

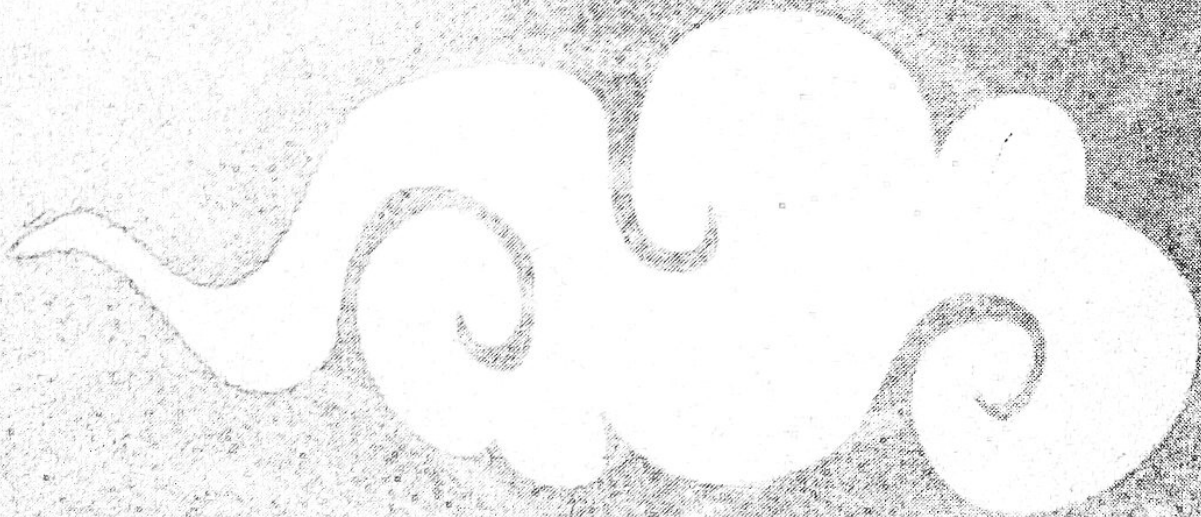
Shineeminka

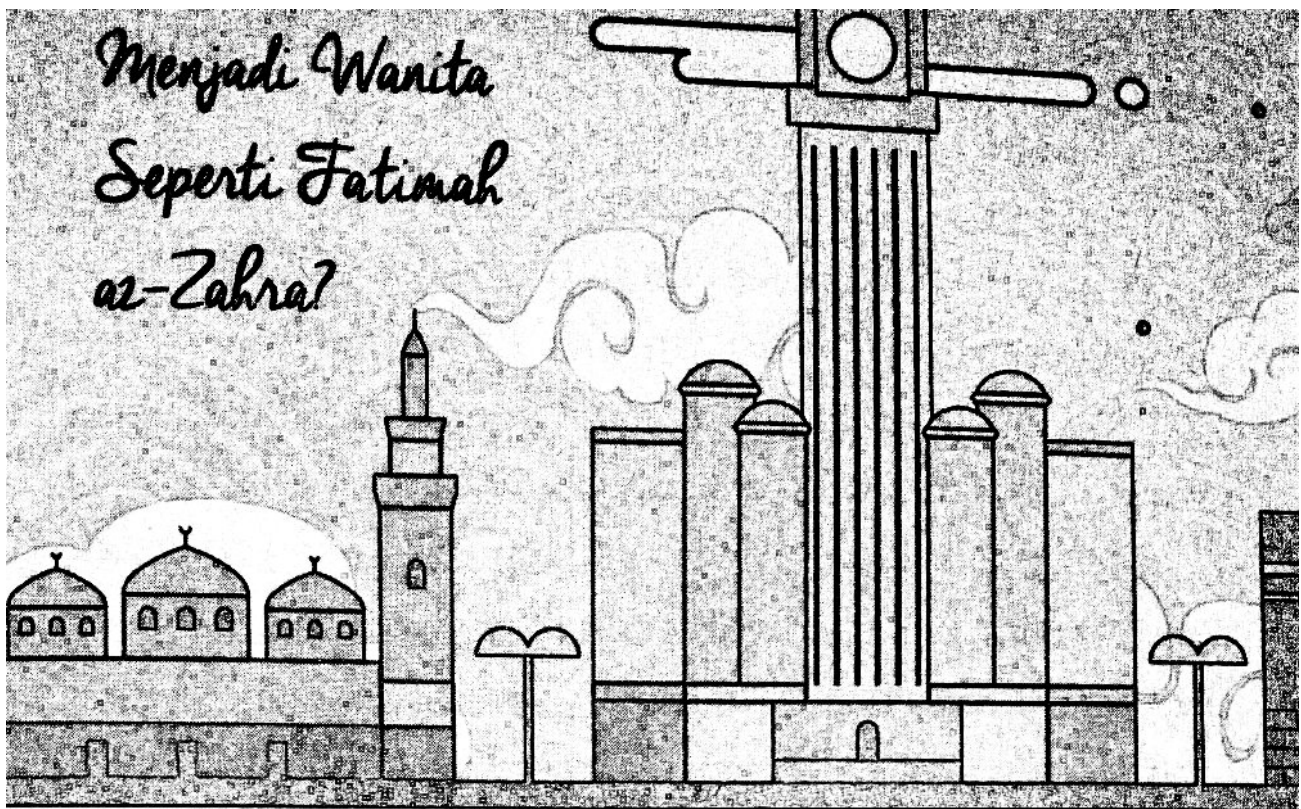
Cinta Dalam Diam



Cinta
dalam
Diam

Mama menamaimu seperti itu karena Mama
berharap kamu akan menjadi perempuan hebat
Fatimah az-Zahra.





*Menjadi Wanita
Seperti Fatimah
az-Zahra?*

ZAHRA:

ANEH! Itulah pendapatku saat mengamati penampilanku di depan cermin. Bayangkan! Aku yang biasanya hanya mengenakan jins dan kemeja lengan panjang saat menemani Mama bepergian, hari ini—tak tahu kenapa—malah disuruh Mama untuk memakai gamis!

“Iih...! Aneh banget, Mah! Ganti ya? Zahra keliatan kayak emak-emak kalau pake baju kayak ginian,” regekkku.

“Enggak..., hari ini kamu harus pake baju itu!” perintah Mama tegas.

“*Please*, Ma! Zahra gak percaya diri kalau harus pake baju kayak gini,” mohonku kembali. Semoga saja Mama mengizinkanku untuk mengganti baju gombrang ini dengan baju yang sudah biasa kupakai.

“Enggak! Kamu mau jadi anak durhaka karena enggak nurutin permintaan Mama?”

Dengan cepat, aku menggelengkan kepala.

“Makanya..., nurut dong kalau Mama suruh apa! Hari ini anak laki-laki Tante Anisa baru pulang dari Malaysia. Jadi, kamu harus tampil cantik.”

“Apa hubungannya tampil cantik sama anaknya Tante Anisa?” tanyaku bingung. Bukankah hari ini aku dan Mama akan ke rumah Tante Anisa untuk menghadiri pengajian? Pengajian ini memang sudah rutin tiap dua bulan sekali diadakan di rumahnya.

“Cepet pake kerudungnya! Entar kita telat!” Bukannya menjawab pertanyaanku, Mama malah menyuruhku buru-buru mengenakan kerudung. Selain baju yang gombrang, ternyata kerudungnya juga tidak kalah gombrang.

“Mah, kerudungnya gede banget,” protesku. “Pake yang punya Zahra aja deh.”

“Enggak, itu sudah sepasang sama bajunya. Jadi, cepet pake!” Lagi-lagi, daripada dicap sebagai anak durhaka, lebih baik aku menuruti saja keinginan Mama.

Mang Ujang, yang bertugas menjadi sopir *nyonya besar*, sedang sakit. Mau tidak mau, akulah yang menggantikan tugasnya hari ini.

“Jangan cemberut! Nanti cantiknya hilang.”

Bibirku yang sudah maju dua senti, nambah lagi deh jadi tiga senti gara-gara diledak Papa.

“Bawa mobilnya jangan ngebut-ngebut ya! Pelan-pelan saja... yang penting sampai dengan selamat.”

Karena malas menjawab perkataan Papa, aku hanya mengangguk.



Sesampainya di rumah Tante Anisa, aku segera memisahkan diri dari kerumunan ibu-ibu yang langsung saja heboh mengobrol kalau sudah berkumpul.

“Mbak Nisya,” sapaku pada seorang wanita muda yang sedang sibuk mengatur makanan yang akan disuguhkan setelah pengajian selesai. Ia anak pertamanya Tante Anisa. Ia itu *bestfriend* aku di acara pengajian ini.

“Wah, pangling banget Mbak lihat kamu pake gamis kayak gini! Jadi tambah cantik deh keliatannya.”

“Masa sih, Mbak?” tanyaku tidak percaya. “Bukannya gara-gara pake baju kayak gini aku keliatan kayak emak-emak ya?”

“Kata siapa kayak emak-emak? Kamu cantik kok pake baju tertutup kayak gini.”

Masih sulit dipercaya. Mana mungkin sih aku terlihat cantik pakai baju begini? Badan mungilku yang tingginya cuma 150 cm lebih sedikit jadi kelihatan tambah kecil. Kalau Mbak Nisya sih memang terlihat cantik pakai baju macam ini. Mungkin karena ia memiliki perawakan seperti gadis-gadis Arab.

“Dapatkah Aku Menjadi Seperti Fatimah az-Zahra?” ucapku membaca sampul sebuah buku yang tergeletak di samping Mbak Nisya. “Buku apa ini, Mbak?” tanyaku penasaran.

“Itu buku tentang akhlak mulia yang dimiliki oleh putri kesayangan Baginda Rasulullah,” jelas Mbak Nisya.

“Sampul bukunya bagus banget, Mbak. Bikin mata sejuk lihatnya.”

“Bukan cuma sampulnya yang bagus... isinya juga bagus banget,” jelas Mbak Nisya, “mau baca?”

“Enggak ah. Aku gak suka baca buku kayak gini. Kalau novel sih aku mau.”

“Bener enggak mau baca? Nyesel loh kalau enggak baca. Soalnya isinya bagus banget.”

“Masa sih, Mbak?” Karena hasutan Mbak Nisya, akhirnya aku pun berkeinginan untuk membaca buku tersebut.

Sejujurnya, walaupun aku rajin mengantarkan Mama ke tempat pengajian ibu-ibu, aku sangat jarang mengikuti pengajian tersebut. Masalahnya, pengajiannya selalu membahas tentang rumah tangga sih. Aku kan belum berumah tangga, jadi belum saatnya mendengarkan pengajian bertema seperti itu.

Jadi, di sinilah aku sekarang. Aku berada di taman yang terletak tak jauh dari rumah Tante Anisa. Setelah pengajian selesai, aku jamin Mama bakal marah-marah karena aku tidak mengikuti pengajian.

Selagi bosan melihat pemandangan taman yang sudah sangat kuhafal, akhirnya aku memutuskan membaca buku yang kupinjam dari Mbak Nisya.

Aku membaca acak buku tersebut. Aku tertarik pada halaman berjudul “Maut Menjemput Fatimah az-Zahra”.

Fatimah sangat menyayangi Rasulullah saw. hingga pada saat beliau terbaring sakit, Fatimah tak henti-hentinya bersedih. Pada detik-detik Rasulullah saw. dijemput Malaikat Maut, beliau membisikkan kata-kata pada Fatimah, "Aku akan pergi, tetapi engkau yang pertama akan menyusul."

Mendengar itu, sontak Fatimah merasa bahagia. Ia bahagia karena dirinya akan segera menyusul kepergian ayahanda tercinta.

Sebelum Malaikat Maut menjemput Fatimah, ia bermimpi bertemu sang ayah yang sangat ia cintai.

"Wahai Fatimah! Aku datang memberi kabar gembira kepadamu. Telah datang saat terputusnya takdir kehidupanmu di dunia ini, Putriku. Tiba sudah saatnya untuk kembali ke alam akhirat! Wahai Fatimah, bagaimana kalau besok malam kau menjadi tamuku?" Itulah yang Rasulullah saw. katakan kepada Fatimah dalam mimpi tersebut.

Sebelum meninggal, Fatimah menyisir rambut kedua buah hatinya, Hasan dan Husein, dengan air mawar. Ia mendekap dan mencium Hasan dan Husein dengan penuh kasih sayang. Hatinya terus bergetar karena ia tahu kalau waktunya di dunia ini tak lama lagi.

Ali termenung seraya terus memperhatikan Fatimah.

Fatimah pun berkata, "Wahai Ali, bersabarlah untuk deritamu yang pertama dan bertahanlah untuk deritamu yang kedua! Janganlah engkau melupakan diriku. Ingatlah diriku selalu mencintaimu dengan sepenuh jiwa. Engkau kekasihku, suamiku, teman hidup terbaik, teman diriku berbagi derita, dan teman perjalananku."

Keempat orang itu pun menangis dan berpelukan.

Aku tak menyangka cerita ini berhasil membuatku menangis tersedu-sedu. Rasa sesak seketika kurasakan. “Ya Allah, betapa mulianya seorang Fatimah az-Zahra,” gumamku.

Aku kembali membaca halaman yang lain. Halaman yang kini menarik perhatianku berjudul “Fatimah Sang Pemberani”. Aku kembali dibuat terpesona akan sosok Fatimah. Walaupun ia seorang perempuan, ia tak pernah merasa takut untuk membela ayah tercintanya yang sedang berjuang dalam membela agama Allah SWT.

Halaman demi halaman kubaca hingga tiba pada sebuah halaman berjudul “Inilah yang Harus Kupakai”. Halaman ini berhasil membuatku merasa sangat malu. Aku kira, cukuplah mengenakan baju tertutup dan jilbab maka perkara dalam urusan menutup aurat telah selesai. Ternyata itu belumlah selesai. Halaman ini menjelaskan bahwa pakaian yang layak digunakan seorang muslimah adalah pakaian yang saat ini kukenakan, pakaian yang sedari tadi pagi terus kuhina. Pada kenyataannya, pakaian inilah yang paling mulia.

Baru saja berniat membaca halaman “Cinta Ali dan Fatimah, Cinta dalam Diam Berbalut Doa”, ponselku sudah berdering dengan kencang. Tanpa melihat siapa yang menelepon, aku sudah tahu kalau ini telepon dari Nyonya Besar. Dengan langkah-langkah lebar, aku segera kembali ke kediaman Tante Anisa.

Apa ya alasan yang harus kugunakan kalau Mama menanyakan kenapa aku tidak ikut dalam pengajian hari ini?

Berhubung sudah sering banget aku keluar masuk kediaman Tante Anisa, aku sudah hafal pintu mana saja yang akan aman digunakan saat situasi genting begini. Jadi, pintu halaman belakanglah yang aku pilih.

“Aww!” pekikku saat kakiku tersandung batu tanpa sengaja. *Gila! Sakit banget nih kaki!* “Dasar, batu nyebelin!”

Dengan kesal, kutendang batu yang sudah membuat kakiku sangat sakit. Betapa bodohnya aku. Itu bukan bola, melainkan batu. Kenapa aku tendang? Jadi makin sakit nih kaki. “Kau benar-benar bodoh, Zahra,” rutukku pada diriku sendiri.

“Zahra, kamu kenapa? Kok malah jongkok di sini sih? Mama kamu dari tadi nyariin.” Eh, kok ada Tante Anisa? Perasaan tadi hanya ada aku di sini. Terus, sejak kapan juga ada cowok di sini?

“Ini Tante... tadi aku habis dari taman beli siomay, eh pas balik, kaki aku malah kesandung,” jawabku cepat.

“Kok bisa sih kesandung?”

“Dia jalannya gerasak-gerusuk, Mah, jadi enggak sadar kalau ada batu segede gitu di depannya. Makanya... dia tendang tuh batu.”

Gila! Songong banget nih cowok! Segala ngatain aku gerasak-gerusuk! Siapa sih nih cowok?

“Al, kamu kok ngomongnya enggak sopan sih?!” tegur Tante Anisa pada cowok *songong* itu.

Rasain, emang enak dimarahin?!

“Eh iya, Ra. Kenalin ini anak Tante, namanya Ali.”

Oh, ini toh anaknya Tante Anisa yang baru pulang dari Malaysia. “Zahra,” ucapku seraya mengulurkan tangan ke arahnya. Gila! Benar-benar *songong* nih cowok! Bukannya menyambut uluran tanganku, dia malah pergi begitu saja.

“Maaf ya, Zahra. Ali memang gitu sikapnya... rada dingin kalau ke lawan jenis,” jelas Tante Anisa.

“Iya... gak apa-apa, Tante.”

“Ayo, masuk! Mamamu sudah dari tadi nyariin kamu. Pengajiannya sudah selesai dari satu jam lalu.”

Apa? Pengajiannya sudah selesai dari satu jam yang lalu? Itu berarti sudah tiga jam lebih aku baca buku ini di taman. *Alamat kena amuk ini mah.*

Tanpa banyak membuang waktu lagi, aku segera berlari ke dalam.

“Mama,” panggilku mencari sosok mama tercinta.

“Sayang, dari mana saja kamu dari tadi? Kenapa enggak ikut pengajian?” tanya Mama dengan nada lembut, tapi menipu. Aku jamin sebentar lagi Mama bakal ngamuk-ngamuk. “Sini!”

Dengan penuh kewaspadaan, aku menghampiri Mama yang terlihat sangat tenang duduk di sofa ruang keluarga. Ketenangan Mama membuatku semakin takut.

“Kenapa tidak ikut pengajian?” Sekali lagi Mama menanyakan hal itu.

Dengan ragu, aku mengangkat buku yang sedari tadi tak pernah lepas dari tanganku. “Zahra baca buku ini. Saking asyiknya baca, Zahra enggak sadar kalau udah ngelewatin pengajian hari ini, Mah,” jawabku setengah jujur.

Padahal, aku memang berniat tidak mengikuti pengajian hari ini. Tapi, keasyikan membaca buku ini jugalah yang telah membuatku lupa waktu.

Mama terus memperhatikan buku yang masih ada di genggamanku ini. "Kapan kamu akan mencontoh perilaku Fatimah az-Zahra?"

Pertanyaan Mama berhasil membuat diriku terpaku.

Mama membelai pipiku dengan lembut. "Mama menamaimu Zahra bukan tanpa alasan. Mama menamaimu seperti itu karena Mama berharap kamu akan menjadi perempuan sehebat Fatimah az-Zahra."

Tak tahu kenapa, seketika aku ingin menangis mendengar ucapan Mama.

"Maafin Zahra, Mah." Kupeluk erat tubuh Mama, tangis tak sanggup lagi kutahan.

Ya Allah, betapa banyak kesalahan yang telah kulakukan selama ini. Betapa banyak rasa kecewa yang telah kutorehkan pada sosok wanita yang kini berada dalam pelukanku.

"Sudah! Malu, jangan nangis! Masa sudah besar masih saja nangis?! Malu tuh diliatin sama keluarganya Tante Anisa."

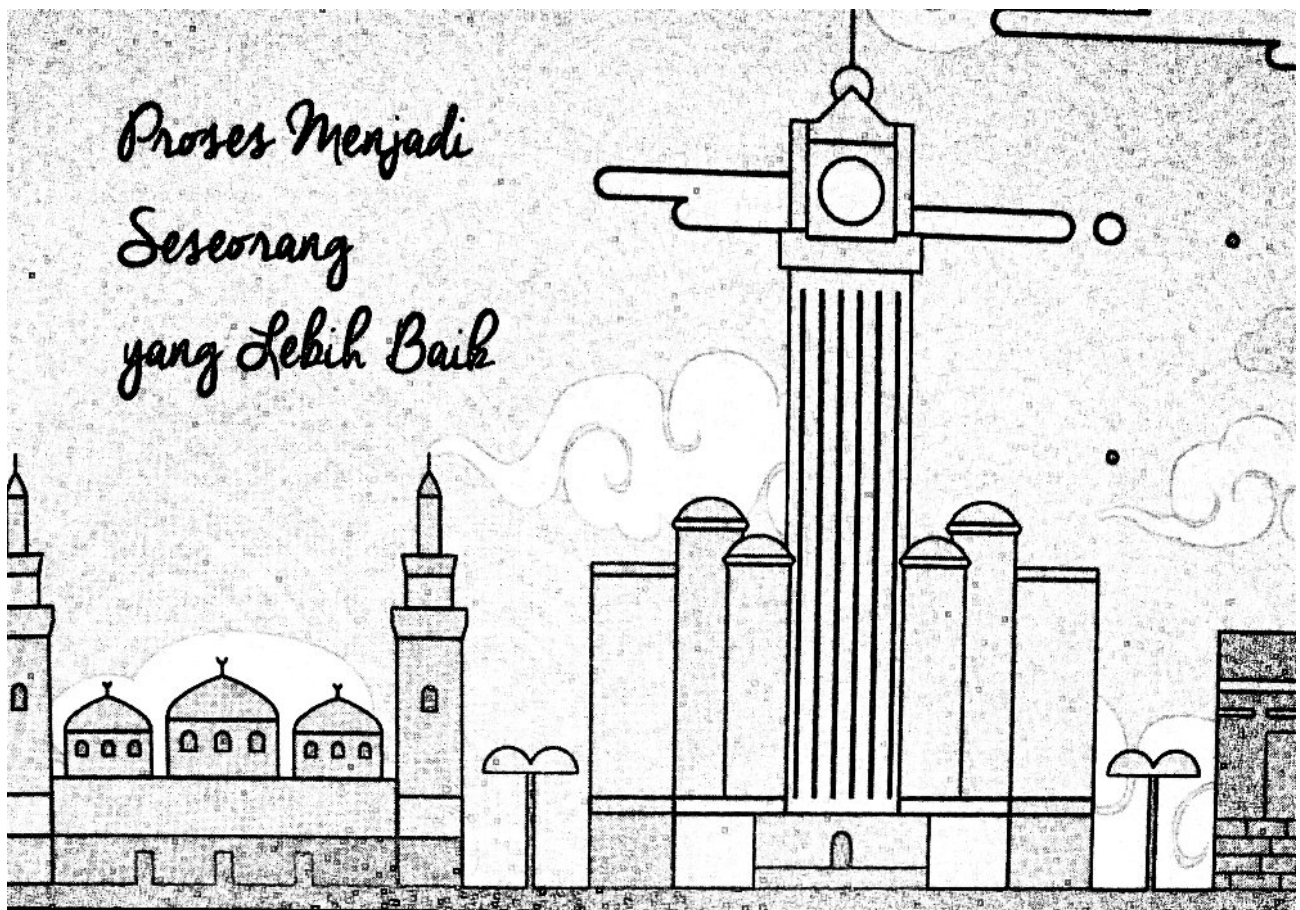
Ih..., Mama merusak suasana saja! Sudah tahu ini tuh lagi dalam momen emosional.

"Mama juga nangis. Enggak malu udah tua masih aja nangis?" ledekku tidak mau kalah.

"Sudah belum ya acara tangis-tangisannya?" ucap Tante Anisa yang langsung duduk di sampingku. Tiba-tiba

ia memelukku. “Jadi pengen cepet-cepet ngejadiin Zahra anak Tante.”

Aku merengut bingung. Sejak kapan Tante Anisa mau mengangkatku menjadi anaknya? Ia kan sudah punya Mbak Nisya dan cowok songong itu..., masa mau nambah anak lagi?



ZAHRA kembali mematut penampilannya di depan cermin. Tekadnya sudah bulat. Mulai hari ini, dia akan mengenakan pakaian yang memang semestinya dipakai seorang muslimah. Celana jins yang biasa dia gunakan berganti dengan rok panjang bermotif batik. Adapun untuk atasannya, dia memilih kemeja lengan panjang lalu dilapisi kardigan abu-abu. Berhubung dia tidak memiliki koleksi kerudung yang besar dan lebar, mau tidak mau dia meminjam kerudung mamanya.

“Gimana, Mah? Aneh gak keliatannya?” tanya Zahra.

“Enggak kok, Sayang, kamu keliatan tambah cantik kalau pake baju kayak gini.”

“Kalau temen-temen kampus aku pada ngeledak gimana? Aku pasti malu banget, Mah.”

"*Insha Allah* enggak akan ada yang ngeledak penampilan kamu. Bukannya Nurul juga pakaiannya kayak gini ya?"

"Kalau Nurul *mah* cocok Mah pake pakaian begini. Toh dia kan calon guru agama Islam. Lah... aku kan calon dokter. Masa pake baju gini?" terang Zahra. Lagi-lagi dia kembali mematut tampilannya di depan cermin.

"Sudah, jangan banyak ngeluh! Baca *bismillah*, *insya Allah* semuanya lancar. Udah cepet siap-siapnya! Entar kamu telat lagi."



ZAHRA:

Bismillah. Mudah-mudahan hari ini lancar, tidak ada yang meledek. Semoga saja tidak ada yang berkomentar tentang penampilanku.

"Zahra! Mau ikut pengajian di mana?"

Tuh, kan! Baru saja tadi berdoa, eh... doaku enggak dikabul. Baru tiga langkah masuk gerbang kampus, mulut nyinyir Citra sudah asal *jeplak* saja. Menyebalkan!

"Siapa juga yang mau ikut pengajian," jawabku malas.

Mata Citra naik turun memperhatikan pakaian yang kukenakan.

"Biasa aja kali ngelihatnya," celetukku.

"Jangan bilang kamu lagi kena virus A yang sekarang sedang mewabah para mahasiswi di sini."

"Virus A? Virus apaan tuh? Kok aku baru denger sih?"

"Ih..., enggak usah berlagak oon deh! Hari ini kamu berpakaian ala-ala ustazah kayak gini gara-gara Pak Ali, kan?" tuding Citra.

"Pak Ali mana? Pak Ali bagian TU, bukan? Idih..., ngapain aku berpakaian kayak gini demi Pak Ali?"

Pletak! Satu jitakan berhasil mendarat di kepalaku.

"Bukan Pak Ali itulah."

"Terus..., Pak Ali yang mana? Perasaan di fakultas kita yang namanya Pak Ali cuman itu aja."

"Bukan Zahra, yang aku maksud itu Pak Ali dosen baru di fakultas kita."

"Emang ada?"

Citra mengangguk dengan semangat.

"Dia cakep banget, Ra, tapi dia juga religius banget. Masa kerjaannya kalau enggak ada jadwal ngajar, nongkrongnya di mesjid?! Hampir sebagian mahasiswi di kelas kita yang biasanya gak pake kerudung... sekarang pada pake kerudung loh. Demi narik perhatian Pak Ali."

"Kok kamu enggak?" celetukku.

"Belum siap. Lagian..., *nehi* banget kalau aku pake kerudung cuma buat narik perhatian cowok," jawab Citra cepat. "Eh iya... balik ke topik. Jadi, apa alasan kamu berpakaian kayak gini hari ini? Keliatan kayak emak-emak tahu!"

Parah banget nih anak meledeknya.

"Pengen aja. Udah yuk... ke kelas!" Dengan langkah lebar, aku meninggalkan Citra yang masih berkutat dengan pikirannya.

Jam pertama telah selesai. Baru pukul sepuluh. Enaknya ke mana ya? Apa ke kantin? Tapi, belum lapar. Apa ke masjid buat salat Duha? Malu enggak ya kalau ke masjid? *Bismillah* saja deh.

Aku menundukkan kepalaku dalam-dalam saat mulai melangkah memasuki halaman masjid yang terletak di dekat Fakultas Hukum. Sepertinya masjid memang sengaja dibangun dekat Fakultas Hukum. Mungkin supaya anak-anak hukum pada ingat agama. Maklum, di antara semua fakultas, kemungkinan yang paling besar godaannya kalau sudah terjun ke dunia kerja, ya anak-anak hukum.

Kenapa aku mengambil kesimpulan itu? Biasanya kebanyakan anak hukum akan memilih untuk menjadi seorang pengacara. Kita tahu dengan pasti bahwa pengacara bertugas untuk membela klien, tidak peduli apakah kliennya bersalah atau tidak.

Aku pernah menonton sebuah acara *reality show* di salah satu stasiun televisi swasta. Saat itu bintang tamunya adalah seorang pengacara. Pada acara tersebut, dengan gamblangnya dia mengungkapkan cara kerja para pengacara. Tapi, tidak sedikit juga para pengacara yang jujur. Hal ini kembali lagi pada kepribadian kita sendiri, baik itu pengacara, dokter, guru, maupun profesi lainnya tidak akan luput dari dosa bila tidak bisa bertanggung jawab dengan pekerjaannya.

Menurut salah satu guru agamaku di SMA, tempat kerja bisa menjadi ladang amal kita di dunia dan di akhirat, namun tempat kerja juga bisa menjadi ladang dosa yang

akan menjauhkan kita dari surga dan mendekatkan kita pada neraka. *Na'udzubillahi min dzalik.*

"*Astaghfirullah!*" pekikku saat kepalaku menubruk sesuatu tanpa sengaja.

Mataku membulat sempurna saat melihat objek yang baru saja kutabrak. *Kok ada dia sih? Pura-pura gak kenal aja deh.*

"Maaf, Mas, saya enggak sengaja," ucapku pelan. Aku menundukkan kepalaku semakin dalam. Semoga saja dia tidak mengenaliku.

"Iya, enggak apa-apa. Lain kali hati-hati."

Tumben bicaranya lembut. Perasaan waktu di rumahnya kasar banget. Kenapa sekarang lembut banget? Eh iya..., kok dia di sini sih? Ngapain ya? Eh... kenapa aku malah kepo sih?

"Siang, Pak Ali," sapa salah satu mahasiswi. Kalau tidak salah, dia Nina dari Fakultas Keperawatan.

Pak Ali? Kok dia dipanggil "Pak" sih? Makin bingung deh aku.

"Zahra!"

Eh, kenapa dia malah manggil aku? Memang dia kenal aku?

"Zahra, kan?"

Karena dia sudah memanggilku dua kali, mau tidak mau aku jawab. Kasihan kan kalau tidak dijawab. "Hai, duluan yah," pamitku cepat.

Kelas selanjutnya masih dua jam lagi. Aku memilih untuk menunggu di masjid. Biasanya sih aku nongkrong

di kantin atau di taman. Berhubung sekarang aku sudah berpakaian ala ustazah, jadi tidak cocok juga dong kalau masih nongkrong di sana.

Drttttt...!

Sebuah pesan baru saja masuk ke ponsel jadulku. Walaupun sekarang zaman sudah canggih, ponselku masihlah jadul. Itu semua bukan karena Mama yang pelit sampai-sampai tidak membelikanku *smartphone*. Itu semua karena akunya yang tidak *awetan*. Baru tiga bulan, *smartphone*-ku yang baru dibeli Mama hilang. Tak tahu di mana rimbanya. Stop membahas ponsel. Kembali ke pesan yang baru saja akan kubaca.

From: Citra

Woy, di mana? Ke kantin dong! Masa aku makan sendirian? Gak enak banget nih makan gak ada temennya.

To: Citra

Maaf hari ini lagi gak nafsu makan, jadi makan sendirian aja yah.

From: Citra

Teganya! Awas aja yah kalau nanti gantian kamu yang minta ditemenin makan, enggak akan aku temenin!

Yah, marah deh dia. Walaupun malas, akhirnya aku pergi ke kantin.

“Zahra, pangling banget aku lihat penampilan kamu.”

Baru juga duduk di bangku kantin lima menit, ada lagi yang mengomentari penampilanku. Malas menanggapi ucapan Kak Fadlan, aku hanya tersenyum.

“Jadi makin suka deh sama Zahra,” lanjutnya.

Sayangnya aku tidak suka! Perkataannya benar-benar membuat mual.

“Kapan siap dilamar?”

“Huh?” Gila nih senior. Tidak ada angin tidak ada hujan, kenapa ngomongin lamaran? Lagi pula sekarang aku belum genap dua puluh tahun, sedangkan target menikahku dua puluh lima tahun.

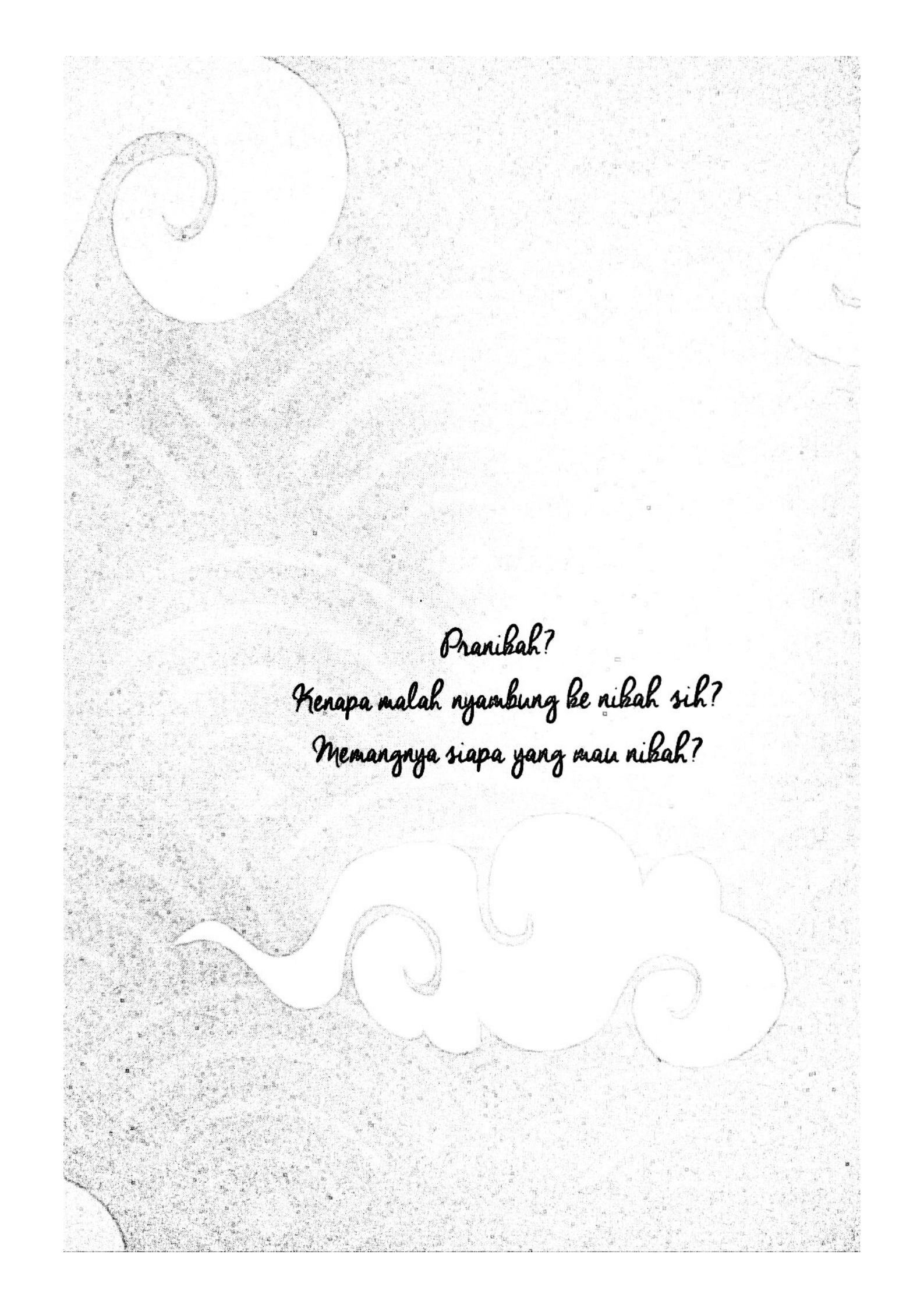
“Kak Fadlan sudah siap kok buat ngelamar Zahra.”

Ih, nyebelin banget sih Kak Fadlan. Tidak malu apa bicara begitu di kantin?!

“Sudah, Ra, terima saja lamarannya si Fadlan,” celetuk Kak Rendi, sohibnya Kak Fadlan.

Segala pake nyahut juga lagi! Bukannya membantu temannya yang sedang di-bully, Citra malah terkikik-kikik. Benar-benar teman durhaka!

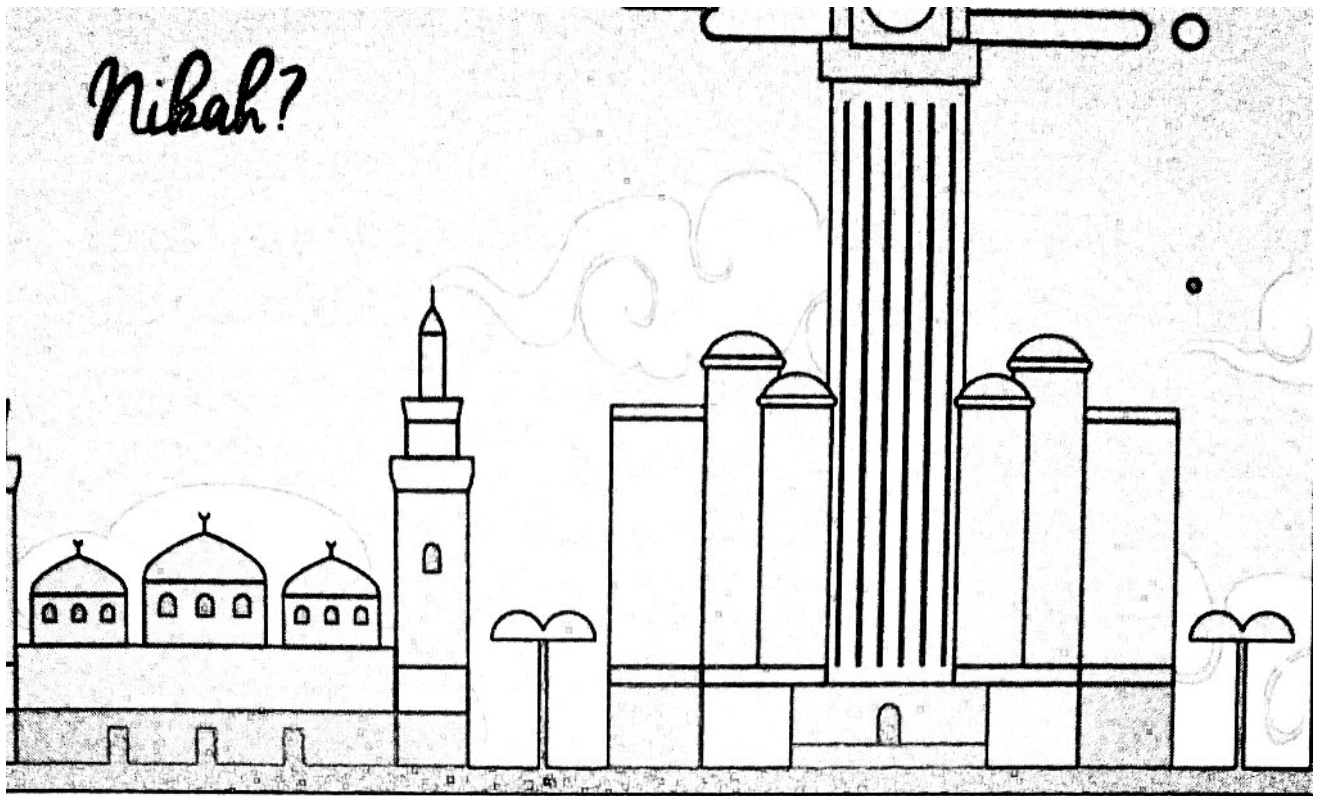
Mama, tolong Zahra!!!



Pranikah?

Kenapa malah nyambung ke nikah sih?

Memangnya siapa yang mau nikah?



ZAHRA:

PAGI adalah waktu yang indah untuk kembali merangkai mimpi. Waktu yang indah untuk memulai sesuatu.

Awali pagimu dengan senyuman. Insya Allah harimu akan penuh dengan senyuman.

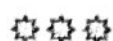
Kalimat itulah yang selalu memotivasiku dalam mengawali hari. Sinar matahari pagi ini begitu cerah, padahal beberapa hari kemarin langit tampak redup karena tertutup awan mendung. Sekarang memang sudah memasuki musim penghujan.

“Ra, jangan lupa sarapan sebelum ke kampus! Sudah Mama siapi roti panggang di atas meja makan. Mama mau pergi ke rumah Tante Anisa dulu,” ucap Mama yang menyembulkan kepalanya di balik pintu kamarku.

Kuhampiri Mama yang masih berdiri di ambang pintu. "Enggak bareng saja sama aku pergi ke rumah Tante Anisa-nya?" tawarku.

Mama menggeleng. "Rumah Tante Anisa kan lawan arah jalannya sama kampus kamu. Jadi..., mendingan Mama sendiri aja ke rumah Tante Anisa-nya," tolaknya. Dengan lembut, Mama membelai puncak kepalaku. "Mama berangkat dulu ya... *assalamu'alaikum*."

Kucium tangan Mama. "*Wa'alaikumussalam....* Hati-hati ya, Mah!"



Macet. Rutinitas ini tak pernah dapat kuhindari setiap paginya. Gara-gara macet, aku membutuhkan waktu hingga satu jam lebih untuk mencapai kampus, padahal normalnya empat puluh menit saja.

Mobil kesayanganku berjalan merayap seperti semut. Pandanganku mengarah ke samping jalan. Tampak beberapa sepeda motor menyelip di tengah-tengah kemacetan hingga berhasil lepas dari perangkap kemacetan yang menjenuhkan ini.

Andai saja aku bisa mengendarai sepeda motor, sudah pasti aku akan lebih memilih naik motor dibandingkan dengan naik mobil. Sayangnya, aku tidak bisa. Padahal aku bisa naik sepeda, tapi kenapa aku tidak bisa naik motor ya? Padahal menurut Citra, orang yang bisa naik sepeda, pasti bisa naik motor. Berulang kali aku latihan naik sepeda

motor, tapi ujung-ujungnya pasti lecet-lecet karena nyungsep ke trotoar.

Pandanganku kembali fokus ke depan. Aku teringat surah Ar-Rahman yang tadi subuh kubaca. Kucoba untuk kembali mengingat isi surah tersebut. Perlahan kulantunkan ayat demi ayatnya. Aku bertekad, mulai hari ini aku akan memperbanyak hafalan surah pendekku.

Sesampainya di kampus, aku segera memarkirkan mobil di parkirán depan yang letaknya lebih dekat dengan fakultasku. Aku semakin mempercepat langkah saat jam yang melingkar di pergelangan tanganku sudah menunjukkan pukul delapan pagi. *Masya Allah*, kelas Pak Ginanjar sudah dimulai!

Suara ribut menandakan bahwa Pak Ginanjar belum masuk kelas. *Alhamdulillah*. Aku selamat dari ceramahan sang dosen pagi ini.

“Tumben telat?” Pertanyaan itu terlontar dari Citra.

“Macetnya parah banget hari ini,” jelasku. “Pak Ginanjar ke mana? Tumben belum dateng... Bukannya ia biasanya *on time*?”

Citra mengangkat bahunya, menandakan bahwa dia tidak tahu.

Lima belas menit berlalu. Belum ada tanda-tanda kedatangan Pak Ginanjar. Pada menit kedua puluh, ada yang mengetuk pintu kelas yang tertutup rapat. Sontak seluruh mahasiswa yang berada di dalam kelas menghentikan kegiatan masing-masing.

“*Assalamu’alaikum*.”

Salam? Tumben sekali. Biasanya Pak Ginanjar selalu menyapa kelas dengan ucapan, “Sudah siap menerima materi saya?”, tapi kok ini malah mengucapkan salam?

Citra menyenggol bahu. “Nyari apa sih? Lihat tuh ke depan siapa yang masuk ke kelas kita!” ujarinya semangat.

Aku masih sibuk mencari keberadaan tempat pensilku. Perasaan sudah aku masukkan ke dalam tas, tapi kenapa tidak ada?

“Hari ini kelas kita benar-benar lagi beruntung. Pak Ginanjar enggak datang... eh yang datang malah malaikat.”

Aku memutar mataku malas mendengar perkataan Citra yang menurutku terlalu berlebihan. “Memangnya siapa sih yang datang?” Kualihkan pandanganku ke depan kelas.

Dia si cowok songong plus galak? Ngapain dia ada di kelasku?

“Biasa aja kali lihatnya.... Enggak usah *lebay* kayak gitu juga,” ejek Citra seraya menyenggol bahu.

“Maaf... hari ini Pak Ginanjar berhalangan masuk. Jadi sebagai gantinya, saya yang akan memberi materi hari ini.”

Ngapain dia ngasih materi? Memang dia dosen? Masa sih dia dosen? Kalaupun dia dosen, kenapa dia malah jadi dosenku?

“Apa aku bilang! Ganteng banget kan Pak Ali?” Lagi-lagi Citra memberi pujian.

Pak Ali memang ganteng. Sebelas dua belaslah sama Ali Syakieb, tapi tidak tahu saja bagaimana sikap asli Pak Ali yang dia puja itu. Kalau tahu, aku yakin pasti Citra bakal langsung pensiun deh jadi penggемarnya Pak Ali.

Cara penyampaian materinya sangat bagus. Biasanya aku sangatlah *lemot* kalau menerima materi ini. Entah kenapa saat dia yang menjelaskan materi tersebut, terasa begitu mudah dimengerti. Syukurlah, di antara sikap buruknya, dia masih memiliki sisi baik. Bukan hanya ganteng, dia pun mampu menyampaikan materi dengan sangat baik.

Ya ampun! Kesambet apa aku? Kenapa aku malah memujinya?

“Sudah cakep, enak banget lagi cara penyampaian materinya.”

Aku mengangguk. Hal tersebut memang tidak bisa dipungkiri. Tapi, tetap saja sikap *songong*-nya bikin aku sebal sama dia.



Aku berlari ke arah mobilku ketika hujan turun cukup lebat. Ponsel jadulku berdering dengan nyaring.

“*Assalamu’alaikum*,” sapaku pada orang yang menghubungiku.

“Sayang, bisa jemput Mama di rumah Tante Anisa?” Suara lembut Mama mengalun di telingaku.

“Mama masih di rumah Tante Anisa?” tanyaku tak percaya. Betah sekali Mama di sana.

“Iya, Mama masih di rumah Tante Anisa. Kamu bisa kan jemput Mama sekarang?”

“Iya, Ma, aku bisa kok jemput Mama. Kebetulan kelasku hari ini sudah selesai.”

Jalanan yang kulalui terlihat begitu lengang. Beda sekali dengan tadi pagi yang padat merayap. Beberapa kendaraan melaju dengan kecepatan tinggi. Aku memelankan laju mobilku ketika melihat orang-orang yang berkerumun di pinggir jalan. Tampak pula sebuah sepeda motor yang ringsek di sana. *Kecelakaan?*

Seorang pria paruh baya melambai-lambaikan tangannya ke arah mobilku. Kuhentikan mobil tepat di samping pria tersebut.

“Mbak, bisa bantu saya? Di sana ada korban kecelakaan.” Pria paruh baya itu menunjuk ke arah kiri jalan tempat banyak orang berkumpul. “Korbannya harus segera dibawa ke rumah sakit, Mbak. Kepalanya terus saja mengeluarkan darah.”

Tanpa pikir panjang, aku mengangguk. “Iya, Pak, dibawa saja ke mobil saya. Biar saya mengantarnya ke rumah sakit.”

“Makasih, Mbak.”

Tiga murid laki-laki berseragam SMA memboyong laki-laki yang tengah tak sadarkan diri ke dalam mobilku.

“Lo sih tadi ngebut! Orang jadi celaka kan sekarang!” gerutu laki-laki ber-*nametag* Rizal.

“Gue enggak sengaja. Lihat nih tangan gue aja besut!” ujar laki-laki ber-*nametag* Zaky.

Aku mendengarkan setiap percakapan mereka. Jadi, anak-anak SMA ini yang menjadi penyebab kecelakaan terjadi. Mataku kini fokus ke arah si korban yang sepertinya sudah kehilangan kesadarannya. Mataku membulat seketika saat melihat korban.

“Pak Ali?”

“Mbak kenal Mas ini?”

Aku mengangguk.

“Ya sudah, Mbak, segera jalankan mobilnya. Mas-nya harus segera dibawa ke rumah sakit!”

Aku melajukan mobilku menuju rumah sakit terdekat. Pilihanku jatuh pada Rumah Sakit Ananda yang letaknya tidak jauh dari tempat kejadian.



Tiga anak SMA itu kini menunggu bersamaku di depan UGD.

“Gimana nih? Bisa-bisa SIM gue ditahan Bokap!” rutuk Zaky seraya meremas rambutnya.

“Udah, terima aja nasib lo yang bakal diantar jemput kayak *princess* sama nyokap lo.”

Pada saat Pak Ali sedang berjuang di dalam ruang UGD, mereka masih bisa-bisanya bercanda. Dasar anak-anak labil!

“Mbak, kami permisi dulu ya mau ke kantin rumah sakit. Ini uang untuk pengobatan Mas-nya.” Zaky, si pelaku, memberikan uang ke tanganku. Apa mereka mau lari dari tanggung jawab? Kutatap mereka dengan tajam.

“Kalian mau lari dari tanggung jawab?” tanyaku sarkastis. Mereka bertiga diam terpaku.

“Mbak, ayah saya polisi. Kalau saya ketahuan nabrak orang, bisa-bisa saya ditembak sama dia, Mbak.” Zaky

memberikan tatapan memelas padaku. “Saya mohon, Mbak, izinin kami pergi.”

“Terserah kalian. Kalau kalian mau pergi, saya tidak akan menghalangi,” ucapku akhirnya. Untuk apa aku memaksa orang yang tak ingin bertanggung jawab? Toh kalau mereka punya hati, mereka pasti tidak akan pergi.

“Kalian berdua mau pergi?” Pertanyaan itu terlontar dari pemuda yang sedari tadi hanya diam. Di seragamnya tidak tertempel *nametag* hingga aku tidak tahu namanya. Zaky dan Rizal mengangguk lalu pergi.

Kini yang menunggu keadaan Pak Ali hanya aku dan pemuda tak ber-*nametag* itu. Bibirnya terus berkumat-kamit. Samar-samar aku dapat mendengar lantunan surah Ar-Rahman dari bibirnya.

Seorang suster menghampiri kami. “Mas Andra,” sapa suster itu kepada pemuda yang kini duduk di sampingku.

Pemuda yang sedari tadi menunduk itu mendongakkan wajahnya. “Bagaimana keadaan korban kecelakaan tadi?”

“*Alhamdulillah* sudah ditangani, Mas. Sekarang pasiennya akan dibawa ke ruang perawatan,” jelas suster itu dengan sangat sopan.

“*Alhamdulillah*,” ucapnya pelan. Dia mengusapkan kedua tangan ke wajahnya.

Ponselku kembali berdering. Nama Mama tertera di layar.

“*Assalamu’alaikum*, Ma,” ucapku memberi salam.

“Sayang, kamu di mana? Kok belum jemput Mama?” Suara Mama terdengar begitu khawatir.

Astaghfirullah! Bagaimana mungkin aku sampai lupa untuk memberi kabar pada Mama dan Tante Anisa?!

“Ma, Zahra sekarang ada di rumah sakit,” sahutku pelan. Kudengar Mama memekik kaget.

“Di rumah sakit? Kamu kecelakaan, bukan? Apa jangan-jangan kamu nabrak orang?” cerocos Mama.

“Bukan Zahra yang kecelakaan... tapi Pak Ali yang kecelakaan.”

“Pak Ali? Pak Ali siapa, Ra?” tanya Mama bingung.

“Pak Ali anaknya Tante Anisa.” Kini bukan hanya suara pekikan Mama yang terdengar, suara Tante Anisa yang histeris pun terdengar.

“Sekarang gimana keadaan Al, Ra?” Suara Mama sudah berganti dengan suara Tante Anisa.

“Sudah ditangani. Sekarang Pak Ali sudah dipindahkan ke ruang rawat inap,” jelasku. Aku memberi tahu Mama dan Tante Anisa tempat Pak Ali dirawat.

Andra, pemuda yang sedari tadi menemaniku, beranjak dari duduknya. “Mbak, saya pamit dulu ya.... *Insyallah* nanti sore saya akan kemari lagi bersama kedua teman saya,” ucapnya terdengar sangat sopan.

Aku mengangguk mengerti.

Aku melangkah kaki menuju ruang rawat Pak Ali. VIP? Tidak salah dia ditempatkan di ruang VIP? Aku kan belum mengurus segala administrasinya. Aku mengurungkan niat untuk masuk ke ruangan tersebut. Aku menuju staf administrasi.

Aku mengerutkan kening saat suster menyatakan kalau semua administrasi sudah selesai. Siapa yang melakukannya? Apa pemuda yang bernama Andra?

Aku pun kembali menuju kamar rawat Pak Ali. Kukirimi Mama pesan untuk menginformasikan ruang rawat Pak Ali.

Aku meringis ngeri saat melihat keadaannya. Kepalanya diperban, tangan kanannya juga digips. Ada beberapa lecet yang menghiasi wajahnya. Tapi, lecet itu sama sekali tak mengurangi ketampanan seorang Ali. *Astaghfirullah!* Kenapa aku malah memuji ketampanannya?

Aku mendudukkan tubuhku pada sofa yang berada di pojok kanan ruangan. Ini benar-benar kamar VIP. Lihat saja! Ini bukan seperti kamar bagi pasien yang sakit, melainkan kamar hotel!

Ada dua tempat tidur. Satu untuk pasien dan satunya mungkin untuk keluarga pasien yang menunggu. Ada kamar mandinya, jadi tidak usah repot-repot keluar kamar kalau ingin ke kamar mandi. Ada sofa empuk, kulkas kecil, dan televisi yang menempel di dinding. Tetap saja, senyaman apa pun kamar ini, aku jamin tidak akan ada yang betah bermalam di rumah sakit.

“Eungh....”

Aku memperhatikan wajah Pak Ali yang meringis. Apa dia merasakan sakit? Aku menghampirinya. Matanya telah terbuka sempurna. Dia menatapku dengan dahi berkerut.

“Saya ada di mana?” tanyanya.

“Bapak ada di rumah sakit.”

Ia melirik tangan kanannya yang digips. "Kamu ngapain di sini?"

Pertanyaannya yang tiba-tiba membuatku mati kutu. *Iya, ngapain yah aku di sini? Gak penting banget nungguin cowok songong kayak dia.*

Baru saja aku hendak melangkahakan kaki ke arah pintu, tiba-tiba pintu terbuka lebar. Ternyata pelakunya Tante Anisa, Mama, dan Mbak Nisya. Apa tidak bisa tenang sedikit membuka pintunya? Kalau saja pintu itu bisa bicara, pasti dia akan protes karena telah didorong dengan kuat. Cukup! Kenapa aku malah membahas pintu? Nggak penting banget!

Tante Anisa segera menghampiri Pak Ali. Tangannya mengusap lembut pipi sang anak. "Kamu enggak apa-apa kan, Al? Mana yang sakit? Kamu kok bisa sih sampai kecelakaan? Kamu pasti ngebut ya bawa motornya?" cerocos Tante Anisa.

Ternyata Mama sama Tante Anisa sebelas dua belas kalau bicara, tidak ada remnya.

"Satu-satu, Mah, kalau nanya."

"Maaf, Sayang.... Mama kan khawatir sama keadaan kamu. Untung saja ada Zahra. Coba kalau enggak ada Zahra, mungkin sekarang kamu masih tergeletak di pinggir jalan."

Aku menolehkan kepalaku ke arah Tante Anisa yang masih saja terus memujiku. *Cukup, Tante! Jangan puji aku terus! Bisa-bisa nanti aku terbang. Hehe.*

Aku kembali menceritakan kronologis saat aku membawa Pak Ali ke rumah sakit dan penyebab kecelakaan terjadi.

“Makasih ya, Ra, sudah bawa Al ke rumah sakit.” Tante Anisa menggenggam erat tanganku. Kurasa ini terlalu berlebihan. “Eh iya, Ra. Bisa tidak kamu jangan panggil Al dengan sebutan ‘Pak’? Kamu sama Ali kan cuma terpaut lima tahun, jadi panggil ‘Mas’ saja. Jangan panggil ‘Pak’.”

Aku mengerjapkan mataku bingung. “Tapi kan Pak Ali dosen aku, Tan. Masa aku panggil dosen aku ‘Mas’ sih?” Apa kata dunia? Bisa-bisa nanti aku disangka SKSD sama dia.

“Enggak apa-apa... itung-itung latihan pranikah.”

Pranikah? Kenapa malah nyambung ke nikah sih? Memangnya siapa yang mau nikah?

“Jadi, kalau nanti kamu sudah nikah sama Ali, kamu sudah terbiasa manggil dia ‘Mas’,” timpal Mama yang membuatku semakin pusing.

Nikah?

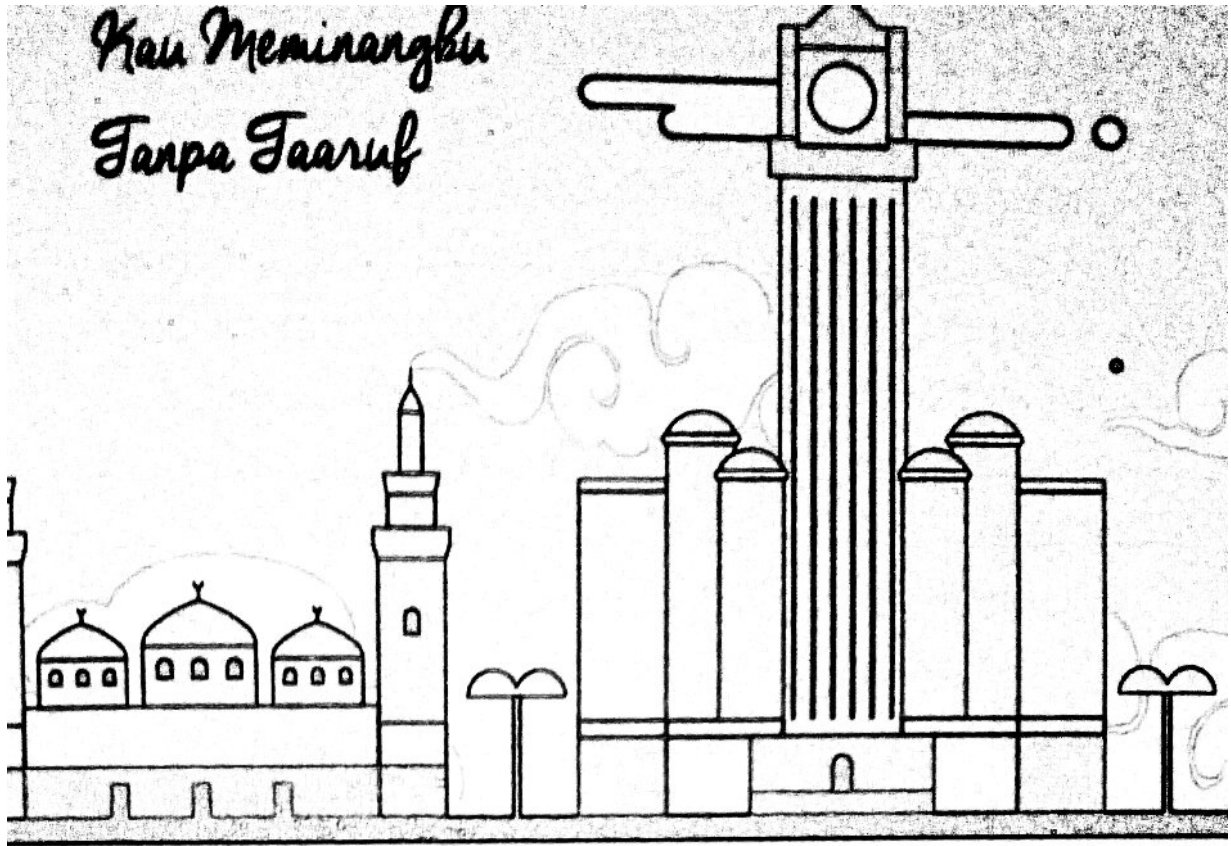
Aku dengan Ali?

“*Insyallah* nanti kalau Ali sudah sehat, Tante serta keluarga besar bakal ngelamar kamu secara resmi,” ucap Tante Anisa enteng.

Aku sontak mendongakkan wajahku ke arah Pak Ali yang kini terpejam. Dia tidur apa pura-pura tidur? Kenapa dia diam saja mendengar obrolan Mama dan Tante Anisa?

Ini benar-benar konyol! Aku masih kuliah, masa sudah mau dinikahkan?

*Kau Meminangku
Tanpa Taaruf*



ZAHRA:

ANGIN berembus pelan menerpa tubuhku yang kini berdiri terpaku di balkon kamarku. Aku melihat sebuah mobil BMW putih yang masuk ke halaman rumah. Mama dan Papa sudah berdiri tidak jauh dari posisi mobil itu berhenti. Keduanya tersenyum begitu lebar menyambut tamu yang kini baru turun dari mobil tersebut.

Hatiku bergetar tak menentu saat melihat sosoknya. Dia benar-benar telah datang untuk melamarku. Tanpa proses taaruf atau semacamnya, dia datang untuk melamarku.

Kenapa semuanya terjadi begitu tiba-tiba? Apa yang sebenarnya membuat dia bersedia melamarku? Aku tahu dia adalah laki-laki saleh yang sangat mengerti akan agama, sedangkan aku hanya wanita yang baru menapakkan kaki menuju sesuatu yang lebih baik lagi. Aku jauh dari kata

salehah. Masih banyak yang perlu kuperbaiki dari diriku. Dengan wajah rupawan, penghasilan yang mapan, dan agama yang baik, tentu tidak sulit baginya untuk mendapatkan wanita yang jauh lebih baik lagi dibandingkan aku. Tapi, kenapa dia malah memilihku? Apa alasannya memilihku?

Aku sontak menundukkan wajahku ketika secara tidak sengaja mata kami bertemu pandang. Hal yang sama pun dia lakukan.

Aku melangkahhkan kaki memasuki kamar. Kududukkan tubuhku di atas tempat tidur. Kuraba dadaku yang detakannya semakin tak keruan. Ini bukan detakan jantung ketika kau akan merasa senang menikmati setiap detakannya, tapi yang kurasakan adalah sebaliknya. Detakan jantung ini membuat dadaku terasa sesak.

Ya Allah Yang Maha Mengetahui mana yang terbaik bagi hamba-Nya, kuserahkan semuanya hanya kepada-Mu.

"Tugas Mama dan Papa kini adalah mencari jodoh yang baik untukmu. Ali laki-laki yang baik yang Papa yakin dapat menjadikanmu wanita yang lebih baik lagi."

Perkataan Papa masih terpatry dalam ingatanku.

"Umur tak menjadi batas ukur dalam membina sebuah rumah tangga. Jangan kamu berpikir umurmu masih terlalu muda. Ingat, Sayang, pernikahan adalah ibadah. Maka..., tak dianjurkan untuk kita menunda-nunda ibadah yang menjanjikan begitu banyak pahala di dalamnya."

Aku tahu dengan pasti kalau menikah adalah salah satu ibadah yang sangat dianjurkan untuk disegerakan bila memang kau telah mampu dan siap. Namun, tetaplah

pernikahan itu akan menjadi ibadah bila dilaksanakan dengan ketidakhikhlasan?

Suara ketukan pada pintu kamar menyadarkanku dari lamunan. Dari celah pintu yang tidak terbuka lebar, menyembul kepala Nana. Sepupuku ini baru selesai melaksanakan Ujian Nasional tingkat SMP. Sudah lebih dari tiga hari dia menginap di rumahku.

“Mbak Rara, calonnya sudah datang. *Subhanallah*, ganteng banget, Mbak! Tidak beda jauh sama Song Joong-ki,” katanya semangat.

Aku hanya memberengut malas mendengar celotehannya yang terdengar cukup berlebihan.

“Sekarang Mbak Rara disuruh turun sama Tante.... Eh iya, Tante bilang pake gamisnya yang warna biru ya. Jangan sampai Mbak Rara salah kostum.” Matanya melirik gamis lusuh yang masih melekat di tubuhku.

Kuganti gamisku dengan gamis biru langit yang Mama sengaja belikan untukku tiga hari yang lalu.

Langkahku terasa begitu berat saat menuju ruang tamu. Aku semakin menundukkan kepala saat jarakku semakin dekat dengannya. Dengan lembut, Mama menuntun tubuhku untuk duduk di samping Papa.

“Kedua orangtuamu telah menerima lamaranku, namun di sini... kamu yang akan menjadi penentunya. Apakah kamu menerima lamaranku?” Pertanyaan itu diajukan oleh Mas Ali. Ya, sudah satu minggu panggilan “Pak” kuganti menjadi “Mas”.

Tanganku saling meremas gugup. Ingin rasanya aku mengatakan bahwa aku menolak lamarannya, tapi bila aku melakukan itu, Mama dan Papa pasti akan sangat kecewa padaku. Aku tak ingin mengecewakan mereka. Sudah cukup selama ini aku menyulitkan mereka. Sudah saatnya aku memberikan kebahagiaan kepada mereka yang begitu ikhlas membesarkanku dengan penuh kasih sayang.

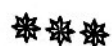
Bismillah.... Aku mengganggu pertanda menerima lamaran ini.

"Alhamdulillah...." Ucapan syukur itu berasal dari kedua orangtuaku dan kedua orangtua Mas Ali.

Mama memeluk erat tubuhku. Matanya berlinang air mata. *"Alhamdulillah, Sayang.... Insya Allah* ini adalah keputusan yang terbaik," ucap Mama terisak.

Aku pun terisak di dalam pelukan Mama. Ya, aku berharap memang inilah keputusan yang terbaik untukku.

Tanggal pernikahan sudah ditetapkan akan dilaksanakan dua minggu lagi. Itu berarti bertepatan dengan hari kelahiranku. Bukan aku ataupun kedua orangtuaku yang memilih tanggal ini, Mas Ali sendiri yang menginginkannya. Ingin rasanya aku bertanya, apa alasannya memilih hari itu? Tapi, mana berani aku bertanya. Menatapnya saja aku enggan.



Hari berlalu begitu cepat. Kurasa baru kemarin dia dan keluarganya datang untuk melamarku. Kini dia datang kembali untuk menghalalkanku menjadi kekasih hatinya.

Kekasih hati? Mungkinkah dia menikahiku untuk menjadikan aku sebagai kekasih hatinya?

Aku ditemani Mbak Aya, adik bungsu Mama, di kamar. Aku memang memanggilnya "Mbak", bukan "Tante" karena usianya hanya lebih tua tiga tahun dariku.

"Wah, Mbak tidak menyangka kalau Mbak bakal dilangkah sama kamu, Ra," ucap Mbak Aya. Tangan halusnyanya membelai kepalaku yang kini tertutup jilbab putih bersih, serasi dengan warna kebaya yang kukenakan.

Aku hanya tersenyum menimpali perkataan Mbak Aya. Seharusnya memang dia yang menikah. Dia baru saja menamatkan S1-nya di Kairo. Kurasa dibandingkan aku, akan lebih cocok kalau Mbak Aya yang menikah dengan Mas Ali. Bukan aku.

Astaghfirullah...! Apa yang kupikirkan? Beberapa menit lagi Mas Ali akan resmi menjadi suamiku. Kenapa aku malah berpikiran sepicik itu?

Tubuhku terasa panas dingin ketika lantunan ayat suci mulai terdengar oleh gendang telingaku. Mbak Aya menggenggam erat tanganku saat kami mendengar Papa mengucapkan kalimat yang sungguh menggetarkan hatiku. Tangisku pecah saat Mas Ali mengucapkan ijab kabul dengan lantang. Tak ada keraguan dari nada suaranya.

"*Alhamdulillah.*" Ucapan syukur itu terlontar dari bibir Mbak Aya. Dia memeluk tubuhku yang bergetar dengan begitu erat. "Tunggulah di sini...! Sebentar lagi suamimu akan menjemputmu."

Aku mengangguk.

Tak lama setelah kepergian Mbak Aya, Mas Ali pun datang. Gugup.... Aku tak berani menghampirinya yang kini telah berdiri di ambang pintu.

Jantungku berdetak semakin kencang ketika jarak yang tercipta di antara kami memendek. Aku mendongakkan wajahku saat Mas Ali menyentuh telapak tanganku. Mata kami saling bertemu.

"Terima kasih telah bersedia menjadi istriku." Perkataannya terdengar begitu lembut. Ia mengecup tanganku.

Diam. Aku tak tahu harus berbuat apa. Rasa gugup benar-benar telah mengacaukan pikiranku.

Ia menyematkan cincin perak di jari manisku. Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, aku melakukan hal yang sama. Kucium punggung tangan kanannya. Ia membacakan sebuah doa tepat di ubun-ubunku. Kuamini segala doa itu dalam hati.



Resepsi yang dilaksanakan di *ballroom* hotel benar-benar membuat tubuhku pegal-pegal.

"Cape ya, Yang?"

Aku menoleh ke arah Mas Ali. Diakah yang tadi memanggilku "Yang"?

Dengan lembut, ia menyeka keringat yang membasahi keningku. "Mau istirahat sekarang?"

"Iya... Mas...", jawabku sedikit terbata. Panggilan sayangnya padaku, telah berhasil membuat lidahku kelu.

Dengan penuh kasih sayang, Mas Ali merangkul bahunya. "Ma, Pa, aku sama Rara istirahat duluan ya," pamitnya sopan kepada kedua orangtua kami.

"Wah, Kak Al sudah tidak kuat kayaknya pengen langsung tempur yah?" Godaan itu terlontar dari Raihan. Dia sepupu dekat Mas Ali, yang kalau tidak salah baru kelas satu SMA.

Perkataannya itu membuatku malu. Wajahku sontak terasa panas saking malunya.

Semua yang mendengar perkataan melenceng Raihan terkikik geli. Hal itu tentu membuatku semakin malu. Kulirik Mas Ali yang hanya diam tak melawan. Wajahnya pun terlihat memerah. Wah, ternyata dia bisa malu juga.... Sebelum *bully*-an semakin menjadi, aku dan Mas Ali segera menuju kamar yang memang sudah disiapkan untuk kami.

Aku menghentikan langkah saat melihat sosok Mbak Aya yang berjalan ke arah *ballroom*.

"Mbak...!" panggilku.

Mbak Aya menghentikan langkahnya.

"Kalian sudah mau istirahat?" tanya Mbak Aya.

Aku mengangguk.

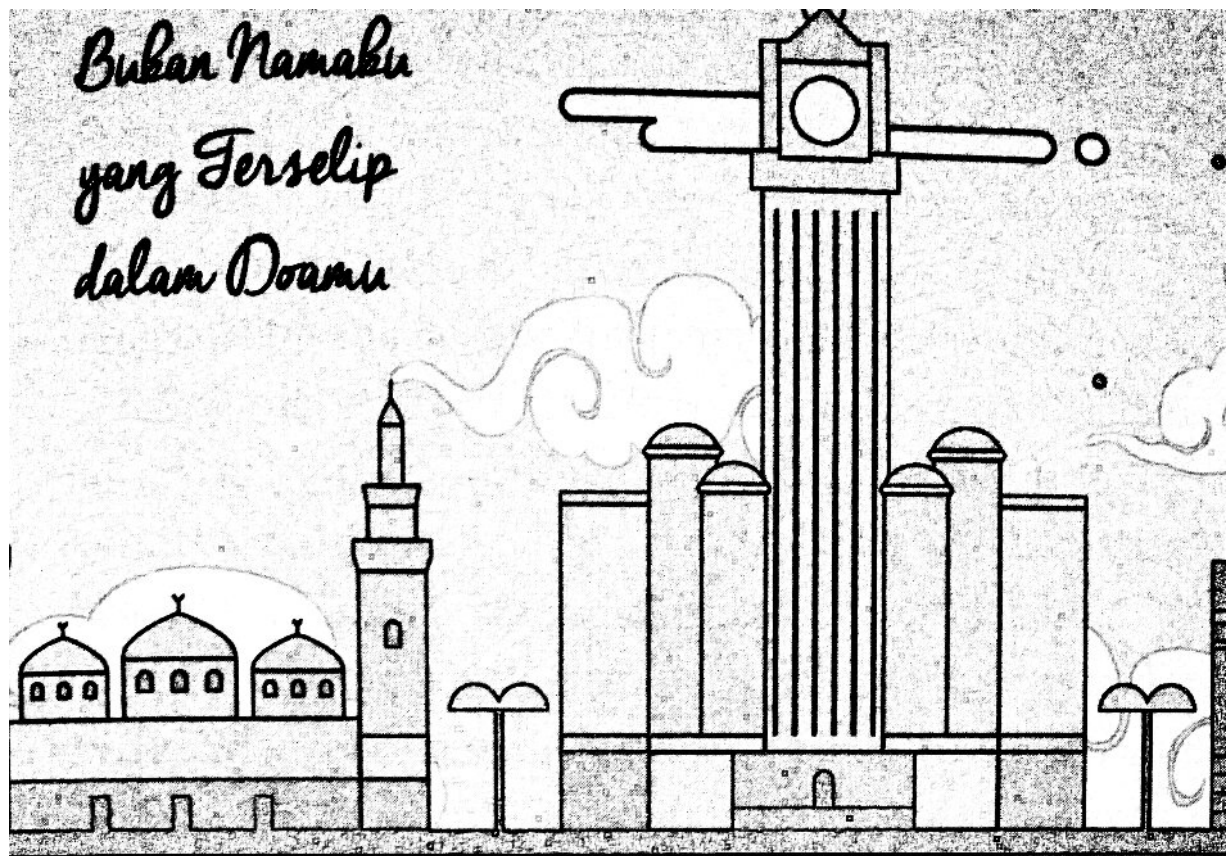
Aku menoleh saat dengan tiba-tiba Mas Ali melepaskan genggam tangan kami. Matanya menatap lekat wajah Mbak Aya yang berdiri di hadapan kami.

Mbak Aya terlihat gelisah. Sepertinya ia sadar kalau Mas Ali sedang memperhatikannya.

Apa mereka saling mengenal? Hening. Tak ada yang berbicara di antara kami bertiga hingga kudengar suara

Mama memanggil Mbak Aya. Suara itu memecahkan keheningan di antara kami.

Aku dan Mas Ali kembali melanjutkan langkah kami menuju lantai tujuh. Di sanalah kamar yang hendak kami tempati berada. Berulang kali aku melirik Mas Ali yang hanya diam. Raut bahagia yang sedari tadi menghiasi wajah tampannya telah sirna. Wajahnya terlihat sangat gelisah. Apa yang sebenarnya terjadi?



ZAHRA:

AKU tak tahu apa yang sebenarnya terjadi pada Mas Ali. Kini sikapnya kembali dingin seperti saat pertama kami bertemu. Tidak ada sepetah kata pun yang keluar dari bibirnya. Berulang kali ia menghela napas. Aku tak tahu apa arti dari helaan napas itu.... Apa mungkin ada sesuatu yang Mas Ali sesali?

Walaupun ragu, aku menepuk pelan bahunya. “Mau Mas dulu apa aku yang menggunakan kamar mandi?” ucapku memecahkan keheningan di antara kami.

“Kamu saja,” jawabnya tanpa menatapku.

Akhirnya, akulah yang lebih dulu membersihkan tubuh yang terasa begitu lengket karena keringat. Gaun pengantin yang kupakai malam ini benar-benar membuatku kegerahan.

Tidak membutuhkan waktu lama, kegiatanku membersihkan diri selesai. Aku mengurungkan niat untuk membuka pintu kamar mandi saat mendengar pembicaraan Mas Ali dengan seseorang melalui sambungan telepon.

“Aku salah.... Bukan dia yang selama ini kucintai, Nang.” Nada bicara Mas Ali terdengar begitu frustrasi. “Bukan Zahra... bukan Zahra ternyata yang selama ini terselip dalam doaku.”

Tubuhku mematung. *Apa arti dari perkataan Mas Ali? Bukan aku? Terselip dalam doa?*

“Aku salah, Nang.... Apa aku harus segera mengakhiri pernikahan ini?”

Sakit.... Aku tidak mengerti kenapa tiba-tiba hatiku terasa sakit saat kata *mengakhiri* terucap dari mulut Mas Ali. Ia ingin mengakhiri pernikahan yang kurang dari dua puluh empat jam berlangsung. Apa yang sebenarnya telah terjadi?

“Aku tak bisa, Nang.... Kenapa aku begitu bodoh sekali sampai bisa keliru seperti ini? Ternyata yang lima tahun lalu aku temui di Turki bukan Zahra, namun Ayana.”

Jantungku berdetak begitu kencang. *Ayana? Apa mungkin Mas Ali mencintai Mbak Aya?*

“Tidak bisa, Nang.... Aku benar-benar mencintai Ayana. Apa yang harus kulakukan sekarang?”

Aku menggigit bibir bawahku, menahan rasa sakit yang kini meliputi hatiku.

Suami yang baru saja mengucapkan ijab kabul untuk meminangku, ternyata tidak mencintaiku. Ia mencintai Mbak Aya, bukan aku! Apa yang harus kulakukan, Ya Allah?

Cinta memang belum tumbuh untuknya, namun aku tak bisa memungkiri kalau rasa sayang perlahan telah kurasakan untuknya ketika namaku ia ucapkan dengan lantang saat acara ijab kabul.

“Aku tak mungkin hidup dengan wanita yang tak kucintai.” Mas Ali kembali berucap lirih, namun masih dapat kudengar. “Mereka mempunyai wajah yang sangat mirip. Oleh karena itu, aku mengira kalau wanita yang kutemui di Turki itu dia, tapi ternyata aku salah.”

Ya, aku dan Mbak Aya memang mirip. Banyak saudara yang sering memanggil kami si kembar. Perbedaan kami adalah lesung pipit. Aku berlesung pipit, sedangkan Mbak Aya tidak.

Aku sadar dari keterpakuanku saat terdengar suara ketukan di pintu. Sebelum membuka pintu kamar mandi, aku menyentuh pipiku. Kuhapus air mata yang dengan lancangnya telah membasahi pipiku.

“Ada apa, Mas? Mas mau mandi?” tanyaku seraya melangkahkan tubuhku dari ambang pintu kamar mandi.

Mas Ali menggeleng. “Aku mau....” Cukup lama ia menghentikan ucapannya. “Aku mau pulang ke rumah dulu. Ada sesuatu yang penting yang tertinggal di rumah.”

Aku mengangguk. “Hati-hati, Mas,” ucapku seraya mencium punggung tangannya saat ia hendak pergi.

“Assalamu’alaikum,” salamnya.

“Wa’alaikumussalam,” jawabku. Kututup pintu kamar hotel. Tubuhku bersandar lemas pada pintu. Aku tahu apa

yang dikatakan Mas Ali hanya alasan belaka agar ia tak menghabiskan waktu lebih lama lagi denganku.

Tanpa dapat kutahan, tangisku pecah. *Ya Allah... Ya Allah..., apa yang harus kulakukan?* Sesakit inilah perasaan seorang wanita yang ditinggal pergi oleh suaminya pada malam pertama?

Aku tidak menyangka kalau akan mengalami hal ini.... Aku berharap, meski pernikahan ini tidak didasari oleh cinta, pernikahan ini berjalan sebagaimana mestinya. Tapi, kenapa semuanya jadi serumit ini? Aku menikah dengan seseorang yang mencintai tanteku sendiri. Apa yang harus kulakukan? Lagi-lagi pertanyaan itulah yang terus kupertanyakan.



Ali melangkahakan kakinya memasuki sebuah masjid yang terletak tidak jauh dari hotel tempatnya menginap. Tubuhnya terduduk lemas di atas sajadah masjid yang indah. Kedua tangannya menangkap wajah hingga menutupinya. Bahunya bergetar. Rasa sesal benar-benar memenuhi hatinya.

"Ya Allah..., maafkan hamba yang telah menyakitinya," ucap Ali lirih. "Dia yang seharusnya kini kujaga... kuberi kasih sayang dan kebahagiaan... malah aku sakiti."

Ali tahu kalau Zahra mendengar obrolannya dengan Danang. Ia sengaja. Ya, ia sengaja melakukannya. Ia tak mampu berbicara jujur pada Zahra kalau ternyata bukan Zahra yang menjadi penghuni hatinya. Oleh karena itu, ia berbicara cukup keras agar Zahra mendengar obrolannya.

Berulang kali Ali mengucapkan istigfar, memohon ampun pada Allah karena telah menyakiti Zahra. Selama ini, Ali merasa ilmu agama yang telah ia pelajari mampu membentengi dirinya dari sesuatu yang dilarang oleh Allah. Namun, cinta pada pandangan pertama tak dapat ia tampik keberadaannya tepat lima tahun yang lalu.

Saat itu, ia menjadi salah satu mahasiswa yang terpilih untuk menimba ilmu selama satu tahun di Turki. Ia bertemu dengan seorang gadis berwajah cantik. Bukan hanya kecantikan, melainkan juga kecintaan gadis itu terhadap Alquran membuat Ali menaruh hati kepadanya.

Setiap pagi selama satu bulan, ia selalu melihat gadis itu duduk di sebuah bangku panjang yang terletak di taman kampus. Tangan gadis itu selalu memegang Alquran kecil berwarna biru. Bibirnya selalu bergetar kala membaca ayat demi ayat. Betapa beruntungnya Ali kalau sampai Allah mengizinkannya untuk membina rumah tangga dengan gadis itu.

"Jaga pandanganmu, Al! Apa kau ingin hafalan satu juzmu kembali hilang?" Teguran itu berasal dari Danang yang lagi-lagi memergoki Ali sedang memperhatikan si gadis pemegang Alquran secara diam-diam.

Ali beristigfar pelan.... Benar kata Danang. Ia bisa kehilangan hafalannya lagi kalau sampai tidak bisa menghentikan kebiasaan buruknya ini.

"Kalau kalian berjodoh, aku yakin kelak kalian akan dipertemukan pada suatu hubungan yang diridai oleh Allah."

Danang menepuk bahu Ali. "Jadi, hentikanlah kegiatan tak baik ini.... Dia tidak halal untuk kau lihat."

Ali mengangguk. Ini adalah hari terakhir ia memperhatikan gadis itu. Apa yang dikatakan Danang benar. Kalau memang ia berjodoh dengan gadis itu, mereka pasti akan dipertemukan oleh Allah pada suatu hubungan yang diridai-Nya.

Satu tahun pun berlalu. Ia harus kembali ke universitasnya di Malaysia untuk menyelesaikan pendidikan pascasarjananya.

Zahra.... Teman-teman gadis itu selalu memanggil gadis itu Zahra. Saat Ali bertanya apa benar nama gadis itu Zahra, temannya menggeleng. "Itu hanya panggilan kami untuknya karena ia begitu menyukai sosok Fatimah az-Zahra." Jawaban itulah yang Ali dapatkan dari teman gadis itu.

"Lantas, siapa namanya?" tanya Ali penasaran.

"Kalau kau ingin tahu namanya, berkenalan langsunglah dengannya, Al. Jangan bertanya padaku."

Berkenalan? Tidak, belum saatnya ia berkenalan dengan gadis itu.

Pada setiap doanya, Ali selalu menyematkan nama Zahra. Ia berharap, kelak Allah mempertemukannya dalam cinta yang diridai-Nya.

Ali kembali ke tanah air selepas gelar dokter spesialis bedah ia dapatkan. Sebenarnya ia berniat melanjutkan S3 ke Jerman, namun sang mama tercinta melarangnya.

"Tidak, Al. Mama tidak mengizinkanmu untuk melanjutkan S3 ke Jerman!" tolak mamanya mentah-mentah

saat Ali mengutarakan niatnya. "Kau harus menikah dulu, baru Mama akan mengizinkanmu pergi ke Jerman."

Final.... Perkataan mamanya tak mungkin ia lawan. Percuma kalau ia tetap pergi ke Jerman tanpa restu sang mama. Ia jamin ilmu yang kelak ia dapatkan di negara itu tak akan berkah.

"Mama sudah mempunyai calon untukmu, Al. Ia putri dari sahabat baik Mama."

Dengan semangat, Anisa memperlihatkan selembarnya foto kepada Ali. Tubuh Ali seketika membeku saat melihat foto tersebut.

"Namanya Zahra."

Allah telah menjawab segala doanya. Tanpa harus mencari gadis yang namanya selalu terselip di dalam doanya, Allah telah menunjukkan gadis itu melalui mamanya.

"Apa kau mau Mama jodohkan dengan Zahra?"

"Bila memang menurut Mama dia adalah wanita yang baik... wanita yang kelak dapat menjadi ibu yang baik bagi anak-anakku... aku bersedia, Mah." Itulah jawaban yang Ali katakan kepada Anisa.

Sontak Anisa memeluk putra bungsunya dengan sayang. "Insya Allah dia akan menjadi ibu yang baik bagi anak-anakmu."

Ali melihatnya pada hari sang mama mengadakan pengajian rutin di kediamannya. Dia masih secantik dulu. Tak ada yang berubah sedikit pun dari wajahnya yang putih bersih tanpa cela.... Ia mengenakan gamis yang terlihat begitu pas membalut tubuh mungilnya. Ali sedikit mengernyitkan

keningnya saat Zahra menendang batu yang menghalangi langkahnya. Kenapa sikapnya tak selembut dulu?

Ali tidak bisa sedikit pun mengalihkan pandangannya dari sosok Zahra yang kini sedang mengobrol dengan mamanya. Ia ingin bersikap lembut pada Zahra, namun rasa gugup yang menguasai dirinya membuat ia bersikap kasar. Ali lagi-lagi mengernyitkan keningnya saat ia melihat lesung pipit yang menghiasi kedua pipi tirus Zahra. Bukankah Zahra yang ia kenal tak berlesung pipit?

Ingin rasanya ia bersikap ramah pada Zahra, namun ia malah bersikap tak acuh. Jantungnya berdetak tidak keruan, gugup.... Ia sangat gugup berada di dekat gadis itu sehingga tidak bisa bersikap ramah kepadanya.

Ali tersadar dari lamunannya saat sebuah tangan menepuk bahunya.

"Berwudulah," saran Danang.

Ali memang sengaja meminta Danang untuk menemuinya di masjid ini.

"Aku sudah berwudu," jawab Ali.

"Kalau begitu, basuhlah wajahmu dengan air dingin. Wajahmu sungguh tak enak untuk dilihat."

Ali pun menuruti perkataan Danang. Danang bukan hanya sahabat baginya, melainkan juga guru. Dia dan Danang sudah berteman sedari ia menuntut ilmu agama di sebuah pesantren.

Ketika Ali kembali dari membasuh muka, ia melihat Danang yang sedang khusyuk melaksanakan salat. Ali

duduk tepat di samping Danang. Di tangannya sudah ada sebuah Alquran berukuran kecil yang ia ambil dari rak di dalam masjid. Lantunan surah Al-Baqarah mengalun pelan dari bibirnya.

“Jodoh itu rahasia Allah. Allah pertemuan kita pada orang yang salah pada awalnya dan mempertemukan kita dengan jodoh yang sesuai pada akhirnya. Itulah tanda Allah sayang pada hamba-Nya,” tutur Danang pada Ali yang masih menenggelamkan diri pada indahnya ayat-ayat yang Allah SWT. turunkan pada umat Nabi Muhammad saw.

“Dia yang menurutmu baik belum tentu yang terbaik untukmu. Allah Mahatahu apa yang terbaik bagi hamba-Nya,” lanjut Danang.

Ali menghentikan bacaannya. Matanya kini fokus menatap wajah Danang yang tersenyum ke arahnya. “Aku ingin membina sebuah keluarga dengan wanita yang kucintai.”

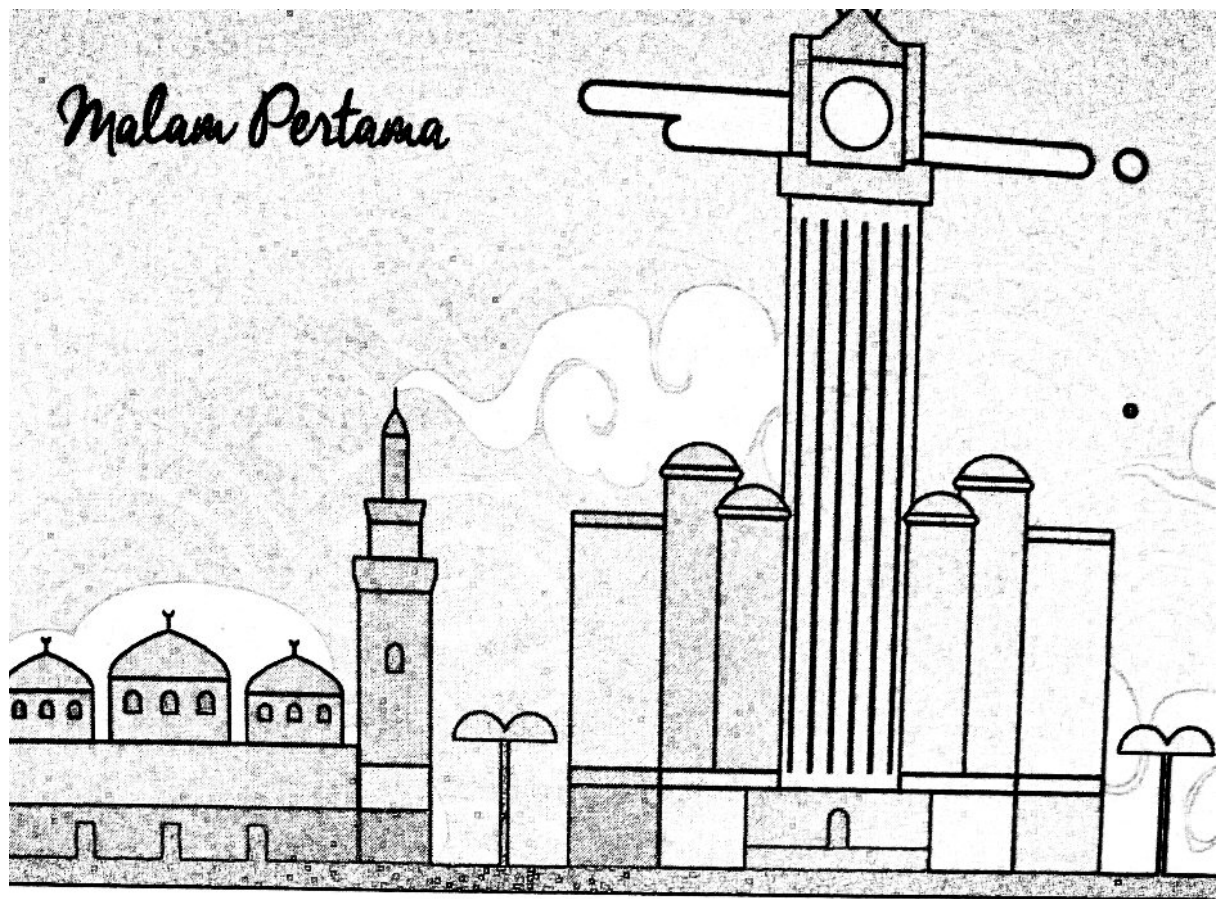
“Kau pasti dapat mencintainya.... Cintailah dia karena Allah, Al. Dia sekarang tanggung jawabmu. Orangtuanya telah memberikan tanggung jawab itu padamu.”

Ali menundukkan wajahnya. Zahra Anastasha Wardani kini telah resmi menjadi istrinya. Itu berarti, Zahra kini adalah tanggung jawabnya.

“Jangan buat Allah marah padamu, Al,” ucap Danang tegas. “Allah membenci hamba-Nya yang lari dari tanggung jawab! Sekarang kembalilah pada istrimu. Jadilah suami yang baik layaknya Rasul kita berlaku baik pada istrinya!” Danang beranjak dari duduknya. “Hanya itu yang dapat kukatakan padamu, Al.”

Setelah kepergian Danang, Ali termenung cukup lama. Wajah Zahra yang tersenyum lembut saat ia membelai puncak kepalanya. Wajah Zahra yang memberengut kesal saat ia mencium pipinya tanpa permisi pada acara foto keluarga. Semua itu terbayang di pikirannya.

Jangan jadi laki-laki pengecut! Jangan lari dari tanggung jawab! Jangan menyesali semuanya! Jangan jadikan kesalahpahaman yang terjadi menjadi alasanmu untuk menyakitinya!



ZAHRA membuka matanya saat sebuah tangan mengusap pipinya dengan lembut.

Mimpikah? batin Zahra, memperhatikan apa yang kini ada di hadapannya. Ali tersenyum begitu manis ke arahnya.

“Maaf,” ucap Ali, terdengar begitu lembut di telinga Zahra. Berulang kali Ali membelai kepala Zahra. “Apa kau lelah?”

“Tidak, Mas.” Zahra beranjak dari posisi berbaringnya. Kini ia duduk berhadapan dengan Ali.

Ali memegang ubun-ubun Zahra. “Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada Engkau akan kebbaikannya dan kebaikan yang Engkau ciptakan padanya.... Dan, aku berlindung kepada-Mu dari kejahatannya dan kejahatan sesuatu yang Engkau ciptakan padanya,” doa Ali tepat di ubun-ubun Zahra.

Zahra memejamkan matanya. Ia mengamini setiap doa yang Ali ucapkan.

“Berwudulah... kita akan melaksanakan salat dua rakaat!”

Zahra hanya mengangguk menuruti perkataan Ali.

Dalam keheningan malam, dua hamba Allah SWT. yang telah dihalalkan dalam sebuah hubungan yang diridai-Nya melaksanakan salat dua rakaat dengan khusyuk.

“Ya Allah..., berkahilah aku pada keluargaku, dan berkahilah mereka padaku. Ya Allah..., satukanlah kami dengan kebaikan jika memang Engkau menghendakinya.” Itulah doa yang Ali munajatkan setelah salat.

Zahra mencium punggung tangan Ali. Air matanya menetes membasahi tangan Ali. Ia ikhlas memberikan apa yang selama ini ia jaga pada Ali. Kini Ali berhak memilikinya secara utuh.

“Wahai, Kekasih Hatiku.... Kau adalah wanita yang kelak akan menjadi ibu bagi anak-anakku,” ucap Ali seraya membelai lembut pipi Zahra yang basah oleh air mata. “Kau yang kelak menemani hari-hariku....”

Pipi Zahra bersemu merah mendengar setiap rayuan Ali untuknya.

“Mas...,” gumam Zahra saat Ali mengecup wajahnya.

Ali menghentikan kegiatannya. Matanya menatap penuh wajah cantik Zahra yang kini terlihat bertambah cantik dengan semburat merah yang menghiasi kedua pipi tirusnya.

Zahra memegang erat mukena yang kini masih membalut tubuhnya. “Aku...,” ucapnya gugup. Kepalanya menunduk dalam-dalam, tak berani menatap wajah tampan sang suami.

Ali mengerti apa yang kini membuat Zahra terlihat begitu gugup sekaligus takut. Senyuman tak dapat ia tahan. Sepertinya istri cantiknya ini takut kalau ia akan melakukannya dengan kasar. Perlahan Ali membuka mukena yang dikenakan Zahra.

“Aku akan melakukannya dengan lembut, Sayang. Percayalah, aku tidak akan menyakitimu,” ucap Ali meyakinkan Zahra.

Zahra mengangguk malu. Hal itu terlihat begitu menggemaskan di mata Ali.

Malam ini... malam yang ia kira akan berakhir menyedihkan karena Ali pergi meninggalkannya, ternyata malam menyedihkan itu tak berlangsung lama. Tepat pukul sepuluh malam, ketika ia hendak menyapa alam mimpi, Ali kembali. Sang suami memberikan sebuah pengalaman yang sangat berkesan dan tak akan pernah ia lupakan sampai kapan pun.



ZAHRA:

Aku memperhatikan wajahnya yang terlelap. Ia memiliki alis tebal, bulu mata lentik, dan hidung mancung. Apa dia punya darah Arab? Kenapa fisiknya menyerupai pria-pria Arab yang pernah kulihat di Arab ketika aku ikut Mama dan Papa umrah?

Tanpa dapat kucegah, jari-jariku menyentuh lembut alis tebalnya. Wajahnya mengerut tak nyaman. Ekspresinya sungguh

membuatku gemas. Wajah tak nyamannya mengingatkanku pada Zidane, putranya Mbak Nisya yang baru berusia tiga tahun. Jari-jariku kini beralih ke bulu matanya yang lentik. Sepertinya bulu mataku kalah lentik.

Aku menghentikan keisenganku saat ia mulai melenguh tak nyaman. Ia menenggelamkan wajahnya ke atas bantal. Benar-benar raja tidur! Apa yang kulakukan padanya sama sekali tak membuatnya terbangun. Kulirik jam yang menggantung di dinding. Jam baru menunjukkan pukul tiga dini hari, namun mata ini enggan untuk kembali terpejam. Tanpa mau mengganggu tidur Mas Ali, perlahan-lahan aku beranjak dari posisi berbaringku.

Tahajud.... Salat sunah ini kini mulai rutin kukerjakan. Semalam saja tidak melaksanakannya, aku merasa kalau aku benar-benar telah menjadi manusia yang merugi. Bagaimana mungkin aku akan menyia-nyiakan waktu ketika para malaikat turun ke bumi dan Allah akan mengabulkan doa setiap hamba-Nya?

Aku mengambil Alquran kecil berwarna biru yang selalu kubawa ke mana-mana. Perlahan aku mulai membaca surah Al-Mulk. Surah ini menjadi surah yang selalu kubaca setelah mengerjakan salat Tahajud.

Tidak pernah sekali pun aku tak menangis ketika membaca surah Al-Mulk. Dalam surah ini dipaparkan bahwa Allah telah menciptakan alam ini dari awal yang tiada apa-apa menjadi ada, dan seterusnya menjaga alam ini dengan penuh kesempurnaan. Allah berkuasa menciptakan dan mematikan sesuatu menurut kehendak-Nya. Dan dalam

surah ini juga, Allah menjelaskan bagaimana azab di neraka, tempat sekumpulan manusia dicampakkan ke dalamnya.

Waktu menjelang subuh masih panjang. Aku melirik ke arah Mas Ali yang masih terlelap. Walaupun ragu, perlahan aku mengguncang bahunya.

“Wahai, Suamiku..., Imamku,” panggilku malu-malu. Meskipun malu, entah kenapa aku ingin memanggilnya dengan sebutan itu.

Ia melenguh panjang. Perlahan matanya terbuka. “Jam berapa?” Suaranya terdengar serak.

“Jam empat kurang lima belas menit, Mas,” jawabku. Sontak ia beranjak dari tempat tidur. “*Astaghfirullah!* Aku kesiangan!” pekiknya. Ia segera memasuki kamar mandi.

Selagi ia berada di kamar mandi, aku membongkar tasnya. Kuambil sebuah baju koko biru beserta sarung berwarna merah bata. Kusimpan keduanya di atas tempat tidur. Kugelar sajadah untuknya.

Ia berterima kasih saat aku membantu mengancingkan bajunya.

Aku duduk terpaku di belakangnya. Ia melaksanakan salat Tahajud dengan sangat khusyuk. Hatiku bergetar mendengar lantunan surah yang ia baca dalam salatnya, surah Al-Mulk. Bacaannya terdengar begitu indah.

Ya Allah, betapa beruntungnya hamba memiliki suami seperti dia. Aku harap Engkau segera menumbuhkan cinta untukku dan untuknya. Semoga aku pun dapat mencintai-Mu dengan sepenuh jiwa bersamanya.

Zahra mengerutkan bibirnya kesal ke arah mamanya. Bagaimana tidak kesal? Tanpa sepengetahuan Zahra, sang mama tercinta telah memindahkan semua barangnya ke rumah ibu mertuanya.

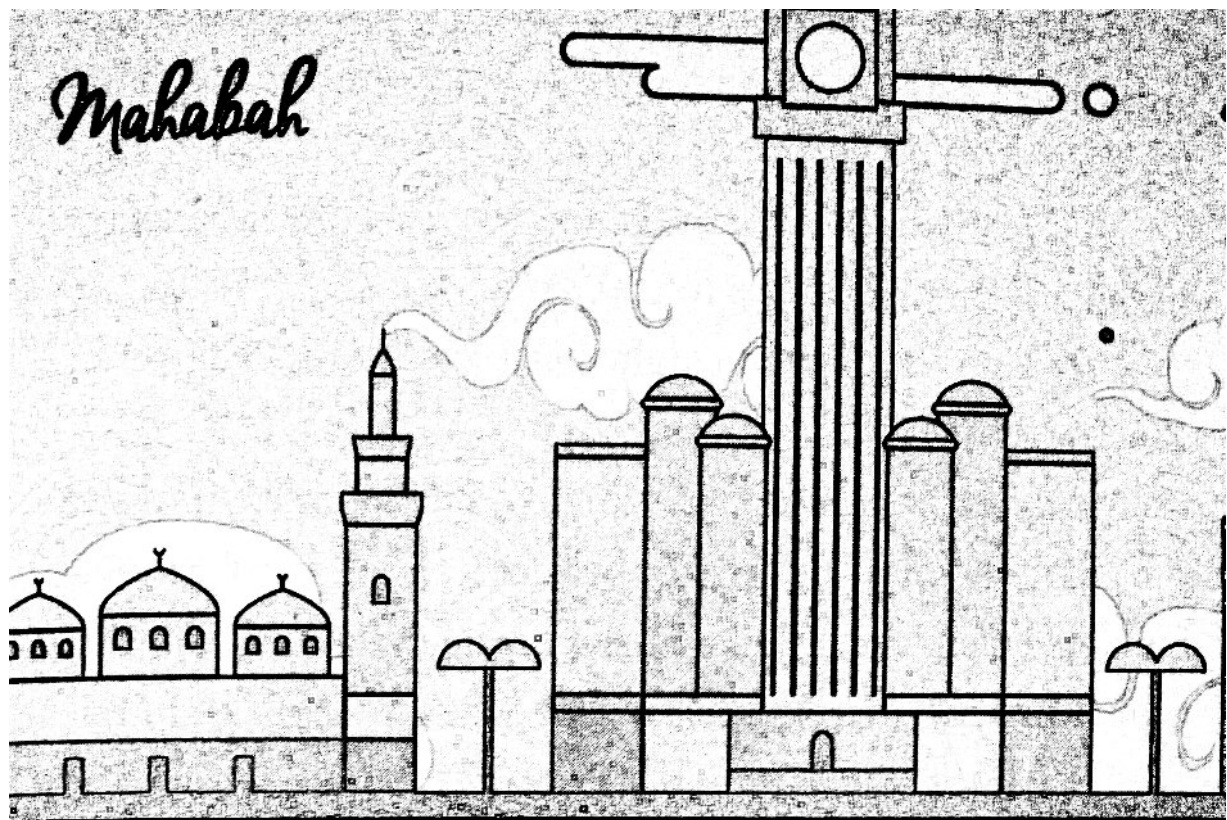
“Mama tidak sayang sama Zahra, ya? Masa anak sendiri diusir sih?!” Zahra memeluk erat pinggang mamanya.

“Bukannya ngusir, Sayang.... Kamu kan sekarang sudah punya suami, jadi sudah kewajibanmu tinggal di rumah suamimu.”

Zahra melirik Ali yang sedang mengobrol dengan papanya. “Mas Ali tidak keberatan kok, Mah, kalau harus tinggal di sini.”

Ali mengerutkan keningnya. Kapan ia mengatakan setuju tinggal di rumah mertuanya? Jadi, hanya senyumlah yang Ali berikan kepada Zahra dan sang ibu mertua.

Istrinya seperti mempunyai dua kepribadian. Kalau mereka sedang berdua, istrinya akan bersikap sangat dewasa. Tak pernah sekali pun Zahra merengek padanya saat menginap di hotel selama dua hari kemarin. Kenapa kini istrinya malah bertingkah seperti bocah lima tahun yang terus merengek pada mamanya? Benar-benar aneh!



ZAHRA:

SETELAH menghabiskan dua malam di hotel dan satu malam di rumah Mama, mau tidak mau aku harus rida diboyong oleh Mas Ali ke rumah Mama Anisa.

“Mas!” panggilku pada Mas Ali yang sedang sibuk mengatur ulang barang-barangnya. Kini yang menempati kamarnya bukan hanya dirinya, aku juga demikian. Mau tidak mau, sekarang ia pun harus mau berbagi ruang denganku.

“Apa?” Ia menengok sehingga pandangannya fokus ke arahku.

“Boleh enggak aku menaruh buku-buku di sini?” tanyaku seraya menunjuk bagian lemari bukunya yang terlihat masih kosong.

Ia berjalan mendekat hingga berdiri tepat di hadapanku. “Tidak perlu meminta izin. Sekarang ini adalah kamarmu

juga. Kamu mempunyai hak untuk menyimpan segala barang milikmu di sini.” Mas Ali menyentuh pipiku dengan lembut.

Aih..., romantis sekali suamiku!

Buk...! Tiba-tiba pintu kamar yang tadinya tertutup terbuka lebar.

“Zidane, ucap salam dulu baru masuk, Sayang!” seru Mbak Nisya.

“*Acalamu’alaikum*, Om, Tante.” Zidane tersenyum lebar hingga giginya yang masih belum lengkap terlihat jelas. Sungguh menggemaskan. Zidane mengangkat tangannya ke arah Mas Ali. Sepertinya ia ingin digendong oleh omnya.

“*Wa’alaikumussalam*, Anak Saleh. Gimana hafalan surahnya? Sudah nambah belum?” Mas Ali membawa tubuh mungil Zidane ke dalam gendongannya.

“Cudah dong...! Dan sudah nambah dua sulah.”

Aku tersenyum mendengar ucapan Zidane yang terdengar lucu.

“Coba Om mau denger!”

Zidane pun membaca surah Al-Fiil dan surah Al-Humazah dengan lantang. *Subhanallah*. Walaupun umur Zidane baru tiga tahun, ia sudah dapat membaca surah-surah pendek.

Setelah selesai membaca dua surah tersebut, Zidane menengadahkan telapak tangannya ke arah Mas Ali. “Hadiahnya, Om!”

Mas Ali merogoh kantong celananya. “Ini hadiahnya.... Yang rajin ya ngafalin surah-surahnya,” katanya sambil memberikan sebungkus cokelat kecil kepada Zidane.

Zidane berseru senang. Mbak Nisya yang sedari tadi berdiri di ambang pintu, dengan ragu masuk lebih dalam. "Ini ada titipan dari Mas Haris!" Mbak Nisya memberikan amplop berukuran panjang kepadaku.

"Ini apa, Mbak?" tanyaku penasaran.

"Dibuka saja."

Perkataan Mbak Nisya membuatku semakin penasaran. Aku melirik Mas Ali, meminta izin untuk membuka amplop itu sekarang. Mas Ali mengangguk. Dengan semangat, aku membukanya.

"Paket *honeymoon* ke Pulau Lombok!" seruku senang. Aku memeluk erat tubuh Mbak Nisya. Akhirnya kesampaian juga aku mengunjungi Pulau Lombok. "Makasih ya, Mbak," ucapku tulus.

Dengan semangat aku memasukkan segala keperluanku dan Mas Ali untuk di Lombok nanti.

"Yang...!"

Aku mendongak, menatap bingung Mas Ali.

"Kita *pending* saja ya *honeymoon*-nya?"

Perkataan Mas Ali berhasil membuat semangatku mengepak barang hilang tak tersisa.

"Soalnya besok aku sudah harus masuk kerja. Tidak enak kan kalau aku harus mengambil cuti panjang." Mas Ali melingkarkan tangannya di bahu.

Aku menatapnya tak suka. "Tapi aku mau pergi, Mas. Bukannya perkuliahan libur?" Ini adalah regekan pertamaku kepadanya.

Ia menatap wajahku lekat-lekat. Tatapannya sungguh membuatku risih.

"Perkuliahan memang libur. Tapi, kamu tidak lupa kan kalau suamimu yang tampan ini mempunyai dua pekerjaan?"

Oh iya, kok aku sampai lupa ya kalau selain berprofesi sebagai dosen, Mas Ali juga berprofesi sebagai dokter?

"Terserah Mas," jawabku akhirnya. Kudorong koper yang sudah terisi penuh oleh bajuku dan baju Mas Ali ke kolong tempat tidur.

Kekesalanku semakin meningkat saat ia malah tersenyum tidak jelas. Tidak tahu apa istrinya ini lagi kesal? Bukannya merayu atau apa kek biar kesalku hilang, ia malah nyengir-nyengir tidak jelas! Tambah kesal aku jadinya!

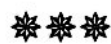
"Kamu makin cantik deh kalau lagi ngambek," ucapnya seraya menjawab daguku.

Telat! Rayuanmu sudah tak akan mempan lagi meredakan kekesalanku. Tanpa memedulikannya yang sedari tadi terus memanggilku, kurebahkan tubuhku di atas kasur. Aku sengaja mengambil posisi paling ujung.

"Yang...." Ia menarik pergelangan tanganku. "Janganlah bermuka masam, Sayang." Ia membelai lembut wajahku. "Kau ingat apa saja yang Rasulullah riwayatkan bagi seorang istri? *Janganlah bermasam muka hingga menyebabkan hati suamimu tersinggung. Hal itu akan membuat Allah murka padamu,*" ucap Mas Ali dengan sangat lembut.

Kata-katanya berhasil membuatku sadar kalau yang kini aku lakukan salah. Tak sepantasnya aku marah padanya hanya gara-gara ia menunda acara bulan madu kami. *Astaghfirullah!*

Aku beringsut mendekatinya, menghapus jarak yang barusan tercipta di antara kami. Aku tersenyum manis padanya. "Maaf, Mas," ucapku seraya mencium pelan pipi kirinya.



Ali memperhatikan wajah cantik Zahra yang kini telah terlelap dalam pelukannya.

"Maaf," ucap Ali pelan. Ia mungkin masih dapat menyembunyikan apa yang sebenarnya ada di dalam hatinya. Namun, ia tak tahu sampai kapan ia dapat menyimpannya.

Zahra istri yang baik. Ali yakin kalau Zahra dapat menjadi ibu yang baik bagi anak-anaknya kelak. Tapi, tak dapat dipungkiri kalau Zahra belum dapat mengetuk hatinya.

Apa yang selama empat hari ini ia lakukan pada Zahra, sekadar menunaikan kewajiban sebagai seorang suami, yaitu membahagiakan hati istri.

Bukan Zahra yang Ali harapkan, melainkan *dia* yang kini masih haram baginya.

Ali menenggelamkan wajahnya pada pucuk kepala Zahra. "Maafkan aku belum dapat mencintaimu," ucapnya lirih.

Zahra yang belum benar-benar terlelap, mendengar semuanya.

Ia telah mencintai Ali, namun ternyata Ali belum dapat mencintainya.

Sakit.... Tentu rasa itulah yang kini Zahra rasakan. Meski ia telah memberikan semua yang ia miliki pada Ali, ternyata itu tidak membuat Ali dapat mencintainya.

Senyum dan rayuan yang beberapa hari ini ia terima, ternyata semu belaka. Ali hanya ingin membahagiakan hatinya. Tidak lebih.

Napas Ali terasa teratur menerpa pucuk kepala Zahra menandakan bahwa dia kini telah tertidur.

Perlahan Zahra melepaskan lengan sang suami yang memeluk pinggangnya. Dengan langkah gontai, dia masuk ke kamar mandi. Zahra terduduk lemas di atas dinginnya lantai kamar mandi. Ia terisak pilu. Rasa sakit yang pernah ia rasakan empat hari yang lalu, kini kembali.



Alarm yang berbunyi nyaring membangunkan Ali dari tidurnya. Pukul tiga dini hari. Sudah saatnya ia melaksanakan salat Tahajud. Ali mengerutkan keningnya saat tak mendapati Zahra di sampingnya.

Apa Zahra ada di kamar mandi? batin Ali seraya menatap pintu kamar mandi yang tertutup rapat.

Ali mengetuk pintu kamar mandi cukup lama. Tak ada jawaban. Perlahan pintu itu terbuka.

“Mas mau wudu?” tanya Zahra pelan seraya tersenyum. Suara Zahra terdengar sangat serak. Wajahnya begitu pucat dan kantung matanya pun tampak sembap.

“Kamu sakit?” tanya Ali khawatir. Ia menangkupkan telapak tangannya pada pipi Zahra. Panas. Wajah Zahra terasa panas.

Zahra menggeleng. “Enggak, Mas.... Aku baik-baik saja.” Dengan gerakan lembut, ia melepaskan tangan Ali. “Lekaslah berwudu... Allah telah menunggu kita.”

Ali masih berdiri terpaku memperhatikan Zahra yang kini sedang mengenakan mukena. Wajah itu terlihat begitu sendu. Apa yang sebenarnya terjadi pada Zahra?

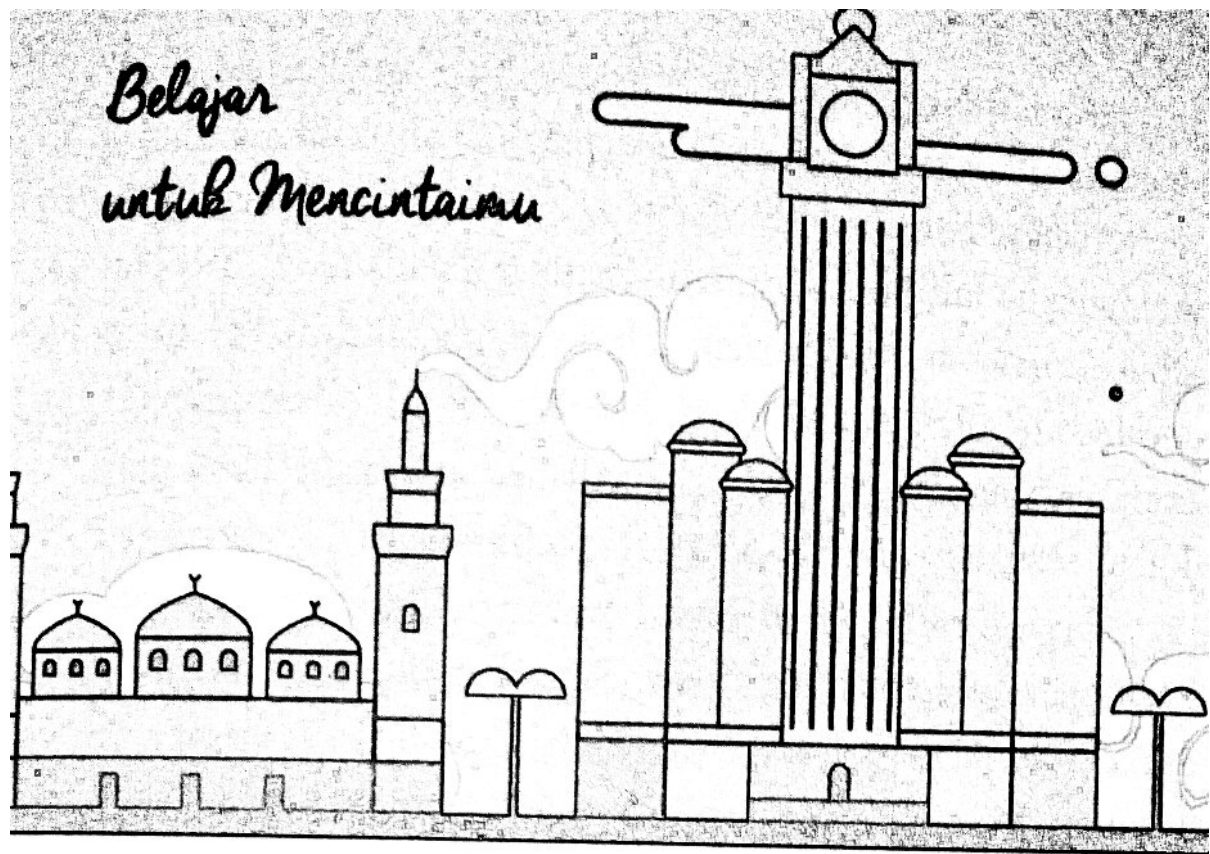
Berulang kali Zahra mengulang takbirnya saat tangis lagi-lagi pecah menghancurkan kekhusyukannya. Ia membekap mulutnya berharap Ali takkan dapat mendengar isakannya. Namun, harapannya tak terkabul. Ali menghentikan salatya. Ia menolehkan kepalanya ke arah Zahra.

“Maaf... Mas... aku meng... ganggu... kekhusyukan... salatmu...,” ucap Zahra patah-patah karena isak yang tak mampu ia tahan.

Ali meraih tangan Zahra, menggenggamnya dengan erat. “Apa yang sebenarnya terjadi padamu, Ra? Aku mohon katakan padaku.” Ali menatap sang istri dengan sendu.

Bukannya menjawab, Zahra malah menangis pilu. Seakan rasa sakit yang kini ia rasakan tak mampu lagi untuk ia tanggung.

Ali membawa tubuh bergetar Zahra ke dalam pelukannya. Ia memeluk tubuh Zahra begitu erat, berharap kalau pelukan yang diberikan dapat mengurangi rasa sakit Zahra. Namun, pada kenyataannya, pelukan itu menambah rasa sakit di hati Zahra.



PAGI telah menyapa sejak satu jam lalu, namun Zahra masih bergelung di balik hangatnya selimut tebal. Setelah melaksanakan salat Subuh, Zahra kembali merebahkan tubuhnya di atas tempat tidur. Tidak ada lantunan ayat suci yang rutin ia lakukan setelah salat Subuh karena kepalanya tak dapat lagi diajak kompromi. Ia merasa sangat pusing dan tubuhnya pegal-pegal.

Ali membelai lembut pipi Zahra yang memerah. Merahnya pipi Zahra bukan karena ia tersipu malu, melainkan karena suhu badannya yang meningkat di luar batas normal.

“Sayang....” Dengan sayang Ali menepuk pelan bahu Zahra. “Bangun dulu ya... kamu harus sarapan.”

Perlahan Zahra membuka matanya. Mata cokelatya menatap lekat wajah Ali yang berjarak begitu dekat dengan wajahnya.

“Aku tidak lapar, Mas.” Zahra memejamkan kembali matanya. Ia menenggelamkan kepalanya di balik selimut.

Ali tersenyum melihat sifat manja Zahra. Mama mertuanya memang sudah memberitahunya kalau Zahra akan berlipat-lipat kali lebih manja saat sakit menyerangnya. Sekarang terbukti. Tadi saat sebelum melaksanakan salat Tahajud, Zahra menangis tersedu-sedu. Ali sudah sangat ketakutan kalau sesuatu yang buruk telah menimpa istrinya itu.

Cukup lama Ali menanti jawaban, hal apakah yang membuat Zahra menangis hebat. Setelah cukup lama menangis tersedu dalam pelukannya, Zahra mengatakan bahwa kepalanya terasa sangat pusing. Itulah yang membuatnya menangis.

“Sayang, bangun dulu ya! Walaupun kamu tidak lapar, kamu harus tetap makan supaya bisa minum obat.” Ali menarik selimut yang menutupi wajah Zahra. Ia mengecup pucuk kepala sang istri.

Zahra memejamkan matanya rapat-rapat. Tidak ada sedikit pun niat untuk membuka mata. Ia yakin kalau ia tetap nekad membuka mata, air mata akan kembali membasahi pipinya. Setiap perlakuan manis yang Ali lakukan padanya, kini selalu membuat hatinya sakit. Ia yakin kalau Ali tak melakukan itu semua dengan ikhlas sebagai suami yang mencintai istrinya, namun hanya sebatas kewajiban seorang suami.

Ali mengerutkan keningnya saat Zahra tak kunjung membuka matanya. “Yang...!” Ia mengguncang bahu Zahra pelan. “Bangun, Sayang!”

Tidak tega mendengar Ali yang terus-menerus memanggilnya, Zahra pun kembali membuka mata. Walaupun malas, ia bangun dari posisi berbaringnya.

“Makan ya!” Ali menyodorkan sesendok nasi beserta lauknya ke arah Zahra.

Zahra menggeleng, menolak suapan dari Ali. “Mas, aku kan belum cuci muka sama gosok gigi... masa main langsung makan saja?” ucapnya.

Perlahan Zahra beranjak dari tempat tidur untuk menuju kamar mandi. Tubuhnya hampir saja terjerembap saat kepalanya berdenyut sakit. Dengan cepat, Ali merangkul bahu Zahra. Zahra memekik kaget saat tiba-tiba Ali menggendong tubuhnya ala *bridal style*.

“Mas, aku bisa jalan sendiri.” Zahra mencengkeram erat bahu Ali.

“Sudah... daripada hal yang buruk terjadi, lebih baik aku menggendongmu.” Perlahan Ali mendudukkan tubuh Zahra di atas toilet duduk yang tertutup.

“Mas, aku bisa sendiri!” tolak Zahra saat Ali hendak menyikat giginya. *Heloo...!* Dia bukan anak kecil lagi yang perlu digosokkan giginya.

“Sudah, jangan banyak protes! Sekarang tunjukkan gigimu!”

“Mas, aku bisa sendiri. Sini sikat giginya! Biar aku gosok gigi sendiri.” Zahra menolak Ali yang bersikeras ingin menyikatkan giginya.

“Seorang istri akan mendapatkan pahala yang sangat besar kala menyenangkan hati seorang suami.... Aku akan

sangat senang bila kamu mengizinkanmu untuk menyikatkan gigimu.”

Zahra terdiam mendengarnya. Ali sangat tahu agama. Tentunya ia tahu mana yang Allah suka dan tidak suka. Namun, kenapa Ali melakukan hal yang tak disukai oleh Allah? Allah pasti akan membenci hamba-Nya yang tidak mencintai istrinya, bahkan mungkin Allah akan melaknat hamba-Nya yang mencintai wanita yang tak seharusnya ia cintai karena itu termasuk zina.

Hukum yang akan Allah berikan pada laki-laki pezina yang telah memiliki pasangan akan lebih besar dibandingkan dengan pada laki-laki yang tak memiliki pasangan. Apakah Zahra tega kalau laki-laki yang kini telah ia cintai akan mendapat laknat Allah? Apa ia akan tega imamnya terus memupuk dosa yang perlahan akan menghapus segala amalan baiknya? Tidak! Zahra tak akan tega membiarkan Ali terus memupuk dosa karena telah membohonginya dan mencintai wanita lain.

Zahra menatap lekat wajah Ali yang selalu terlihat bercahaya di matanya. Perlahan, telapak tangan Zahra menangkup pipi Ali.

“Mas!” ucap Zahra lirih.

Ali menatap bingung ke arah Zahra. Hari ini sikap Zahra sangat aneh.

“Aku mencintaimu.”

Pernyataan cinta Zahra sungguh menggetarkan hatinya. Ini memang bukan kali pertama sang istri mengucapkan kata cinta padanya. Setiap malam, kala ia menunaikan ibadah

yang hanya diridai Allah apabila dilakukan oleh pasangan suami istri, Zahra selalu mengucapkan kata itu. Namun, tak pernah satu kali pun Ali membalas perkataan cinta itu.

Ali dapat mengucapkan beribu rayuan romantis pada Zahra, namun kata sakral itu tidak pernah berani ia ucapkan. Pada kenyataannya, rasa cinta memang belum hadir di hatinya untuk Zahra. Cintanya masih milik Ayana.

Zahra menundukkan wajahnya saat Ali tak kunjung membalas pernyataan cintanya. Ia berharap kalimat "*Aku pun mencintaimu*" akan terucap dari bibir Ali. Zahra ingin mendengarnya. Ia sangat ingin mendengar Ali mengatakan cinta padanya. Namun, sepertinya itu hanya akan menjadi harapan semu yang tak mungkin terwujud.

Zahra melepaskan tangkupan tangannya dari wajah Ali. Dengan wajah sendu, ia menatap suaminya. "Mas, bagaimana kalau kita akhiri saja pernikahan ini?"

Ali sangat terkejut mendengarnya.

"Aku tahu, Mas, bukan aku wanita yang Mas cintai.... Bukan aku yang Mas harapkan untuk menjadi ibu bagi anak-anakmu...." Suara Zahra mulai terdengar bergetar. "Aku ikhlas bila Mas menceraikanku.... Raihlah kebahagiaan Mas dengan wanita yang Mas cintai."

Ali menggeleng. Tangannya menggenggam erat telapak tangan Zahra. "Aku tidak akan menceraikanmu, Ra.... Tidak akan pernah!" ucapnya tegas. Ada rasa takut yang menyelusup di dalam hatinya kala kata berpisah terucap dari bibir tipis Zahra.

Zahra menangis tergugu mendengar jawaban yang terucap dari bibir Ali. Ali tak mencintai Zahra, namun kenapa ia tidak mau menceraikannya? Bukankah saat Ali menceraikannya, ia akan bebas mencintai wanita yang memang ia cintai tanpa harus merasa terbebani oleh dirinya?

Ali menenggelamkan wajahnya di atas pangkuan Zahra. Bahunya bergetar hebat menandakan kalau ia tengah menangis.

"Maaf, Ra... Aku takkan bisa mengabulkan permintaanmu itu," ucap Ali tanpa mengangkat wajahnya. "Aku memang belum dapat mencintaimu.... Namun, aku yakin cinta itu akan segera kurasakan."

Ali mendongakkan wajahnya menatap sendu wajah Zahra yang kini telah basah oleh air mata. "Aku akan segera mencintaimu," ucap Ali yakin.



Ali fokus menatap wajah Zahra yang tertidur. Wajah cantik itu masih terlihat pucat, namun suhu tubuhnya sudah berangsur turun.

Pembicaraan satu jam lalu di kamar mandi, menyadarkan Ali bahwa sesungguhnya rasa cinta perlahan sudah mulai ia rasakan untuk Zahra. Terbukti saat Zahra memintanya untuk menceraikannya, ada perasaan takut yang mengisi hatinya. Ia takut kehilangan Zahra. Ia tidak bisa membayangkan kalau Zahra benar-benar akan pergi meninggalkannya.

Kalau hal itu benar-benar terjadi, tak ada lagi wanita yang dengan lembut membangunkannya kala ia telat bangun

untuk melaksanakan salat Tahajud. Tak ada lagi wanita yang akan menyiapkan segala keperluannya. Tak ada lagi wanita yang akan memeluk tubuhnya saat malam menyapa. Tidak.... Ali tidak ingin hal itu terjadi.

Perlahan Ali membaringkan tubuhnya tepat di samping tubuh Zahra. Dengan lembut, tangannya memeluk pinggang ramping Zahra. Ia menenggelamkan wajah di pucuk kepala Zahra. Harum apel menguar dari rambut sang istri yang tergerai. Zahra memiliki wangi seperti bayi, dan Ali menyukai itu. Ia semakin mengeratkan pelukannya. Hal itu membuat Zahra melenguh tak nyaman. Ali memeluk tubuhnya terlalu erat.

"Mas..., sesak," regek Zahra. Ia berusaha melepaskan tangan Ali yang kini membelit pinggangnya. Bukannya merenggangkan pelukan, Ali malah semakin mengeratkan pelukannya. Hal itu tentu membuat Zahra semakin merasa sesak. "Mas!" Zahra menatap Ali kesal.

Ali tersenyum polos. "Kau benar-benar membuatku gemas," ujarnya seraya merenggangkan pelukan. Ali menempelkan keningnya di kening Zahra. "Suhu badanmu benar-benar sudah turun. Apa kepalamu masih terasa pusing?"

"Tidak, Mas, kepalaku sudah tidak pusing lagi," jawab Zahra.

Embusan napas Zahra menerpa wajah Ali. Hal itu sukses membuat Ali merasakan sesuatu yang kini menggelitik hatinya. Zahra memalingkan wajahnya saat perlahan Ali memperpendek jarak yang tercipta di antara mereka. Mata

Zahra fokus menatap jam yang kini menggantung di dinding kamar. Pukul delapan pagi.

Cup! Satu kecupan singkat tak dapat dihindari lagi saat Zahra hendak kembali menatap wajah Ali. Pipi Zahra merona.

"Mas... tidak pergi kerja?" tanya Zahra gugup. Jari-jari lentiknya memegang erat selimut yang menutupi tubuhnya sebatas dada menandakan bahwa ia benar-benar merasa gugup.

Ali tersenyum senang melihat wajah merona Zahra. Sikap gugup Zahra membuatnya terlihat begitu menggemaskan. "Tidak, Sayang. Mana mungkin aku pergi kerja di saat istriku dalam keadaan sakit." Tangan Ali merapikan beberapa jumput rambut Zahra yang dengan nakalnya menghalangi Ali memperhatikan wajah cantik istrinya.

"Tapi kan pasienmu akan lebih membutuhkanmu, Mas. Lagi pula, aku sudah tidak apa-apa kok, Mas." Zahra hendak beranjak dari posisi berbaringnya, namun Ali menahan tangannya hingga ia kembali ke posisi semula.

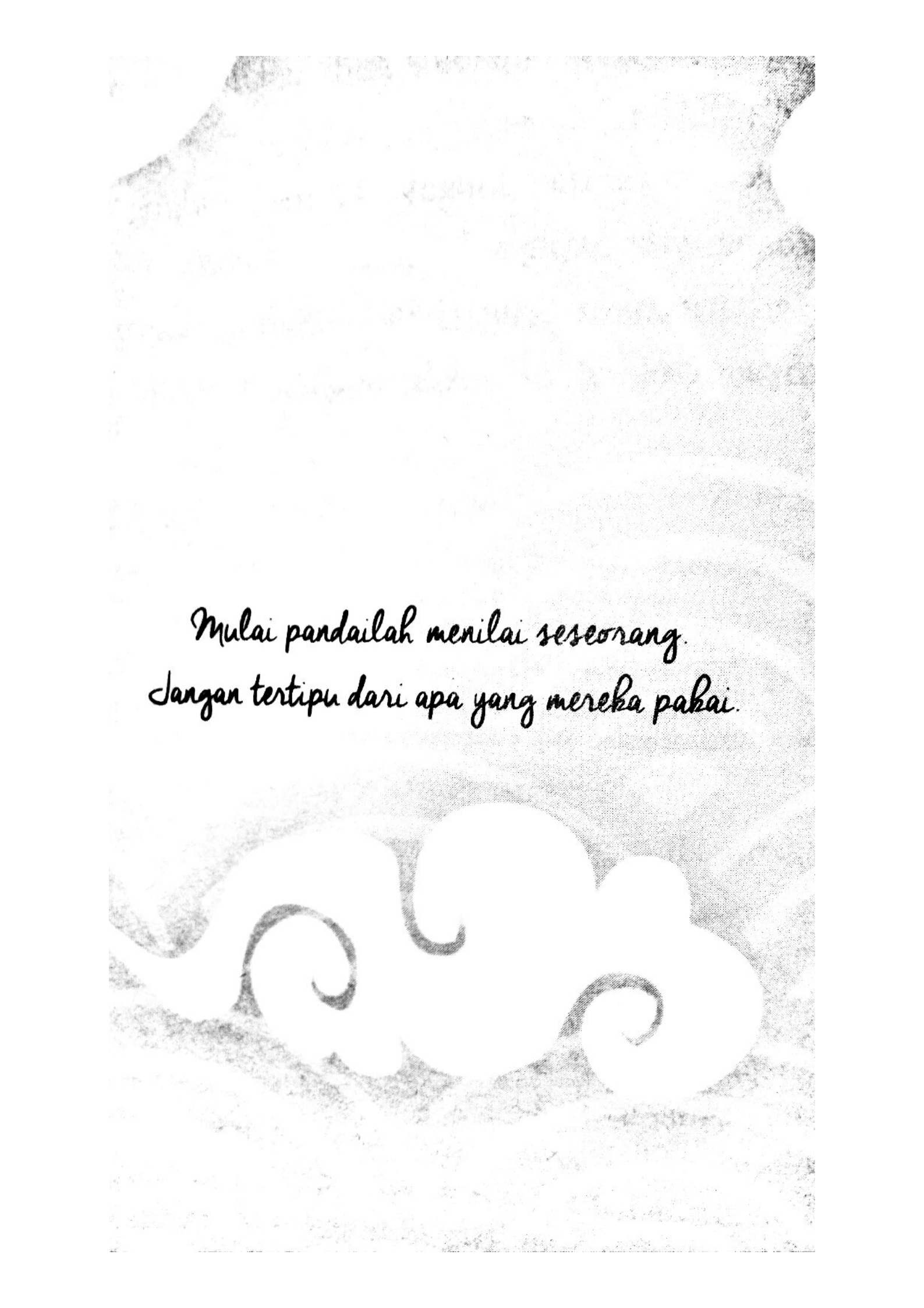
"Aku sudah menelepon Danang untuk meng-handle pasienku. Lagi pula, hari ini jam praktekku cuma tiga jam. Jadi, tak masalah kalau Danang menyedekahkan waktunya selama tiga jam untuk menggantikan sahabatnya ini."

"Kasihannya Mas Danang jadi harus ekstra kerjanya gara-gara Mas Ali tidak masuk kerja." Jari lentik Zahra yang sedari tadi memegang erat selimut kini beralih bermain dengan telapak tangan Ali.

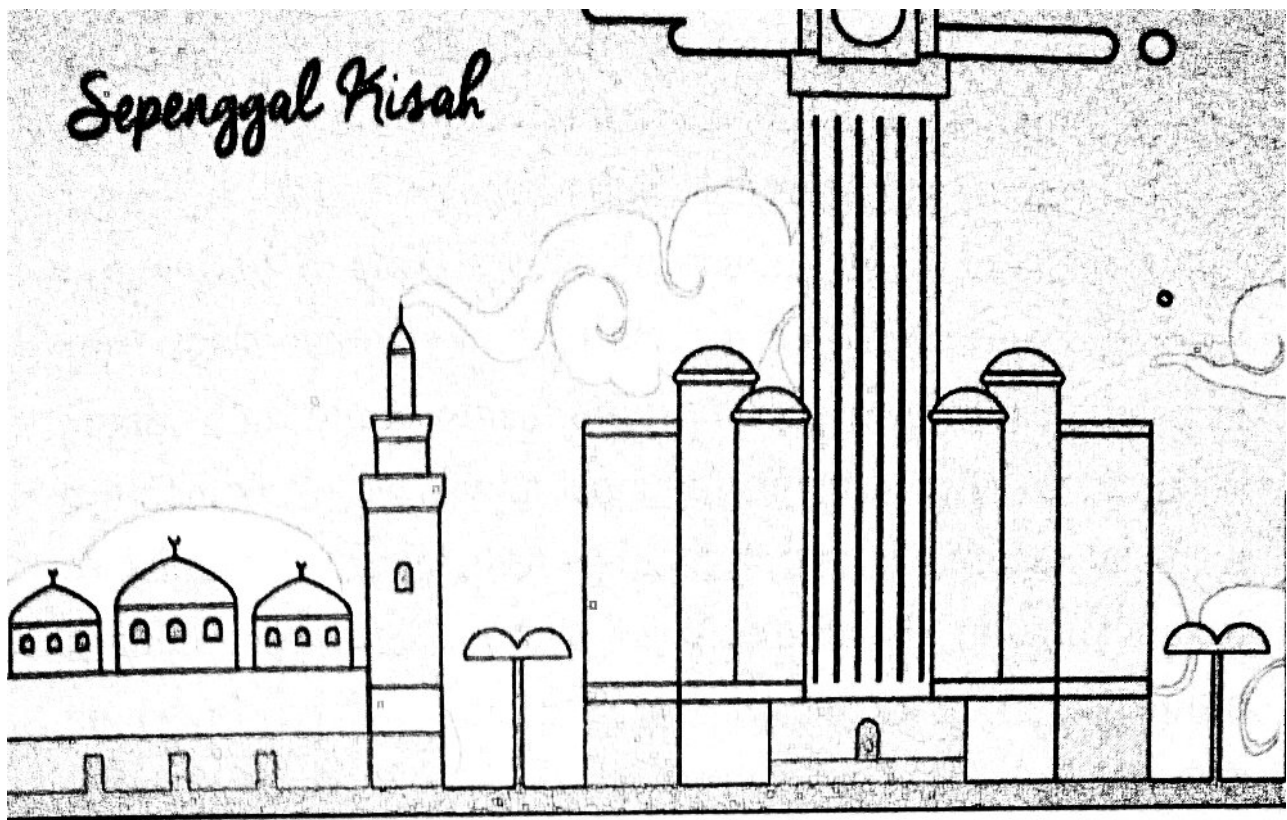
Ali menatap lekat wajah Zahra yang kini tengah fokus menatap telapak tangannya.

“Jangan bersimpati pada laki-laki lain! Itu membuatku cemburu!”

Sontak Zahra mendongak. Ia memandang wajah Ali yang sedang menatapnya lekat-lekat. *Cemburu?* Benarkah apa yang barusan ia dengar? Bukankah cemburu itu tanda cinta? Apa mungkin Ali telah mulai mencintainya?



*Mulai pandailah menilai seseorang.
Jangan tertipu dari apa yang mereka pakai.*



ZAHRA:

SEPERTI hari-hari kemarin, setelah melaksanakan salat Tahajud, Mas Ali pamit untuk salat Subuh berjamaah di masjid dekat rumah.

“Nanti setelah pulang dari masjid, Mas tes ya hafalannya?”

Aku mengangguk. Sudah lebih dari sebulan aku rutin menyetor hafalan Quran-ku pada Mas Ali. Dari yang hanya empat juz, *alhamdulillah* sekarang telah bertambah menjadi tujuh juz.

Kucium punggung tangan kanannya dan tidak lupa ia juga mencium keningku. Islam itu benar-benar romantis. Aku masih ingat dulu ketika masih duduk di bangku kelas dua SMA, aku sangat suka membaca novel *romance*. Namun, secara tidak sengaja aku menemukan novel bertema religi. Aku tidak begitu tertarik dengan novel yang bertema religi

karena pasti ceritanya membosankan, tidak ada romantis-romantisnya. Ternyata, tebakanku salah besar. Novel itu sangat romantis, malah lebih romantis dibandingkan dengan novel *romance* yang pernah kubaca.

Awal cerita aku dibuat menangis dengan perjuangan seorang wanita yang mempertahankan agama Islam yang ia peluk. Tadinya ia seorang nonmuslim yang taat, namun pada suatu hari, ia mengalami peristiwa yang membuatnya memeluk agama Islam. Terbuang, terlupakan, dan dibenci, itulah yang ia dapatkan dari keluarga besarnya. Hingga akhirnya, ia bertemu dengan sahabat karibnya ketika ia masih SMA. Sahabat yang dulu pernah ia cintai, namun karena perbedaan agama, ia tidak berani mengutarakan perasaannya. Bisa ditebak kan akhirnya akan seperti apa?

Dari cerita itulah aku mulai menyukai novel-novel bertema religi yang dipadupadankan dengan kisah-kisah romantis yang tentunya diridai oleh Allah.

Satu kecupan berhasil Mas Ali daratkan di wajahku sebelum ia mengucapkan salam.

“Dasar mesum!”

“Eh, kok mesum? Jawab salam yang benar itu *wa’alaikumussalam*, bukan mesum,” ucap Mas Ali seraya mengusap pucuk kepalaku. Ia mengulangi ucapan salamnya.

Suara lantunan shalawat telah terdengar dari masjid. Itu pertanda azan Subuh akan berkumandang beberapa menit lagi. Mas Ali pun bergegas pergi ke masjid.

Sepeninggal Mas Ali, aku bersiap-siap untuk melaksanakan salat Subuh. Salat Subuh adalah salat fardu yang menurut

banyak orang paling sering ditinggalkan. Kenapa? Karena pada saat waktu salat Subuh tiba, kebanyakan orang masih terlelap dalam tidurnya. Udara dingin yang membuai membuat beberapa orang enggan untuk terbangun. Ditambah lagi, setan-setan berbondong-bondong mencocoki setiap telinga umat muslim agar tidak mendengar suara azan. Sungguh mengerikan.

Dulu aku pun paling susah kalau disuruh untuk melaksanakan salat Subuh. Mama harus berteriak-teriak dulu di telingaku, baru aku bangun.

Selesai membaca wirid, aku bergegas mengambil Alquran kesayangan. Alquran ini aku terima dari Mbak Aya tiga tahun lalu. Perlahan aku mulai melantunkan ayat-ayat Alquran yang berhasil membuat hatiku diliputi kesejukan.



Ali yang kini telah duduk manis di meja makan, memandang lekat Zahra yang masih sibuk membuat sarapan untuknya. Walaupun sudah lebih dari sebulan mereka menikah, hari ini perdana bagi Zahra memasak sendiri di dapur tanpa bantuan sang mama mertua karena mama dan papa mertuanya sedang berada di Malang untuk menghadiri acara keluarga. Hari-hari sebelumnya, Zahra tak pernah masak sendiri. Maklum, kemampuan masaknya sangatlah parah.

Berulang kali Zahra mengaduh kesakitan karena tangannya terciprat minyak goreng panas saat hendak

memasukkan daging berbumbu. Tak tega melihat Zahra yang tampak sangat kewalahan, Ali pun menghampirinya.

“Sudah..., biar aku saja yang masak.”

Zahra memberengut keśal. Ia tahu kemampuan masaknya memang lebih payah bila dibandingkan dengan Ali yang sudah terbiasa hidup mandiri. Tapi, demi apa pun, ia tidak akan pernah membiarkan Ali mengambil alih tugasnya.

“Lihat tanganmu!” Ali memegang erat pergelangan tangan Zahra. Matanya tertuju pada punggung tangan Zahra yang memerah karena terkena cipratan minyak.

“Tidak apa-apa, Mas.... Sekarang Mas duduk manis saja di meja makan. *Insyallah* sebentar lagi sarapannya siap.”

“Bagaimana mungkin aku dapat duduk manis di saat tangan istriku melepuh karena bersikeras membuat sarapan untukku?”

Dengan lembut, Zahra menangkupkan kedua tangannya di pipi Ali. “Tidak apa kini tangan ini melepuh... yang terpenting kelak tangan ini akan terhindar dari panasnya api neraka.... Mas tentu pernah mendengar cerita seorang istri yang membakarkan sebuah roti untuk suaminya hingga wajah dan tangannya kepanasan.

“Lantas diriwayatkan kalau wajah dan tangan wanita itu kelak akan terhindar dari panasnya api neraka karena telah rela harus kepanasan demi membûatkan sepotong roti panggang untuk suaminya. Aku pun ingin seperti dia, Mas, menghindarkan tanganku dari panasnya api neraka.”

Ali mendengarkan setiap perkataan yang keluar dari bibir tipis Zahra. Ia tak menyangka kalau setiap cerita Islami yang Zahra baca akan terpatir dengan apik di pikirannya.

Dengan sayang, Ali memeluk tubuh Zahra. Berulang kali ia mengecup pucuk kepala Zahra. "Aku sungguh beruntung memiliki istri sepertimu."

"Aku juga beruntung karena memiliki suami seperti Mas," ucap Zahra pelan.



ZAHERA:

Aku memasukkan beberapa pakaian Mas Ali ke dalam koper kecil. *Insya Allah* besok Mas Ali akan pergi ke Singapura untuk mengikuti seminar yang dihadiri para dokter ahli bedah di sana.

"Yang, sekalian masukkan juga baju kamu ke koper!"

Aku mengerutkan dahi. *Untuk apa aku juga memasukkan baju ke koper? Mas Ali melantur apa?*

"Buat apa, Mas, aku memasukkan bajuku ke dalam koper?" tanyaku penasaran.

"Aku ingin kamu ikut."

"Ikut?" tanyaku penasaran. "Buat apa aku ikut, Mas?"

"Kau tidak mau ikut?" Bukannya menjawab pertanyaanku, ia malah balik bertanya.

Tanpa dapat diduga, Mas Ali memeluk bahu dari belakang. Kenapa beberapa hari ini Mas Ali sering sekali memelukku?

“Mas kan di sana mau ikut seminar, jadi buat apa aku ikut?”

“Kita sekalian bulan madu di sana.”

Bulan madu? Apa aku tidak salah dengar? Mas Ali mengajak bulan madu? Bukannya dulu dia yang membatalkan bulan madu kami?

“Gimana? Kamu mau ikut tidak ke Singapur?”

“Kalau aku menolak boleh tidak, Mas?”

Mas Ali menggeleng. “Kamu tidak boleh menolak.... Besok kamu harus ikut denganku!” ucapnya tegas.

“Lantas, untuk apa Mas bertanya kalau keputusan sudah Mas tentukan?” gerutuku.

“Kalau kamu tidak ikut, tiket yang sudah Mas beli buat kamu mubazir.”

“Dulu kok tidak sayang hadiah yang telah Mas Haris berikan ke kita mubazir?” Lagi-lagi aku teringat dengan tiket bulan madu ke Lombok yang hangus begitu saja karena telah kedaluwarsa. Ah..., Mas Ali menyebalkan. Padahal kan aku ingin sekali ke Lombok.

“Masih ingin ke Lombok?”

“Pertanyaan tidak bermutu.”

“Kenapa malah marah?”

“Kesel.”

“Tidak boleh kesel sama suami.”

“Habisnya Mas Ali nyebelin.”

“Masa sih?”

“Mas Ali! Geli!” pekikku saat Mas Ali tiba-tiba menggelitik pinggangku.

“Makanya... jangan marah dong!”

Aku pun mengangguk pasti, memohon agar ia menghentikan gelitikannya yang akhirnya ia turuti.



Setelah melaksanakan salat Subuh, aku dan Mas Ali segera berangkat menuju Bandara Soekarno-Hatta agar tidak terjebak macet. Jalanan benar-benar masih lengang. Aku jamin, kalau kami berangkat dari rumah pukul enam, jalanan pasti sudah macet.

Beberapa penjual koran dan pedagang asongan sudah terlihat di pinggiran jalan. Mereka hendak menjajakan dagangannya. *Ya Allah, berikanlah mereka kemudahan dalam mencari rezeki di jalan-Mu.* Dari mereka kita bisa bercermin betapa beruntungnya kita dibandingkan mereka. Pada saat kita masih bisa bergelung nyaman di balik selimut yang hangat, ketika matahari belum menampakkan sinarnya, mereka sudah harus pergi bekerja.

Hatiku begitu miris saat melihat seorang ibu dengan pakaian lusuh menuntun anaknya yang masih begitu kecil. Si anak memegang sebuah gelas plastik. Sebenarnya pemandangan ini tidak aneh terlihat di kota-kota besar, apalagi Jakarta. Pemandangan seorang ibu yang dengan sengaja menyuruh putra-putri mereka untuk mengemis.

"Hidup di Jakarta serbamahal, Neng. Kalaupun ada pekerjaan lain, saya juga mana mau merendahkan diri seperti ini.... Mana tega saya menyuruh anak saya mengemis.... Ini semua saya lakukan demi bertahan hidup."

Itulah jawaban yang pernah aku dapatkan dari seorang pengemis. Saat itu, aku dan Citra tidak sengaja berdiri berdampingan dengan seseorang. Ia tengah menunggu anaknya yang sedang mengemis di tengah hujan deras.

"Kenapa Ibu tidak menyuruh anak Ibu untuk berhenti mengemis? Hujannya lebat... anak ibu bisa sakit."

"Malah di saat hujan seperti inilah akan banyak orang yang memberi... karena merasa kasihan pada anak saya yang mengemis di tengah turunnya hujan."

Ya Allah, aku kira tidak akan ada ibu yang akan setega ini pada anaknya. Demi sepeser uang recehan, ia mengorbankan anaknya. Tidak peduli anaknya sakit, yang terpenting uang didapatkan.

"Mas...." Aku mengalihkan pandanganku dari pemandangan di pinggiran jalan. Kini aku fokus menatap wajah Mas Ali. "Apa hukumnya memberi uang pada seorang pengemis?"

Sekilas Mas Ali mengalihkan pandangannya dari jalanan. "Sunah... bisa berubah menjadi wajib bila si pengemis itu dalam keadaan sangat membutuhkan. Namun..., memberi pengemis juga bisa menjadi haram."

"Haram?"

Mas Ali mengangguk. "Iya, haram bila ternyata pengemis yang kita beri memakai uang itu untuk berbuat maksiat, atau ternyata pengemis itu bukanlah orang miskin."

Penjelasan yang Mas Ali berikan tidak membuatku puas. Aku masih bingung. Banyak pertanyaan yang kini berkelebat di pikiranku.

"Lantas..., apa hukumnya kalau kita tidak mengetahui kebenaran pengemis tersebut?"

"Sunah..., tapi janganlah berlindung pada kata *tidak tahu*. Mulai pandailah menilai seseorang. Jangan tertipu dari apa yang mereka pakai. Lihatlah ibu itu!" Mas Ali menunjuk seorang ibu dengan pakaian yang terlihat begitu lusuh. "Menurutmu, dia layak tidak untuk diberi?"

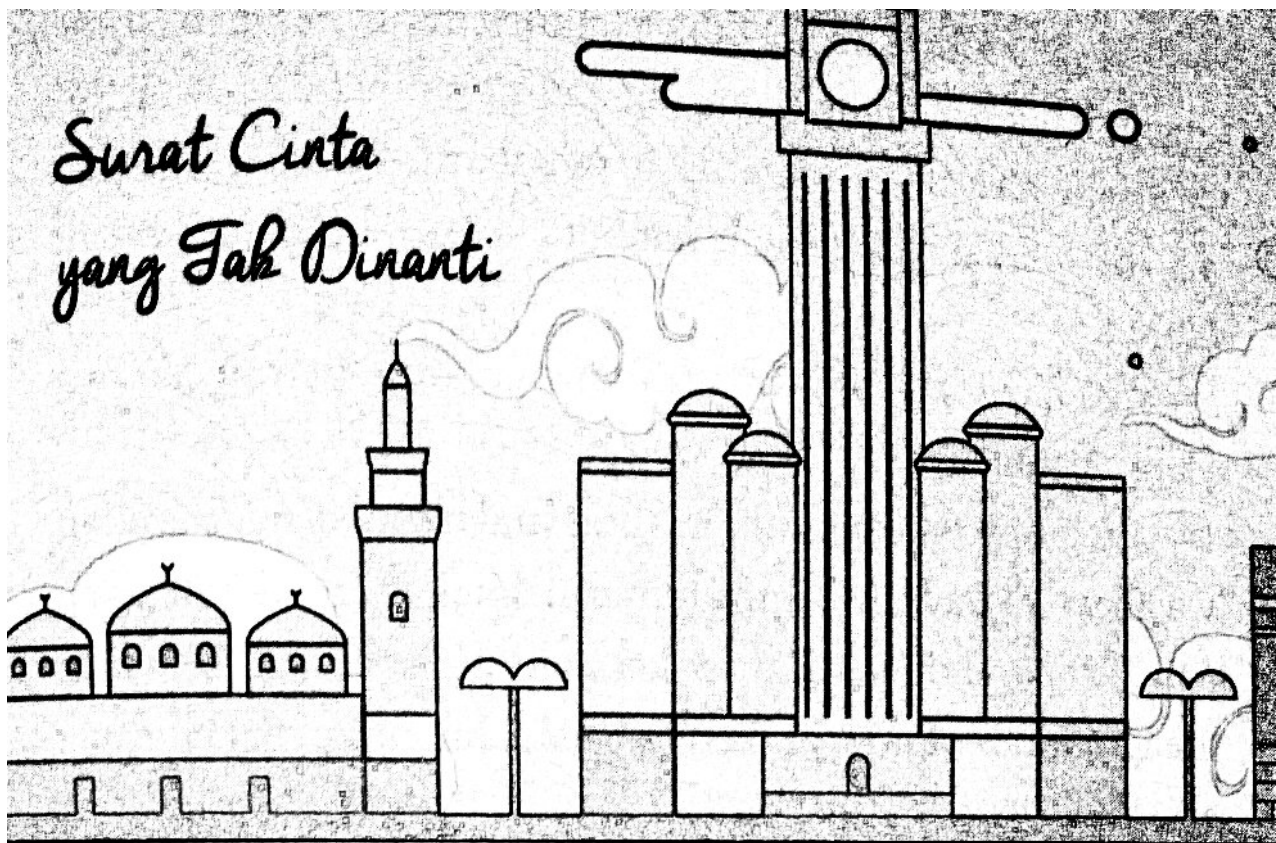
Aku menatap ibu itu dengan teliti. Aku menggeleng pertanda tidak tahu.

"Dia masih mampu untuk mendapatkan uang tanpa harus meminta. Jadi sebenarnya... dia tidak pantas untuk diberi. Lihatlah ibu yang satu lagi! Ia lebih tua dibandingkan ibu yang tadi mengemis, tapi ia masih mampu untuk memanggul karung yang berisi barang bekas untuk menghidupi keluarganya."

Aku mendengarkan penjelasan Mas Ali. Kalau dipikir-pikir, memang iya. Si ibu pemulung terlihat lebih tua daripada si ibu pengemis. Tapi, dengan tekad untuk memberi rezeki yang halal tanpa berharap mendapatkan belas kasih orang lain, si ibu pemulung itu mampu memanggul karung yang

tentunya tidak ringan. Ia mampu memberi makan anak-anaknya tanpa harus menengadahkan tangan.

Tangan di atas lebih baik dibandingkan tangan di bawah. Jadikanlah pepatah itu sebagai motivasi untuk diri kita. Jadilah seseorang yang lebih senang memberi daripada harus diberi.



ZAHRA menutup wajahnya dengan sebuah novel yang sedari tadi asyik dibacanya. Tak lama, terdengar isak tangis dari bibirnya. Sebenarnya apa yang terjadi?

Ali, yang sedari tadi fokus dengan pekerjaannya yang menumpuk di meja kecil di samping sofa, sontak mengalihkan perhatiannya pada Zahra. Penasaran? Tentu Ali merasa penasaran. Apa yang sebenarnya membuat Zahra menangis? Bukannya tadi Zahra masih asyik dengan novel yang ia baca? Saking asyiknya, panggilan Ali pun diabaikan.

“Kenapa?” tanya Ali lembut. Ia sudah duduk di samping Zahra yang masih saja menutupi wajahnya dengan novel, seakan tak mau kalau Ali melihat wajah menangisnya. Dengan sedikit paksaan, Ali menyingkirkan novel yang sedari tadi menghalanginya untuk melihat wajah cantik sang istri.

Wajah Zahra memerah. Matanya telah basah oleh air mata, bahkan hidung mancung Zahra terlihat sangat merah melebihi merahnya tomat. Ali membawa tubuh Zahra ke dalam pelukannya dengan lembut. Ia membelai pipi basah Zahra.

“Kenapa menangis?” Ali mengulangi pertanyaannya yang belum dijawab oleh Zahra.

Bukannya menjawab, Zahra malah menenggelamkan wajahnya di dada Ali. Tangannya melingkar erat di pinggang Ali. Tanpa diduga, Zahra kembali terisak. Ali semakin mengerutkan dahinya. Benar-benar bingung. Sebenarnya apa yang terjadi pada Zahra?

Menunggu. Itulah yang kini Ali lakukan. Dengan sabar ia membelai punggung Zahra. Ia berharap perlakuannya dapat membuat sang istri menghentikan tangisnya. Setelah lima menit, akhirnya Zahra berhenti menangis.

“Kenapa menangis? Apa ada sesuatu yang membuatmu sedih?”

Zahra mengangguk.

“Apa?” tanya Ali penasaran. Ia kembali mengerutkan dahinya, bingung saat Zahra menunjukkan novel yang telah ia baca. “Senja Bersama Rosie,” ucap Ali membaca judul novel itu.

“Novelnya sedih sekali, Mas.... Coba Mas bayangin saja...! Di saat Rosie merayakan hari pernikahannya, ia harus kehilangan suami yang ia cintai,” tutur Zahra. Kisah dalam novel tersebut telah berhasil membuatnya menangis.

Ali menatap wajah Zahra intens. Ekspresi wajahnya sungguh sulit untuk dibaca. Bila tadi Ali yang mengerutkan dahinya, kini giliran Zahra yang melakukannya. Zahra bingung karena terus-menerus menerima tatapan yang sulit untuk dimengerti dari suaminya.

Zahra memekik kaget saat Ali menyentil keningnya dengan tiba-tiba. Walaupun tak kencang, tetap saja membuatnya kesal.

“Kok mukul sih, Mas?” protes Zahra tak terima kening mulusnya disentil.

“Siapa yang mukul?”

“Mas.”

“Memang kalau gini mukul?” Ali kembali menyentil dahi Zahra.

Hal itu membuat Zahra semakin kesal. Ia pun membalikkan badannya hingga posisinya berbaring membelakangi Ali. Malam ini, ia benar-benar sedang emosional. Kesalahan kecil dapat membuat dirinya kesal.

“Kok marah?” Ali memeluk pinggang Zahra dari belakang. Dagunya bertumpu pada pucuk kepala Zahra. Harum apel menguar dari rambut panjang Zahra. Hal itu membuat Ali tergerak untuk mencium rambut Zahra, menghirup aroma rambutnya.

Sepertinya tadi sore Zahra keramas, batin Ali saat mencium rambut istrinya.

Diam.... Tak ada satu patah kata pun yang keluar dari bibir Zahra.

“Kau tahu... kau sangat membuatku khawatir. Aku kira sesuatu yang buruk telah terjadi padamu.” Tangan Ali

menggenggam telapak tangan Zahra yang menangkap di perut. "Apa kau tahu, Sayang?"

Sayang.... Setiap kata sayang yang terucap dari bibir Ali selalu berhasil membuat hati Zahra berdesir. Senang? Ya, ia merasa senang ketika Ali memanggilnya dengan sebutan itu.

"Jangan kau jatuhkan air matamu untuk sesuatu yang memang tak pantas untuk kau tangisi."

Zahra berbalik. Dengan jelas, ia dapat melihat wajah tampan Ali yang masih setia menatapnya intens.

"Tapi kan ceritanya sedih, Mas.... Masa aku tidak boleh nangis?"

"Aku tidak melarangmu, Sayang." Ali merapikan surai rambut Zahra yang terurai menghalangi wajahnya.

"Lantas..., tadi apa arti dari perkataan Mas?"

Belum sempat Ali menjawab, pintu kamar mereka terbuka lebar. Di ambang pintu berdiri sosok mungil yang sudah satu minggu ini tak pernah Ali dan Zahra jumpai.

"*Acalamu'alaikum,*" ucap Zidane dengan suara nyaringnya.

Setelah menerima jawaban salam dari Zahra dan Ali, Zidane segera berlari tanpa permisi. Ia menyelusup di antara Ali dan Zahra. Walaupun baru empat bulan mengenal Zahra, Zidane sudah sangat dekat dengannya. Sekarang bukan Ali lagi yang selalu Zidane cari ketika mengunjungi rumah neneknya, melainkan Zahra.

Dengan sayang, tangan mungil Zidane memeluk leher Zahra. Tanpa permisi, ia mencium pipi Zahra. Hal itu

membuat Zahra tersenyum senang. Zidane benar-benar menggemaskan.

Ali beranjak dari posisi berbaringnya. Setelahnya, ia mengangkat tubuh mungil Zidane ke dalam pangkuannya.

“Lain kali, jangan mencium lagi Tante Zahra ya...,” bisik Ali tepat ke telinga Zidane, “... Om cemburu lihat Zidane mencium pipi Tante Zahra.”

Walaupun tidak mengerti apa arti kata yang diucapkan om tercintanya, Zidane tetap mengangguk patuh.

“Apa yang Mas bisikkan pada Zidane?” tanya Zahra penasaran. Ia mendudukkan dirinya tepat di depan Ali. Tangannya terulur ke arah Zidane, meminta sang keponakan untuk duduk di atas pangkuannya. Zidane pun beralih duduk di pangkuan Zahra. Dengan gemas, Zahra memeluk Zidane.

“Tadi Om bilang apa sama Zidane?” tanya Zahra pada Zidane karena Ali tak mau memberitahunya.

“Jangan cium Tante Zahra... Om cemburu kalau Zidane cium Tante Zahra,” ucap Zidane polos mengulangi perkataan Ali kepadanya.

Mendengar itu, seketika wajah putih Zahra merona.



Zahra melangkahkan kaki memasuki kelas keduanya hari ini. Ia mendudukkan diri di bangku favoritnya. Seakan telah hafal, semua temannya selalu menyisakan bangku tersebut untuk Zahra.

Zahra mengerutkan keningnya bingung saat melihat sebuah amplop biru yang tergeletak di atas mejanya.

Zahra Anastasha Wardani K

Namanya tertera pada bagian depan amplop tersebut.

"Ciyeee...! Yang dapat surat cinta... pasti itu dari suamimu," goda Citra yang baru saja mendudukkan dirinya di samping Zahra.

Mungkinkah surat ini dari Ali? batin Zahra tak yakin.

"Buka dong!" pinta Citra penasaran.

Akhirnya Zahra pun membuka surat itu.

*Teruntuk Kau yang Selalu Kurindu
Andai aku dapat memutar waktu, ingin rasanya aku
memutar kembali waktu di saat aku pertama kali
melihatmu.*

*Kau yang terlihat begitu mengagumkan di mataku
telah berhasil membuatku terpenjara dalam perasaan
yang seharusnya tak pernah aku miliki.*

*Andai saja dulu tanpa memedulikan statusku, aku
berani melamarmu, mungkin aku punya kesempatan untuk
memilikimu dalam suatu ikatan yang diridai oleh Allah.*

*Berharap di kakimu terletak surga bagi anak-anakku
Berharap kelak kaulah yang akan menjadi bidadariku.*

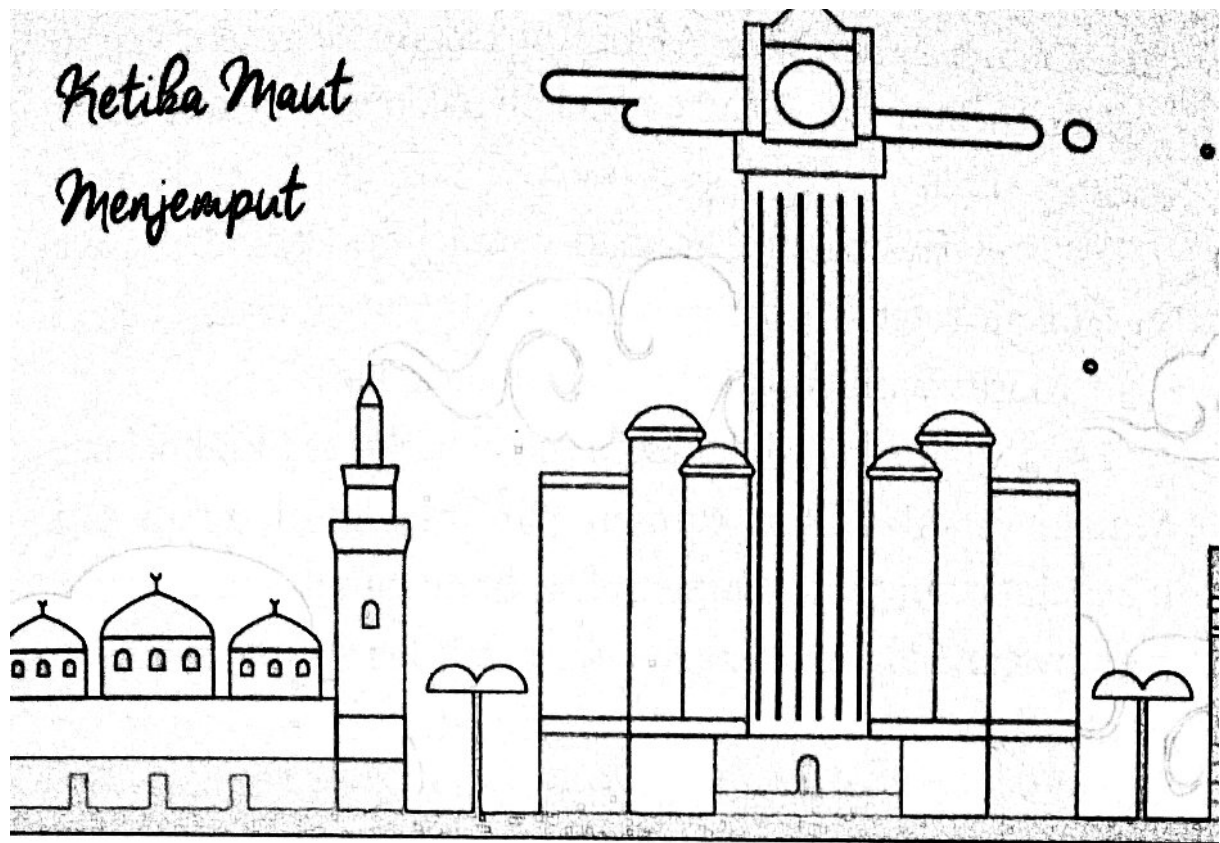
*Namun, semua itu hanyalah harapan semu belaka.
Namamu yang selalu kusebutkan dalam doaku kini tak
berani lagi kusebut karena kau telah menjadi milik
seseorang.*

Tapi maaf, meski kini namamu tak terdapat dalam doaku, namun namamu masih tertera di hatiku.

A.L.B

Tangan Zahra bergetar. Surat ini bukan dari Ali, tapi kenapa hatinya bergetar saat membaca setiap kalimat yang terangkai dari surat tersebut? Menyesal? Ia sangat menyesal. Seharusnya ia tak membaca surat ini karena pada kenyataannya, surat cinta ini tak pernah ia nanti.

Kematian adalah takdir Allah
yang mutlak tak bisa diubah.



ZAHRA:

AKU memasuki ruang perpustakaan yang berada tepat di samping kamar kami. Aku melihat Mas Ali yang tengah serius membaca sebuah buku di atas sofa yang berada tepat di samping jendela. Tanpa permisi, aku duduk di sampingnya. Kusandarkan kepalaku di bahunya.

“Mas,” panggilku. Kulingkarkan tanganku di pinggangnya. Haruskah aku jujur mengenai surat kemarin? Atau... lebih baik kubuang saja surat itu tanpa harus memberi tahu Mas Ali?

“Kenapa?” Mas Ali menghentikan kegiatan membacanya. Ia membalas pelukanku.

“Mas cinta tidak sama aku?” Wah, kenapa pertanyaan ini yang malah aku ajukan?

Cukup lama Mas Ali diam. Sikapnya membuatku sedikit merasa takut. Mungkinkah Mas Ali belum dapat mencintaiku?

Bukan jawaban pernyataan cintalah yang kudapatkan, melainkan sebuah ciuman singkat.

“Masih butuhkah kata cinta kuucapkan?”

Apa yang Mas Ali lakukan membuatku sedikit linglung. Walaupun ini bukan ciuman pertama kami, tetap saja mengejutkan. Jadi, tanpa pikir panjang aku menjawab pertanyaan Mas Ali dengan gelengan. Mas Ali mengeratkan pelukannya.

“Mas....” Lagi-lagi aku memanggilnya.

“Apa?”

“Kemarin aku dapat sebuah surat.”

“Surat apa?”

“Tidak tahu Mas surat apa.”

“Memang isi suratnya tentang apa?”

Diam. Haruskah aku memberi tahu Mas Ali isi surat tersebut? Baru saja aku akan memberi tahu Mas Ali, ponselnya berbunyi nyaring.

Aku mengerutkan kening melihat ekspresi Mas Ali saat mengangkat sambungan telepon tersebut. Kata *innalillahi* yang terucap dari mulutnya membuatku tambah penasaran. Sebenarnya, kabar apa yang ia dapatkan?

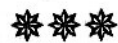
Aku sedikit terkejut saat Mas Ali menyodorkan ponselnya ke arahku.

“Dari siapa, Mas?”

“Mama.”

Mama yang mana? Aku kan sekarang punya dua mama?

Tubuhku membeku kaku saat sebuah isak tangislah yang pertama kudengar. Aku sangat tahu suara tangisan siapa ini. Mama. Mama yang selama ini selalu membuaiku dengan kasih sayang.



Aku tidak mampu lagi menahan bendungan air mata yang kini telah memenuhi pelupuk mataku. Demi Allah, pemandangan ini sungguh menyakitkan! Aku mempererat genggamanku pada tangan Mas Ali, berharap genggamannya ini mampu menguatkanmu.

Isak lolos dari bibirku. Mas Ali memelukku erat, namun itu tak mampu menghilangkan rasa sakit yang kini kurasakan.

Dengan langkah gontai, aku menghampiri Mama yang terduduk tak berdaya tepat di samping tubuh Papa yang kini terbujur kaku. Mata Papa terpejam erat. Seutas kain putih mengikat kepalanya. Ya Allah....

Beberapa orang telah siap mengafani Papa. Kukecup wajah Papa untuk kali terakhir.

"Zahra sayang Papa. Semoga segala amal ibadah Papa diterima Allah... dan semoga Papa mendapatkan tempat terindah di sisi-Nya," ucapku tepat di telinga Papa. Andai Mas Ali tidak merengkuh bahu, aku sangat enggan menjauhkan wajahku dari wajah Papa.

"Ikhlaskan kepergian Papa," ucap Mas Ali lembut. Ia membawa kembali tubuh bergetarku ke dalam rengkuhannya.

"Papa, Mas...." Aku menenggelamkan wajahku di dadanya. Aku tak sanggup menyaksikan tubuh Papa dibalut kain kafan.

Ya Allah, kenapa begitu menyakitkan?

Papa merengkuh tubuhku dalam pelukannya.

"Anak salehah harus rajin salat. Kalau tidak salat, nanti cantiknya hilang. Ayo, Sayang, salat!"

"Zahra tidak mau salat, Papa. Lutut Zahra sakit kalau dipake rukuk sama sujud."

Papa menepuk kepalaku dengan sayang.

"Kan bisa sambil duduk salatnya, Sayang."

"Sekali saja ya, Papa, Zahra libur salatnya? Janji deh, nanti Magrib Zahra salat," pintaku pada Papa agar ia memberi toleransi untuk kali ini mengizinkanku tidak salat.

Papa menepuk lembut pucuk kepalaku. "Papa bisa mengabulkan segala permintaanmu, Nak..., namun tidak untuk salat. Salat tidak bisa ditawar, Sayang, karena itu sudah kewajiban seorang muslim. Apa Zahra muslim?"

Aku mengangguk.

"Oleh karena itu, salatlah sebelum orang menyalatkanmu."

"Ih... perkataan Papa serem. Kalau kita disalatin, berarti kita sudah mati dong." Aku bergidik ngeri.

Setiap penggal kisah yang aku lalui bersama Papa kembali berputar memenuhi memori otakku.

Langkahku terasa begitu berat saat menuju tempat Papa akan dimakamkan.

Aku dan Mama tidak bisa menahan tangis kami ketika Mas Ali mulai azan saat Papa telah berbaring di liang lahat. Setiap kumandang azan yang biasanya menenangkan hati, kini terasa begitu menyakitkan kudengar. Suara Mas Ali, yang biasanya begitu tegas saat mengumandangkan azan, bergetar....



Ali memperhatikan wajah Zahra yang sedang terlelap di sampingnya. Mata sembap dan wajah pucat pasi menjadi pemandangan yang sungguh, demi apa pun, membuat Ali begitu khawatir. Sudah satu minggu lebih papa mertuanya meninggal, namun Zahra masih sulit menerima kenyataan itu.

Ali tak henti-henti memberikan asupan vitamin kepada Zahra. Kalau tidak memberinya vitamin, Ali yakin istrinya akan tumbang. Bagaimana tidak tumbang? Beberapa hari ini Zahra sangat sulit untuk makan meski Ali sudah memaksanya.

Dengan lembut, Ali membelai kening Zahra yang berkeringat.

"Papa." Kata itulah yang selalu Zahra ucapkan saat mimpi mulai menyapanya. Zahra terlihat begitu gelisah hingga mata terpejamnya terbelalak lebar. Mimpi buruk.

"Aku tahu... sangat sulit untuk mengikhlaskan kepergian seseorang yang sangat kita cintai.... Namun, ini adalah takdir

Allah yang sama sekali tidak bisa ditawar," tutur Ali pada Zahra yang telah terbangun dari mimpi menyakitkannya.

"Kematian adalah takdir Allah yang mutlak tak bisa diubah, Sayang. Beda halnya dengan jodoh dan rezeki. Kedua takdir itu dapat diubah tergantung usaha kita dalam proses mendapatkannya."

Zahra mendengarkan setiap ucapan Ali dalam diam. Ya, ia tahu bahwa kematian sudah menjadi takdir mutlak yang tidak bisa diubah. Namun, tetap saja rasa kecewa dan sedih tidak bisa ia kendalikan.

Kenapa Allah mengambil papanya dengan begitu cepat dan tiba-tiba? Zahra masih ingat. Dua hari sebelum maut menjemput papanya, sang papa masih sehat, masih dapat memeluk tubuhnya dengan erat dan bercanda dengannya.

"Papa ingin segera menggendong cucu, Sayang.... Segera bikin Papa cucu ya.... Kalau bisa yang banyak ya... biar keluarga kita jadi keluarga besar dengan anggota keluarga yang banyak, hahaha...!" Itulah yang papanya katakan. Saat itu papanya masih dapat tersenyum lebar, namun kini telah tiada.

Zahra kembali menangis saat wajah papanya terbayang. Ia belum memberikan apa-apa pada sang papa. Bahkan, gelar sarjana kedokteran yang sangat dinanti oleh papanya pun belum sempat Zahra persembahkan.

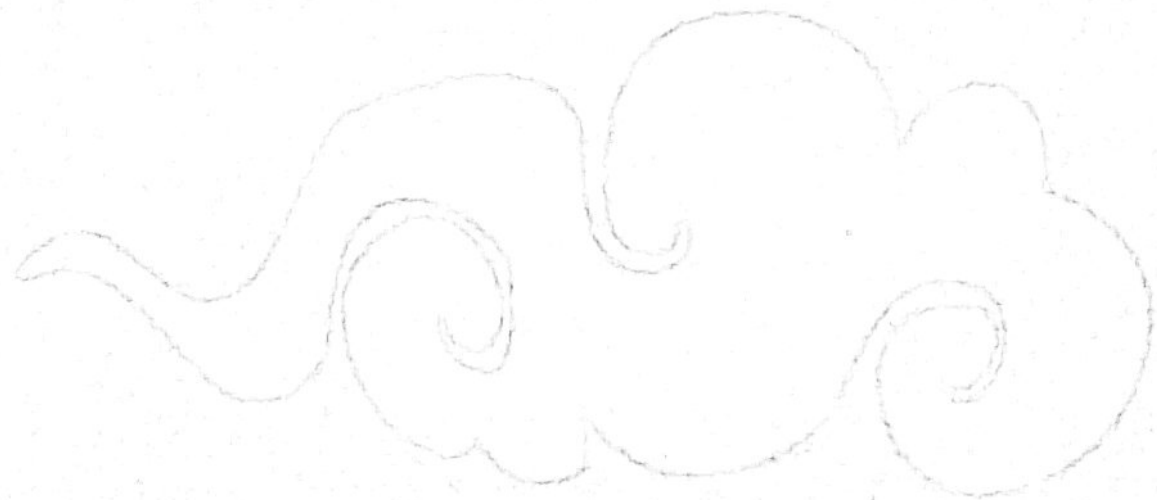
Ali membawa tubuh bergetar Zahra ke dalam pelukannya. Ia membelai punggung istrinya dengan lembut.

"Bukan tangismu yang dinanti oleh Papa, namun doamu, Sayang. Aku mohon... jadikanlah malam ini malam terakhir

kau menangisi kepergian Papa,” pinta Ali tegas, namun terdengar lembut di telinga Zahra.

Zahra mengangguk. Ya, biarkanlah malam ini menjadi malam terakhir ia menangisi kepergian papanya. Apa yang Ali katakan benar, bukan tangis yang dinanti papanya, melainkan doa.

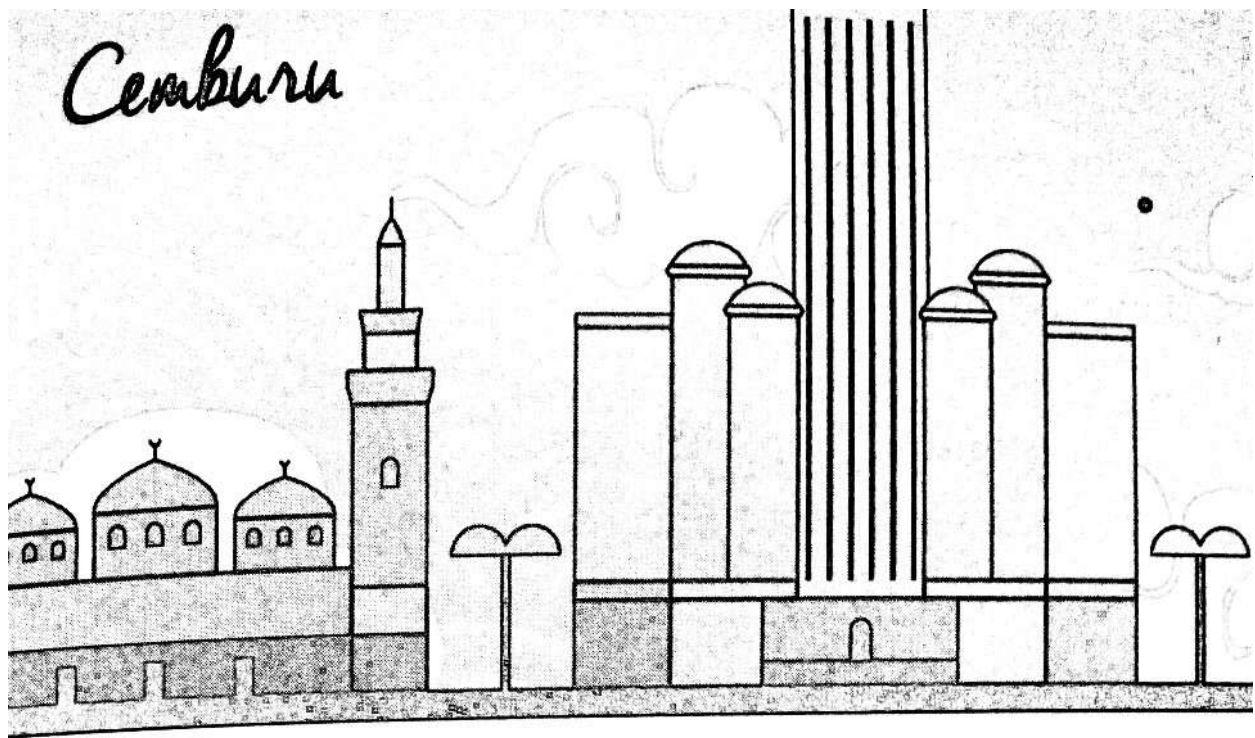
Meski belak ada seribu laki-laki
yang menyatakan cintanya padaku. tetap
hanya satu kata cinta yang kuterima.



Shineeminka

Cinta Dalam Diam





ZAHRA:

AKU tahu. Tidak sepantasnya aku terus terpuruk dalam kesedihan. Apa gunanya terus menangis? Apa dengan terus menangis Allah akan mengembalikan Papa padaku? Tidak, kan? Tidak mungkin orang yang sudah mati hidup kembali, kecuali atas izin Allah tentunya.

“Kalau ada apa-apa, langsung hubungi aku ya!” Mas Ali yang hari ini tidak ada jadwal mengajar di kampus, meluangkan waktunya untuk mengantarkanku ke kampus.

Aku mengangguk. Kucium punggung tangannya seraya mengucapkan salam. Setelahnya, Mas Ali mengecup keningku.

Aku menghentikan langkah tepat di lapangan kampus. Lapangan ini terletak di antara Fakultas Kedokteran dan Fakultas Ekonomi. Di sana, para calon mahasiswa baru sudah berbaris dengan rapi. Tampilan mereka sungguh lucu. Yang

wanita menghiasi kepala mereka dengan pita warna-warni. Wajah mereka dicorat-coret dengan lipstik membentuk kumis kucing. Parah! Bukankah hal seperti ini telah dilarang oleh pemerintah, tapi kenapa masih dilakukan?

Aku melanjutkan langkah menuju kelas pertamaku pagi ini. Langkahku terhenti saat tiba-tiba ada seseorang yang menghalangi langkahku.

“Mbak!”

Aku mendongak melihat wajahnya. Aku tidak dapat menahan senyumku saat melihat wajah pemuda yang sedang berdiri di hadapanku ini. Wajahnya sangatlah lucu dengan hiasan *blush on* yang tercetak sangat jelas di kedua pipinya. Hidungnya diberi lipstik merah. Bener-bener terlihat seperti badut.

“Maaf,” ucapku berharap ia tidak tersinggung dengan senyumku.

Tanpa dapat ditebak, tiba-tiba ia berlutut di depanku. Wajahnya menunduk. Sepertinya ia cukup enggan untuk melakukan ini.

“Aku mencintaimu,” ucapnya pelan.

“Hei...!!! Ucapanmu kurang kencang! Kami yang di sini tidak mendengarnya. Ayo, ucapkan lebih keras lagi!”

Aku menoleh untuk mengetahui siapa gerakan yang berteriak itu. Niko?! Dasar jahil! Senang sekali dia mengerjai anak baru.

“AKU MENCINTAIMU, ZAHRA!!!” teriaknya lantang masih dengan keadaan menunduk. Wah, dari mana dia tahu namaku?

“Gimana, Zahra? Cintanya diterima tidak?” Anggita yang bertanya padaku.

“Tidak mungkin diterima lah.... Zahra kan sudah punya Pak Ali yang ganteng,” sahut Niko.

Tanpa memedulikan kedua manusia jahil itu, aku menyuruh pemuda malang yang kini masih setia berlutut di depanku untuk bangun.

Lagi-lagi, saat aku hendak kembali melanjutkan langkahku, ada seseorang yang memanggilku. Aku hafal siapa gerangan si pemilik suara itu.

“Ada apa, Mas?” tanyaku bingung pada Mas Ali yang kini sudah berdiri di hadapanku.

“Tugasmu tertinggal.”

Mas Ali menyodorkan beberapa lembar kertas yang telah terjilid rapi ke arahku. Ya ampun! Kenapa aku sampai lupa dengan tugas penting ini?

“Ciye...! Yang punya suami tampan... perhatian pula!” goda teman seangkatanku yang kebetulan berada tidak jauh dari tempatku berdiri.

Wajahku pasti sekarang sudah merah. Malu! Mas Ali hanya tersenyum mendengar godaan dari mahasiswanya. Senyuman itu seketika sirna saat matanya menatap pemuda yang tadi menyatakan cinta padaku. Pernyataan cinta yang tentunya tidak sungguhan.

“Andra..., kembali ke barisanmu! Lain kali jangan telat! Hargai waktu sebaik mungkin... karena setiap pelanggaran akan mendapatkan hukuman!” seru Kak Bagas.

Mas Ali masih fokus menatap pemuda itu. Aku melirik jam tangan di pergelangan kiriku. Sepuluh menit lagi kelasku akan mulai.

“Mas, aku ke kelas dulu ya...,” pamitku.

“Iya,” jawab Mas Ali. “Nanti setelah kelasmu selesai, langsung hubungi aku!”

Aku mengangguk lalu berjalan cepat menuju kelas.



Ali mengempaskan tubuhnya di atas sofa yang berada di ruang praktiknya.

“Woow! Ada apa dengan seorang Ali? Tumben sekali mukamu kusut sekali... seperti jemuran yang belum disetrika saja,” ledek Danang.

Ali tidak menyahuti Danang. Ia malah sibuk mengotak-atik ponselnya.

“Ya kali, aku ini makhluk tidak kasat mata. Sakit, *Bro*, dikacangin,” gerutu Danang.

Ali tiba-tiba bertanya, “Nang, wajar tidak sih rasa cemburu yang kini aku rasakan?”

“Sebenarnya di sini siapa sih dokter yang merangkap dosen? Kenapa kau selalu mengajukan pertanyaan padaku?”

“Tidak usah banyak komentar! Jawablah bila memang kau mengetahui jawabannya!”

“Aku tidak akan mengetahui jawabannya kalau kau tidak menjelaskan padaku, cemburu seperti apa yang kau rasakan. Karena pada hakikatnya... ada dua kategori cemburu. Yang

pertama, cemburu karena Allah... dan *yang kedua*, cemburu karena hawa nafsu.”

Sebenarnya Ali enggan untuk menceritakan apa yang terjadi di kampus tadi pagi. Ia benci pada mahasiswa baru yang menyatakan cinta kepada Zahra. Meskipun ia tahu dengan pasti kalau pernyataan cinta itu hanya main-main belaka, tetap saja ia tidak suka.

“Kalau ceritanya seperti itu, berarti cemburu yang kau rasakan adalah cemburu yang benar. Cemburu karena Allah atas dasar cinta. Memang tidak pantaslah ada seorang laki-laki yang menyatakan cintanya pada wanita yang telah bersuami meskipun itu hanyalah main-main,” jelas Danang setelah mendengar cerita Ali.

Ali merasa sedikit lebih tenang mendengarnya. Namun, tidak dapat dipungkiri kalau hatinya masih khawatir.

Ali tahu siapa laki-laki yang menyatakan cinta pada Zahra. Dia adalah Andra L. Bakhri, putra tunggal dari pasangan Agha Bakhri dan Lusiana Afwan. Bagaimana Ali tak mengenalnya? Agha Bakhri adalah dosennya dulu di Malaysia, namun kini ia fokus menjadi dokter bedah sekaligus direktur di rumah sakit keluarganya. Tidak tahu kenapa, ada perasaan takut dan tersaingi pada diri Ali.

Mungkin Zahra akan lebih memilih Andra dibandingkan dia bila memang saat itu Andra dan Ali datang bersamaan melamar Zahra. Ali merasa dirinya jauh dari kata baik bila dibandingkan dengan Andra. Walaupun kini gelar magister telah ia genggam, tidak tahu kenapa Ali merasa kalau Andra lebih baik bila dibandingkan dengan dirinya.



ZAHRA:

Aku merasa ada yang aneh dengan Mas Ali. Tadi pagi ia masih bersikap hangat padaku. Kenapa sekarang ia bersikap begitu dingin? Apa ada hal salah yang telah kulakukan?

"Mas!" Aku mendudukkan tubuhku tepat di sampingnya yang sedang rebahan di atas tempat tidur.

Ia menjawab panggilanmu dengan gumaman tidak jelas.

"Mas marah bukan sama aku? Aku sudah buat salah ya sama Mas?" Walaupun ragu, perlahan aku membelai pucuk kepalanya. "Kalau iya, katakan padaku, Mas, biar aku tahu apa salahku."

Ia menatapku lekat-lekat, namun tidak ada sepetah kata pun yang keluar dari bibirnya. Sebenarnya apa yang terjadi?

"Mas!" Aku tetap terus memintanya untuk bicara. "Jangan buat aku bingung dalam ketidaktahuanku!" Lama-lama kesal juga diabaikan.

Bukannya menjawab pertanyaanku, Mas Ali malah menggenggam tanganku dengan erat.

"Aku marah padamu," ucap Mas Ali dingin.

Marah? Sebenarnya apa yang telah kuperbuat hingga ia marah padaku?

Baru saja hendak menanyakan alasannya marah padaku, ia berkata, "Aku marah padamu karena kamu telah berhasil membuatku cemburu."

Aku terdiam membatu. *Cemburu?*

Aku masih bergelut dengan pikiranku saat tiba-tiba Mas Ali mengubah posisi kami. "Jauhi dia! Aku tidak suka kau berada di dekatnya!" perintahnya posesif.

Aku benar-benar tidak mengerti, sebenarnya siapa yang Mas Ali cemburui?

"Siapa yang Mas maksud?" tanyaku bingung.

"Andra."

Aku merasa tidak memiliki teman bernama Andra. Lagi pula semenjak menikah, aku lebih membatasi pergaulanku dengan lawan jenis.

"Andra yang mana, Mas? Aku tidak kenal dengan orang yang Mas maksud?"

"Andra yang tadi pagi menyatakan cintanya padamu," jawabnya dengan ekspresi yang membuatku ingin tertawa.

Wajahnya yang tadinya menakutkan berubah menjadi menggemaskan di mataku. Jadi, ternyata ia marah karena ada mahasiswa baru yang menyatakan cintanya padaku?

"Tapi kan, Mas, dia menyatakan cinta cuma karena untuk melaksanakan hukumannya, bukan sungguh-sungguh." Aku membelai wajahnya, berharap emosi tidak jelas yang ia rasakan segera sirna.

"Tetap saja aku tidak suka. Kau istriku, jadi hanya akulah yang berhak menyatakan cinta padamu."

Tanpa ia sadari, kata-katanya sungguh membuatku bahagia.

"Meski kelak ada seribu laki-laki yang menyatakan cintanya padaku, tetap hanya satu kata cinta yang kuterima. Dan kau harus tahu, Mas, hanya pernyataan cinta darimulah

yang akan aku terima.” Aku langsung menenggelmkan wajahku di dadanya. Sungguh malu.

“Memangnya ada seribu laki-laki yang menyatakan cintanya padamu?” Mas Ali menarikturunkan alisnya menggodaku. Sepertinya perumpamaan yang tadi kugunakan terlalu berlebihan.

“Belum sih, Mas, baru sepuluh yang nyatain cintanya ke aku,” jawabku jujur.

Mata Mas Ali membulat. “Siapa aja yang berani nyatain cinta ke kamu?”

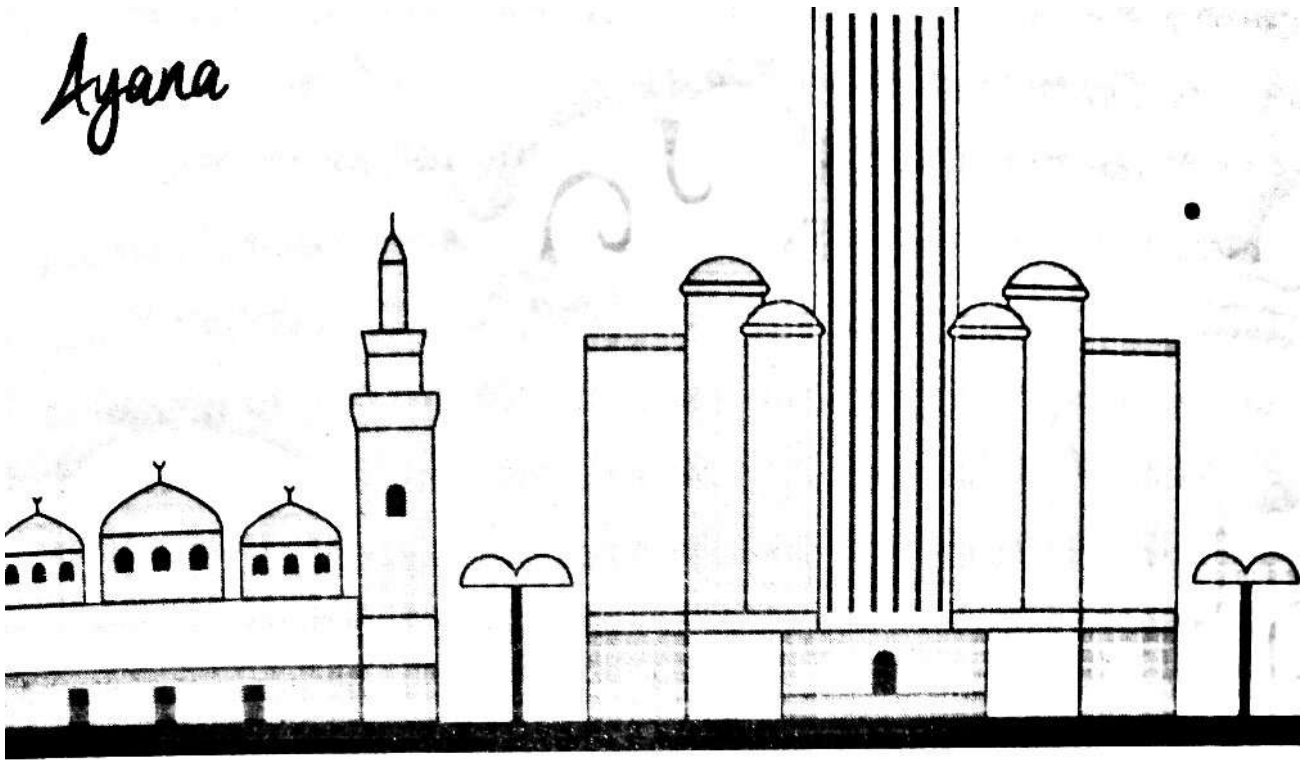
“Mau tahu aja... atau mau tahu banget?”

“Wah, istri cantikku sudah mulai berani menggoda ya!”

Aku tidak sanggup menahan tawaku saat Mas Ali menggelitik pinggangku. “Mas, geli....” Aku menggeliat, berusaha lari dari gelitikan mautnya.

Perasaan cemburu memang seharusnya dimiliki oleh setiap pasangan suami istri. Tanpa cemburu, dapat dipastikan bahwa tidak ada cinta di dalamnya.

Ayana



HARI ini, genap enam bulan Zahra dan Ali membina rumah tangga. Zahra menatap buku bersampul biru yang tergeletak di hadapannya. Ia membaca setiap penggal kata yang terangkai dalam buku tersebut. Kata-kata itu ia tulis sendiri, namun bukan berupa cerpen yang biasa ia buat untuk mengisi waktu luang, atau cerita bersambung yang sulit untuk ia selesaikan.

Buku tersebut berisi tentang kesehariannya selama menjadi istri. Apa saja yang telah ia lakukan selama predikat istri ia sandang. Adakah kemajuan yang ia dapatkan. Atau, kemunduranlah yang ia alami. Semuanya Zahra tuangkan dalam buku tersebut.

Dalam buku tersebut, ia juga menuliskan bagaimana perasaannya saat mengetahui bahwa ternyata laki-laki yang menikahnya tidak mencintainya. Ia menuliskan bagaimana

sakitnya saat ia tahu kalau suaminya ternyata mencintai adik ibunya sendiri. Zahra berpikir, kenapa pernikahannya mirip sekali dengan kisah yang ada dalam novel *Ketika Cinta Harus Bersabar*?

Pada novel tersebut diceritakan tokoh wanita yang mendapatkan surat yang ia sangka surat cinta, namun ternyata bukan. Surat itu berisi pengakuan si laki-laki kalau ia memiliki wanita lain yang ia cintai. Namun, wanita tersebut tetap bersabar. Dengan kesabaran yang ia miliki, akhirnya si laki-laki dapat mencintainya dengan sepenuh hati. Tangis yang selama ini mengiringi langkahnya untuk mendapatkan cinta sang suami... akhirnya terbalas juga.

Dengan terburu-buru, Zahra menutup bukunya saat pintu kamarnya terbuka.

“Mama sudah menunggu, Ra.”

Zahra beristigfar saat sadar kalau ibu mertuanya meminta ditemani ke butik langganan untuk persiapan acara pernikahan sepupu Ali, yang *insya Allah* akan dilaksanakan dua minggu lagi. Bergegas Zahra menghampiri Ali yang masih berdiri di ambang pintu.

“Maaf ya, Mas, aku lupa.” Zahra meringis malu.

“Kebiasaan...! Kalau sudah berkaitan dengan membaca dan menulis, kau pasti akan melupakan segalanya.” Ali menyentil dahi Zahra dengan gemas. “Kau tahu... kebiasaanmu itu terkadang membuatku kurang nyaman.” Ali menempelkan dagunya di pucuk kepala Zahra.

“Mas tidak suka aku hobi membaca dan menulis?” tanya Zahra khawatir. Kalau Ali tidak menyukai hobinya, mau

tidak mau sebagai istri ia akan berusaha untuk meninggalkan hobinya tersebut.

“Tidak. Aku bersyukur istriku hobi membaca dan menulis, tidak hobi berbelanja. Kalau hobi berbelanja, bisa dibayangkan bagaimana terancamnya tabunganku,” jawab Ali sambil tertawa renyah.

Zahra sangat suka melihat Ali tertawa karena wajahnya terlihat semakin tampan.

“Aku hanya takut kelak kau lebih memilih mencurahkan isi hatimu dalam sebuah tulisan tanpa mau sedikit pun berbagi padaku. Dan kau tahu... hobi membacamu terkadang membuat kau melupakan keberadaanku.” Perlahan Ali mengecup kening Zahra. “Boleh kau senang membaca dan menulis, tapi kuharap semuanya masih dalam batas yang normal.”

Zahra mengangguk. Bukan hanya Ali yang memprotes hobinya ini, dulu sang mama pun sering mengomelinya kalau ia sudah lupa waktu karena keasyikan membaca atau menulis.

“Eh... pantas lama. Lagi mesra-mesraan ternyata,” goda Anisa. Karena terlalu lama menunggu, akhirnya Anisa menghampiri Zahra dan Ali.

Wajah Zahra bersemu merah. Malu karena sang mertua melihatnya sedang berpelukan.

“Ayo, di-*pending* dulu mesra-mesraannya. Adinda sama mamanya sudah menunggu di butik!”

Ali dan Zahra pun berjalan beriringan menuju mobil yang sudah terparkir di depan rumah.

Hanya butuh waktu empat puluh lima menit untuk sampai di butik yang dituju. Selain Adinda, si calon pengantin, dan mamanya, ada juga Nisya dan Marwah, kakak kandung Adinda.

Zidane, yang sedang duduk di samping mamanya seraya memainkan rubik, berseru senang saat mata bulatnya menangkap sosok Zahra. Dengan gemas, Zahra memeluk dan mencium pipi gembul Zidane. Sudah lebih dari satu bulan ia tidak bertemu dengan bocah menggemaskan ini hingga membuatnya sungguh merindukan tingkah lucu Zidane.

"Aku selalu terlupakan kalau mereka sudah bertemu," keluh Ali berlagak marah.

Apa yang Ali lakukan membuat semua yang ada di butik itu tertawa.

"Wah, ada yang tidak sadar umur nih kayaknya! Masa sama keponakan sendiri cemburu," ledek Adinda. Ia menepuk bahu Ali dengan kencang. "Jangan sampai kalau nanti kalian punya anak, kau pun akan cemburu pada anakmu karena istrimu akan lebih menyayangi anakmu dibandingkan dirimu."

Semuanya tertawa saat melihat wajah Ali semakin ditebuk, sedangkan Zahra hanya dapat menunduk malu karena terus digoda oleh sanak keluarga.



Apakah ini semua rencana Allah? Apakah Allah kini akan mengujinya? Setiakah ia pada istrinya, atau dapatkah ia menjaga perasaannya?

Ali mengembuskan napas pasrah saat melihat nama-nama dokter baru yang akan berada di bawah bimbingannya.

Ayana Salsabila Hakim. Ya, nama itulah yang ada di lembar data dokter baru yang akan sering berinteraksi dengannya. Enam bulan ini, Ali berusaha sebisa mungkin menghapus segala perasaan yang bersangkutan dengan Ayana. Semuanya hampir berhasil, namun pertemuannya pagi ini di aula rumah sakit membuat perasaan itu muncul kembali.

“Bener-bener calon istri idaman. Sudah cantik, pintar, salehah lagi... bener-bener paket komplit ya, Al?” ucap salah satu dokter yang seumuran dengan Ali saat menilai seorang Ayana.

Ali hanya diam. Pikirannya saat ini sungguh tak keruan.

Tanpa dapat ditahan, Ali menatap lekat sosok Ayana yang kini sedang bercengkerama dengan sesama dokter.

Ali mengalihkan pandangannya saat ponsel di dalam saku celananya bergetar.

From: Zahra

Mas pulang jam berapa?

Seketika Ali diliputi oleh rasa bersalah. Di rumah, ia telah memiliki istri yang menantinya.

From: Ali

Insya Allah jam lima.

From: Zahra

Mau dimasakin apa hari ini?

From: Ali

Apa saja... yang penting kamu yang masak.

From: Zahra

Ikan teri campur kacang, tempe orek, sama sayur kangkung yah? Mau enggak?

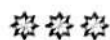
From: Ali

Memang bisa masaknya?

From: Zahra

Bisa donk 😊

Ali menghentikan *chat*-nya dengan Zahra saat rapat bulanan yang memang rutin dilakukan semua dokter akan dimulai.



Setelah melaksanakan salat Asar, Zahra menyibukkan dirinya di dapur. Semua bahan makanan yang akan dia olah sudah tersedia.

Sekarang merupakan hari ketiga Zahra memasak makan malam untuk Ali. Semenjak ia dan Ali tinggal di rumah sendiri—tidak lagi tinggal di kediaman keluarga Ali—Zahra mulai rajin belajar memasak. Malu rasanya saat tahu kalau kemampuan memasak Ali lebih baik dibandingkan dirinya.

Semua masakan sudah tersaji di atas meja makan. Zahra melirik jam yang menempel di dinding dapur. Saking asyiknya memasak, ia sampai tidak sadar kalau kini sudah pukul setengah enam sore.

Zahra pun berlari menuju kamarnya untuk mengambil ponsel. Tidak ada pesan ataupun panggilan dari Ali.

Tumben sekali Ali tidak pulang tepat waktu tanpa memberi kabar. Apa Ali terjebak macet, jadinya telat pulang? Sebisa mungkin Zahra berusaha tetap berpikir positif.

Zahra kembali meletakkan ponselnya di atas nakas saat Ali tidak kunjung mengangkat teleponnya. Dengan langkah gontai, ia merapikan meja makan. Ini sudah pukul tujuh malam, namun Ali belum juga pulang. Setelah meja makan rapi, ia mendudukkan dirinya di sofa ruang tamu. Di tangannya sudah ada sebuah novel yang sengaja ia pinjam dari Citra.

Negeri Neri. Itulah judul yang terukir rapi di kovernya. Zahra mengerutkan keningnya saat tahu kalau novel yang ia baca adalah novel dewasa, bukan novel remaja. Ini bukan kali pertama Zahra membaca novel dewasa. Ia adalah pecinta hampir semua genre novel, terutama genre *romance*.

Lembar demi lembar telah Zahra baca, hingga sampai pada halaman yang menceritakan bahwa pada kenyataannya seseorang yang selama ini mendongeng pada si kecil Mala adalah sosok wanita yang telah meninggal. Ibu Bunga, begitu si kecil Mala memanggil sang pendongeng. Zahra benar-benar tidak habis pikir dengan tokoh laki-lakinya, kenapa Aria setega itu membinasakan Elin? Bukankah seharusnya ia melindungi Elin dari kekejaman ayahnya?

Cinta.... banyak arti yang terkandung di dalamnya. Sesungguhnya cinta yang hakiki memang hanya cinta yang dimiliki oleh Allah kepada hamba-Nya.

Tidak ada yang dapat memastikan cinta yang dimiliki sepasang suami istri dapat bertahan hingga akhir hayat karena sesungguhnya hanya Allah yang dapat memutarbalikkan hati manusia.

Bisa saja pada saat ini kau merasa sangat mencintai pasanganmu, namun keesokan harinya bukan cintalah yang kaurasakan, melainkan benci.



Jam sudah menunjukkan pukul sepuluh malam, namun Ali masih betah bertahan di ruangnya. Jam praktiknya telah selesai beberapa jam lalu.

“Kau belum pulang?” Ini pertanyaan ketiga Danang pada Ali. “Pulanglah! Kasihan Zahra menunggumu di rumah.”

Ali meraih map hijau dan menyerahkannya kepada Danang. Mata Danang membulat seketika saat membaca kertas putih yang terselip dalam map tersebut.

“Dia mencintaiku, Nang. Kenapa aku harus mengetahuinya saat aku telah....” Ali tidak melanjutkan ucapannya.

“Karena kalian tidak berjodoh. Aku tidak habis pikir kenapa Ayana sampai berani memberikan surat cinta ini kepadamu. Padahal ia tahu dengan pasti kalau surat cinta ini akan membuat hubunganmu dengan Zahra tidak baik.”

Danang benar-benar tidak habis pikir dengan sosok Ayana. Ia terlihat seperti wanita baik-baik yang mengerti benar agama, tapi kenapa malah melakukan hal seperti ini?

“Apa yang harus kulakukan sekarang?”

Danang menatap Ali sinis. “Kau gamang hanya gara-gara surat cinta ini?”

“Kalau saja surat cinta itu bukan dari seseorang yang kucintai, aku tidak akan seperti ini.”

“Kau masih mencintai Ayana?” Danang menatap Ali tidak percaya.

Ali mengangguk. “Andai saja dulu aku tidak salah mengenali orang,” ucapnya pelan, mengingat kembali kesalahan fatalnya. Dia benar-benar bodoh.

Dering nyaring ponsel Ali menghentikan obrolan kedua sahabat itu.

“Jangan bilang kalau sedari tadi kau mengabaikan panggilan Zahra?!”

Ali hanya mengedikkan bahunya.

“Ya Allah, Al, sebenarnya apa sih yang kau pikirkan? Zahra itu istrimu... dan pasti sekarang ia sedang mengkhawatirkanmu.”

Setelah menerima runtutan omelan dari Danang, akhirnya Ali mengangkat panggilan dari Zahra.

“Assalamu’alaikum.”

“Wa’alaikumussalam, Mas. Mas baik-baik saja, kan?”

Ali dapat mendengar nada khawatir Zahra. Ia kira Zahra akan menanyakan kenapa ia belum pulang, ternyata keadaan dirinya yang ditanyakan.

“Aku baik-baik saja.”

Diam. Cukup lama Zahra diam. Ali pun melakukan hal yang sama.

“Sepertinya malam ini aku tidak bisa pulang.”

“Ada operasi ya, Mas? Mas sudah makan belum?”

“Sudah.”

Obrolan antara Ali dan Zahra hanya berlangsung tidak lebih dari lima menit.

“Apa kau tidak merasa bersalah, Al?” tanya Danang.

“Tentu aku merasa bersalah.”

“Lantas..., kenapa kau masih saja melakukannya?”

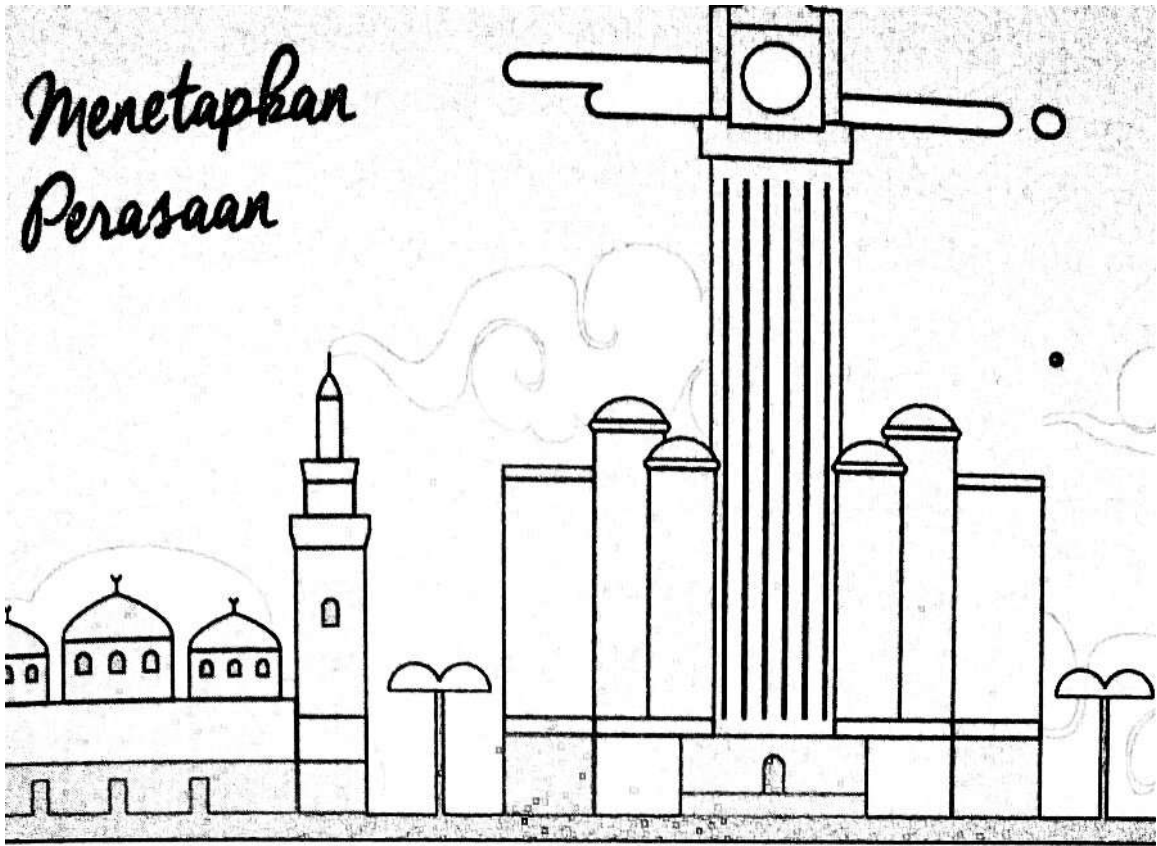
Tidak ada jawaban.

“Sudah lebih dari enam bulan kau dan Zahra hidup bersama... apa tidak ada perasaan yang spesial untuk Zahra?”

“Aku nyaman berada di sampingnya.”

Danang menggeleng. “Aku kira kau sudah berubah, namun ternyata kau masih sama dengan Ali yang kukenal lima tahun yang lalu,” ucapnya sebelum meninggalkan Ali begitu saja.

Menetapkan Perasaan



Aku bukanlah Fatimah yang suci.
Yang dapat menjaga kesucian cintanya hingga setan pun tak
tahu akan perasaan yang ia simpan untuk kekasih hatinya.
Namun yang jelas, aku akan berusaha
menjaga hatiku untuk setia padamu.
Di kala kau berada di persimpangan jalan
yang menyulitkanmu untuk memilih.
Maka aku akan berdiri di sampingmu untuk menunjukkan
jalan mana yang memang terbaik untukmu.
Meski pada kenyataannya, jalan yang kau pilih menyakitiku.
Segala kebaikan kuharapkan untukmu.

ZAHRA termenung membaca setiap kalimat yang telah ia goreskan di atas selembar kertas putih. Mungkinkah bila pada kenyataannya ia dipertemukan pada situasi seperti itu, ia mampu dengan lapang dada melepas cintanya?

*Cinta bukanlah memiliki dan dimiliki.
Namun, cinta adalah pengorbanan dan perjuangan.*

Kala kau telah berusaha memperjuangkan cintamu hingga titik darah penghabisan, namun Tuhan tetap belum menjodohkanmu dengan orang yang kau cintai... maka pengorbananlah yang kelak harus diberikan. Pengorbanan demi kebahagiaan orang yang kau cintai meski kau harus mengalami kesakitan yang tiada tara.

Zahra merebahkan kepalanya di atas meja belajar. Matanya menatap bingkai foto yang memajang potret dirinya dan Ali. Ia tersenyum dan Ali pun tersenyum lebar dalam potret itu. Namun, ia sangat tahu kalau senyuman yang Ali berikan tidak sampai ke matanya.

"Aku tidak tahu kalau aku yang akan lebih dulu mencintaimu," gumam Zahra.

Terkadang pemikiran bodohnya berharap kalau cinta yang kelak ia alami akan seindah kisah novel *romance* yang sangat sering ia baca. Menikah karena dijodohkan, cinta perlahan tumbuh, dan berakhir dengan hidup bahagia.

Suara kenop pintu yang berputar menyadarkan Zahra dari lamunan singkatnya. Ia segera beranjak dari duduknya. Sejenak ia menilai penampilannya di cermin.

Sambutlah kepulangan suamimu dengan penampilan sebaik mungkin.

Setelah menjawab salam yang Ali ucapkan, Zahra mencium punggung tangan Ali.

“Mas mau mandi dulu atau langsung makan?” Ia mengambil alih tas kerja Ali. “Aku sudah masak makanan kesukaan Mas, tapi kayaknya masakannya sudah dingin deh. Jadi, lebih baik Mas mandi dulu... aku mau manasin dulu makanannya,” ucapnya seraya tersenyum menyadari kebodohnya. Ia yang menawarkan pilihan, namun ia juga yang memberi keputusan.

“Aku sudah makan di rumah sakit, Ra.”

Jawaban Ali membuat Zahra terdiam seketika. Gerakan tangannya, yang membantu Ali melepas jas dokter yang masih melekat di tubuhnya, terhenti.

“Mas sudah makan ya? Ya sudah, Mas mandi saja biar aku merapikan meja makan. Jangan langsung tidur ya... harus mandi dulu,” ucap Zahra dengan nada ceria menyembunyikan kekecewaan yang kini ia rasakan.

Zahra menunggu Ali hingga pukul sebelas malam. Ia berharap dapat menikmati makan malam bersama, namun ternyata orang yang ditunggu malah sudah makan. Kecewa. Tentu hal itu tidak dapat Zahra tampik.

Zahra menatap sedih makanan yang sudah tersaji di atas meja makan. Dua kali.... Zahra ingat dengan jelas kalau sudah dua kali Ali melewatkan makan malamnya di rumah. Apa masakan buatannya tidak enak hingga beberapa hari ini Ali enggan untuk memakannya? Zahra bertekad, malam ini juga ia akan menanyakan hal ini.

Setelah merapikan meja makan, Zahra bergegas masuk ke kamar. Ali masih berada di dalam kamar mandi. Dengan telaten, Zahra menyiapkan baju ganti untuk Ali.

Zahra melirik ponsel Ali yang bergetar di atas kasur. *Mbak Ayana. Ada apa Mbak Ayana menelepon Mas Ali?*

Zahra tidak langsung menjawab panggilan tersebut. Ia meraih ponselnya yang ia simpan di dalam laci. Mungkin ponselnya mati hingga Ayana menghubungi nomor Ali. Dahi Zahra berkerut saat ternyata tidak ada satu panggilan pun yang masuk dari Ayana.

"Assalamu'alaikum, Mbak," sapa Zahra.

"Wa'alaikumussalam... Zahra?"

"Iya... ada apa, Mbak?"

"Bisa bicara sama Mas Ali?"

Zahra mengerutkan keningnya saat mendengar kata *Mas* terucap dari mulut Ayana. Ia merasa sedikit tidak nyaman mendengarnya.

Baru saja Zahra berniat menjawab, ponsel yang tadinya ada di tangannya kini sudah beralih ke tangan Ali.

Zahra terkejut bukan main saat tiba-tiba Ali merebut ponsel itu dari tangannya.

"Lain kali jangan angkat telepon milik orang lain sembarangan! Itu tidak sopan!" tegur Ali tegas, kemudian ia berjalan ke balkon kamar.

Setetes air mata jatuh membasahi pipi Zahra. Perkataan Ali menyakitinya. Perlahan Zahra merebahkan tubuhnya ke atas tempat tidur. Ia menarik selimut hingga menutupi kepalanya. Di balik selimut ia terisak pelan. Ali marah

padanya? Ini kali pertama Ali membentakinya. Hal itu sungguh menyakitkan.

Mungkin Mas Ali sedang cape, batin Zahra berusaha menenangkan hatinya yang kini kacau balau.

Zahra merasakan kalau kasur yang ia tidur berderit, pertanda Ali telah berada di sampingnya.

Jangan menangis karena terkadang tangismu akan membuat suamimu yang sudah lelah bekerja semakin merasa lelah. Zahra menghapus air mata yang membasahi pipinya. Perlahan ia menurunkan selimut yang menutupi kepalanya. Hatinya kembali merasakan sakit saat melihat Ali yang kini berbaring dengan posisi memunggungnya.

“Mas.”

Tidak ada sahutan, hanya' keheninganlah yang Zahra dapatkan.

“Maaf kalau tadi aku tidak sopan,” ucap Zahra pelan. “Lain kali aku tidak akan mengulanginya lagi.”

Masih hening. Zahra tahu kalau Ali belum tidur. Perlahan Zahra memberanikan diri melingkarkan tangannya ke pinggang Ali. Tidak ada penolakan, namun tidak ada pula balasan.



Malam Tahajud-ku terlewat karenamu.

Zahra menangis tersedu-sedu selepas melaksanakan salat Subuh. Semarah itukah Ali padanya hingga ia tidak

membangunkannya untuk salat Tahajud? Ini malam pertamanya meninggalkan salat malam bersama Ali. Zahra sungguh kaget saat melihat jam yang sudah menunjukkan pukul 05.15. Kekagetannya bercampur sedih saat ia mengetahui Ali sudah tidak ada di sampingnya.

Ali telah pergi ke masjid tanpa lebih dulu membangunkannya.

Ingin rasanya Zahra membentak Ali saat melihat wajah sang suami yang baru kembali dari masjid. Namun, sebisa mungkin ia menahannya. Tidak ada gunanya bertengkar karena pertengkaran tidak akan mengembalikan malamnya.

“Mas kerja? Bukannya sekarang giliran Mas *off* ya?” tanya Zahra seraya melipat mukenanya.

“Danang sakit, jadi aku yang menggantikannya.”

Meski marah, Zahra tetap menghampiri Ali dan mencium punggung tangan Ali.

“Mas... lain kali jangan lupa bangunkan aku ya! Aku sedih malam Tahajud-ku terlewat.”

“Aku sudah membangunkanmu, namun kau tidak kunjung bangun.”

“Untuk membangunkanku, lakukanlah apa saja selama itu tidak menyakitiku.” Zahra membantu Ali mengancingkan kemejanya. “Aku sungguh sedih malam Tahajud-ku terlewat,” ucap Zahra mengulangi perkataannya demi menegaskan pada Ali kalau malam yang terlewatkan sungguh berarti baginya.

“Maaf....”

“Mas mau sarapan apa? Biar aku siapkan.”

“Aku sarapan di rumah sakit saja.”

"Masakan aku tidak enak ya, Mas, hingga Mas tidak pernah mau makan di rumah?" Akhirnya pertanyaan itu pun terucap dari bibir Zahra.

"Tidak."

"Lantas..., kenapa Mas tidak pernah mau makan di rumah?"

Tidak ada jawaban yang terucap dari bibir Ali.

"Bila ada yang Mas tidak suka dariku, katakanlah agar aku dapat memperbaikinya," pinta Zahra sebelum masuk ke kamar mandi.

Di dalam kamar mandi, Zahra meremas perutnya yang terasa begitu sakit. *Pagi yang sungguh buruk, batinnya.*



Ali memasuki sebuah kafe yang terletak tak jauh dari rumah sakit tempatnya bekerja.

"Maaf ya, Mas, pagi-pagi sekali aku sudah menyuruhmu kemari. Aku ganggu deh liburnya," ucap Ayana tidak enak.

"Tidak apa-apa. Apa yang ingin kau tanyakan?"

"Mas sudah sarapan belum?"

"Belum."

"Ya ampun! Zahra tidak memberikan Mas sarapan? Anak itu sungguh keterlaluan! Masa suaminya tidak diberi makan!"

Ali hanya diam. Ia tidak mengatakan kalau dirinyalah yang menolak dibuatkan sarapan, bukan Zahra yang tidak mau menyiapkan sarapan untuknya.

“Anak itu memang pemalas kalau sudah menyangkut urusan masak.”

Zahra tidak malas memasak, bahkan beberapa hari ini ia sangat suka memasak. Hampir setiap hari Zahra selalu mencoba resep baru. “*Aku malu kalau harus kalah cakap dalam bidang memasak dibanding Mas.*” Itulah yang selalu Zahra katakan padanya saat ia mencoba resep baru. Jawaban itu tidak Ali lontarkan. Kata-kata itu hanya ada di hatinya tanpa terucap.

Ayana dan Ali sarapan di kafe itu seraya membicarakan beberapa masalah pasien yang sungguh menyulitkan.

“Dia selalu minta obat penenang saat malam hari, Mas. Padahal kan obat penenang tidak baik digunakan secara terus-menerus. Tapi, kalau aku tidak memberinya obat penenang, dia langsung marah-marah. Otomatis tekanan darahnya langsung tinggi.”

“Berusahalah tegas. Kau dokternya... maka kendali harus ada di tanganmu. Tidak memaksa, namun kau harus meyakinkan padanya kalau apa yang kau larang itu demi kebbaikannya.”

Ali menghentikan ucapannya saat ponselnya bergetar. Di layarnya tertera nama Zahra.

“Siapa Mas yang menelepon? Zahra ya?” tebak Ayana tepat sasaran.

Ali *me-reject* panggilan tersebut. Paling Zahra meneleponnya untuk bertanya apakah dirinya sudah sampai di rumah sakit dengan selamat.



Citra menatap layar ponsel Zahra tidak percaya saat Ali tidak kunjung mengangkat panggilannya meskipun tersambung.

“Pak Ali tidak mengangkat teleponnya, Ra.”

“Mungkin Mas Ali lagi sibuk, Cit. Sudah... tidak apa-apa. Biar nanti aku pulangna naik taksi saja.”

“Kamu yakin bisa pulang sendiri? Mukamu pucat sekali.”

Zahra mengangguk. “Maaf ya pagi-pagi kamu sudah dibikin repot sama aku.”

Kalau tahu dirinya bakal ambruk di kampus, mungkin ia akan lebih memilih tidak masuk saja sekarang. Ia tidak menyangka kalau pada saat jam pertama belum ia lewati, tubuhnya benar-benar sudah tidak bisa diajak kompromi.

“Aku antar ya sampai depan gerbang?”

“Tidak usah... sebentar lagi kan kelas Dosen Anggi dimulai. Jangan sampai telat! Nanti yang ada kamu dilarang masuk kelas.”

“Iya juga. Ya sudah, hati-hati ya! Kalau ada apa-apa, hubungi aku. Suamimu susah diandelinnya ternyata,” keluh Citra, kesal pada Ali yang tidak mengangkat teleponnya.

“Mungkin dia lagi di ruang operasi..., jadi mana sempat megang *handphone*,” bela Zahra.

“Istri yang baik! Bela saja terus suamimu. Semoga dia pun akan melakukan hal yang sama padamu. Akan membelamu saat ada orang yang menjelekkamu,” ucap Citra panjang lebar.

Perlahan Zahra berjalan ke arah gerbang kampus. Sekarang bukan hanya perutnya yang sakit, kepalanya pun terasa pusing.

“Hati-hati, Mbak!” ucap orang yang berdiri di samping Zahra saat tubuh Zahra sedikit limbung.

“Iya, makasih.” Dengan cepat, Zahra melepaskan tangan laki-laki yang tadi menahan tubuhnya karena hendak kembali ambruk.

Sadar akan penolakan Zahra, si laki-laki penolong pun memanggil teman perempuannya.

“Apa, Dra?” tanya Neli. Tumben sekali teman sekelas yang kerennya tingkat dewa ini memanggilnya.

“Bisa bantu Mbak Zahra menunggu taksi?”

Zahra yang dalam keadaan kurang sehat tidak terlalu memperhatikan obrolan Andra dan Neli.

“Wah, istrinya Pak Ali ya?!” seru Neli saat melihat wajah Zahra. “Ternyata cantik ya! Pantesan si dosen tampan itu ngejadiin dia istri.”

“Sudah..., jangan banyak bicara! Temani saja dia sampai taksinya datang,” pinta Andra tegas.

“Siap, Bos! Tapi, jangan lupa upahnya ya! Satu mangkok bakso di kantin.”

Andra mengangguk. Sebelum pergi, ia menatap lekat-lekat wajah Zahra yang kini telah dibasahi peluh. Ingin rasanya ia mengusap peluh itu, merangkul bahu lemah itu, namun sayang, Zahra tidak halal baginya.

*Di suatu hari tanpa sengaja kita bertemu
Aku yang pernah terluka, kembali mengenal cinta
Hati ini kembali temukan senyum yang hilang
Semua itu karena dia*

*Oh Tuhan... ku cinta dia
Kusayang dia, rindu dia, inginkan dia
Utuhkanlah... rasa cinta di hatiku
Hanya padanya, untuk dia¹*

Andra menghentikan nyanyiannya saat Zaky menggebrak meja di hadapannya.

“Pasti lagu yang lo nyanyiin buat si Bidadari Cantik yang turun dari mobil,” ledek Zaky.

“Lo belum bisa *move on*, Dra? Parah banget sih! Itu kan sudah mau satu tahun yang lalu, masa masih kesengsem juga?” timpal Rizal yang sudah mendudukkan dirinya di samping Andra.

“Udah, jangan banyak komen! Ganggu aja lo pada!” bentak Andra kesal pada kedua sahabat karibnya itu.

“Udah ditolak juga ya masih aja berharap. Ingat, Dra, dia sudah bersuami. Dosa loh naksir istri orang. Enggak takut apa lo masuk neraka gara-gara naksir istri orang?” ucap Rizal dengan ekspresi serius.

“Iya, lo *mah* aneh. Nadia yang cantiknya cetar membahana *and* masih *free*... malah lo abaikan. Istri orang malah lo taksir. Bener-bener aneh!” timpal Zaky.

¹ “Dia” (Anji)

“Kayaknya lo mesti dirukiyah deh biar balik lagi otaknya, enggak sengklek. Sayang dong hafalan Quran lo semakin hari semakin berkurang gara-gara naksir istri orang,” ledek Rizal sambil tertawa.

Andra, Rizal, dan Zaky termasuk pemuda badung yang hobinya mengebut di jalanan ala pembalap profesional. Meskipun begitu, mereka masih mengerti mana yang baik dan mana yang buruk menurut agama. Walaupun belum bisa sepenuhnya menjalankan kewajiban sebagai seorang muslim, mereka masih melaksanakan salat lima waktu.

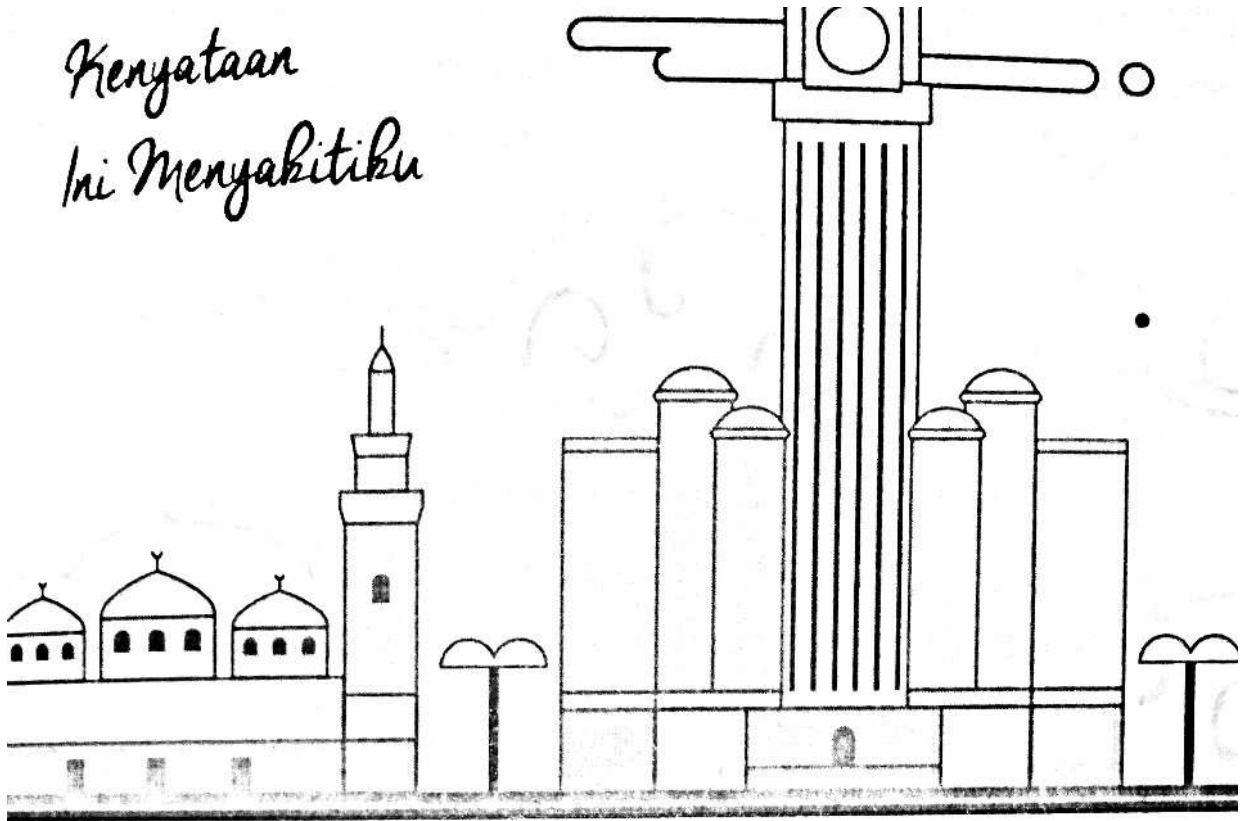
“*Mau jadi apa lo kalau salat aja kagak?*” Itulah yang selalu mereka katakan kalau di antara mereka sudah ada yang mulai malas salat.

“Udah..., lupain aja si Bidadari! Mendingan *move on* ke Peri Imut,” ucap Rizal seraya tertawa terbahak.

Andra sontak memasukkan sebuah apel ke dalam mulut Rizal yang terbuka lebar.

Bagi yang tidak merasakan sendiri, mungkin akan mudah mengatakan, *lupakan*. Pada kenyataannya, hal itu sulit untuk dilakukan. Andra tahu dengan pasti kalau cinta yang kini ia rasakan adalah sesuatu yang salah. Sebenarnya, perasaan cintanya tidak salah, namun target cintanyalah yang salah. Zahra sudah bersuami... sudah terikat dalam satu ikatan yang sakral hingga sulit untuk ia miliki. Maka, yang bisa Andra lakukan hanyalah mencintai dalam diam. Biarlah waktu yang menghapus rasanya secara perlahan.

*Kenyataan
Ini Menyakitiku*



ZAHRA:

AKU diam terpaku menyaksikan apa yang tampak di hadapanku. Dia yang kucintai serta aku hormati, ternyata membohongiku. Untuk apa berbohong? Kenapa ia tidak jujur?

Ingin rasanya aku turun dari taksi ini, menghampiri mereka berdua yang kini tengah mengobrol akrab. Pantaskah mereka melakukan ini? Mereka sangat mengerti agama, tentu seharusnya tahu bahwa apa yang mereka lakukan tidak baik! Meskipun hanya mengobrol, tidak lebih.

Dengan tangan gemetar, aku meraih ponsel yang kusimpan di dalam tas. Berulang kali aku berusaha menghubungi nomor Mas Ali, namun tidak diangkat-angkat. Akhirnya aku pun menghubungi nomor Mbak Ayana. Panggilan pertamaku di-*reject*-nya, namun akhirnya panggilanku yang ketiga diangkat.

"Assalamu'alaikum, Mbak." Sebisa mungkin aku mengontrol nada suaraku agar tidak terdengar bergetar.

"Wa'alaikumussalam.... Ada apa, Ra?"

"Apa Mbak bersama Mas Ali?"

Cukup lama jeda yang tercipta hingga akhirnya ia menjawab, "Iya, Mbak lagi sama Mas Ali. Kami sedang membicarakan pekerjaan, Ra."

"Bisa aku bicara sama Mas Ali?" Aku menggigit bibir bawahku, menahan isak tangis yang hendak keluar. Di sini aku sebagai istrinya, namun kenapa aku merasa akulah orang ketiga di antara mereka berdua?

Tidak lama, suara Mas Ali yang berdehamlah yang kudengar. Aku yakin ponsel Mbak Aya telah berpindah tangan.

"Mas?"

"Hmm...."

"Aku mau ke rumah Mama. Boleh tidak?"

"Boleh."

Hanya itulah jawaban yang kudapat.

"Tadi pas aku lewat kafe dekat rumah sakit, aku lihat Mas sama Mbak Aya, jadi aku hubungi nomor Mbak Aya... soalnya nomor Mas tidak bisa dihubungi," ucapku panjang lebar.

Aku tahu, tidak baik memancing obrolan ini melalui telepon, tapi sungguh aku ingin mendengar penjelasannya sekarang juga.

Apa bertemu dengan Mbak Aya yang ia maksud dengan kerja? Kenapa di kafe, bukan di rumah sakit?

“Nanti aku akan menjemputmu.” Setelah mengucapkan kalimat itu, ia mematikan ponselnya.

Tangis tidak dapat lagi kutahan. *Ya Allah, apa yang harus kulakukan?*

“Neng, kenapa nangis?” tanya sopir taksi yang tadi hanya diam kala menyaksikanku menahan tangis.

“Maaf, Pak, antarkan saya ke alamat ini ya....” Aku menyebutkan alamat mamaku, bukan Mama Anisa.

Kepalaku rasanya ingin pecah dan sakit di perutku semakin menjadi. Sesampainya di rumah Mama, aku segera masuk ke kamar. Kurebahkan tubuhku di atas tempat tidur yang sudah lebih dari enam bulan ini kutinggalkan.

“Mbak Zahra sakit ya? Mau Mbok buat apa?” Mbok Darmi, PRT keluargaku, menghampiriku.

Aku hanya menjawab dengan gelengan kepala.

“Mbok telepon Mama Mbak Zahra ya?”

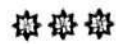
“Tidak usah, Mbok. Entar Mama malah khawatir,” cegahku. Mama sedang menginap di Malang. Setelah kepergian Papa, Mama lebih senang menghabiskan waktunya di sana.

Aku sangat bersyukur karena Mama sedang ada di Malang. Itu membuatku terbebas dari tuntutan penjelasan yang pasti akan Mama tanyakan.

Sepeninggalan si Mbok, aku menarik selimut hingga menutupi kepalaku. Di balik selimut, aku menangis tersedu. Kuingat kembali pemandangan saat Mas Ali dan Mbak Aya di kafe.

Kenyataan ini sungguh menyakitiku. Andai aku tahu kalau rasa ini sungguh akan menyakitiku dengan sedemikian

rupa, aku mungkin akan lebih memilih untuk tidak berlabuh padamu. Namun, Allah telah menakdirkan kita berjodoh. Maka... yang dapat kulakukan hanya mempertahankanmu untuk tetap berada di sampingku.



Zahra terbangun dari tidurnya saat ia merasakan usapan lembut di dahinya. Namun, ia lebih memilih untuk tetap memejamkan matanya. Ia tahu Ali telah berada di sampingnya, membelai pucuk kepalanya dengan lembut.

“Maafkan aku... lagi-lagi aku menyakitimu.” Suara Ali terdengar begitu lirih.

Zahra tahu dengan pasti kalau dalam hal ini yang sakit bukan hanya dia, Ali pun merasakan hal yang sama. Zahra sakit melihat Ali bersama perempuan lain; Ali sakit karena tidak bisa bersama dengan perempuan yang ia cintai karena keberadaannya. Ya, itulah pemikiran yang kini menghantui Zahra. Ia kini menjadi orang ketiga di antara kisah cinta dalam diam Ali dan Ayana.

Ini bukan kisah cinta ketika Fatimah dan Ali saling mencintai dalam diam hingga akhirnya mereka mengutarakan perasaan masing-masing pada malam pertama mereka. Namun, ini kisahnya. Mungkin bila ia tidak muncul, kisah cinta Ali dan Ayana akan seperti kisah cinta Ali dan Fatimah.

“Aku sungguh bingung, Ra.” Ali memegang erat tangannya. Zahra dapat merasakan tetesan air membasahi tangannya. Ia tahu kalau itu air mata Ali. Ali menangis?

Menangisi kesalahannya, atautkah menangis cintanya pada Ayana?

Zahra masih memilih memejamkan matanya. Ia mendengarkan segala pengakuan Ali dalam diam.

“Aku mencintainya, Ra. Aku sungguh mencintainya.”

Setetes air mata membasahi sudut mata Zahra. Pengakuan cinta Ali lebih menyakitkan daripada saat ia melihat Ali dengan Ayana di kafe. Pengakuan cinta itu bukan untuknya. Ia menanti pengakuan cinta itu untuknya, namun ternyata cinta Ali memang tidak pernah ada untuknya.

Perlahan Zahra mulai membuka matanya.

“Mas.” Zahra berusaha tersenyum. Ia bersikap seakan ia tidak tahu apa-apa dan tidak mendengar pengakuan Ali. Hatinya terlalu sakit. Ia rasa, ia tidak akan sanggup untuk mendengar semua kebenaran yang sepertinya akan Ali ungkapkan sekarang.

“Kamu sakit?” Ali membelai surai rambut Zahra yang kini tidak menggunakan kerudung.

Zahra mengangguk. “Mau ke rumah sakit?”

“Tidak usah, Mas. Pusingnya udah mendingan kok,” tolak Zahra. Ia melirik jam yang menggantung di dinding kamarnya. Sudah pukul satu siang. “Mas sudah makan siang?”

Ali menggeleng. “Mau aku masakkin apa buat makan siang?”

“Kau sedang sakit... jadi istirahat saja.”

“Tidak, aku sudah sehat kok. Mas mau aku buat apa?”

“Terserah kau saja,” jawab Ali akhirnya.

“Ya sudah, aku mau masak ayam rica-rica sama tumis kangkung ya? Tapi sebelum masak, aku mau salad dulu.” Zahra segera beranjak ke kamar mandi untuk mengambil air wudu. Di dalam kamar mandi, ekspresi cerianya seketika berubah sendu.

Ia menatap pantulan wajahnya di cermin wastafel. Mukanya pucat. Mata dan hidungnya merah. Kentara sekali kalau ia habis menangis. *Aku akan berusaha menjadi istri yang baik untukmu, Mas. Sampai Allah tidak menakdirkanmu lagi untuk ada di sampingmu.*

Ali fokus memandang Zahra yang kini sedang sibuk di dapur. Istrinya sudah terlihat luwes beraktivitas di dapur. Tidak ada lagi teriakan yang keluar dari bibirnya saat minyak goreng berbuih.

“Mas, minyaknya nyeremin. Kalau kena tangan bisa ngelepuh, kan.” Kalimat itulah yang selalu Zahra katakan saat kali pertama ia mengajak Zahra untuk masak bersama.

“Istri yang baik itu harus menyenangkan hati suaminya. Dan kau tahu, Ra, hati suami itu gampang banget dibikin senangnya.”

“Apa, Mas?”

“Istri masakkin makanan yang enak tiap hari, itu sudah cukup bikin suami seneng.”

“Ya sudah, besok aku mau kursus masak ya? Biar tiap hari Mas seneng. Hati suami senang, tabungan pahalaku makin banyak deh.”

“Jangan kebiasaan ngitung pahala karena belum tentu pahala yang kau hitung itu memang mendapatkan pahala. Namun, hitunglah dosa yang telah dipupuk yang sudah pasti dicatat oleh malaikat.”

“Pasti dong, Mas, soalnya kan niatku ikhlas buat bahagiakan suami. Ladang pahala terbesar perempuan adalah suaminya... maka jadilah istri yang baik untuk suaminya.”

“Wah, istriku sudah kayak ustazah ya sekarang.” Ali memeluk erat tubuh Zahra dan mengecup ubun-ubunnya.

Ali tersadar dari lamunannya saat Zahra meletakkan semangkuk tumis kangkung dan sepiring ayam rica-rica.

“Mas ngelamunin apa?”

“Tidak.”

“Jangan lamunin perempuan lain ya,” celetuk Zahra yang sukses membuat Ali diam terpaku. Meskipun pada kenyataannya yang barusan ia lamunkan bukan perempuan lain, melainkan istrinya sendiri, tetap saja celetukan Zahra membuatnya tidak tenang.

Ali dan Zahra memilih menghabiskan waktu di ruang keluarga seusai makan siang.

Ali merebahkan kepalanya di pangkuan Zahra. Ini sudah menjadi kebiasaannya saat menonton televisi bersama sang istri.

“Mas jangan sambil tiduran kalau nonton TV, entar minesnya nambah.”

Biasanya kalimat itulah yang selalu Zahra ucapkan saat Ali mulai merebahkan kepalanya di pangkuannya. Namun, kali ini omelan itu tidak keluar dari bibir Zahra.

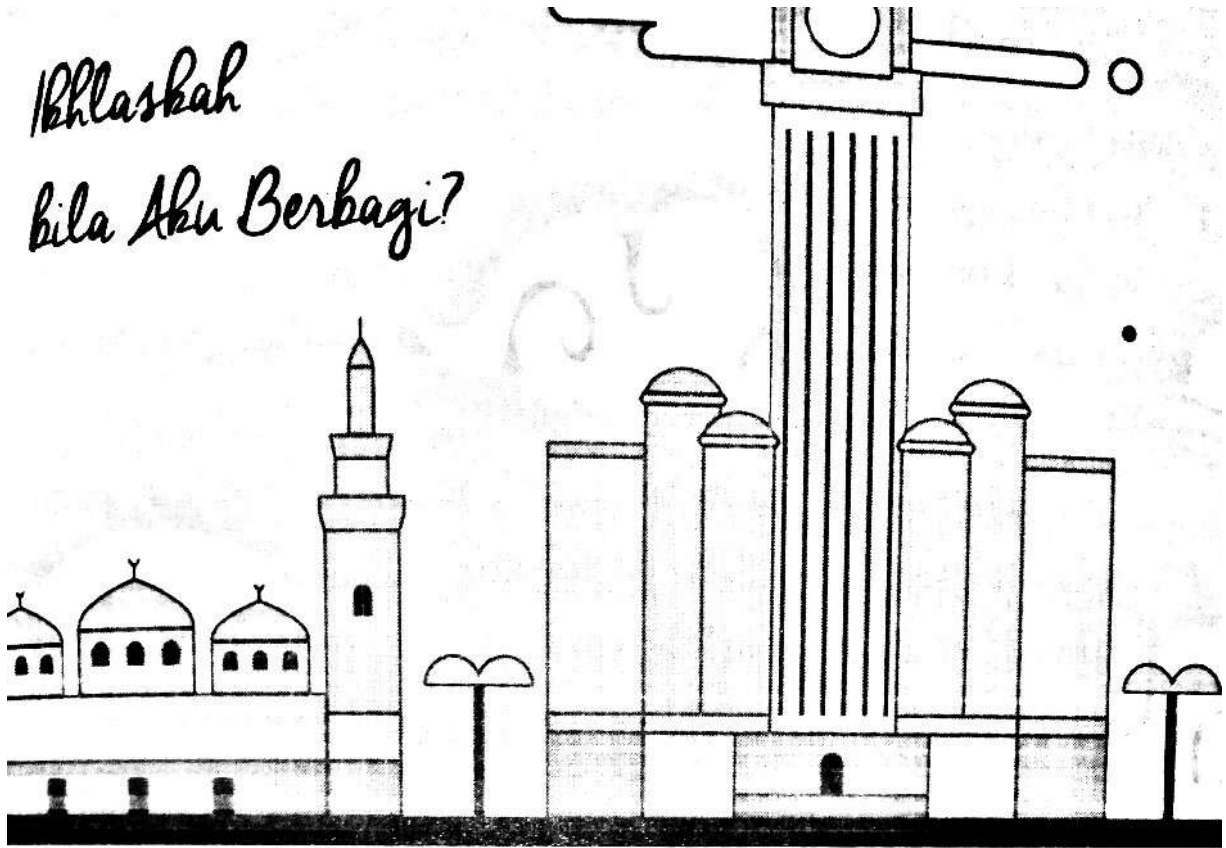
Mata Zahra fokus pada tayangan televisi, sedangkan tangannya membelai surai rambut Ali.

Mereka berdua lebih memilih diam. Tidak ada obrolan yang biasanya selalu mereka lakukan untuk mengisi kekosongan. Hanya suara dari layar televisilah yang terdengar.

Ali menikmati setiap sentuhan jari-jari Zahra yang menyentuh rambutnya. Perlahan ia mulai memejamkan mata. Ia bingung dengan perasaannya. Ia merasa nyaman di dekat Zahra, namun tidak ada detak jantung yang berpacu dengan kencang di dadanya. Hanya nyaman, tidak lebih. Hal ini berbeda bila ia berada di samping Ayana. Ia tidak merasa nyaman selama berada di dekatnya, namun jantungnya selalu berpacu dengan kencang.

Mana yang akan kau pilih? Dia yang membuatmu merasa nyaman? Atau, dia yang selalu membuat jantungmu berpacu di luar batas normal?

*Ikhlasakah
bila Aku Berbagi?*



ZAHRA merebahkan tubuhnya di atas sofa ruang keluarga. Di hadapannya, televisi menyala menayangkan acara yang paling Zahra sukai. Acara itu menayangkan tempat-tempat indah yang ada di negara ini. Kenapa mesti pergi jauh-jauh ke luar negeri untuk melihat indahnya dunia kalau di dalam negeri pun masih banyak tempat yang luar biasa indah?

Jelajahi dulu indahnya negeri sendiri, baru kelak menjelajahi indahnya negeri-negeri orang! Itu prinsip Zahra. Memiliki ayah yang posesif membuat Zahra tidak dapat menyelami hobinya tersebut, namun ia tak putus asa. Zahra berharap kelak setelah memiliki pendamping, ia dapat menikmati indahnya ciptaan Allah bersamanya. Menikmati indahnya lautan biru, pegunungan yang sejuk, dan tempat-tempat mengagumkan lainnya.

Sayang seribu sayang, janganakan menjelajahi setiap keindahan Indonesia..., Zahra baru sadar kalau satu kali pun dirinya tidak pernah mengunjungi tempat indah dengan Ali. Dulu saat kakak iparnya memberikan hadiah tiket bulan madu ke Lombok, Ali malah menolaknya. Penolakan itu cukup menyakitkan baginya. Ia kira itu adalah penolakan terakhir Ali padanya, namun ternyata tidak.

Penolakan. Dari dulu ia sudah memberi pilihan pada Ali, tetap mempertahankan pernikahan ini atau mengakhiri semuanya, sebelum dosalah yang mendominasi hubungan ini. Ia niat menikah untuk menyempurnakan agamanya, bukan menghancurkannya.

Ketukan pintu menyadarkan Zahra dari lamunannya. Ia mematikan televisi sebelum membuka pintu. Wajahnya seketika berbinar saat melihat wajah teduh mertuanya yang kini sudah berdiri di depan pintu rumahnya. Ya, iya kini masih menginap di kediaman keluarganya.

Setelah mengucapkan salam, ia mencium punggung tangan Anisa. "Kok enggak kasih tahu Zahra sih, Mah, kalau mau ke sini?"

"Mama kangen sama menantu cantik Mama." Anisa menangkupkan kedua tangannya di pipi Zahra. "Pipi kamu kok tirusan sih?"

Zahra hanya menimpali perkataan Anisa dengan senyuman.

Zahra tertegun saat tiba-tiba Anisa memeluknya sambil menangis. "Maaf ya, Sayang... Mama sungguh minta maaf."

"Mama kenapa nangis?" tanya Zahra bingung.

“Semuanya salah Mama... Ali sudah menceritakan semuanya pada Mama.”

“Mas Ali memangnya cerita apa sama Mama?”
Sebenarnya, tanpa bertanya pun Zahra harusnya tahu apa yang telah Ali ceritakan.

“Ali menaruh hati pada tantemu.”

Seketika hati Zahra berdenyut sakit.

“Bisakah kau membiarkan Ali menikahi tantemu? Mama tidak mau Ali menumpuk dosa semakin banyak, Ra.”

Zahra menatap Anisa tidak percaya. Ia pikir Anisa akan berdiri di sampingnya untuk mendukungnya, ternyata tidak. Sang mertua malah berharap Ali menikah dengan tantenya. Ia memang tidak ada apa-apanya bila dibandingkan dengan tantenya itu.

Diam. Zahra tidak mampu mengucapkan sepatah kata pun.

“Mama mohon, Ra, izinkanlah Ali untuk menikah dengan tantemu.” Anisa memegang tangannya erat.

Kepala Zahra seketika terasa pusing. Perlahan ia melepaskan genggaman tangan Anisa.

“Apa kau mencintai Ali?”

Zahra mengangguk lemah. Ya, ia sangat mencintai Ali.

“Kau pasti tidak ingin kan kalau Ali terus memupuk dosa?”

Lagi-lagi Zahra hanya mengangguk.

“Mama tahu ini pasti berat untukmu... karena tidak akan ada wanita yang akan rela membagi cinta suaminya.

Tapi... ingatlah, Sayang... surga Allah janjikan bila kau ikhlas menerima ini semua.”

Ikhlas? Adakah wanita yang akan ikhlas membagi suaminya dengan wanita lain? Bahkan, istri Rasulullah yang tidak diragukan lagi keimanannya pun cemburu saat melihat Rasulullah sedang bersama istrinya yang lain.

Ingin rasanya Zahra bertanya pada Anisa, bagaimana kalau posisi ini ada di dirinya? Ikhhlaskah ia membagi suaminya? Tentunya Zahra tidak berani mengutarakan hal itu.

“Zahra tidak bisa, Ma!” Akhirnya kata itulah yang Zahra ucapkan. “Zahra tidak akan melarang Mas Ali untuk menikah dengan Mbak Aya...,” ucapnya lirih. Ia menunduk saat air mata tidak lagi mampu ditahannya. “Namun, sebelum Mas Ali menikah dengan Mbak Aya, aku ingin Mas Ali terlebih dulu menceraikanku.”

“Kau tidak mencintai Ali?”

“Aku mencintai Mas Ali, Ma, namun aku tidak bisa membagi cintaku dengan wanita lain.”

Inilah keputusannya. Lebih baik ia melepas apa yang ia cinta.

Ali berdiri terpaku. Ia berada tidak jauh dari posisi mamanya dan Zahra yang tengah duduk di sofa. Ia mendengarkan semuanya. Zahra ingin berpisah dengannya?

Ingatan Ali kembali pada sore kemarin. Ia menceritakan semua kegundahan yang mengganggu hatinya pada sang mama. Mamanya terkejut, kemudian marah-marah, apalagi ketika Ali mengatakan kalau ia ingin berpoligami. Ia ingin menikahi Ayana, namun ia pun tidak bisa melepaskan

Zahra. Ia kira mamanya tidak akan mengatakan niatnya berpoligami pada Zahra. Di luar dugaannya, sang mama malah meminta langsung pada Zahra agar ia diizinkan berpoligami.

Sebenarnya, apa yang ada di pikiran mamanya? Marah padanya karena berniat berpoligami, namun ia sendiri yang mengatakan niatnya itu pada Zahra.

“Kau sudah pulang, Al.”

Ali tersadar dari lamunannya saat sang mama telah menyadari keberadaannya. Ia mencium punggung tangan mamanya. Ia pun hendak mencium pucuk kepala Zahra, namun mengurungkan niatnya saat Zahra mengelak.

“Mas sudah makan?” Zahra beranjak dari duduknya.

“Belum.”

“Aku siapkan makanan dulu ya.... Mama juga makan siang di sini, kan?”

Anisa mengangguk. Zahra segera berjalan ke arah dapur, meninggalkan Ali bersama mamanya.

Zahra masuk ke kamar mandi. Ia terduduk lemas di atas dinginnya lantai kamar mandi. Ia menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya. Pertahanannya telah habis. Ia menangis tersedu. Kenapa ini begitu menyakitkan?

Ali menatap mamanya dengan bingung. “Apa maksud Mama mengatakan itu semua pada Zahra?”

“Kalau bukan Mama yang mengatakannya, Mama jamin kamu tidak akan pernah berani mengatakan itu sendiri pada Zahra,” ucap sang mama tegas. “Mama tidak mau kau terus-terusan menyakiti Zahra. Sampai sekarang,

Mama tidak habis pikir denganmu... Zahra istri yang baik, cantik, apa lagi yang kurang, huh?"

Tidak ada jawaban yang terlontar dari mulut Ali.

"Bersiap-siaplah untuk menerima kenyataan kalau kau akan segera kehilangan Zahra dari sisimu!"

"Aku tidak ingin berpisah dengannya, Ma!"

"Mama tidak pernah mengajarkanmu untuk jadi manusia rakus, Al. Jangan egois...! Kau harus memilih, bertahan dengan Zahra *atau* melepas Zahra untuk bersama orang yang kau cintai."

"Apa salahnya berpoligami, Ma?"

"Semuanya tidak akan salah kalau alasanmu berpoligami itu benar."

"Aku menyelamatkan perasaanku dari segala dosa, Ma."

Anisa tersenyum sinis mendengar ucapan putra satu-satunya itu. "Menyelamatkan perasaanmu dari dosa zina, namun kau mengorbankan perasaan Zahra. Mama salah menilaimu, Al. Mama kira ilmu agama yang telah kau pelajari cukup untuk menjadikanmu laki-laki bertanggung jawab, namun ternyata tidak. Kau tidak lebih seperti laki-laki yang tidak mengerti agama."

"Mama menyesal telah menjodohkanmu dengan Zahra.... Tahu akan seperti ini, demi Allah, Al, Mama tidak akan menjodohkan Zahra denganmu! Zahra sudah Mama anggap seperti anak perempuan Mama sendiri, jauh sebelum Mama berniat menjodohkanmu dengannya," ucap Anisa lirih.

"Mama menyaksikan sendiri bagaimana secara perlahan Zahra berubah... perjuangannya belajar untuk menjadi istri

yang baik untukmu... tapi kau malah menyia-nyiakannya. Mama sungguh kecewa padamu.” Setetes air mata membasahi pipi Anisa.

Tubuh Ali seketika membeku saat melihat tangis mamanya. Ini bukan tangis bahagia yang selalu sang mama berikan karena ia telah menjadi putra kebanggaan, melainkan tangis kecewa atas dirinya. Ia telah membuat mamanya menangis.

Anisa beranjak dari duduknya. “Sampaikan pada Zahra... Mama ada keperluan... jadi tidak bisa ikut makan siang.”

“Mau Al antar pulang, Ma?”

“Tidak usah...! Segera selesaikan semuanya. Semakin lama kau gundah dengan perasaanmu, itu hanya akan menyakiti Zahra. Sudah cukup, Al, kau sakiti Zahra!” ucap Anisa sebelum pergi meninggalkan Ali.

Sepeninggal sang mama, Ali sibuk menyelami pikirannya. Haruskah ia melepaskan Zahra untuk bersatu dengan orang yang ia cintai?

Perlahan ia mulai melangkahhkan kakinya menuju dapur. Sepi. Tidak ada kegiatan Zahra yang sedang menyiapkan makanan.

Mata Ali tertuju pada pintu kamar mandi yang terletak di pojok dapur. Ali mendengar rintihan Zahra dari dalam kamar mandi. Apa yang terjadi?

“Ra, apa kau baik-baik saja?” Ali mengetuk pintu kamar mandi kencang saat Zahra tidak kunjung membuka pintu. “Zahra, cepat buka pintunya! Kalau kau tidak kunjung membukanya, aku akan mendobraknya!”

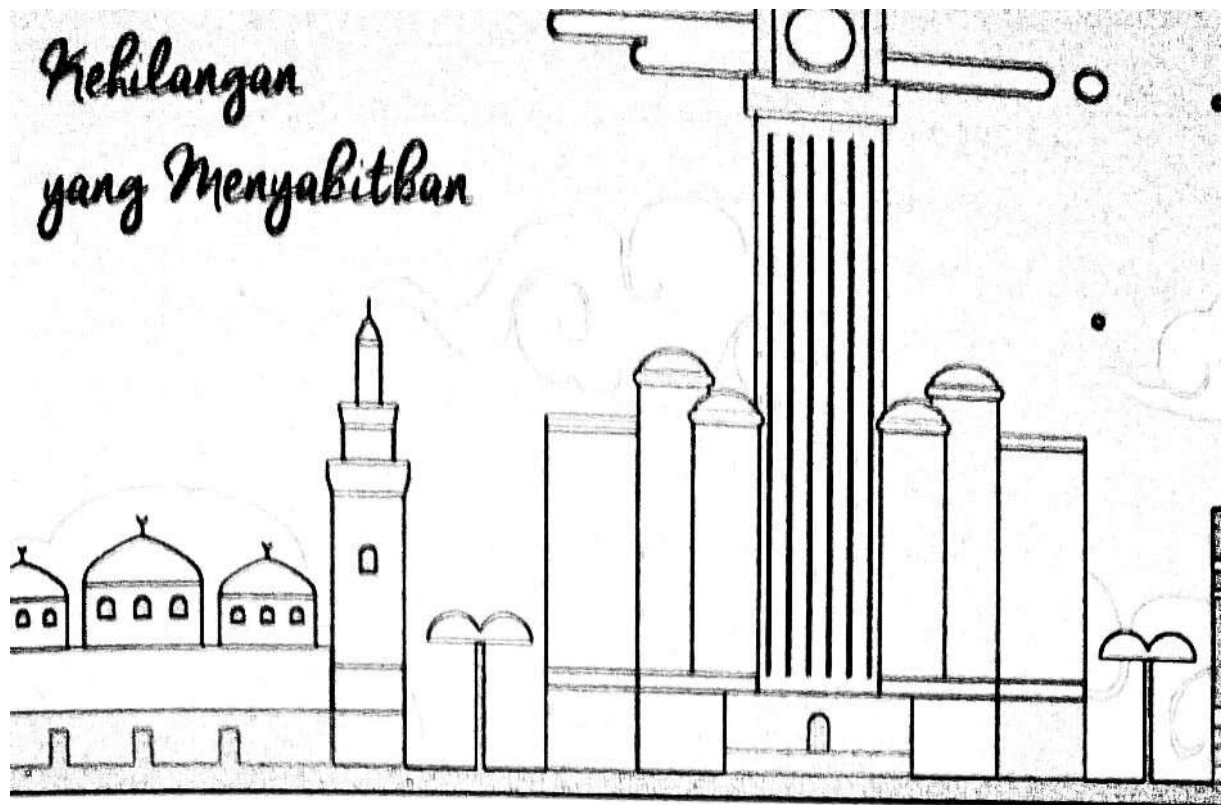
Tidak ada jawaban. Hanya suara rintihanlah yang terdengar. Akhirnya Ali mendobrak pintu itu. Mata Ali terbelalak kaget saat melihat keadaan Zahra yang jauh dari kata baik. Zahra terduduk di atas dinginnya lantai kamar mandi. Tangannya memegang erat perutnya. Ali semakin khawatir ketika melihat darah yang mengotori bagian bawah gamis yang Zahra kenakan.

“Sakit, Mas...,” ucap Zahra lirih. Pipinya telah basah oleh air mata.

Ali segera menggendong tubuh Zahra ke kamar. Perlahan ia merebahkan tubuh Zahra di atas tempat tidur. Dengan tergesa, ia meraih tas kerjanya yang masih ada di sofa ruang tamu.

Ia memegang denyut nadi Zahra yang semakin melemah. Ali tidak dapat menyembunyikan kepanikannya saat darah tidak berhenti keluar. Segala pikiran buruk telah menggelayuti kepalanya. Ia tidak bisa berpikir dengan jernih.

Sebenarnya apa yang terjadi pada Zahra?



ALI jatuh terduduk. Semua persendian tubuhnya mati rasa.

“Kau benar-benar bodoh, Al! Apa sih yang sebenarnya kaupikirkan?! Kau dokter... masa kau tidak tahu kalau istrimu sedang hamil dan sekarang ia keguguran...?! Kau dengar, Al! ISTRIMU KEGUGURAN!”

Kata-kata Danang benar-benar telah meremas hatinya. Ia benar-benar bodoh. Mungkin kata *bodoh* tidak cukup menggambarkan bagaimana dirinya sekarang.

Ali menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya. Bahunya bergetar hebat. Ia menangis tergugu di tengah lorong rumah sakit. Zahra sedang hamil dan ia tidak tahu atas kehamilan itu. Kini, ia harus menerima kenyataan kalau janin yang tumbuh di rahim Zahra telah hilang. Allah marah padanya. Dan kini, Allah menegurnya dengan sedemikian

rupa. Allah menegurnya dengan mengambil sesuatu yang tidak sempat ia sadari keberadaannya.

Danang menyandarkan tubuhnya di dinding rumah sakit. Ia menatap Ali. Ia merasa kasihan pada Ali, namun rasa marah masih mendominasinya. Ia tidak habis pikir kenapa sahabat baiknya itu bisa dengan mudah hancur oleh cinta semu. Mata Ali seakan dibutakan oleh cinta yang nyatanya perlahan menghancurkan segalanya. Mata Danang beralih pada Ali yang masih menangisi kebodohnya saat ia mendengar suara sepatu yang beradu dengan lantai.

Ia wanita bermuka dua. Ia terlihat seperti bidadari suci, namun faktanya tidak lebih seperti.... Danang menatap jengah Ayana yang sedang mencoba menenangkan Ali.

Perlahan Danang menghampiri Ayana yang berjongkok di samping Ali.

“Kau telah berhasil menghancurkannya, Ayana.... Kau lihat!” Danang membawa pandangannya ke arah pintu ruang rawat Zahra. “Di dalam sana, ada wanita yang kau zalimi.... Dan akibat kezalimanmu, ia harus kehilangan calon buah hatinya. Apa harus kuingatkan siapa wanita itu?! Wanita itu adalah keponakanmu sendiri... wanita yang lahir dari rahim kakakmu. Wanita yang harusnya kau lindungi, bukan kau sakiti,” ucap Danang pelan namun tegas, tepat di samping telinga Ayana.

Wanita ini benar-benar membuatnya muak. Ia tidak habis pikir kenapa ada wanita sekejam Ayana di muka bumi ini.

Ayana menatap bayangan Danang yang perlahan menghilang dari pandangannya dengan tatapan yang sulit untuk diartikan.

Kau tidak tahu apa yang sebenarnya.... Dan kau pun tidak tahu apa yang kini kurasakan, batin Ayana. Ia hendak menyentuh bahu Ali, namun terhenti saat tiba-tiba ada sepasang tangan yang menarik tangannya dengan kencang.

“Jangan menyentuh sesuatu yang haram untuk kau sentuh, Ayana!” ucap Nisya tegas.

Nisya menatap tajam Ayana dengan tatapan tidak suka. Adiknya benar-benar bodoh. Kenapa bisa jatuh cinta pada wanita ular seperti dia? Nisya sangat kenal siapa Ayana yang sesungguhnya.

Dengan kasar, Nisya memerintah Ali untuk bangun. “Jangan jadi laki-laki lemah, Al! Tangismu tidak akan mengubah apa yang telah terjadi!” Nisya menarik napas, berusaha untuk menekan emosinya. Semarah apa pun pada Ali, lelaki itu tetaplah adiknya yang kini membutuhkan dukungannya.

Perlahan Nisya membawa tubuh Ali ke dalam pelukannya.

“Zahra keguguran, Mbak....” Ali menangis dalam pelukan Nisya. “Aku telah kehilangannya....”

Perlahan Ayana melangkah menjauh. Ali tidak menganggap keberadaannya, bahkan sedari tadi Ali tidak mau melirikinya.

Zahra keguguran.... Itu tentu bukan salahnya. Bukan ia yang menjadi penyebab Zahra keguguran.

Ayana melangkah kakinya menuju taman yang terletak di belakang rumah sakit. Perlahan ia mendudukkan

tubuhnya di sebuah bangku. Bangku itu terletak di bawah pohon besar yang tumbuh di samping musala rumah sakit.

“Aku tidak mau seperti ini.... Sudah cukup selama ini aku mengalah.” Ayana menatap sendu layar ponselnya yang kini menampilkan potret keluarga yang diambil sepuluh tahun silam.



Ali mendudukkan tubuhnya tepat di samping Zahra yang masih dalam keadaan tidak sadar. Wajah cantik Zahra terlihat begitu pucat pasi. Matanya terpejam rapat memperjelas kalau Zahra memiliki bulu mata yang tebal menaungi kedua matanya.

“Mama bilang sebentar lagi akan sampai.... Mama Zahra pun sudah Mama hubungi. *Insyallah* akan sampai besok pagi,” jelas Nisya. Ia sungguh tidak tega melihat keadaan Zahra yang terbaring tidak berdaya di atas ranjang pesakitan.

“Apa yang harus kukatakan padanya ketika ia sadar?” ucap Ali lirih. Matanya memandang sendu wajah Zahra. “Dia pasti akan sangat membenciku, Mbak.... Aku tidak ingin dia membenciku.”

Nisya memegang bahu Ali. “Kenyataan ini memang akan menyakiti Zahra, namun kalau kau tidak jujur pada Zahra tentang kejadian ini, itu akan lebih menyakitinya. Zahra berhak tahu apa yang sebenarnya terjadi padanya.”

Ali menundukkan wajahnya tepat di samping kepala Zahra. Lagi-lagi tangis tidak mampu ia bendung. Ia tidak

peduli bila orang akan mengatakan kalau ia laki-laki *cemen* yang cengeng. Ia sungguh tidak peduli. Kini hatinya benar-benar sakit. Kehilangan ini sungguh menyakitinya.

“Kau harus kuat.... Semuanya milik Allah dan semuanya pasti akan kembali pada Allah. Zahra membutuhkanmu.... Bila kau seperti ini, siapa yang akan Zahra jadikan tempat bersandar?”

Masihkah Zahra bersedia menjadikannya tempat bersandar?

“Mbak pulang dulu, ya.... *Insyallah* besok Mbak ke sini lagi. Kabari Mbak ya kalau Zahra sudah siuman.”

Ali mengangguk dan membalas salam yang diucapkan Nisya. Ali merapikan selimut yang membungkus tubuh Zahra. Setelahnya, ia mengecup lama kening Zahra. “Maafkan aku, Sayang.... Semoga kau memberiku kesempatan untuk memperbaiki segalanya.” Dengan lembut, ciuman Ali beralih ke bibir pucat Zahra. Dikecupnya bibir itu sebanyak tiga kali.

Kecupan pertama, permintaan maafnya untuk Zahra.

Kecupan kedua untuk calon anaknya. Permintaan maaf karena tidak menyadari keberadaannya.

Dan kecupan ketiga untuk menyadarkan dirinya sendiri kalau memang Zahra-lah yang seharusnya ia cintai, bukan wanita lain.

Ayana berdiri di ambang pintu. Apa yang barusan Ali lakukan pada Zahra sungguh menyakiti hatinya. Ia tidak suka melihatnya. Ali harus menjadi miliknya. Ia tidak peduli kalau keegoisannya ini akan menyakiti Zahra.

“Al.” Perlahan Ayana mendekat ke arah Ali. “Bagaimana keadaan Zahra?”

Ali hanya diam. Matanya tetap terfokus pada wajah Zahra.

“Apa kau pun menyalahkan aku atas apa yang kini terjadi pada Zahra?” tanya Ayana lirih. Isak tangis mulai keluar dari bibir tipisnya.

“Tidak... ini bukan salahmu,” ucap Ali tegas tanpa mau menatap wajah Ayana. Sudah cukup selama ini ia bertindak bodoh. Sudah saatnya ia berhenti melakukan kebodohan yang jelas-jelas akan menyakiti Zahra.

“Al.” Ayana hendak menyentuh lengan Ali, namun Ali menepisnya dengan kasar.

“Maaf, Ayana... aku rasa sudah sampai di sini hubungan kita.”

Ayana menggelengkan kepalanya tidak terima. Tidak...! Ali tidak boleh menyerah atas hubungan mereka. Ali harus menjadi miliknya!

“Kenapa, Al? Aku mencintaimu dan aku tahu kau pun mencintaiku. Aku rela kau jadikan istri kedua, bahkan aku rela kalau kau menikahiku secara siri.... Aku mencintaimu, Al.”

“Tidak bisa, Ayana!”

“Kenapa? Apa karena aku tantenya Zahra? Kau sudah tahu dengan jelas kalau aku hanya anak angkat dari keluarga besar Zahra. Aku sama sekali tidak punya hubungan darah sedikit pun dengan keluarga mereka, Al!” Ayana mulai

berteriak. Ia tidak peduli kalau teriakannya akan mengganggu Zahra. Sungguh ia tidak peduli!

“Bukan itu Ayana!”

“Lantas apa? Karena Zahra mengalami keguguran, kau jadi merasa bersalah padanya? Kegugurannya tentu jelas-jelas bukan kesalahanmu. Itu jelas-jelas kesalahannya yang dengan bodohnya tidak sadar kalau dirinya sedang hamil,” ucap Ayana kasar seraya memandang benci pada Zahra.

“Ayana!” bentak Ali. Ia sungguh tidak menyangka kalau Ayana dapat berbicara sekasar itu.

Brukk...!

Dengan kasar pintu ruang inap Zahra terbuka lebar. Mata Ali dan Ayana melebar saat melihat siapa yang telah membuka pintu tersebut.

“Dasar wanita tidak punya hati!” bentak Anisa. Ia menampar pipi Ayana dengan kasar. Ia sudah tidak dapat lagi menahan emosinya. “Dia keponakanmu, namun kenapa kau malah tega melakukan hal sekejam ini padanya, Ayana?!”

“Mah!” Ali menahan tangan mamanya yang hendak kembali menampar wajah Ayana.

“Jauhi anakku! Demi apa pun... aku tidak akan membiarkan anakku menikah dengan wanita seperti kau! Meskipun kelak Ali dan Zahra tidak berjodoh, aku tidak akan membiarkan kalian menikah!”

Ayana tertunduk malu. Pipinya telah basah oleh air mata.

“Keluar kau! Jangan kau tunjukkan air matamu di hadapanku!” Anisa tahu bahwa dirinya telah dikendalikan oleh emosi hingga tidak dapat mengontrol ucapannya.

Ali menatap mamanya tidak percaya. Ia sungguh tidak habis pikir kalau sang mama yang lemah lembut dapat bertindak sekasar itu pada Ayana.

Tidak sanggup lagi mendengarkan kata-kata kasar yang diucapkan oleh Anisa, Ayana akhirnya memilih untuk keluar dari ruangan itu.

“Kau lihat, Ayana! Allah tidak pernah tidur.... Setiap kata-kata kasar yang kau tunjukkan pada Zahra kini berbalik padamu.... Karma itu nyata, Ayana!” hardik Danang.

Danang memang menyaksikan apa yang terjadi. Ia yang hanya berniat mengantarkan mama Ali ke ruangan tempat Zahra dirawat, secara tidak sengaja menyaksikan drama yang telah dilakukan oleh Ayana. Danang beristigfar pelan saat rasa bencinya pada Ayana semakin menggunung.

“Jangan sampai sifat setan menguasaiku,” doa Danang, lalu pergi menjauh dari ruangan Zahra.

Anisa menatap wajah putranya dengan marah. “Seperti diakah wanita yang kau cintai, Al? Wanita yang bahkan tega mengatai orang yang terkena musibah dengan kata-kata *bodoh?*”

Ali hanya menunduk mendengar setiap perkataan yang terucap dari bibir mamanya.



Zahra baru terbangun tepat pukul sembilan malam. Ali yang dengan setia menemani Zahra, tidak dapat menyembunyikan rasa leganya saat melihat mata Zahra yang sudah lebih dari

lima jam terpejam akhirnya terbuka lebar. Mata coklat Zahra menatap bingung ruangan yang kini ia tempati. Ini bukan kamarnya. Ini juga bukan kamar ia dan Ali.

“Kau sedang ada di rumah sakit, Sayang.” Ali mengerti arti kebingungan yang kini Zahra rasakan. “Minumlah!” Ali menyodorkan gelas yang berisi air putih pada Zahra. Perlahan Zahra mulai meminum air itu melalui sedotan.

Zahra menatap bingung Ali yang sedari tadi terus menggenggam tangannya. Berulang kali Zahra melepaskan tangan Ali, namun sang suami terus saja meraih kembali tangannya ke dalam genggamannya.

Zahra meringis sakit saat hendak mendudukkan tubuhnya. Kenapa bagian perut bawahnya sakit sekali? Sebenarnya apa yang terjadi padanya?

“Mas, sebenarnya apa yang terjadi padaku?” Ini pertanyaan Zahra untuk kali ketiga, namun lagi-lagi Ali hanya memberi jawaban tidak jelas yang sungguh sulit dimengerti.

Tangan kanan Ali menggenggam erat tangan kiri Zahra yang terbebas dari selang infus, sedangkan tangan kirinya membelai pucuk kepala Zahra.



Waktu sudah menunjukkan pukul sebelas malam. Baik Ali maupun Zahra masih sulit untuk menyelami dunia mimpi. Mata Zahra fokus pada layar televisi yang sedang

menayangkan program berita, sedangkan Ali fokus menatap wajah Zahra.

“Bolehkah aku berbaring di sampingmu?”

Pertanyaan Ali membuat Zahra mengalihkan pandangannya. Ia menatap bingung wajah Ali.

“Aku ingin berbaring di sampingmu,” ucap Ali pelan.

Ingin rasanya Zahra mengatakan tidak, namun tentu itu hal yang buruk. Zahra tidak ingin Allah marah padanya karena menolak permintaan Ali. Akhirnya Zahra mengangguk. Perlahan ia menggeser posisi tubuhnya ke samping, menyisakan ruang kosong untuk Ali.

Tubuh Zahra diam terpaku saat Ali yang sudah berbaring di sampingnya membawa tubuhnya ke dalam pelukannya.

“Maafkan aku, Ra.... Jangan benci aku!” pinta Ali lirih tepat di telinganya. Berulang kali Ali mengecup pucuk kepalanya dan berulang kali pula ia memohon maaf.

Sebenarnya, apa yang telah terjadi? Kenapa Ali begitu merasa bersalah?



Manakah yang lebih sakit?

*Sesuatu yang kau sadari kehadirannya lantas ia pergi?
Atau, sesuatu yang tidak kau sadari kehadirannya dan kau
harus tahu kalau ia pernah hadir pada saat
ia benar-benar telah pergi?*

ZAHRA:

Aku terbangun saat lantunan ayat suci bergema dengan indah ke telingaku. Mataku tertuju pada Mas Ali yang sedang duduk bersila di atas lantai rumah sakit yang beralaskan sajadah biru. Di tangannya terdapat Alquran kecil. Ia kini sedang membaca surah Yasin.... Aku memperhatikannya dalam diam, tidak ingin mengganggunya.

Dari Aisyah r.a. bahwasanya Rasulullah saw. bersabda, "Bahwasanya di dalam Alquran itu ada satu surah yang dapat memberi syafaat kepada pembacanya dan memberi ampunan bagi pendengarnya, ketahuilah, yaitu surah Yasin. Dalam Taurat dinamakan Al-Mu'ammah." Ditanyakan, "Ya Rasulullah, apakah Al-Mu'ammah itu?" Beliau bersabda, "Yang menjadi penyebab bagi orang yang membaca dan mendengar mendapatkan kebaikan di dunia dan menghilangkan ketakutan di akhirat...."

Surah Yasin merupakan surah terpanjang pertama yang aku hafal. Bagaimana tidak hafal? Setiap malam Jumat, aku tidak pernah sekali pun lupa untuk membaca surah Yasin. Kenapa? Sebenarnya akan lebih baik bila surah Al-Kahfi yang dibaca. Namun, karena surah Al-Kahfi terlalu panjang, aku suka merengek pada Papa agar diberi keringanan. Akhirnya Papa membiarkan aku membaca surah Yasin saja pada malam Jumat.

Aku semakin rajin membaca surah Yasin setelah mengetahui bahwa surah tersebut merupakan jantungnya

Alquran. Sese kali aku menangis saat membacanya karena terkadang menjadi teringat dengan kematian. Kala seorang muslim sedang mengalami sakaratul maut maka surah inilah yang dibacakan. Ketika menunggu jenazah, surah ini pula yang dibaca. Bahkan, ketika kita datang ke pemakaman untuk ziarah, surah ini juga yang dibaca. Jadi, tidak dapat ditampik kalau surah ini identik dengan kematian.

Tubuhku seketika membeku. Hatiku berdesir sakit saat tiba-tiba bacaan Alquran Mas Ali terdengar gamang. Suara yang sebelumnya terdengar tegas berubah lirih. Mas Ali menangis. Ia menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya, bahunya bergetar hebat.... Bacaannya belum selesai.

Mas Ali berusaha menghentikan tangisnya. Ia kembali berusaha menyelesaikan bacaan surah Yasin-nya, namun gagal. Ia semakin menangis tergugu. Apa yang membuat Mas Ali menangis? Sebenarnya apa yang terjadi?

Tidak sanggup melihat Mas Ali yang terus menangis, aku melepaskan jarum infus yang masih bersarang di tangan kananku. Meski sakit, aku berusaha beranjak dari posisi berbaringku.

Tubuh Mas Ali diam terpaku saat aku memeluk tubuh bergetarnya.

“Apa yang membuatmu sedih, Mas?”

Ia menatapku dengan ekspresi kesakitan, seakan-akan ia telah melakukan kesalahan besar yang telah membuatnya begitu merasa bersalah. Dan, ia bingung bagaimana dirinya dapat memperbaiki kesalahan itu.

Ia memelukku erat. Ia tenggelamkan wajahnya di bahu. Tubuhnya kembali bergetar. Bahu basah, dan aku tahu bahwa air mata Mas Ali-lah yang telah membasahnya. Aku membelai punggungnya dengan lembut. Kuharap itu akan mengurangi rasa sakitnya.

"Maafkan aku, Ra..., " ucapnya pelan di sela tangisnya. "Aku telah gagal menjadi suami yang baik bagimu. Aku...." Ia tidak lagi melanjutkan perkataannya. Mata merahnya menatapku lekat. "Berikan aku kesempatan untuk memperbaiki segalanya."

Apakah Mas Ali telah sadar kalau apa yang selama ini ia lakukan dengan Mbak Aya di belakangku adalah sesuatu yang dibenci oleh Allah hingga kini ia meminta maaf padaku?

"Aku akan melakukan apa saja asal kau mau memberiku satu kesempatan lagi," ucapnya memohon.

Cinta itu buta. Aku tahu perumpamaan itu adalah sesuatu yang terlalu berlebihan, namun memang itu kenyataannya. Cinta itu benar-benar buta. Meskipun kau telah disakiti olehnya berulang kali, kau akan tetap memberi maaf padanya karena dia adalah orang yang kau cintai. Aku mencintai Mas Ali. Kata maaf akan selalu ada untuknya... dan kesempatan akan selalu aku berikan padanya.

Aku menangkap kedua tanganku di pipinya. "Kita mulai semuanya dari awal, Mas," ucapnya.

Awan mendung yang menghiasi wajah Mas Ali seketika pergi tergantikan dengan awan cerah. Ia tersenyum bahagia. Lengan kokohnya memelukku erat.

“Terima kasih, Ra,” ucapnya berulang kali.

Aku harap badai rumah tangga yang hampir saja meluluhlantakkan rumah tanggaku bersama Mas Ali benar-benar berakhir.

Aku meringis menahan sakit saat tiba-tiba perutku terasa keram.

“Kenapa?” tanya Mas Ali khawatir.

“Perutku sakit, Mas.” Saking sakitnya, tanpa sadar air mataku keluar. Dengan cekatan Mas Ali menggendongku lalu merebahkan tubuhku ke atas ranjang. Ia menekan tombol di belakang ranjang.

Tidak lama seorang suster masuk. “Ada yang perlu saya bantu?”

Suster itu terlihat sedikit kikuk saat berbicara dengan Mas Ali. Setelah Mas Ali memberitahukan apa yang terjadi, suster itu kembali memasang jarum infus yang beberapa menit lalu kulepaskan.

“Mohon tunggu sebentar ya... biar saya panggil Dokter Anita,” pamitnya.

Aku masih memegang perutku yang semakin terasa sakit. Mas Ali menggenggam erat tanganku.

“Mas..., sebenarnya apa yang terjadi padaku?” tanyaku. Ingatkanku kembali pada saat-saat sebelum kesadaranku hilang kemarin. Darah tiba-tiba membasahi gamis yang kugunakan, padahal pada hari itu aku sedang tidak dalam keadaan haid.

Mas Ali menatapku dengan pandangan yang sulit kupahami. "Semuanya akan baik-baik saja." Hanya kalimat itulah yang ia ucapkan seraya membelai lembut kepalaku.

Belaian tangannya di kepalaku beralih ke perutku. Tangannya sedikit bergetar saat ia menyentuh perutku. Tak lama, masuklah seorang dokter yang umurnya aku perkirakan tidak berbeda jauh dengan Mas Ali.

Ia melakukan beberapa pemeriksaan kepadaku. Setelahnya, ia melirik Mas Ali. "Sepertinya...." Dokter itu tidak melanjutkan ucapannya. Matanya menatap lekat Mas Ali.

Aku melihat Mas Ali mengangguk, seakan ia mengerti arti tatapan Dokter Anita.

Tanpa sedikit pun menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi, dokter itu pergi begitu saja. Ia hanya menyuruh susteranya untuk memberikan satu suntikan penghilang rasa sakit.

Pandanganku kembali ke arah Mas Ali. "Katakan padaku, Mas! Sebenarnya apa yang terjadi padaku?"

"Tidak ada yang terjadi... semuanya baik-baik saja."

"Kalau semuanya baik-baik saja, lantas... untuk apa sekarang aku ada di sini?" Aku sedikit menaikkan nada suaraku. Aku tahu, tak sepantasnya aku membentak Mas Ali.

"Kau hanya kelelahan," ucapnya.

Sakit di perutku perlahan mulai menghilang. Rasa sakitku tergantikan oleh rasa kantuk.

"Tidurlah! Kau harus banyak istirahat...." Kalimat itulah yang terakhir kudengar sebelum kantuk menelanku ke dalam mimpi.



Zahra tersenyum senang saat melihat sosok sang mama yang kini sudah berada di hadapannya. Sudah lebih dari satu bulan mamanya berada di Malang. Senyuman Zahra seketika sirna saat tiba-tiba sang mama memeluk erat tubuhnya dan menangis tergugu di bahunya.

Sebenarnya, apa yang telah terjadi padanya? Kenapa satu-per satu orang yang ia cintai menangis sambil memeluknya?

“Ma, Rara enggak apa-apa.” Zahra membelai punggung mamanya.

Sang mama menatap Zahra dengan sedih. “Maafkan Mama.... Andai saja dulu Mama dan Papa tidak mengambil keputusan terlalu cepat, mungkin kau tidak akan mengalami hal semenyakitkan ini.”

Perkataan mamanya membuat dahi Zahra mengerut bingung. Apa maksud perkataan mamanya? Apa ia menyesal karena dulu menjodohkan sang putri dengan Ali?

Ali, yang berdiri di belakang tubuh mertuanya, membeku mendengarnya.

Zahra melirik ke arah Ali yang kini menundukkan wajahnya dalam-dalam. Ia mengulurkan tangannya pada Ali. Sang suami meraih tangannya, menggenggamnya dengan erat.

“Aku bersyukur karena dulu Mama dan Papa menjodohkanku dengan Mas Ali. Mama tidak usah menyesali semuanya.” Zahra memberikan senyuman pada mamanya, mencoba meyakinkan bahwa dirinya baik-baik saja.

Akankah ia tetap merasa baik-baik saja saat tahu kalau ia telah kehilangan kesempatan yang Allah berikan untuk menjadi seorang ibu? batin Ali. Ia menatap lekat-lekat wajah Zahra yang masih tersenyum. Tangan Ali dan sang istri masih terpaut.

Ali tahu... kini ibu mertuanya membencinya atas apa yang telah ia lakukan pada putri semata wayangnya. Kemarahan sang ibu mertua semakin menjadi saat tahu kalau yang kini menjadi orang ketiga dalam hubungannya dengan Zahra adalah Ayana.

“Mama berharap kau dapat menjadi suami yang baik bagi Zahra, memberinya kebahagiaan, dan dapat menuntunnya untuk menjadi wanita yang lebih baik lagi.... Kau mengerti agama... seharusnya kau pun tahu apa yang dibenci oleh Allah. Kenapa kau melakukannya? Apa yang telah Zahra lakukan padamu hingga kau tega menyakitinya dengan sedemikian rupa?” Itulah yang dikatakan ibu mertuanya saat ia menjemput beliau di bandara.

Mamanya telah mewanti-wantinya, *“Mama telah menceritakan semuanya pada mama Zahra. Tidak ada yang Mama sembunyikan.... Tidak ada ibu yang akan rela melihat putrinya disakiti. Maka... bersiaplah menerima kemarahan seorang ibu karena kau telah menyakiti putrinya.”* Itulah perkataan sang mama saat ia hendak menjemput ibu mertuanya di bandara. Jadi, tidak aneh kalau kini sang ibu mertua membencinya.

“Mas!”

Ali tersadar dari lamunan saat Zahra memanggilnya. Ibu mertua dan mamanya tengah pergi ke kantin rumah sakit hingga tinggal Ali dan Zahra yang berada di ruangan itu.

"Kenapa?" Ali beranjak dari duduknya, ia menghampiri Zahra. "Apa ada sesuatu yang kau inginkan?"

Zahra mengangguk.

"Apa?"

"Aku ingin ke taman rumah sakit, Mas. Bosan seharian di sini," regek Zahra. Ia menatap Ali penuh harap. "Boleh, kan?" Senyuman di wajah Zahra merekah.

"Tapi... pake kursi roda ya ke tamannya?!"

"Aku bisa berjalan, Mas. Kakiku masih berfungsi dengan baik," ucap Zahra seraya menggerakkan jari-jari kakinya.

Dengan lembut, Ali membelai pucuk kepala Zahra. "Ya sudah, kalau tidak mau pake kursi roda, biar aku gendong. Mau?" tanya Ali seraya menaikturunkan alisnya.

Zahra membulatkan matanya. Ia masih dalam keadaan sadar seratus persen, jadi mana mau ia menjadi bahan tontonan satu rumah sakit karena Ali menggendongnya. Romantis, namun itu akan sangat terlihat memalukan.

Akhirnya Zahra pun setuju untuk menggunakan kursi roda.

Ali membawa Zahra ke taman utama. Di sana ada beberapa tanaman indah yang tumbuh menghiasi taman. Mata Zahra tertuju pada seorang ibu muda yang sedang menuntun putri kecilnya. Zahra perkiraan kalau usia anak itu belum genap satu tahun. Ia masih membutuhkan

pegangan tangan ibunya untuk berjalan. Tanpa sadar Zahra menyentuh permukaan perutnya.

Kiranya kapan Allah memercayakannya untuk menjadi seorang ibu?

Ali memperhatikan objek yang kini sedang menjadi fokus pandangan Zahra. Tanpa Zahra sadari, Ali berjongkok tepat di hadapannya.

“Mas?” Zahra tidak dapat menyembunyikan ekspresi kebingungannya saat tiba-tiba Ali mengecup permukaan perutnya.

“Aku mencintaimu,” ucap Ali terdengar begitu lembut. Ia menggenggam erat tangan Zahra.

Zahra diam terpaku. Matanya berkedip. Ia tidak mampu mengucapkan sepatah kata pun.

“Sebenarnya kemarin—” Ali tidak dapat melanjutkan ucapannya saat tiba-tiba seorang suster menghampirinya.

“Dok, maaf mengganggu Anda. Bisa Anda membantu Dokter Danang?” tanya suster itu kikuk. Kalau keadaannya tidak genting, mungkin ia tidak akan mengganggu apa yang kini sedang dilakukan oleh Ali dan Zahra.

“Apa yang terjadi?”

“Dokter Samuel terjebak macet. Ada pasien yang harus segera ditangani. Dokter Danang tidak dapat melakukan penanganan sendiri. Oleh itu, dia menyuruh saya meminta bantuan Anda,” jelas suster itu panjang lebar.

Ali melirik Zahra. “Aku antarkan kembali ke kamar.”

Zahra menggeleng. “Pergilah, Mas. Aku masih ingin di sini,” tolaknya.

“Tapi—”

“Tidak apa-apa, Mas. Nanti kalau sudah bosan, aku akan kembali ke kamar.”

“Baiklah... nanti aku akan menelepon Mama untuk menemanimu.” Ali mengecup kening Zahra sebelum ia pergi. Apa yang dilakukan Ali membuat pipi Zahra bersemu merah.

Tanpa Zahra dan Ali sadari, di tengah rasa cinta yang keduanya rasakan, ada hati seseorang yang tersakiti.

Ayana berdiri tidak jauh dari posisi Zahra menikmati indahnya taman. Matanya menatap benci Zahra.

Perlahan ia melangkahakan kakinya menuju Zahra. Tubuh Zahra seketika membatu saat melihat sosok Ayana yang kini sudah berdiri tepat di hadapannya.

Ayana mengucapkan salam yang dibalas oleh Zahra dengan salam pula. Andai saja menjawab salam bukanlah kewajiban bagi seorang muslim, mungkin Zahra tidak akan menjawab salam dari Ayana. Hatinya masih merasa sakit atas apa yang telah Ayana lakukan padanya.

Ayana berjongkok tepat di hadapan Zahra.

“Maafkan Mbak ya, Ra. Rasa cinta ini tidak dapat Mbak musnahkan,” ucap Ayana lirih. Kepalanya menunduk dalam. “Dan maafkan Mbak pula... gara-gara keegoisan yang Mbak lakukan, kau harus kehilangan janinmu.”

Zahra menatap Ayana bingung. “Janin?”

“Kau tidak tahu?” Ayana menatap Zahra terkejut. Tentu ekspresi itu dibuat-buat. Pada kenyataannya, ia tahu dengan pasti kalau Ali belum memberi tahu apa yang terjadi pada

Zahra kemarin. “Kemarin kau mengalami pendarahan... dan janinmu tidak dapat diselamatkan.”

Mata Zahra kehilangan fokusnya. Antara percaya tidak percaya. Benarkah ia mengalami keguguran? Lantas, kenapa Ali tidak memberitahunya?

“Mbak sungguh minta maaf, Ra....”

Zahra menepis tangan Ayana yang hendak menyentuh tangannya.

Ia keguguran....

Ia kehilangan apa yang barusan ia inginkan....

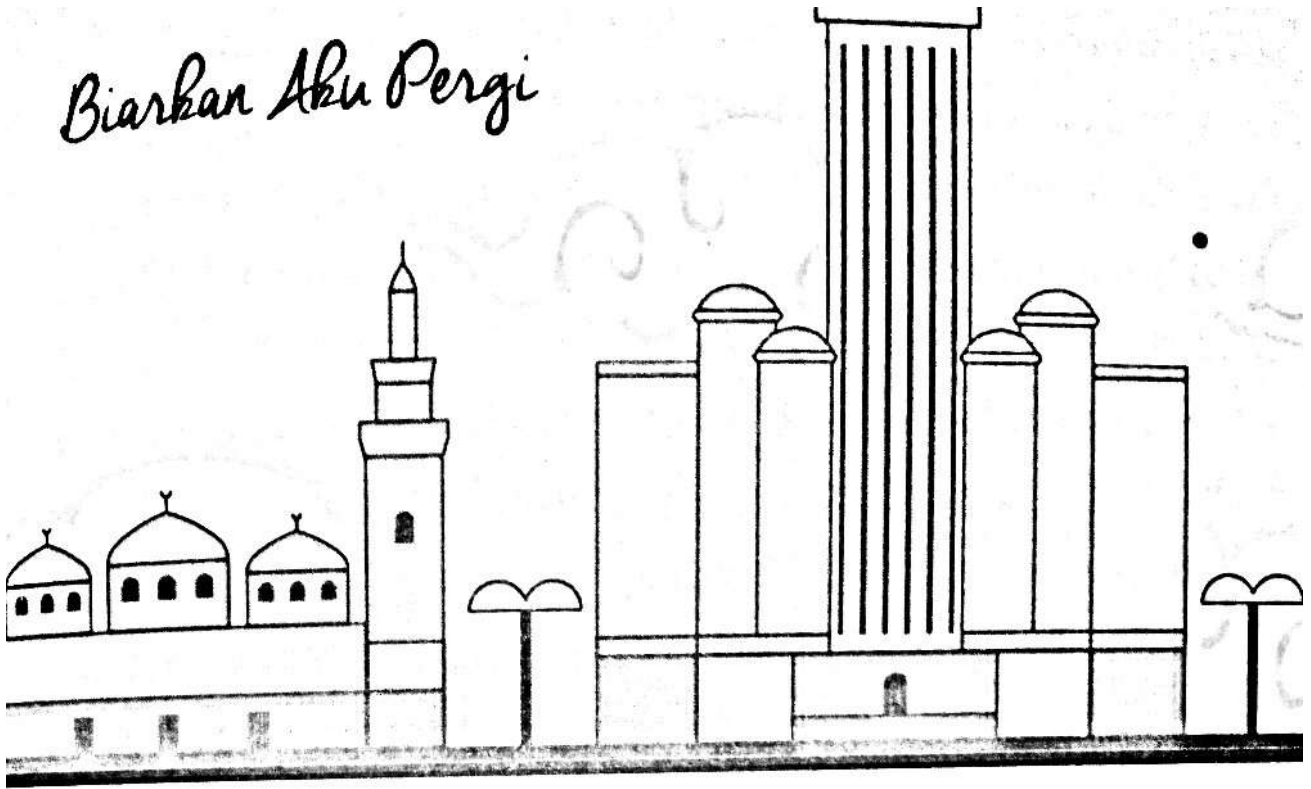
Ia tidak menyadari kalau apa yang ada di dalam dirinya telah lenyap....

Dan, yang membuat ia semakin merasa sakit adalah ketidakjujuran Ali padanya.

Zahra tidak mampu menahan isak tangisnya. Hatinya benar-benar hancur. Kenapa ini terjadi padanya? Pada saat ia kira kebahagiaanlah yang akan ia dapatkan, ternyata rasa sakitlah yang kini kembali ia dapatkan.

Abu tidak bisa. Ma.... Abu tidak bisa
kehilangannya. Zahra tidak boleh pergi!
Zahra harus tetap di sampingku!

Biarkan Aku Pergi



ZAHRA menangis tergugu dalam pelukan mamanya. Hatinya benar-benar sakit. Saking sakitnya, ia merasa kalau seluruh anggota tubuhnya mati rasa. Kenapa ia begitu bodoh? Kenapa ia tidak sadar kalau selama ini ia tengah mengandung?

“Aku telah melenyapkannya, Ma. Allah marah padaku hingga Allah mengambilnya dariku.” Ia memeluk erat tubuh sang mama.

Ali berdiri di ambang pintu. Tubuhnya diam terpaku menatap Zahra dalam pelukan mamanya. Zahra telah mengetahui apa yang telah terjadi kemarin. Dari mana ia mengetahui semuanya? Bukankah sebelumnya ia telah memohon kepada orang-orang terdekatnya untuk tidak memberi tahu Zahra? Bahkan, ia pun telah memohon hal itu pada ibu mertuanya.

“Aku ingin berpisah dengan Mas Ali, Ma.”

Seluruh persendian tubuh Ali seketika terasa lemas. Ia tidak ingin ada perpisahan. Ia berjanji akan memperbaiki semuanya. Zahra harus tetap berada di sampingnya. Zahra pula yang kelak akan menjadi ibu bagi anak-anaknya.

Dengan langkah pelan, Ali menghampiri Zahra. Lengannya terulur memegang bahu Zahra.

Seakan ada pedang yang membelah hatinya saat ia melihat Zahra yang memandangnya dengan tatapan benci bercampur sakit.

“Maafkan aku...,” pinta Ali pelan. “Aku mohon... maafkan aku.” Ali meraih tangan Zahra, menggenggamnya dengan sangat erat, namun dengan kasar Zahra melepaskannya.

“Andai saja kata maafmu dapat mengembalikan dia yang hilang... mungkin aku akan memaafkanmu,” ucap Zahra lirih di sela isak tangisnya. “Apa kau bisa mengembalikannya, Mas?”

Diam.... Tidak ada yang mampu Ali ucapkan. Ia bukanlah Tuhan yang dapat mengembalikan apa yang telah pergi.

“Aku mohon, Mas, ceraikan aku!” Zahra menundukkan wajahnya saat mengucapkan kalimat itu. Ia mencintai Ali, namun ia sadar kalau ia tidak akan mampu lagi hidup bersamanya. Sakit yang ia rasakan tidak mampu lagi ia obati.

Ali menggeleng. Wajahnya menyiratkan ketakutan yang mendalam. Ia tidak ingin kehilangan Zahra.

“Aku tidak akan pernah menceraikanmu!” ucap Ali tegas. “Sampai kapan pun, aku tidak akan pernah menceraikanmu!” ulangnya tegas.

“Kenapa? Bukankah ini yang Mas inginkan? Berakhirnya pernikahan ini akan membuat Mas bisa bersama dengan wanita yang Mas cintai!” teriak Zahra kalap. Usapan yang mamanya berikan di bahunya tidak mampu meredam emosinya.

“Sebenarnya apa yang Mas inginkan? Janinku pergi karenamu! Kau telah membuat aku kehilangan janinku. Demi Allah, aku membencimu!” Zahra benar-benar tidak mampu menahan emosinya. Apa yang telah ia pendam selama ini telah pecah ke permukaan.

Demi Allah, aku membencimu! Kata-kata itu membuat Ali terdiam tidak berdaya.

“Walaupun kau membenciku... aku tidak akan pernah menceraikanmu!” ucap Ali sebelum pergi meninggalkan ruangan itu begitu saja.



Ali mengempaskan tubuhnya di sofa ruangan pribadinya. Ia mengacak-acak rambutnya frustrasi. Kata-kata Zahra terus berputar di kepalanya.

Ali memandang Ayana yang telah berdiri di ambang pintu dengan marah.

“Apa kau yang memberitahukan ini semua pada Zahra?”

Dengan langkah pelan, Ayana menghampiri Ali. “Iya, aku yang mengatakannya. Dia perlu tahu. Jadi, tidak salah kan kalau aku memberitahunya?” Ayana mendudukkan tubuhnya tepat di samping Ali.

Ali menepis tangan Ayana yang hendak menyentuh tangannya. "Kenapa kau melakukannya?"

"Karena kau... aku melakukannya karena kau!" ucap Ayana tegas. "Kau bilang kau mencintaiku, tapi hanya gara-gara Zahra keguguran... kau melupakanku dan berniat meninggalkanku. Aku tidak akan membiarkan hal itu terjadi, Mas!"

Ali mengepalkan tangannya. Andai saja Ayana seorang laki-laki sama sepertinya, mungkin tangan Ali sudah mendarat di wajahnya. Kenapa ia begitu bodoh sampai harus jatuh cinta pada sosok wanita seperti Ayana?

"Kalau aku tidak dapat mendapatkanmu... maka Zahra pun tidak boleh mendapatkanmu. Sudah cukup selama ini ia yang selalu mendapatkan apa yang dia mau. Kini sudah saatnya aku yang memiliki itu semua." Senyuman licik menghiasi wajah cantik Ayana.

Kau seperti malaikat, namun pada kenyataannya kau adalah iblis yang berupa malaikat.

Ali menatap Ayana dengan muak. Cinta yang ia rasakan untuk Ayana seketika sirna tak berbekas. Rasa cinta itu telah berubah menjadi rasa benci.

Zahra menatap kosong ke arah jendela yang menyajikan keindahan taman rumah sakit. Apa yang terjadi beberapa jam lalu terus berputar di benaknya. Ia meminta Ali menceraikannya, namun Ali menolaknya dengan tegas.

Zahra tahu dengan pasti bahwa perceraian adalah perkara halal yang paling dibenci Allah SWT. Perceraian adalah sesuatu yang boleh dilakukan apabila memang mendatangkan keburukan bagi kedua belah pihak. Zahra pun tahu dengan pasti kalau kata cerai yang telah ia ucapkan adalah sesuatu yang sangat buruk.

Wanita mana saja yang meminta kepada suaminya untuk diceraikan tanpa kondisi mendesak maka haram baginya bau surga.

Haramkah baginya bau surga karena telah menggugat cerai Ali?

Ali telah memintanya untuk diberi kesempatan, namun ia rasa, ia tidak akan mampu memberikan kesempatan itu.

Ia kecewa pada Ali. Kenapa Ali tidak jujur padanya? Apakah ia tidak berhak untuk mengetahui apa yang terjadi padanya? Kenapa harus Ayana yang memberitahunya?

“Semuanya telah selesai.”

Zahra menghapus air mata yang kembali membasahi pipinya.

“Mama tahu ini pasti sangat menyakitkan untukmu.”

Ini memang sangat menyakitkan untuknya. Ia harus kehilangan janinnya dan ia pun akan melepaskan orang yang ia cintai.

Ia membenci Ali, namun ia pun tidak dapat menampik perasaan cintanya pada Ali.

Ali cinta pertamanya dan mungkin Ali pula yang akan menjadi cinta terakhirnya.

“Pergilah...! Bila memang kau merasa dengan pergi, itu akan dapat menyembuhkan lukamu,” ucap Anisa.

Sang mertua memeluk erat tubuh Zahra. Ingin rasanya ia menahan Zahra untuk tidak pergi meninggalkan putranya, namun itu tidak adil bagi Zahra. Ia hanya bisa membiarkan Zahra pergi untuk menyembuhkan lukanya.

Kini Zahra sudah duduk di atas kursi roda. Keputusannya telah bulat. Hari ini juga ia akan pergi meninggalkan Ali. Ia akan ikut mamanya pulang ke Malang. Ia akan memulai semuanya dari nol di sana.

“Mama sungguh menyayangimu, Ra. Semoga kau mendapatkan kebahagiaanmu di sana.”

Tidak ada sepetah kata pun yang Zahra ucapkan. Ia hanya mengangguk pelan. Ia melepaskan cincin pernikahan yang melingkar di jarinya. Di cincin itu terukir nama Ali.

“Titip ini untuk Mas Ali, Ma.” Dengan tangan gemetar, Zahra memberikan cincin itu kepada Mama Anisa.

Semuanya benar-benar telah berakhir.



Ali jatuh bersimpuh di depan mamanya saat sang mama mengatakan kalau Zahra telah pergi. Zahra benar-benar telah pergi meninggalkannya.

“Biarkan dia pergi, Al!” cegah mamanya ketika Ali hendak menyusul Zahra ke bandara.

“Aku tidak bisa, Mah.... Aku tidak bisa kehilangannya. Zahra tidak boleh pergi! Zahra harus tetap di sampingku!”

“Mama rasa... memang inilah yang terbaik untuk kalian. Biarkan Zahra pergi untuk menenangkan dirinya.”

“Kalau aku membiarkan ia pergi sekarang, ia tidak akan kembali lagi. Dia benar-benar akan pergi meninggalkanku, Mah,” kata Ali yakin. Ia harus mencegah Zahra pergi. Zahra harus tetap ada di sampingnya. Ia akan membuat Zahra memaafkannya.

“Zahra menitipkan ini untukmu. Mama mohon jangan egois, Al. Sudah cukup selama ini kau menyakiti Zahra. Sekarang... biarlah ia pergi untuk kembali meraih kebahagiaannya.”

Ali menatap sendu cincin yang kini berada di genggamannya. Cincin itu belum genap setahun melingkar di jari Zahra, namun telah kembali padanya.

Apakah perpisahan ini akan membuat Zahra bahagia? Apa ia hanya akan menyakiti Zahra bila masih bersikukuh mempertahankan semuanya?

“Bila kalian masih berjodoh, Mama yakin Zahra pasti akan kembali padamu, Al.”

Ali tidak mampu lagi menahan tangisnya. Ia menangis hebat di pelukan sang mama. Ini sungguh menyakitkan untuknya. Allah telah mengambil calon buah hatinya dengan Zahra, dan kini, Allah pun telah mengambil orang yang ia cintai. Ali sadar, mungkin inilah hukuman Allah untuknya atas segala kesalahan yang telah ia lakukan.

“Aku mencintainya, Mah.... Aku sungguh mencintainya,” ucap Ali lirih dalam pelukan mamanya.

“Kalau kau mencintainya... maka biarkan ia pergi. Izinkan dia untuk menyembuhkan lukanya.”

Meski berat, akhirnya Ali mengangguk. Ia menggenggam erat cincin pernikahan yang Zahra kembalikan padanya.

Mungkin inilah yang tepat untuk ia lakukan, membiarkan Zahra pergi. Ia harap ini hanya untuk sementara. Pada saat luka yang telah ia torehkan di hati Zahra telah sembuh, Zahra akan kembali padanya.

Semoga Allah masih mengizinkannya berjodoh dengan Zahra.



Zahra sudah berada di dalam pesawat yang akan membawanya ke Malang. Kota ini sudah lebih dari dua tahun tidak ia kunjungi. Terakhir ia datang ke kota ini saat menghadiri pernikahan keponakan mamanya.

“Mah....,” panggil Zahra kepada sang mama yang sedang membaca Alquran dengan sangat pelan.

“Iya.... Ada apa, Sayang?”

Cukup lama Zahra terdiam seraya menatap lekat wajah mamanya. “Kenapa Mbak Aya melakukan ini semua padaku, Ma? Apa aku telah berbuat salah padanya sehingga Mbak Aya melakukan ini semua?” Zahra berucap begitu pelan. Kalau saja pesawat dalam keadaan berisik, ia yakin suaranya tidak mungkin didengar mamanya.

Inilah yang selalu membuat Zahra penasaran. Ia tahu dengan pasti kalau Ayana memiliki pendidikan agama yang baik. Ayana lulusan terbaik pesantren ternama di Surabaya, bahkan ia pernah menempuh pendidikan di Kairo selama satu tahun saat masih duduk di bangku SMA. Ayana seorang hafiz Quran. Tapi, kenapa ia tega melakukan hal yang sudah jelas dilarang oleh Allah? Tidak dapat dipungkiri kalau apa yang telah Ayana dan Ali lakukan di belakangnya selama ini termasuk zina.

Mamanya diam terpaksa mendengar pertanyaan yang Zahra ajukan padanya. Ia tahu dengan pasti kalau alasan Ayana melakukan ini semua tidak semata-mata karena cinta. Ada sesuatu yang Zahra tidak ketahui terjadi pada masa lalu. Belum saatnya Zahra mengetahui itu semua.

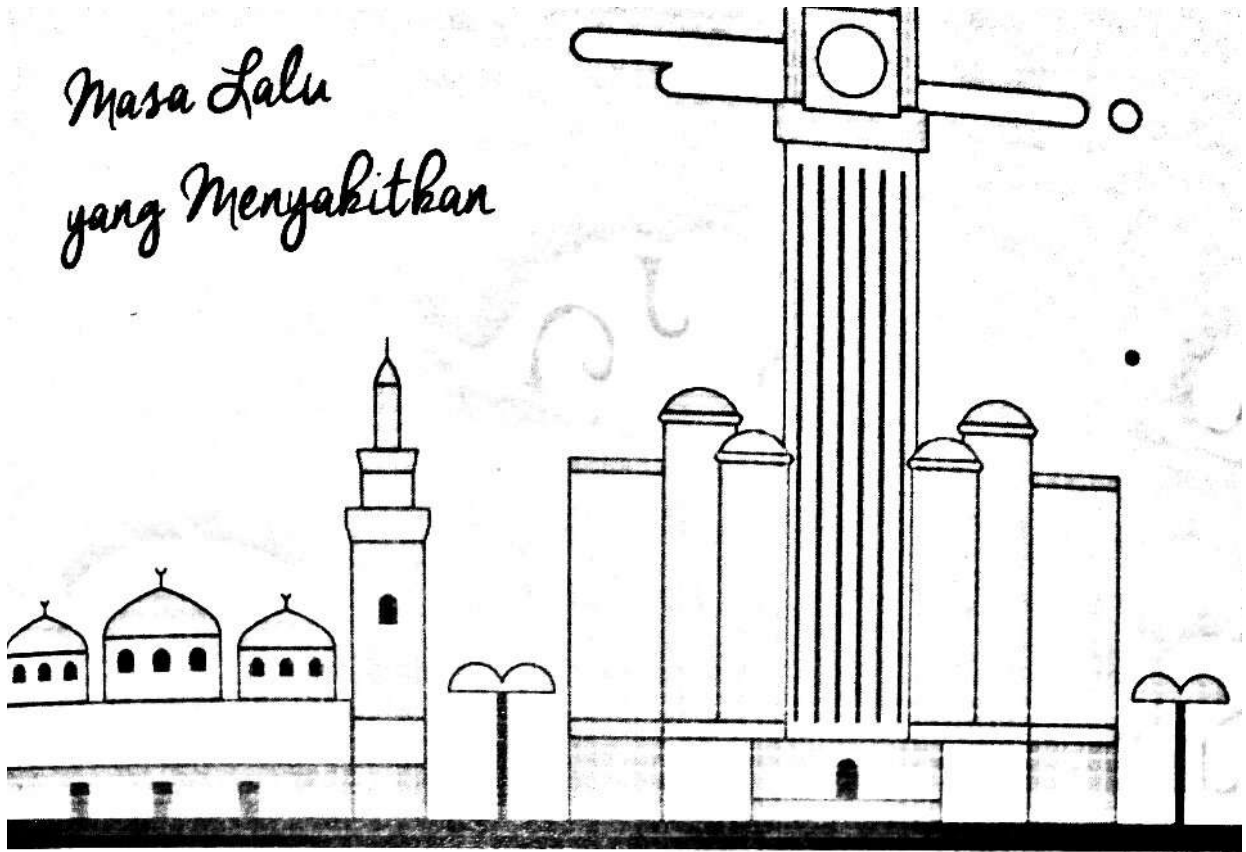
“Apa Mbak Aya membenciku?”

Lagi-lagi tidak ada jawaban. Hanya usapan lembut di kepalalah yang ia dapatkan dari sang mama.

Zahra sudah menganggap Ayana lebih dari Tante, namun kenapa Ayana melakukan ini semua padanya?

Berhentilah menangis. Ay....
Berhentilah menggali lukamu sendiri.

*Masa Lalu
yang Menyakitkan*



AKU ingin kisah cintaku seindah kisah Ali dan Fatimah.

Mereka tidak mengumbar cinta mereka.

Mereka menyimpan cinta itu dalam diam.

*Hanya Allah yang mereka jadikan tempat untuk berkeluh
kesah tentang cintanya.*

*Hingga akhirnya, Allah menjodohkan mereka
dalam satu ikatan yang sakral.*

Aku ingin mendapatkan cinta suci seperti itu....

*Aku memang tidak sesalehah Fatimah yang dengan beraninya
membela sang ayahanda dalam menyebarkan agama Allah.*

*Namun, aku berharap Allah memberikan jodoh padaku,
seseorang yang memiliki sifat seperti Sayyidina Ali r.a.*

23 Februari 2015

Lamaran? Apa aku sedang bermimpi? Kenapa dia melamarku? Aku belum siap untuk menikah. Ini terlalu dini untukku. Aku tidak mengenalnya. Apa yang menjadi alasannya melamarku?

4 Juni 2015

Bila kau menunggu siap untuk menikah maka percayalah kalau kita tidak akan pernah siap. Menikah bukan perkara siap tidak siap, namun pernikahan adalah perkara yang dianjurkan oleh Allah untuk disegerakan. Sempurnakan agamamu dengan menikah.

Kalimat itu dan obrolan tadi pagi bersama Mama dan Papa membuatku yakin untuk menerima lamaran putra dari sahabat mamaku.

Ia bernama Ali, seorang dokter sekaligus dosen yang mengajar di kampusku. Selebihnya aku sama sekali tidak tahu seperti apa dia. Namun, aku yakin ia memiliki agama yang baik.

Ia tampan, ia mapan, namun tetap utamakan agamanya. Karena sebaik-baiknya jodoh, ialah yang baik agamanya.

16 Juli 2015

Aku selalu berharap ketika kata ijab telah terucap maka kata cintalah yang selanjutnya kudengar terucap dari bibir inamku. Imam yang insya Allah menuntunku mengejar ridha Ilahi. Namun, bukanlah kata cinta yang terucap, kata-kata yang kudengar sungguh menyakitkan.

Ia tidak mencintaiku....

Ita telah salah orang....

Maka menikahiku adalah kesalahan baginya. Bukan aku yang terselip dalam doanya dan bukan aku pula yang ia harapkan. Dan yang paling membuatku sakit adalah saat mengetahui kalau yang ia cintai adalah adik mamaku sendiri. Apa yang harus kulakukan?

Tangan Ali bergetar saat membaca setiap curahan hati Zahra yang tertuang di dalam sebuah buku bersampul biru.

23 September 2015

Surat cinta dari Mbak Aya untuk Mas Ali. Tubuhku terasa mati rasa saat membaca setiap kata yang tertulis dengan rapi di atas selembar kertas putih itu.

Mereka saling mencintai.... Dan aku merasa di sini akulah yang menjadi orang ketiga yang menghalangi mereka untuk bersatu.

Apakah Mas Ali merasa sedih seperti apa yang kurasakan saat ia tahu kalau aku pun mendapatkan sebuah surat cinta dari seseorang yang tidak kukenal?

Aku membuang surat itu karena aku tahu... bukan surat itulah yang kuharapkan, namun surat cinta darimulah yang kuantikan.

Namun, kau menyimpan surat pemberian Mbak Aya di bawah tumpukan baju kenjamu. Itu menandakan kalau kau masih menyimpan rasa cintamu padanya.

Apakah kau masih mencintainya, Mas?

3 Agustus 2016

Ali tidak mampu lagi membacanya. Dengan tangan bergetar, ia kembali menyimpan buku itu di atas tumpukan novel yang tergeletak di atas meja belajar Zahra.

Sudah empat hari lebih Zahra meninggalkannya. Yang tersisa hanyalah barang-barang milik Zahra yang tidak sempat ia bawa. Semuanya masih tertinggal di sini. Sang pemiliklah yang menghilang.

Ali memijit kepalanya yang berdenyut pusing.

"Mas pusing, bukan? Sini... biar aku pijit kepalanya!"

Ali mengerjapkan matanya berulang kali menatap sosok Zahra yang kini berdiri di hadapannya. Mata cokelat Zahra berbinar. Seulas senyum tipis menghiasi wajah cantiknya. *"Sudah minum obat? Mas mau makan apa? Biar aku buatkan...."*

Nyata atau hanya bayangan semata...? Kenapa Zahra terlihat begitu nyata berdiri di hadapannya?

"Mas tahu tidak? Tadi di kampus Nurul bilang kalau ia sudah menjalani lamaran. Insya Allah dua bulan lagi pernikahannya berlangsung di Bandung."

Ali diam mendengarkan setiap kata yang kini Zahra ucapkan.

"Nanti kita ke Bandung ya, Mas! Ngehadirin acara pernikahan Nurul... sekalian wisata kuliner.... Katanya makanan di sana enak-enak. Eh iya..., nanti kita juga main ke Gunung Tangkuban Perahu, ya? Pemandangan di sana bagus banget, Mas."

Senyum perlahan menghiasi wajah Ali. Setiap cerita yang terucap dari bibir Zahra mengobati rasa rindunya

selama empat hari ini. Ali beranjak dari duduknya berniat menghampiri Zahra. Namun, saat tangannya terulur hendak menyentuh wajah Zahra, sosok yang tengah tersenyum itu menghilang.

Semuanya hanya bayangan yang tak nyata. Rasa rindu yang berlebihan membuat dirinya seakan gila.



Tidak ada lagi sosok Dokter Ali yang ramah yang tidak segan memberikan senyuman manisnya kepada pasien dan rekan kerjanya. Wajah Ali selalu terlihat serius.

Perpisahan membuat sosok Ali berubah. Dingin tidak tersentuh.

Ayana berusaha menyusul Ali. "Mas!" panggilnya setelah langkahnya sejajar dengan Ali.

Tidak ada jawaban dari Ali, bahkan menoleh pun tidak.

"Mau sampai kapan Mas marah dan mendingkanku seperti ini?"

"Berhenti mengganggu, Ayana! Kalau ada sesuatu yang menyangkut pekerjaan, kau tanyakan pada Danang. Ia yang kini akan menjadi pembimbingmu," ucap Ali tegas.

"Tapi, Mas...."

Ali terus berjalan menjauhi Ayana. Ini hari terakhirnya bekerja satu rumah sakit dengan Ayana. Keputusannya sudah bulat untuk *resign* dari pekerjaannya saat ini. Ia akan tinggal di Malang. Sebagian dari dirinya ada di Malang.

Kini sudah saatnya ia kembali memperjuangkan apa yang memang harus ia perjuangkan.

Sudah satu bulan lebih Zahra meninggalkannya tanpa memberi kabar sedikit pun. Nasib pernikahannya belum berakhir karena surat gugatan yang Zahra ajukan padanya belum ia setujui. Surat itu masih tergeletak di atas meja kerjanya di rumah. Surat itu tidak akan pernah ia berikan ke Pengadilan Agama karena tidak akan ada perpisahan antara dirinya dan Zahra.

Zahra akan tetap menjadi istrinya yang sah.

"Jam berapa kau akan pergi ke Malang?" tanya Danang pada Ali yang sedang menyelesaikan pekerjaan terakhirnya. Ali membuat beberapa laporan tentang pasiennya untuk diserahkan pada dokter penggantinya.

"*Insya Allah* jam delapan pagi, Nang," jawab Ali. Matanya masih fokus meneliti laporan yang telah ia selesaikan.

"Selamat berjuang ya, Bro! *Insya Allah* akan selalu ada jalan bila memang Allah masih menetapkan kalian berjodoh."

"Aamiin."

Ali kembali sibuk dengan beberapa laporan yang memenuhi meja kerjanya, sedangkan Danang tampak asyik memainkan ponselnya.

"Kau tidak pulang, Nang? Bukankah jadwal praktikmu sudah selesai satu jam lalu?"

"Umi lagi berkunjung kemari."

"Lantas..., kenapa kau tidak segera pulang?" tanya Ali bingung.

"Aku tidak ingin berdebat dengan umiku."

“Berdebat? Bukankah kau selalu menuruti segala perkataan umimu?”

“Tanpa sepengetahuanku, Umi telah melamarkan seorang wanita untuk kujadikan istri.”

Mata Ali membulat seketika. “Benarkah apa yang kau katakan?”

Danang mengangguk dengan lesu. “Dan kau tahu, Al? Tanpa sepengetahuanku juga, Umi telah menyiapkan segalanya. Pernikahan *insya Allah* akan dilangsungkan dua bulan lagi. Bisa kau bayangkan bagaimana perasaanku sekarang? Aku harus menikah dengan seseorang yang sama sekali tidak aku kenal.

“Tidak ada taaruf... main langsung lamar aja. Gimana aku tidak kesal pada umiku? Mau ngebatalin ini semua tidak enak sama pihak wanita... yang bukan lain adalah teman baik abiku dari zaman nuntut ilmu di pesantren,” curhat Danang panjang lebar. Benar-benar galau ini *mah!*

“Mungkin ini memang jalan terbaik yang diberikan oleh Allah padamu untuk mendapatkan jodoh,” tutur Ali.

“Malam ini aku nginep ya di rumahmu?”

“Kalau kau menginap di rumahku, gimana nasib umimu? Memang kamu tega membiarkan umimu sendiri di rumah?”

Ali tahu dengan pasti kalau Danang adalah anak mama. Ia dan Danang sama-sama dilahirkan sebagai anak terakhir. Mereka sepakat kalau anak terakhir pasti akan menjadi anak mama. Mereka berdualah contohnya.

“Abiku datang tadi sore, jadi enggak usah khawatir umiku kesepian,” jawab Danang.

Danang mulai membaringkan tubuhnya di atas sofa panjang di ruangan tersebut. “Bangunkan aku ya kalau pekerjaanmu telah selesai! Awas saja kalau kau meninggalkanku!” ucapnya sebelum jatuh tertidur.

Ali mengalihkan pandangannya saat ia mendengar handel pintu yang diputar. Di ambang pintu yang sedikit terbuka, muncul sosok Ayana.

Ayana tersenyum manis ke arahnya. Senyuman manis yang menghiasi wajah cantiknya seketika pudar tanpa bekas saat melihat Danang yang terlelap di atas sofa.

“Mas belum pulang?” tanya Ayana pada Ali, namun tidak dijawab. “Aku dengar Mas *resign* mulai besok... kenapa, Mas?”

“Itu bukan urusanmu,” jawab Ali dingin tanpa mengalihkan pandangannya sedikit pun dari laporan-laporannya.

“Tidak adakah kesempatan untukku memilikimu, Mas?” Suara Ayana mulai terdengar bergetar. “Bukankah kau mencintaiku?”

“Dulu aku memang mencintaimu, namun kini tidak ada sedikit pun cinta yang kumiliki untukmu.... Semua cinta yang kumiliki telah menjadi milik Zahra.”

Ayana mengepalkan tangannya menahan amarah dan kesedihan yang kini ia rasakan. “Kenapa semuanya untuk Zahra? Dulu kedua orangtuanya merebut kebahagiaanku dan kini dia yang merebut cintaku.” Ayana menangis tergugu dalam kesakitan yang tiada terperi.

“Dendam hanya akan membinasakanmu, Ayana. Jadi aku sarankan... sebelum dendam itu membinasakanmu, bertobatlah.” Perkataan pedas itu bukan terucap dari bibir Ali, melainkan dari bibir Danang yang sudah terbangun dari tidurnya.

Ayana memandang benci Danang. “Kau tidak pernah merasakan apa yang dulu pernah kurasakan!” ucap Ayana sebelum berlalu meninggalkan ruangan itu.

Ayana berjalan dengan gontai di tengah lorong rumah sakit yang sepi. Hatinya berdenyut sakit.

Semua orang menyalahkannya? Di sini dialah pemeran antagonis yang siap dibenci oleh setiap orang? Tapi, pernahkah mereka bertanya mengapa ia melakukan ini semua? Pernahkah mereka mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi hingga ia tega melakukan hal ini pada Zahra?



Seorang gadis kecil berusia tujuh tahun terlihat begitu menyedihkan. Kerudung putihnya lusuh karena berulang kali ia gunakan untuk mengelap air matanya.

“Budhe, kok Ayah tidak bangun sih? Bangunin dong! Entar siang kan Aya harus pergi ngaji ke rumah Ibu Dian. Kalau Ayah enggak bangun, siapa yang bakal anterin Aya ngaji?” Mata bulat Ayana tertuju pada tubuh ayahnya yang terbujur kaku di hadapannya. “Ayah, bangun dong! Aya mau pergi ngaji bentar lagi.”

Teriakan ibunya membuat Ayana terdiam terpaku.
"Kalian telah membunuh suamiku! Pergi kalian! Aku tidak sudi melihat wajah kalian!"

"Maaf.... Ini semua murni kecelakaan."

"Maaf kalian tidak akan dapat mengembalikan suamiku. Kalian pembunuh!"

Ayana memperhatikan semuanya dalam diam. Kemarin siang sang ayah menjemputnya dari Madrasah dengan menggunakan sepeda. Ayana dibonceng di belakang, namun tiba-tiba ada sebuah mobil mewah yang menabrak mereka. Ayana terempas ke pinggir jalan yang dipenuhi rerumputan, namun ayahnya malah terlempar ke tengah jalan. Ada sebuah truk besar yang menggilas tubuhnya.

Bukan mobil itu yang menabrak ayahnya hingga mati, namun karena mobil itulah sang ayah harus menjemput maut dengan cara mengerikan. Terlindas truk tepat di hadapannya.

Mata merah Ayana menatap lekat-lekat wajah yang telah membuat sang ayah pergi.

Ia kira... inilah penderitaan yang paling menyakitkan yang harus ia terima. Kehilangan ayah yang paling ia cintai dengan cara yang mengenaskan. Namun, ternyata ini bukan akhir dari penderitaannya.... Ibu, satu-satunya orang yang ia jadikan tempat bersandar dan berlindung harus ikut pergi meninggalkannya. Tepat seminggu setelah kematian sang ayah, ibunya ditemukan telah meninggal gantung diri.

Ibunya terlalu mencintai ayah Ayana hingga tidak rela kalau harus berpisah dengan suaminya itu.

"Ibu mencintai Ayah, namun Ibu tidak mencintaiku! Bunuh diri itu dosa, itu kata guru ngaji Aya, tapi kenapa Ibu bunuh diri? Apa Ibu tidak takut masuk neraka? Ibu tahu guru ngaji Aya pernah berkata, 'Haram surga untukmu yang mengakhiri hidupnya secara sengaja.' Tapi, kenapa Ibu malah melakukannya?" Ayana terus berucap di samping tubuh ibunya yang kaku. Belum kering air matanya untuk kematian sang ayah, kini matanya kembali basah menangisi kepergian ibunya.

"Aya enggak mau tinggal sama mereka, Budhe! Mereka yang telah membuat Ayah dan Ibu pergi ninggalin Aya." Ayana menggeleng tegas saat keluarga yang membuat ayahnya tertabrak truk akan membawanya untuk tinggal bersama mereka. "Aya janji bakal jadi anak penurut, tapi Aya mohon, Budhe... jangan biarkan mereka membawa Aya dari sini."

"Mereka orang baik, Ayana. Mereka akan memberikanmu baju bagus, buku-buku cerita, dan mereka pun akan memberikanmu sepeda yang bagus."

"Enggak...!!! Aya enggak mau itu semua!"

Ia menolaknya dengan tegas hingga tepat setengah tahun setelah kematian ayah dan ibunya, lagi-lagi Allah mengambil orang yang ia sayangi. Budhanya meninggal karena serangan jantung. Hidupnya terlunta-lunta. Semua sanak saudaranya tinggal di luar Pulau Jawa. Ayana hanya bisa makan atas belas kasih tetangga yang dengan baik hati memberinya makan. Namun, yang membuatnya sedih adalah ia harus menghentikan pendidikannya.

Tidak ada yang mau membelikannya buku tulis. Tidak ada pula yang mau memberikannya baju seragam untuk sekolah. Baju seragamnya yang dulu sudah tidak muat lagi, sedangkan sekolah mewajibkannya berseragam dan memiliki buku.

“Besar nanti Aya harus jadi dokter, Yah... biar nanti kalau Ayah sakit, Aya yang ngobatin.” Kata-kata itu selalu ayahnya ucapkan saat mengantarnya sekolah. Kata-kata itu terus berputar di kepala Ayana. Kalau ia sampai putus sekolah, bagaimana cita-citanya sekaligus keinginan ayahnya dapat terwujud?

Tidak mungkin kan kalau ia bisa menjadi dokter kalau putus sekolah? Yang ada ia hanya akan menjadi gadis yang tidak berpendidikan. Akhirnya Ayana kecil yang sudah dapat berpikir dewasa karena kesakitan hidup yang pernah ia alami, memutuskan untuk menerima bantuan dari keluarga yang telah membuatnya menderita.

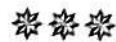
Ayana menolak dengan keras saat mama dan papa Zahra, orang yang telah membuat ia harus kehilangan kedua orangtuanya, hendak mengangkatnya sebagai anak angkat saat ia berumur sepuluh tahun. Mereka hendak membawa Ayana untuk tinggal di Jakarta.

Walaupun mereka telah berlaku baik pada Ayana selama ini, hal itu tidak membuat rasa benci yang Ayana rasakan menghilang.

“Biar Ibu saja yang menjadi ibu angkat Ayana. Ayana akan tinggal di sini bersama Ibu. Kalian tidak usah khawatir.

Ibu akan merawatnya seperti anak Ibu sendiri,” ucap Nenek Nana dari pihak ibu Zahra.

Ayana pun bersedia tinggal di Malang bersama Nenek Nana. Ia menerima kasih sayang darinya, namun tetap saja terasa berbeda.



Ayana menghentikan langkahnya ketika ada seseorang yang berdiri tepat di hadapannya.

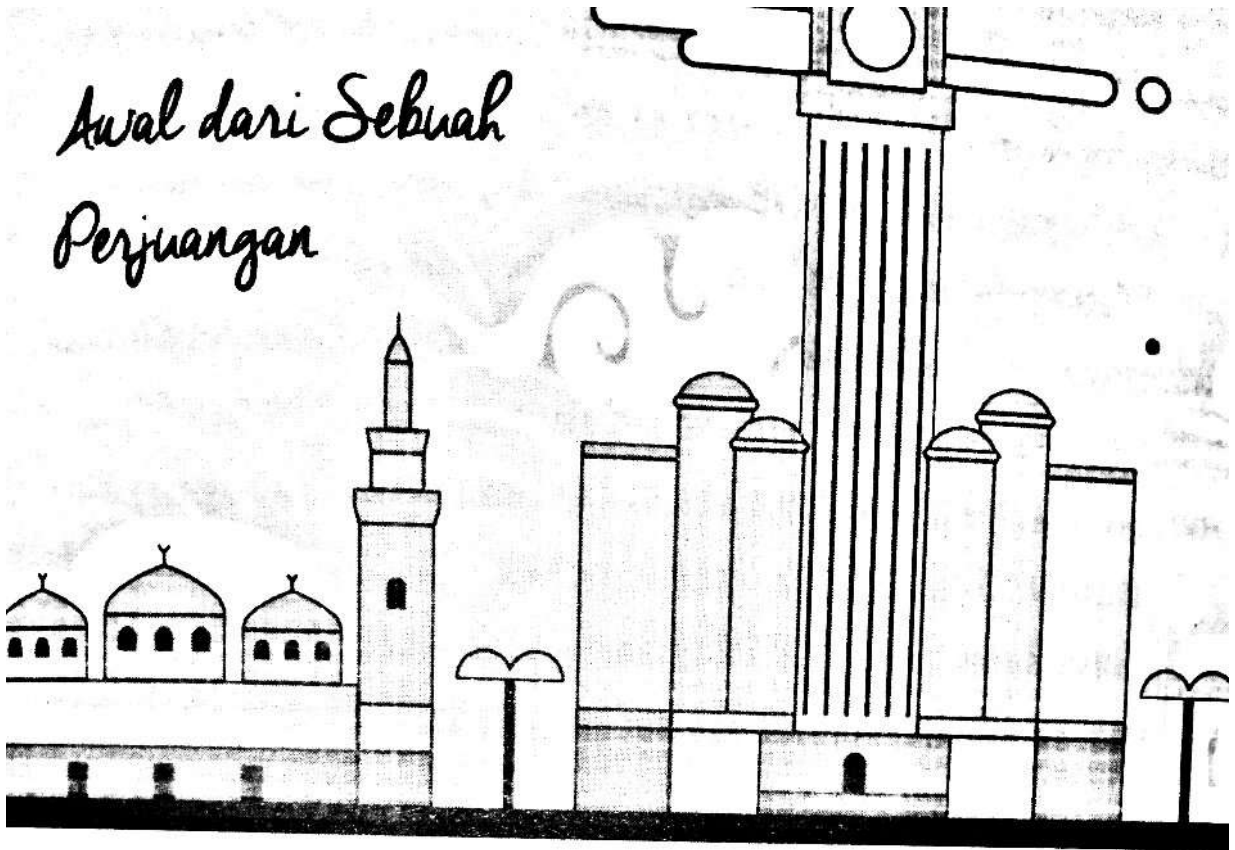
“Berhentilah menangis, Ay.... Berhentilah menggali lukamu sendiri,” ucap Dylan. Ia membelai pucuk kepala Ayana dengan lembut. “Cobalah untuk berdamai dengan masa lalumu.”

Perkataan Dylan membuat pertahanan Ayana jebol. Tangis tak mampu lagi ditahannya. Ia menangis tersedu-sedu di hadapan Dylan. Lelaki itu adalah sahabatnya sedari kecil yang tahu bagaimana menyakitkannya masa lalunya.

Dylan memang tidak terlalu mengerti agama, namun ia tahu batasan apa saja yang boleh ia lakukan. Ingin sekali ia merengkuh tubuh bergetar Ayana, tetapi itu tentu tidak pantas ia lakukan. Cukup hanya menyentuh pucuk kepala Ayana-lah yang dapat ia lakukan. Semoga itu dapat meringankan rasa sakit tak kasat mata Ayana.

Ada kau anggap tak ada.
Namun, di saat ia benar-benar tak ada...
kau malah berharap ia ada.

Awal dari Sebuah Perjuangan



*Meski sulit, aku akan tetap berjuang
untuk kembali mendapatkanmu.
Beribu rasa sakit telah kutorehkan di hatimu.
Kuberharap, kau masih memberikanku satu
kesempatan untuk memperbaiki segalanya.*

NIAT Ali telah bulat. Ia datang ke Malang untuk meraih kembali cinta yang telah ia sia-siakan selama ini.

Langkah Ali semakin pelan saat retina matanya menangkap sosok sang istri yang sudah lebih dari sebulan ini memenuhi pikirannya.

“Assalamu’alaikum...,” ucap Ali. Ia berdiri tepat di depan pagar rumah yang menjadi pembatas antara halaman rumah dan jalanan.

Zahra, yang sedang merawat tanaman di halaman rumah neneknya, berdiri terpaku saat melihat sosok Ali. Bermimpikah ia? Mungkin saking rindunya pada Ali hingga ia berkhayal kalau sosok Ali sedang berdiri di depannya.

"Assalamu'alaikum, Istriku yang cantik." Ali mengulangi salamnya saat Zahra tidak kunjung memberikan jawabannya. "Wajib loh hukumnya menjawab salam." Ali tersenyum memandang Zahra yang masih terdiam menatapnya.

Budhe Ratih yang baru keluar dari dalam rumah langsung menjawab, "Wa'alaikumussalam.... Walah, Nduk, kenapa bengong? Itu ada tamu juga." Tanpa sempat Zahra cegah, budhanya membukakan pintu pagar untuk Ali.

"Cari siapa, Mas?"

Ali tersenyum sopan. Matanya tertuju pada Zahra. "Saya ingin bertemu Zahra."

Budhe Ratih mengerutkan keningnya, mencoba mengingat-ingat siapa laki-laki di hadapannya itu. Sontak matanya membulat saat tahu kalau ternyata laki-laki ini adalah suami keponakannya.

"Zahra, ini suami kamu, kan?" tanya Budhe Ratih memastikan.

Zahra mengangguk pelan.

"Kok suami datang enggak disambut sih, Ra? Bukannya kemarin kamu bilang sama Budhe kalau kamu sudah kangen sama suamimu ini?" Pertanyaan polos yang terlontar dari mulut Budhe Ratih membuat pipi Zahra merona merah.

Ali tidak dapat menahan diri untuk tidak tersenyum. Ternyata rasa rindunya tidak bertepuk sebelah tangan.

“Disuruh masuk, Nduk, suaminya! Pasti capek banget habis perjalanan jauh.” Mata Budhe Ratih mengarah pada koper yang berada di dekat kaki Ali.

Zahra hanya dapat mengangguk kaku.

“Budhe mau jemput mamamu dulu, ya....”

“Masuk, Mas,” ucap Zahra lirih.

Mata Ali tak lepas memperhatikan Zahra yang sedari tadi terus saja menundukkan kepalanya, seakan enggan untuk menatap wajahnya.

“Tunggu!” Ali meraih pergelangan tangan Zahra saat sang istri hendak pergi ke dapur untuk membuatnya minuman. “Apa kau masih marah padaku?” Ali menggenggam erat telapak tangan Zahra.

“Mas pasti haus, kan? Biarkan aku buatkan Mas minuman.” Zahra berusaha melepaskan genggaman tangan Ali, namun Ali menggenggam tangannya dengan sangat erat, membuatnya sulit untuk melepaskannya.

“Beri aku satu kesempatan lagi, Ra.”

“Kesempatan untuk apa? Kesempatan untuk menyakitiku lagi?” Pertanyaan yang terlontar dari bibir Zahra membuat tubuh Ali membeku. “Aku sudah mengajukan gugatan cerai ke pengadilan, Mas. Dan kurasa... kau pun pasti sudah menerima—”

“Tidak akan ada perceraian di antara kita!” potong Ali tegas.

Zahra mengempaskan tangan Ali dengan kasar. Emosi yang beberapa menit lalu dapat ia redam, kini kembali mencuat ke permukaan.

“Sebenarnya apa yang kau inginkan, Mas? Bukannya harusnya kau senang atas perceraian ini?”

“Kau...! Hanya kau yang aku inginkan!” Ali menarik tubuh Zahra hingga berada di dalam pelukannya. “Hanya kau yang kuinginkan,” ulangnya tepat di telinga Zahra. “Maafkan aku untuk segala kebodohan yang telah kulakukan.”

Zahra memejamkan matanya, menelisik hatinya. Apa yang harus ia lakukan? Bohong kalau ia mengatakan kalau kini ia sudah tidak mencintai Ali. Cintanya pada Ali masih sama seperti dulu, namun rasa sakit kehilangan belum mampu ia atasi.

Perlahan Ali melepaskan pelukannya. Tangannya membelai lembut pipi Zahra. “Maafkan aku, Sayang.”

Zahra kembali membuka matanya. Ia menatap wajah Ali lekat-lekat. “Aku sudah memaafkanmu, Mas.” Perlahan Zahra melepaskan tangan Ali yang melingkar di pinggangnya. “Namun, masih sulit bagiku untuk menyembuhkan luka ini.” Zahra menyentuh dadanya.

“Aku akan berusaha menyembuhkannya.” Ali kembali menangkupkan tangannya di wajah Zahra.

“Walaupun kelak kau dapat menyembuhkannya, semuanya tidak akan sama lagi,” ucap Zahra lirih. Kakinya melangkah menjauhi Ali. “Pergilah, Mas.... Raih kebahagiaanmu... dan biarkan aku meraih kebahagiaanku.”

Ali tersenyum mendengar perkataan Zahra, bukan senyuman bahagia, namun senyuman itu memiliki arti yang lebih dalam. “Aku tidak akan dapat meraih kebahagiaanku bila tanpa kau di sampingku.” Dengan gerakan yang sama

sekali tidak pernah Zahra kira, Ali menghampirinya, menghapus jarak yang tercipta. "Aku mencintaimu," ucapnya.

Tubuh Zahra membeku. Matanya mengerjap tidak percaya.

"Karena istri cantikku masih marah, aku akan menginap di hotel saja... memberi waktu istriku tersayang untuk merindukanku." Mata Ali menatap jahil ke arah Zahra yang sedang menunduk, menyembunyikan wajahnya yang memerah karena malu.

Setelah mengucapkan salam, Ali melangkah keluar dari kediaman nenek Zahra. Ia harus mundur dulu sebelum memulai kembali perjuangannya mendapatkan kembali cinta Zahra.



Zahra bergelung dalam pelukan mamanya. Ia menceritakan apa saja yang terjadi padanya tadi siang.

"Aku harus bagaimana, Ma?" tanya Zahra.

"Apa kau masih mencintai Ali?"

Mamanya malah balik bertanya, membuat Zahra mengerutkan bibirnya kesal. Zahra sangat yakin, tanpa bertanya pun sang mama pasti tahu kalau ia masih mencintai Ali.

"Sudah salat Istikharah?"

Zahra mengangguk. "Sudah, Ma."

"Kapan?"

"Satu minggu sebelum aku mengajukan gugatan ke pengadilan," jawab Zahra. Ia memeluk erat tubuh mamanya.

“Lantas, apa yang sekarang masih membuatmu ragu?”

“Aku masih mencintainya, Ma,” ucap Zahra lirih.

Sekeras apa pun Zahra menampik, ia tetap tidak dapat membohongi perasaannya. Ia masih mencintai Ali dan berharap tidak akan ada perpisahan yang terjadi. Namun, sisi egoisnya tidak menginginkan itu. Sisi egoisnya menginginkan Ali turut merasakan rasa sakit Zahra.

Zahra tahu. Tidak seharusnya ia bersikap seperti itu. Bila memang ia masih mencintai Ali, ia harus berdiri kukuh di samping Ali. Ia harus mempertahankan posisinya sebagai istri Ali. Namun, ia tidak bisa melakukan itu karena rasa sakit yang telah Ali torehkan di hatinya terlalu menyakitkan.

“Mama tidak bisa mendiktemu harus melakukan apa karena kau sudah dewasa, Sayang. Kau kini berstatus sebagai seorang istri. Pikirkanlah mana yang menurutmu lebih disukai oleh Allah untuk kau lakukan. Allah tidak mengharamkan perceraian, namun Allah pun tidak menyukai itu. Mama mengizinkanmu untuk ikut dengan Mama tinggal di sini menjauh dari Ali, agar kau bisa lebih tenang mengambil keputusan.... Tidak ada niat Mama untuk memperkeruh masalahmu dengan Ali.”

Zahra menenggelamkan wajahnya di bahu sang mama. “Zahra sayang Mama,” ucapnya sambil mendekap erat tubuh mamanya.



Ali bergerak gelisah di atas ranjang *king size* yang memang disediakan hotel. Kasur yang nyaman dan selimut yang lembut tidak mampu membuatnya dapat tertidur lelap. Keningnya sudah dipenuhi oleh keringat dingin.

Badannya menggigil kedinginan. Padahal selimut tebal telah membungkus semua bagian tubuhnya, kecuali kepala.

Baru satu minggu ia berada di Malang. Selama satu minggu ini pula ia berusaha mendapatkan maaf dari Zahra, namun yang ia terima hanya sikap tak acuh Zahra terhadapnya.

Bila ia datang ke kediaman nenek Zahra, pasti ada saja alasan Zahra untuk menghindarinya. Hal itu membuat Ali terlihat seperti anak ABG yang sedang ditolak oleh gebetannya. Ia tidak nafsu makan dan tidak bisa tidur hingga kini badannya protes kepadanya.

Raga ini hanya titipan Allah. Seharusnya ia lebih menghargai dan menjaga titipan Allah. Sebaik-baiknya hamba adalah hamba yang dapat menjaga segala sesuatu yang Allah titipkan kepadanya. Namun, keegoisan membuatnya mengabaikan kebutuhan raganya.

Di tengah rasa sakit yang mendera tubuhnya, Ali beristigfar. Setiap rasa sakit yang Allah berikan pada umatnya itu akan menggugurkan dosanya. Jadi, bukan hanya kesehatan yang patut disyukuri, berusahalah untuk tetap bersyukur meskipun tengah merasakan sakit.

Ingin rasanya Ali menghubungi dan meminta Zahra untuk datang merawatnya yang sedang kepayahan ini. Ia

yakin Zahra tidak akan mau. Zahra masih membencinya, jadi mana sudi istrinya itu merawatnya.

Dengan lemas, Ali beranjak dari posisi berbaringnya. Ia membongkar koper yang ia simpan di pinggir tempat tidur. Ia meraih kotak obat kecil dari dalam koper.

Ia memilih beberapa butir obat di dalam sebuah botol kecil. Mungkin obat itu akan meringankan sakitnya. Dengan sedikit kesusahan, ia kembali merebahkan dirinya di atas ranjang. Ia menarik selimut hingga sebatas dagunya.

Baru saja Ali akan tertidur, ponselnya bergetar. Ponsel itu terletak di atas nakas di samping ranjang.

"Ada apa, Nang?" tanya Ali pelan setelah terlebih dulu mengucapkan salam.

"*Kau sedang sakit, ya?*" tanya Danang saat mendengar suara Ali yang terdengar tidak seperti biasanya.

"Ada apa kau menghubungiku?" Ali sama sekali tidak memedulikan pertanyaan Danang, ia malah balik bertanya.

"*Sepertinya kau harus kembali ke Jakarta.*"

"Apa yang terjadi? Kenapa aku harus kembali ke Jakarta?" Ali terbatuk hebat setelah mengucapkan itu.

"*Wah, kau benar-benar sedang sakit... dan kurasa sakitmu tidak ringan?!*" tebak Danang.

Ali menggeram kesal saat Danang tidak kunjung menjawab pertanyaannya. "Sebenarnya apa yang terjadi di Jakarta?" tanya Ali sekali lagi, berusaha untuk meredam amarahnya. "Nang!" tegurnya lagi.

"*Ayana hamil,*" ucap Danang lirih. "*Dan ia menyatakan kalau bayi yang sedang ia kandung adalah anakmu.*"

Ali diam terpaku. *Hamil? Ayana hamil anakku? Bagaimana bisa? Ini benar-benar gila!*

Ali menjambak rambutnya frustrasi. Bila tadi kepalanya hanya berdenyut sakit, sekarang kepalanya seakan-akan ingin pecah.

"Kembalilah ke Jakarta. Aku percaya kalau kau tidak mungkin melakukan hal tercela seperti itu, namun beberapa orang di sini membutuhkan klarifikasi darimu."

"Insya Allah hari Jumat aku kembali ke Jakarta," jawab Ali akhirnya. Ia memang harus mengklarifikasi itu semua.



*Langit, bisakah kau turunkan aku hujan dengan petir?
Karena aku ingin menangis tanpa terlihat,
ingin menjerit tanpa terdengar.*

Ayana membelai permukaan perut datarnya. "Bertahanlah....," ucapnya lirih. Matanya menatap kosong ke arah taman yang terhampar di hadapannya. "Bunda akan memberikanmu kehidupan yang layak.... Dan tentu Bunda akan memberikanmu ayah terbaik."



Zahra berulang kali menengokkan kepalanya ke arah teras. Biasanya Ali akan duduk di bangku yang sengaja diletakkan di teras untuk bersantai.

Sudah lebih dari tiga hari Ali tidak pernah datang lagi ke kediaman neneknya. Padahal biasanya, tidak pernah sehari pun Ali absen untuk mengunjunginya.

Apakah Ali sudah menyerah? Secepat itukah Ali menyerah? Bila memang itu yang terjadi, dapat dipastikan kalau Ali tidak sungguh-sungguh mencintainya.

“*Ada* kau anggap *tak ada*. Namun, di saat ia benar-benar *tak ada*... kau malah berharap ia *ada*.” Celetukan itu terucap dari bibir Dimas, kakak sepupu Zahra.

Zahra memberengut tak senang mendengar sindiran Dimas.

“Tumben jam segini masih di rumah... enggak kerja, Mas?” tanya Zahra. Matanya sesekali masih melirik ke arah teras.

“Sudah... tidak usah kau tunggu! Sepertinya hari ini Ali tidak akan datang.... Mungkin dia sudah bosan selalu kau abaikan.”

“Kalau begitu..., berarti dia tidak benar-benar mencintaiku.”

“Hanya orang bodoh yang akan mengatakan itu, Ra.”

“Maksud Mas?”

“Tanpa Ali berkata pun, setiap orang yang melihatnya pasti tahu kalau ia sangat mencintaimu,” jelas Dimas. Tangannya sibuk menekan remot mencari *channel* TV favoritnya. “Setiap Mas mengobrol dengannya, tidak pernah sedetik pun ia tak melirik ke arahmu. Cintanya sepertinya sudah *overload*.”

“Tapi dia—”

“Ali manusia biasa, Ra,” potong Dimas cepat. “Kesalahan tentu tidak dapat terelakkan karena manusia memang tempatnya salah. Kesempurnaan hanya milik Allah. Jangan buat hidupmu menderita hanya gara-gara gengsi semata.”

Zahra mengepalkan tangannya. Perkataan Dimas telah berhasil membuatnya tersinggung. Tahukah Dimas kalau Ali sudah melakukan sebuah kesalahan yang sangat sulit ia maafkan?

Ali berselingkuh dengan Ayana.... Dan Ali telah tidak jujur tentang kematian buah hatinya. Dua hal itu sangat menyakitkan bagi Zahra.

Baru saja Zahra hendak mendebat Dimas, mamanya memberi tahu kalau Ali masuk rumah sakit.

“Apa yang terjadi sama Mas Ali, Ma?” tanya Zahra panik.

“Ali kena demam berdarah. Tadi Mama dapat telepon dari pihak rumah sakit.”

Zahra terkesiap. Ali kena demam berdarah? Bagaimana bisa?

“Apa kau mau ikut Mama ke rumah sakit untuk melihat keadaan Ali? Tapi, Sayang, walaupun kau tidak mau, tidak apa-apa... biar Mama ke rumah sakitnya bersama Dimas saja.”

“Zahra ikut, Ma,” ucap Zahra cepat.

“Biar Mas yang mengantarkan Tante sama Zahra ke rumah sakit,” ucap Dimas menghentikan Zahra yang hendak mengambil kunci mobil.

“Makasih, Mas. Tante juga enggak akan tenang kalau Zahra yang nyetir. Kau lihat saja....! Tangannya saja sedari tadi terus bergetar.”

“Efek khawatir pada keadaan suami tercinta sepertinya,” timpal Dimas.

Zahra menatap kesal pada Dimas dan mamanya. Pada situasi genting begini, mereka masih saja meledeknya.

Empat puluh lima menit kemudian, Zahra sampai di rumah sakit tempat Ali dirawat.

Setelah menanyakan ruang rawat Ali, Zahra yang sudah sangat penasaran ingin melihat keadaan Ali, segera menuju ruangan yang disebutkan oleh suster dengan langkah lebar-lebar. Ia tidak peduli kalau mamanya masih berada di lobi rumah sakit untuk menunggu Dimas yang masih berada di parkir.

Dengan tangan gemetar, Zahra membuka handel pintu. Matanya langsung tertuju pada Ali yang tengah terbaring lemah di atas ranjang pesakitan. Ranjang yang seharusnya ditempati oleh pasiennya, bukan Ali.

“Anda keluarga Pak Ali?” tanya seorang dokter yang baru saja selesai memeriksa keadaan Ali.

Zahra mengangguk. “Saya istrinya, Dok,” ucapnya.

Dokter tersebut tersenyum ramah dan menjelaskan pada Zahra bagaimana keadaan Ali saat ini. Setelahnya, dokter itu pun pamit.

Zahra membelai lembut kening Ali yang berkeringat. Sudah tiga hari Ali dirawat di rumah sakit dan ia baru mengetahuinya sekarang. Istri macam apa dia? Pada saat

suaminya masuk ruang ICU karena trombositnya sangat rendah, ia malah tidak berada di sampingnya. Ali menghadapi sakitnya seorang diri.

“Kenapa Mas tidak memberitahuku kalau Mas sakit?” tanya Zahra saat Ali telah terbangun dari tidurnya.

“Aku kira kau tidak akan peduli,” jawab Ali lemah. Tangannya meraih tangan Zahra yang sedari tadi membelai pucuk kepalanya. “Maaf ya telah membuatmu khawatir.... Mas kira ini hanya sakit masuk angin biasa, tapi ternyata semuanya di luar perkiraan.”

“Masa Mas tidak sadar sih kalau kena demam berdarah?” gerutu Zahra. “Bagaimana kalau Mas sampai telat dibawa ke rumah sakit....” Suaranya memelan. Ia sungguh tidak dapat membayangkan kalau sampai hal itu benar-benar terjadi.

“Aku akan menghadap Ilahi,” timpal Ali.

Zahra tidak dapat menahan tangisnya saat kata itu terucap dari bibir Ali.

Sudah siapkah ia menghadapi itu?

Dengan susah payah Ali bangun dari posisi berbaringnya. Ia membawa tubuh bergetar Zahra ke dalam pelukannya.

“Kenapa kau menangis?”

Tidak ada jawaban. Ia hanya menangis dalam dekapan Ali. Ia sungguh tidak akan pernah siap menerima keadaan itu. Meskipun ia diberi waktu untuk mempersiapkan hari itu, ia tetap tidak akan pernah siap.

“Kematian adalah takdir Allah. Di kala kau mencintainya, kau akan menanti hari itu. Namun, di kala kau jauh

dari-Nya maka semakin takutlah engkau akan hari itu,” tutur Ali seraya membelai pucuk kepala Zahra.

Zahra semakin menangis tergugu.... Ia takut akan kematian. Jauhkah dia dari Allah hingga ia takut akan kematian? Kematian yang akan memisahkannya dari orang-orang yang ia sayangi.

Ali membelai wajah Zahra yang telah basah oleh air mata. “Terima kasih karena telah mengkhawatirkanku,” ucap Ali, kemudian ia mengecup kening Zahra.

“Upss...! *Sorry* ganggu momen melow kalian berdua,” ucap Dimas yang telah berdiri di ambang pintu.

“Kebiasaan kalau masuk ruangan tuh ucapin salam dulu! Jangan main nyelonong aja!” gerutu Zahra kesal.

“Orang aku udah ngucapin salam.... Dua kali ngucapin salam malah, tapi enggak ada yang jawab,” bela Dimas seraya mengangkat jari tengah dan telunjuknya. “Salamku malah cuma dijawab sama suara tangisan.... Siapa sih yang nangis?” goda Dimas, padahal ia sudah tahu dengan pasti kalau Zahra-lah yang menangis.

Zahra menundukkan wajahnya yang memerah karena malu, sedangkan Ali hanya tersenyum mendengar ucapan Dimas.

“Udah gede kok masih nangis?! Malu tuh sama umur dan status!” Dimas masih saja meledek Zahra.

“Iih..., Mas Dimas nyebelin!” regek Zahra, yang berhasil membuat Ali dan Dimas tertawa menyaksikan sifat Zahra yang kekanak-kanakan.

Ali menarik tangan Zahra saat sang istri hendak pergi ke luar. "Mau ke mana?"

"Kamar mandi," jawab Zahra asal.

"Ruangan ini ada kamar mandinya." Ali mengarahkan pandangannya ke kamar mandi dalam ruangan tersebut.

Dimas terkikik geli dan langsung mendapat pelototan dari Zahra. Dimas mendudukkan dirinya di atas sofa.

"Mama tidak ikut, Dim?" tanya Ali.

"Ikut, tapi ke supermarket dulu katanya... mau beli jus jambu," jawab Dimas. "Ra, jangan lama-lama di dalam kamar mandinya! Ketemu sama penghuni kamar mandi rumah sakit, baru tahu rasa kamu!" teriaknya.

Tak lama pintu kamar mandi terbuka, menampilkan wajah kesal Zahra.

"Dosa apa aku punya sepupu kayak kamu," rajuknya.

"Dosamu banyak... makanya dikasih sepupu kayak aku," jawab Dimas seraya tertawa.

Tawa Dimas terhenti saat pintu kamar Ali terbuka. Matanya menatap tidak suka pada sosok cantik yang kini berdiri kikuk di ambang pintu. Ali dan Zahra hanya dapat diam terpaku melihat sosok itu.

"Wah, ada Ayana.... Kapan sampai Malang?" tanya Dimas memecah keheningan yang tercipta.

Walaupun Dimas tidak terlalu suka pada Ayana, ia tetap berbasa-basi menyapa. Bagaimanapun, Ayana adalah saudaranya meskipun bukan saudara kandung. Ia tidak suka pada Ayana. Bukan karena Ayana anak angkat neneknya, melainkan karena Ayana selalu menampilkan senyum palsu.

Ayana tidak tulus menyayangi keluarganya meskipun keluarga besarnya telah sangat menyayanginya.

“Tadi pagi, Dim,” jawab Ayana pelan. Perlahan tanpa ada yang menyuruh, ia melangkah masuk menghampiri Ali.

“Kamu sakit kenapa enggak ngabarin aku, Mas?” tanya Ayana pada Ali. Ia berbicara seakan-akan tidak ada Zahra yang berdiri di samping ranjang Ali.

Dimas memutar matanya malas. “Memangnya Ali siapamu hingga harus mengabarimu?” tanyanya sinis.

Ayana hanya tersenyum penuh arti seraya membelai lembut perut datarnya.

Zahra berniat berjalan ke arah Dimas, menjauh dari Ayana yang mendekat ke tempat ia berdiri sekarang, namun Ali menahannya. Ali menariknya hingga Zahra duduk tepat di sampingnya. Ali memeluk bahu istrinya dengan sayang.

Ayana menatap Ali dan Zahra tidak suka, namun ia masih berusaha untuk tetap tersenyum.

“Bagaimana kau tahu kalau aku sedang dirawat di sini?” tanya Ali, tanpa menatap Ayana sedikit pun. Ia benar-benar sudah muak melihat wajah perempuan itu.

“Danang yang memberitahuku. Kau bilang kau akan pulang ke Jakarta kemarin, tapi kau tidak kunjung pulang. Itu membuatku khawatir.”

Ali meremas tangan Zahra yang mulai bergetar. “Tidak seperti yang kau bayangkan, Sayang. Aku akan menjelaskannya,” bisiknya pada Zahra yang mulai tidak tenang dalam pelukannya.

“Ayana!”

Semua mata di ruangan itu tertuju pada sosok mama Zahra yang sedang menatap Ayana sendu.

Ayana menunduk, tidak berani menatap wajah wanita paruh baya yang sedang menatapnya dengan sedih. Wanita itu telah merawatnya dengan penuh kasih sayang. Ayana telah menganggapnya sebagai mamanya sendiri.

“Bisakah kita bicara?”

Ayana mengangguk. Ia melangkah pelan mengikuti langkah mama Zahra.

Kini Ayana dan mama Zahra berada di taman rumah sakit.

Mama Zahra menggenggam tangan Ayana dengan lembut. Hal itu membuat Ayana sedikit terkejut. Ia kira mama Zahra memanggilnya untuk mencaci makinya karena telah berusaha merusak rumah tangga putri semata wayangnya. Ternyata tebakannya salah. Mama Zahra malah membawa tubuhnya ke dalam pelukannya.

“Maafkan segala kesalahan keluarga Mbak, Ay.... Mbak tidak bisa mengubah takdir yang telah Allah tentukan,” ucap mama Zahra. “Kau punya hak untuk membenci Mbak, namun Mbak mohon, jangan benci Zahra.... Zahra sama sekali tidak tahu akan apa yang terjadi di masa lalu.”

Ayana terisak pelan. Inikah yang dia inginkan? Tapi, kenapa ini menyakitkan untuknya?

“Mbak mohon... biarlah Zahra bahagia bersama Ali.”

“Tidak bisa, Mbak... Aya tidak bisa melepas Ali untuk Zahra,” ucap Ayana lirih.

“Kenapa, Ay?”

“Karena kini aku sedang mengandung anak Ali.”

Mata mama Zahra membulat seketika. Ia menatap tidak percaya pada Ayana. “Sejauh itukah hubunganmu dengan Ali?” tanyanya, masih tidak percaya akan apa yang barusan Ayana katakan.

Ayana menenggelamkan wajahnya di kedua belah telapak tangannya. Ia menangis tergugu.



Dimas pamit pada Ali dan Zahra. Ali masih dalam posisi memeluk erat bahu Zahra.

“Nanti kalau kau atau Tante mau pulang, *chat* aja ya! Aku menunggu di kantin,” pamit Dimas sebelum keluar dari ruang inap Ali.

Sepeninggalan Dimas, Zahra mencubit kencang tangan Ali yang memeluk bahunya hingga Ali melepaskan tangannya.

“Bisa kau jelaskan, Mas, apa arti dari perkataan Mbak Ayana barusan? Kau mau pulang ke Jakarta untuk menemuinya?!” cecar Zahra penuh emosi.

Ali tersenyum lebar.

“Aku menyuruhmu untuk menjelaskan semuanya, bukan menyuruhmu untuk tersenyum,” gerutu Zahra.

“Aku senang kau cemburu.”

“Siapa yang cemburu?”

“Kau, Sayang.”

“Jangan mengalihkan pembicaraan, Mas!”

“Karena kini aku sedang mengandung anak Ali.”

Mata mama Zahra membulat seketika. Ia menatap tidak percaya pada Ayana. “Sejauh itukah hubunganmu dengan Ali?” tanyanya, masih tidak percaya akan apa yang barusan Ayana katakan.

Ayana menenggelamkan wajahnya di kedua belah telapak tangannya. Ia menangis tergugu.



Dimas pamit pada Ali dan Zahra. Ali masih dalam posisi memeluk erat bahu Zahra.

“Nanti kalau kau atau Tante mau pulang, *chat* aja ya! Aku menunggu di kantin,” pamit Dimas sebelum keluar dari ruang inap Ali.

Sepeninggalan Dimas, Zahra mencubit kencang tangan Ali yang memeluk bahunya hingga Ali melepaskan tangannya.

“Bisa kau jelaskan, Mas, apa arti dari perkataan Mbak Ayana barusan? Kau mau pulang ke Jakarta untuk menemuinya?!” cecar Zahra penuh emosi.

Ali tersenyum lebar.

“Aku menyuruhmu untuk menjelaskan semuanya, bukan menyuruhmu untuk tersenyum,” gerutu Zahra.

“Aku senang kau cemburu.”

“Siapa yang cemburu?”

“Kau, Sayang.”

“Jangan mengalihkan pembicaraan, Mas!”

“Kalau kau memang ingin mendengar penjelasanku, duduklah!” Ali menepuk ranjang, menyuruh Zahra untuk kembali duduk di sampingnya.

Zahra menggeleng.

“Berarti kau tidak akan mendengarkan penjelasan dariku.”

“Penjelasanmu tidak penting. Aku mau pulang... semoga kau cepat sembuh.”

“Ayana hamil, Ra,” ucap Ali lirih.

Zahra diam terpaku. Semua anggota tubuhnya seakan-akan mati rasa.

Ayana hamil? Pada saat ia telah kehilangan calon bayinya, Allah malah memberikan Ayana calon bayi. Apa yang sebenarnya Allah rencanakan di balik semua ini?

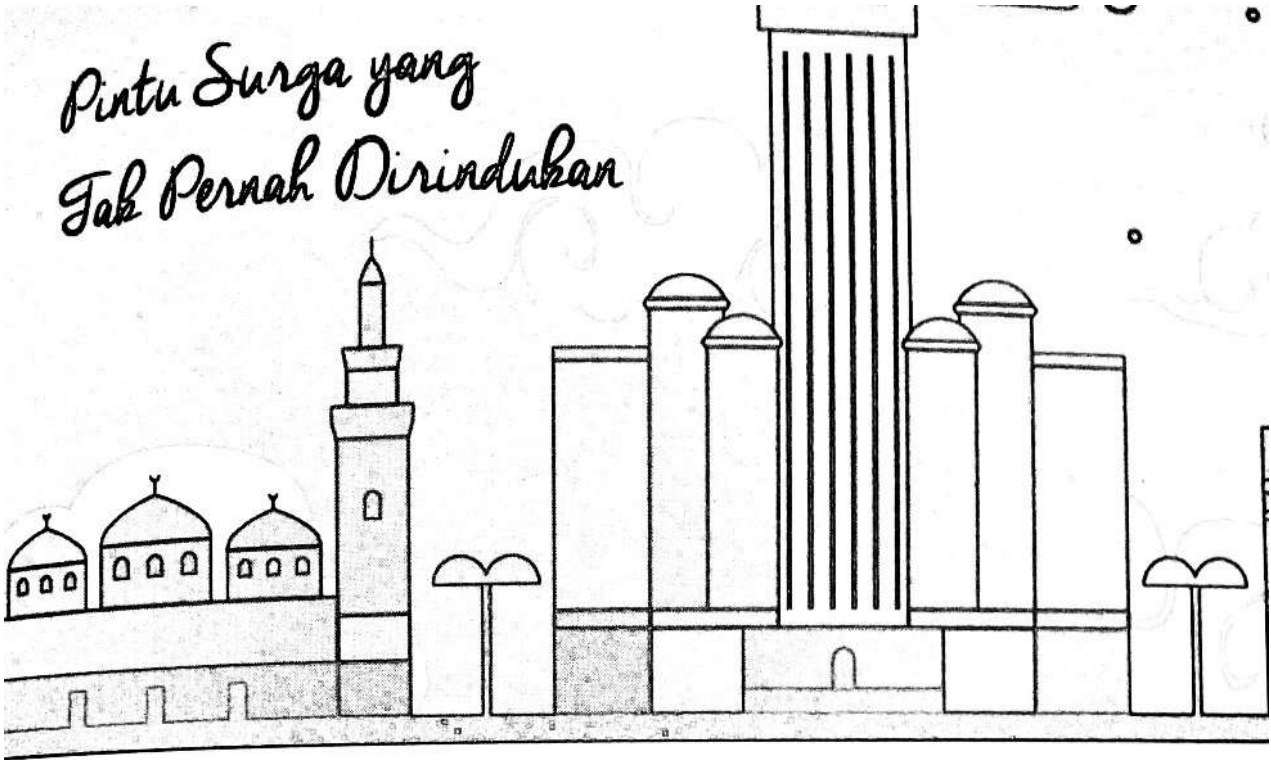
“Apakah itu hasil dari hubungan kalian?” tanya Zahra lirih. Air matanya tidak sanggup lagi ia tahan. Ia benar-benar telah kembali hancur.

“Aku tidak tahu, Ra.”

Bukan jawaban itu yang Zahra harapkan. Ia berharap Ali akan mengatakan dengan tegas kalau bayi yang kini Ayana kandung bukanlah anaknya. Hanya itu!

Ikhlas tertinggi bagi seorang wanita
adalah pada saat ia mengikhlaskan
suaminya dengan setulus hati
untuk kembali menikah.

*Pintu Surga yang
Tak Pernah Dirindukan*



DARI Mishwar bin Makhramah, ia berkata, “Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda di atas mimbar: ‘Bani Hisyam bin Mughirah meminta izin kepadaku agar Ali menikahi salah satu putri mereka. Aku tidak mengizinkan.... Aku tidak mengizinkan.... Aku tidak mengizinkan, kecuali Ali menceraikan putriku dan menikahi anak mereka. Dia Fatimah adalah bagian dari diriku. Aku terganggu jika ada yang mengganggunya. Aku tersakiti jika ada yang menyakiti Fatimah.’”

Fatimah az-Zahra adalah sebaik-baik wanita mukmin dan menjadi sayyidah wanita-wanita mukmin di surga.



Zahra menatap Ali dengan pandangan sendu. Jawaban yang beberapa detik lalu terucap dari bibir Ali begitu menyakiti hatinya.

Tidak tahu bukanlah jawaban yang Zahra harapkan. Sebenarnya, sejauh manakah hubungan Ali dan Ayana di belakangnya?

Zahra melangkah pelan menjauh dari Ali. Ia sama sekali tak menghentikan langkahnya meskipun Ali terus-menerus memanggil namanya.

Hatinya kembali hancur. Ia tidak yakin akan dapat kembali menata hatinya yang kini telah benar-benar hancur.

Zahra tidak lagi dapat menahan tangisnya saat melihat sang mama yang sedang memeluk tubuh Ayana yang bergetar hebat. Ia pun membutuhkan pelukan mamanya saat ini.

Tubuh Zahra diam terpaku saat ada sepasang tangan yang memeluk bahunya dari belakang.

"Aku mohon... tetaplah berada di sampingku, Ra."

Ingin rasanya Zahra mengeluarkan caci maki pada Ali. Bagaimana ia dapat tetap berdiri di samping Ali ketika kenyataan menyakitkan ini membelenggu hatinya?

Zahra mencengkeram erat lengan Ali yang masih setia memeluknya. "Aku tidak bisa berada di sampingmu, Mas, karena kini posisi itu bukanlah milikku."

Zahra melepaskan tangan Ali dari bahunya. Ia berbalik hingga dapat menatap wajah Ali yang tampak gusar. "Bila memang itu darah dagingmu... jagalah dia, Mas. Jangan sampai kau kembali kehilangan darah dagingmu... calon penerusmu di masa depan," ucapnya pelan.

“Aku tidak tahu, Ra. Aku mohon... tetaplah berada di sampingku!” mohon Ali. Wajahnya yang sudah pucat terlihat semakin pucat.

Zahra memejamkan matanya. Ia mencoba meredam emosi yang kini bergejolak di dalam hatinya.

“Andai saja kau berucap yakin kalau janin yang kini Mbak Aya kandung bukanlah darah dagingmu, tanpa kau minta pun, aku akan tetap berdiri di sampingmu, menopangmu, memercayaimu dengan sepenuh jiwaku. Namun, kini apa yang harus kulakukan saat kau pun ragu pada dirimu sendiri, Mas?” Suara Zahra sudah mulai bergetar.

Ali meraih tangan Zahra, menggenggamnya dengan erat. “Aku mohon... tetaplah berdiri di sampingku, menopangku, memercayaiku, dan mencintaiku, Ra.” Ya, Ali yakin kalau Zahra masih mencintainya. Dia bingung. Sungguh benar-benar bingung akan apa yang terjadi saat ini.

Zahra menggeleng. Biarlah ia dicap sebagai istri yang buruk, istri yang malah pergi pada saat sang suami membutuhkan dukungannya. Ia sungguh tidak peduli.

Sebenci apa pun Zahra pada Ali, pada saat tubuh Ali mulai limbung karena tak mampu mempertahankan kesadarannya, rasa panik langsung menyergapnya. Tubuh Ali luruh di dalam pelukannya.

Lagi-lagi Zahra tidak dapat menahan tangisnya saat dokter mengatakan kalau kondisi Ali kembali drop. Kadar trombosit dan hemoglobinnya menurun hingga Ali harus kembali masuk ruang HCU.

“Bagaimana keadaan Ali, Ra?” Sang mama duduk di samping Zahra. Ia membelai punggung putrinya dengan sayang. Ia harap belaiannya bisa menenangkan ketakutan sang putri. “Mama sudah menghubungi Mama Anisa. *Insyallah* nanti sore mereka sudah sampai kemari.”

Zahra menangis tersedu-sedu di dalam pelukan mamanya. “Zahra harus bagaimana, Ma?” tanyanya lirih.

“Serahkan semuanya pada Allah karena hanya Allah-lah yang tahu mana yang paling baik untuk hamba-Nya.”

“Ra....” Ayana yang memang sudah sedari tadi berdiri di dekat pintu ruang tunggu, akhirnya membuka suara. “Maafkan Mbak ya....”

Tidak ada tanggapan dari Zahra. Hal itu membuat Ayana memberanikan diri untuk melangkah mendekati Zahra. Ia duduk di sampingnya. Ia meraih tangannya.

“Begitu banyak kesalahan yang telah Mbak lakukan padamu.... Mbak sungguh minta maaf. Andai saja waktu dapat diputar ulang, Mbak tidak akan melakukan ini semua padamu. Cinta telah membutakan Mbak, Ra.”

Akhirnya Zahra mendongakkan wajahnya, memandang manik mata Ayana yang kini menatapnya sendu. Benarkah Ayana telah menyesali perbuatannya? Tapi, kenapa baru sekarang? Pada saat janin telah tumbuh di rahimnya. Janin yang membuktikan betapa bejatnya Ayana dan Ali.

“Mbak mohon, Ra. Berbagilah bersama Mbak....”

Permintaan Ayana membuat Zahra terkejut. Mamanya pun terkejut bukan main. Kenapa pada situasi genting seperti ini, Ayana malah mengucapkan kalimat itu?

“Mbak tahu kau sangat mencintai Mas Ali. Mbak pun sama sepertimu. Mbak sungguh mencintainya....” Ayana membawa tangan Zahra yang mulai bergetar ke arah perutnya. “Di sini telah tumbuh darah daging Mas Ali. Dan Mbak berharap, kita bisa membesarkannya bersama-sama.”

Zahra menarik tangannya. Pada saat telapak tangannya menyentuh perut Ayana, sungguh demi apa pun, hatinya seakan-seakan disayat oleh pedang tajam hingga menjadi potongan-potongan kecil. Di sana... di dalam rahim Ayana telah tumbuh bukti dari perselingkuhan Ali dan Ayana.

Janin itu tidak berdosa. Tak sepatutnya Zahra membencinya. Karena pada dasarnya, bukan janin itulah yang telah menyakitinya, melainkan Ali dan Ayana.

Dokter mengatakan bahwa Ali telah melewati masa kritis. Ali masih perlu mendapatkan penanganan intensif hingga harus tetap berada di ruang HCU.

Ayana melesak masuk ke dalam ruangan HCU saat suster memberi kesempatan untuk keluarga pasien melihat keadaan Ali.

Zahra hanya bisa duduk terpekur. Ia menatap kosong ke pintu HCU.

Tak tahu kenapa, kini ia teringat kembali pada artikel yang pernah dibacanya saat masih mengenyam pendidikan di bangku SMA. Saat itu, ia dan teman-teman satu kelasnya membahas tentang masalah poligami yang sedang santer-santernya dibicarakan. Poligami adalah sesuatu yang membuat hak-hak wanita tergadaikan. Itu menurut Zahra. Dengan egoisnya para laki-laki kembali menikah tanpa memedulikan

perasaan istri mereka yang terdahulu. Mereka membawa-bawa nama Rasul untuk mengindahkan apa yang mereka lakukan.

Rasulullah menikah bukan karena nafsu semata. Rasulullah menikahi seorang wanita semata-mata ingin meningkatkan derajat mereka dan memberi perlindungan. Adapun di luaran sana, mereka menikah lagi demi memuaskan nafsu mereka. Dan, sebagai ajang pembuktian bahwa mereka mampu memiliki istri lebih dari satu.

Tahukah apa ikhlas tertinggi bagi seorang wanita?

Pertanyaan itulah yang tertera pada artikel tersebut.

Ikhlas tertinggi bagi seorang wanita adalah pada saat ia mengikhlaskan suaminya dengan setulus hati untuk kembali menikah. Dengan kata lain, dia ikhlas untuk dipoligami. Sudah dipastikan bahwa salah satu pintu surga terbuka lebar baginya.

Zahra yakin betapa sulitnya mendapatkan ikhlas itu. Fatimah az-Zahra yang tidak dapat diragukan lagi keimanannya pun menolak saat Ali hendak menikah lagi. Fatimah pun mengadu pada Baginda Rasul hingga Rasul memberi peringatan bahwa beliau tidak mengizinkan Ali menikah lagi, kecuali Ali menceraikan Fatimah.

Zahra tidak hanya membaca satu artikel. Lebih dari tiga artikel yang ia baca dan telaah satu per satu. Ia pun mendapatkan alasan kenapa Fatimah az-Zahra r.a. tidak mengizinkan Ali r.a. kembali menikah. Apa Fatimah tidak bisa ikhlas menerima kenyataan kalau Ali menikah lagi dengan wanita lain? Ternyata bukan itu alasannya. Penyebab Fatimah menolak keinginan Ali untuk menikah lagi adalah

yang hendak Ali nikahi adalah putri Abu Jahal yang jelas-jelas musuh Allah.

Poligami adalah perkara yang sudah dihalalkan oleh Allah dengan syarat sang suami harus berlaku seadil-adilnya pada semua istrinya.

Walaupun dapat diyakini tidak akan ada yang bisa adil dalam urusan perasaan, suami bisa berlaku adil dalam memberi nafkah baik lahir maupun batin. Mengenai isi hati, siapa yang bisa menebak? Bisa saja ia lebih mencintai istri terdahulunya atau istri barunya. Hanya Allah dan dialah yang tahu.



ZAHRA:

Aku ingin seperti Khadijah dan Fatimah yang tak pernah dimadu hingga maut menjemput.

Sombongkah aku bila berharap kisah rumah tanggaku seperti kedua wanita mulia tersebut?

Meski Allah menjanjikan surga bagi wanita salehah yang rela dimadu demi kebaikan suaminya, aku tetap tak menginginkannya.

Aku tidak akan sanggup melihat suamiku, seseorang yang kucintai dan kuhormati, berbagi hati. Itu akan menyakiti hatiku. Tidak menutup kemungkinan akan membuatku memiliki penyakit hati yang tentunya dibenci oleh Allah.

Aku pernah membaca sebuah novel yang bercerita tentang sang istri yang rela membagi suaminya demi sahabatnya.

Saat itu sang sahabat sedang membutuhkan perlindungan. Ia kira dirinya akan sanggup melihat suaminya berbagi hati dan perhatian pada sahabat yang ia sayangi. Pada kenyataannya, hatinya tetap hancur saat melihat sang suami melakukannya. Padahal, ia sendirilah yang meminta sang suami untuk menikah lagi.

Jadi menurutku, tidak ada wanita yang akan benar-benar ikhlas dimadu. Walaupun ia tampak bahagia di luar, dapat dipastikan kalau ia hancur di dalam.

“Maaf, apa Mbak yang bernama Zahra?” Aku mendongak menatap salah satu perawat yang kini berdiri tepat di hadapanku. Aku pun mengangguk.

“Pasien atas nama Pak Ali ingin bertemu Anda. Sedari tadi ia terus memanggil nama Anda,” jelas suster tersebut.

Aku mengalihkan pandanganku dari sang suster ke arah Mbak Ayana yang sudah dari satu jam lalu keluar dari HCU.

“Masuklah, Ra. Mas Ali ingin bertemu denganmu,” ucap Mbak Ayana lirih. Tangannya memegang sebuah Alquran kecil berwarna coklat.

Ya Allah..., Mbak Aya begitu mengerti agama. Bila dibandingkan denganku, aku sangat tertinggal jauh. Tapi, kenapa Mbak Ayana malah.... *Astaghfirullah!* Bukan saatnya aku memikirkan keburukan seseorang.

Aku berjalan memasuki HCU. Mataku menilik setiap sudut ruangan. Di dalamnya terdapat banyak peralatan medis canggih. Mataku menangkap sosok tubuh Mas Ali yang terbaring lemah. Beberapa peralatan medis menempel

di tubuhnya. Matanya menatapku sayu, namun ia masih mampu tersenyum padaku.

Tangannya terulur ke arahku, menandakan kalau ia ingin aku mendekat.

“Maafkan aku, Ra. Bila memang ini penghujung umurku...,” ucapnya pelan saat aku telah berdiri tepat di sampingnya.

Mas Ali menggenggam tanganku. Genggaman yang biasanya terasa erat kini terasa lemah. “Begitu banyak rasa sakit yang telah aku berikan padamu. Padahal sesungguhnya, kewajibanku adalah membahagiakanmu. Maafkan aku, Ra, aku sungguh mencintaimu.... Aku berharap kelak kita dipertemukan di surga-Nya.”

Mataku sudah kembali basah oleh air mata.

Ya Allah, inikah saatnya Malaikat Maut menjemput imamku?

Dokter dan beberapa suster yang berjaga segera menghampiri ranjang saat Mas Ali tiba-tiba memuntahkan banyak darah. Wajahnya sudah pucat pasi.

“Mas...,” panggilku, berharap ia tidak kehilangan kesadaran.

Salah satu suster memintaku untuk menunggu kepastian keadaan Mas Ali di luar. Aku menolak. Aku ingin tetap di sampingnya. Namun, aku akhirnya memilih keluar sendiri karena tak mampu lagi melihat kondisi suamiku. Beberapa suster sibuk memasukkan sebuah selang berukuran medium ke mulut Mas Ali. Matanya telah tertutup rapat, namun alat pendeteksi jantung masih berjalan walaupun tak beraturan.

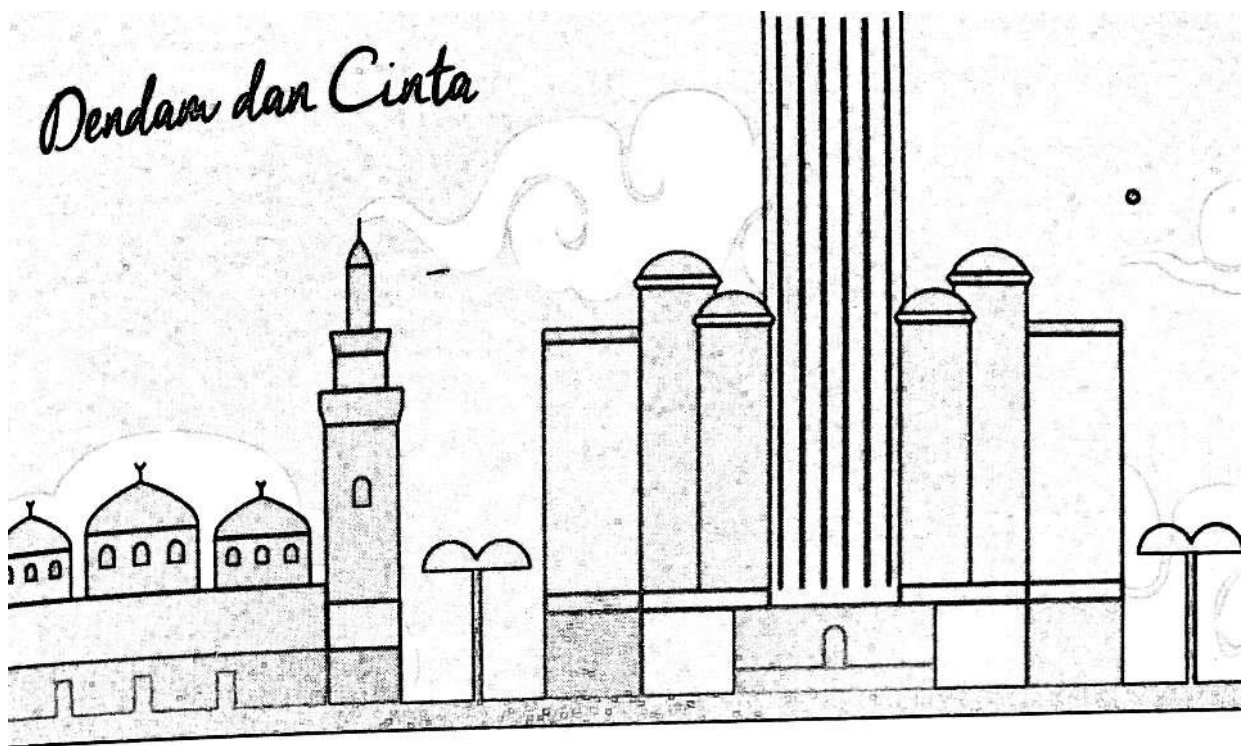
Seorang suster membantuku berjalan keluar. Kakiku benar-benar lemas.

Tubuhku bergetar hebat saat Mbak Ayana memeluk tubuhku dengan erat. Bukan hanya aku yang menangis tersedu-sedu hingga sulit untuk menghirup udara, Mbak Ayana juga. Ia berulang kali mengucapkan kata maaf tepat di telingaku.

“Mbak menyesal, Ra.... Sungguh... demi Allah Mbak menyesal.” Ia terisak pilu. “Tidak seharusnya Mbak seegois ini, Ra.”

“Bila Allah masih mengizinkan Mas Ali untuk bertahan... Aku ikhlas, Mbak... bila kau menikah dengan Mas Ali.... Aku ikhlas.” Ya, itu janjiku. Janji yang akan kutepati saat Allah memberi kesempatan bagiku untuk kembali bersama Mas Ali.

Biarlah aku membagi cintaku. Belajar untuk menjadi seseorang yang ikhlas. Ikhlas menerima sesuatu yang memang sudah dihalalkan oleh Allah. Pintu surga ini tidak pernah kurindukan, namun aku berharap dapat masuk surga melaluinya.



*Memaafkan itu lebih indah daripada mendendam.
Janganlah hanya karena satu kesalahan
kamu membenci seseorang habis-habisan.
Boleh jadi ketika kamu sedang memikirkan kejahatannya,
orang yang sedang kamu benci sedang memikirkan kebaikanmu
dan sedang bersujud kepada Allah
untuk mendoakan kebaikan untukmu.*

AYANA:

AKU ingin bertanya pada kalian. Jawablah sesuai dengan pemikiran kalian! Apa yang akan kalian lakukan pada saat kalian berada di posisiku?

Pada saat kau masih membutuhkan pelukan dari ibu dan ayahmu. Pada saat kau masih membutuhkan kasih sayang dari ibu dan ayahmu. Pada saat kau masih membutuhkan

perlindungan dari ibu dan ayahmu. Dan, pada saat kau masih tidak mengerti akan apa saja yang tersembunyi di dunia ini, dan kau masih membutuhkan ibu dan ayahmu. Kau membutuhkan mereka untuk mengajarimu, apa saja yang seharusnya kau lakukan saat menghadapi kerasnya hidup. Tapi, karena suatu kesalahan yang dilakukan seseorang, ibu dan ayahmu harus terenggut dari sampingmu.

Pantaskah bila rasa benci menyelimuti hatimu? Pantaskah kalau kau marah pada mereka dan berharap mereka pun dapat merasakan apa yang dulu pernah kau rasakan?

Sakit saat kehilangan orang-orang yang kau cintai.

Andai saja mobil mewah itu tidak menyenggol sepeda ayah. Andai saja pengendara mobil bisa lebih hati-hati dalam mengemudikan mobilnya. Banyak kata andai yang terpatri dalam memoriku. Namun, kata andai tidak mungkin mengubah apa yang sudah terjadi.

Semuanya telah terenggut dariku.



Pada saat itu, aku merasa kalau aku mampu berdamai dengan masa lalu. Aku menerima kepahitan yang telah kualami karena semuanya telah Allah takdirkan untukku. Sekuat apa pun aku menampiknya, semuanya tidak akan pernah bisa berubah karena Allah yang telah menentukannya.

Sudah cukup aku hidup dalam kebencian yang tiada arti. Kebencian ini hanya akan merusak diriku, menenggelamkanku ke dalam kubangan dosa.

“Mbak Aya....”

Aku menatap bahagia wajah Zahra yang hari ini terlihat begitu cantik. Aku sangat tidak menyangka kalau dialah yang akan terlebih dahulu menyempurnakan agamanya dalam suatu ikatan sakral.

“Semuanya pasti akan Allah permudah, Ra. Allah yang berkuasa atas hati manusia. Dia yang paling berhak memutarbalikkan hati manusia. Bisa saja saat ini kau tidak mencintainya, namun siapa yang dapat menebak kalau beberapa jam selanjutnya kau akan sangat mencintai suamimu.” Aku berusaha menenangkannya. Berulang kali ia mengeluh padaku kalau ia sama sekali tidak mencintai laki-laki yang sebentar lagi akan menjadi imam bagi dirinya.

Tangan Zahra terasa dingin saat suara lantunan ayat suci mulai terdengar. Lantunan ayat suci itu menandakan kalau tinggal menunggu beberapa menit lagi proses ijab kabul akan segera dilaksanakan.

Kakiku terasa lemas saat melihat wajah seseorang yang baru saja mengucapkan kalimat ijab untuk Zahra tertangkap oleh layar kamera. Mereka sengaja merekamnya agar Zahra dapat melihat langsung proses akad nikah melalui layar LCD di dinding kamarnya.

Dia.... Seseorang yang secara diam-diam kukagumi. Namanya yang secara diam-diam selalu terselip dalam doaku. Dia yang selama ini kuharapkan untuk menjadi imamku dan ayah bagi anak-anakku kelak.

Ya Rabb.... Aku beristigfar, berharap gemuruh cemburu yang kini tengah memenuhi hatiku segera enyah. Ingatlah,

Ayana! Dia kini telah menjadi suami dari keponakanmu, keponakan yang sudah kau anggap seperti adikmu.

Setelah mengucapkan kata selamat, aku segera pamit. Aku tidak akan sanggup jika melihat mereka berdua. Tidak akan sanggup melihat seseorang yang selama ini kuharapkan akan membacakan doa tepat di ubun-ubunku, namun pada kenyataannya, itu tidak akan pernah terjadi.



Sebisa mungkin aku menghindari Mas Ali. Lebih baik kalau aku tidak bertatap muka dengannya. Itu akan lebih membuat hatiku tenang. Namun, manusia hanya bisa berencana, semuanya kembali kepada yang paling berhak, yaitu Allah SWT., Allah mempertemukan kami di lobi.

Wajah Zahra terlihat begitu lelah, namun senyuman manis tidak pudar dari bibirnya. Ya Allah, berikanlah selalu kebahagiaan pada Zahra.

Aku sedikit tidak nyaman saat Mas Ali terus menatap wajahku.

Aku mengembuskan napas lega saat Mbak Lara memanggilku. Allah pasti memberikan pertolongan bagi hamba yang memang membutuhkan-Nya.

“Gimana, Ay? Mbak enggak salah pilih kan ngejodohin Zahra sama Ali?”

Aku hanya tersenyum mendengar penuturan Mbak Lara. Mas Ali memang pilihan yang tepat. Ia pasti dapat menuntun Zahra menjadi wanita salehah.

“Kamu kapan nyusul? Kok lamaran Dylan ditolak lagi sih? Dia laki-laki yang baik, Ay... mapan pula.”

“Namun agamanya kurang baik, Mbak. Lagi pula Aya sudah menganggap dia seperti kakak sendiri.”

“Lewat dirimu, kau bisa membantunya untuk memperbaiki agamanya. Jadilah sahabat dunia akhiratnya, Ay. Dia sungguh-sungguh mencintaimu maka ajari dia untuk mencintai yang memang patut untuk dicintai. Karena pada hakikatnya, hanya Allah-lah yang berhak untuk dicintai.”

Perkataan Mbak Lara sungguh menenangkan hatiku. Dylan sahabatku sedari kecil. Ia menyaksikan betapa pahitnya kehidupanku di masa lalu. Ia baik, mapan, dan tentunya mempunyai wajah rupawan. Sayangnya, ia tidak memiliki ilmu agama yang baik. Ia masih sering melakukan tindakan yang diharamkan oleh Allah, seperti mabuk-mabukan, bermain wanita, dan meninggalkan segala kewajibannya pada Allah.

Aku sudah mengingatkannya berulang kali, namun jawaban yang keluar dari bibirnya hanyalah, “Hidup hanya sekali, Ayana. Jadi nikmatilah semuanya sebelum maut menjemputmu.”

“Karena hidup ini sekali maka manfaatkan hidupmu sebaik mungkin sebelum penyesalan kau rasakan di akhir hayatmu... di saat nyawamu telah berpisah dengan ragamu... di saat pintu ampunan telah tertutup... dan di saat semua meminta pertanggungjawaban atas apa saja yang telah kau lakukan.”

"Please, Ay! Jangan menceramahiku! Sudah cukup Mama yang selalu menceramahiku siang dan malam. Jadi, yang kubutuhkan hanya kasih sayangmu, Ayana-ku sayang."

Dylan. Ia sahabat terbaikku. Aku berharap ia bukan hanya menjadi sahabatku di dunia, melainkan juga menjadi sahabatku kelak di akhirat. Namun, aku tidak berkeinginan untuk menjadikannya imamku. Bukan semata-mata karena agamanya, melainkan karena aku sudah menganggapnya sebagai kakakku sendiri. Mana bisa aku menikah dengan seorang kakak.



*Setan senantiasa menggoda manusia dari segala arah,
melalui seseorang yang kau benci. Bahkan,
setan pun menggodamu melalui orang-orang yang kau cintai.*

Ayana yakin kalau perlahan-lahan ia akan mampu menghilangkan rasa yang membelenggunya. Cinta ini semu. Cinta yang kini ia rasakan tidak memiliki arti.

"Ayana!" Seorang wanita bertubuh tinggi semampai dengan wajah khas Timur Tengah menghampirinya. "Senang bisa kembali lagi bertemu denganmu." Ia memeluk tubuh Ayana, menandakan bahwa ia begitu merindukan Ayana.

"Aku pun senang bertemu denganmu, Ros."

"Bagaimana kisah cinta dalam diammu? Apa sudah berakhir bahagia?"

Ayana hanya dapat tersenyum pilu. Cinta dalam diamnya tidak seindah kisah cinta dalam diam Fatimah dan Ali. Cinta dalam diamnya telah berakhir karena laki-laki yang diam-diam ia cintai bukanlah jodohnya.

Ayana mengerutkan kening saat menerima sebuah surat dari Rose.

“Surat apa ini?”

“Surat dari seseorang yang kau cintai dalam diam. Maaf aku baru memberikanmu surat ini sekarang. Ini karena kecerobohanku dan penyakit pelupaku hingga melupakan surat sepenting ini.”

Ayana makin mengerutkan dahinya bingung. Ia tidak mengerti maksud dari ucapan Rose.

“Senior yang selama ini kau kagumi menitipkan surat ini padaku saat ia hendak menyelesaikan studinya. Tapi, surat ini malah tertumpuk di bukuku. Dan aku baru menemukannya satu tahun lalu. Lagi-lagi karena penyakit lupaku aku malah kembali melupakan keberadaan surat ini. Baru saat inilah aku bisa memberikan surat ini kepadamu. Aku sungguh minta maaf, Ayana,” jelas Rose panjang lebar. Wajahnya terlihat begitu menyesal.

Ayana tersenyum. Ia memang tahu kalau temannya ini sangatlah pelupa, jadi ia berusaha memakluminya.

Ayana sudah berniat untuk membuang surat tersebut karena apa pun isinya tidak akan dapat mengubah segalanya. Semuanya sudah jelas, Ali bukanlah jodohnya. Namun, ia tidak dapat menampik rasa penasaran yang memenuhi hatinya.

Perlahan ia membuka surat itu. Tangannya gemetar. Air mata tidak mampu ia bendung. Apa yang tertulis pada selembar kertas itu sungguh membuat hatinya terasa sesak. Cintanya tidak bertepuk sebelah tangan. Ali pun mencintainya. Ali pun mengharapkan dirinya seperti ia yang juga mengharapkannya.

“Ya Allah....” Ayana terus beristigfar, memohon perlindungan pada Allah. Jangan sampai surat yang barusan ia baca membuat dirinya melakukan hal yang tercela. Hal yang sudah jelas-jelas dibenci oleh Allah.

*Cinta itu buta hingga membutakan mata hati.
Cinta itu tuli hingga membuat kebenaran sulit untuk didengar.
Benarkah cinta seperti itu?*

Ayana menjerit pilu saat mimpi yang sudah lama tidak pernah menyapa malamnya kembali menyapanya. Mimpi yang sungguh menakutkan, membuat tubuhnya menggigil kedinginan.

Semua yang terjadi pada saat ia kecil kembali menghantui malamnya. Wajah ayahnya yang berlumur darah dan wajah ibunya yang sungguh menakutkan saat tergantung di langit-langit atap.

“Mereka yang menyebabkan kedua orangtuamu meninggal, Ayana. Sudah sepantasnya mereka turut merasakan rasa sakit yang telah kau rasakan.... Kau sungguh anak kecil yang malang.” Perkataan salah satu tetangganya kembali berputar di kepalanya. “Orang kaya tidak punya hati....!”

Mentang-mentang mereka orang kaya hingga bisa berlaku semena-mena. Uang tidak akan membuat ibu dan ayahmu kembali.”

Ayana berulang kali menggelengkan kepalanya. Ia berharap segala pemikiran buruk itu sirna dari pikirannya.

Dengan langkah gontai, Ayana mengambil air wudu. Biarlah malam ini ia mengadukan semuanya kepada Allah. Hanya Allah-lah tempat sebaik-baiknya mengadu.



Kalah.... Katakan ia benar-benar telah kalah. Ia kalah oleh rasa cinta yang tidak mampu ia kuasai. Ia kalah oleh rasa dendam yang kembali mencuat ke permukaan.

Ketika matanya bertemu pandang dengan Ali, ia tidak mampu menundukkan matanya. Tidak mampu menekan perasaannya yang berdesir.

Ia ingin Ali menjadi imamnya. Ia ingin Ali menjadi ayah bagi anak-anaknya. Dan, ia ingin Ali yang menjadi teman berbaginya.

Maka... izinkan ia untuk mendapatkan kebahagiaannya.... Kebahagiaan itu telah ia labuhkan pada Ali.

“Maafkan Mbak, Ra...,” ucap Ayana lirih saat wajah Zahra terbayang di pelupuk matanya. Di tangannya sudah terdapat sepucuk surat yang ia tulis untuk Ali. Surat yang berisi ungkapan perasaannya.



*Cinta telah membuatku menjadi seseorang yang terkutuk.
Hingga rasanya tidak akan ada kata maaf
yang akan Allah berikan padaku.*

AYANA:

Pagi itu, dengan alasan kepentingan pekerjaan, aku menyuruh Mas Ali menemuiku. Karena hujan turun begitu lebat, akhirnya Mas Ali bersedia untuk bertemu di apartemen pribadiku.

Aku menutup rapat pintu apartemen yang sudah dua bulan ini aku tempati.

“Lebih baik kita bicara di restoran depan saja,” ajak Mas Ali saat aku menyuruhnya duduk.

Mas Ali terlihat tidak nyaman saat aku hilir mudik di depannya.

“Di luar hujan, Mas, jadi lebih nyaman kalau kita membicarakannya di dalam ruangan saja. Lagi pula, restoran di depan jam segini masih belum buka.”

Aku menaruh secangkir kopi di atas meja. “Diminum, Mas.”

Mas Ali terlihat masih gelisah. Berulang kali ia melirik ke arah jendela yang menampilkan pemandangan rintikan air hujan.

“Mas....” Dengan tangan gemetar, aku menyentuh bahu Mas Ali.

Hal itu membuat Mas Ali terperanjat. Ia menatapku tidak suka. Aku menahan tangannya ketika ia hendak beranjak dari duduknya. Dengan cepat, ia menepisnya.

Mas Ali sudah sampai di ambang pintu saat aku dengan berani berteriak, “Kau jangan munafik, Mas! Aku tahu... kau pun sama sepertiku menginginkannya. Aku mencintaimu dan kau pun mencintaiku, jadi apa salahnya kalau—”

“Tentu ini salah, Ayana.” Suara Mas Ali masih terdengar tenang. Pandangannya fokus menatap ke depan. Ia sama sekali tidak menatapku. “Dari awal semuanya telah salah.”

Aku tertawa hambar. “Kalau kau sudah tahu ini semua salah, kenapa kau tetap melakukannya, huh?” tuntutku. “Jangan berpura-pura alim. Aku tahu kau menginginkannya juga, Mas.” Aku hendak membuka kerudungku tepat di hadapannya.

“BERHENTI, AYANA!”

Aku diam terpaku mendengar teriaknya. Matanya menatapku nyalang, bukan tatapan ini yang kuharapkan. Ia mengusap wajahnya dengan kedua telapak tangannya.

Bibirnya berulang kali mengucapkan istigfar.

“Aku akan segera menikahimu, Ayana.”

Tubuhku bergetar hebat. Tangis tidak mampu lagi kubendung saat Mas Ali mengucapkan kata itu. Bukan rasa bahagia yang kini meliputi hatiku, namun rasa sakit. Bukan lamaran seperti ini yang kuharapkan, ini sungguh menyakitkan. Tidak adakah sedikit kebahagiaan yang pantas kudapatkan?



*Allah tidak pernah tidur.
Allah Mahatahu... Allah Mahaadil.*

Ayana mengerutkan keningnya saat ia mendengar suara ketukan berulang-ulang di pintu apartemennya.

Siapakah yang bertamu malam-malam begini?

Mata Ayana membulat saat melihat sosok Dylan yang tengah duduk bersandar tepat di samping pintu apartemennya.

“Apa yang sedang kau lakukan?” tanya Ayana bingung melihat keadaan Dylan yang jauh dari kata rapi.

“Ayana.... Oh, Ayana-ku sayang.” Dengan terhuyung, Dylan beranjak dari posisi duduknya. “Aku sungguh mencintaimu.... Kau tahu, Ay... aku sungguh mencintaimu.”

“Kau mabuk?” Ayana sudah hendak kembali menutup pintu untuk menghalau Dylan yang akan merangsak masuk, namun kekuatannya kalah telak.

Ayana menepis tangan Dylan yang hendak menyentuh pipinya.

“Kenapa? Apakah aku begitu kotor hingga kau tidak sudi kusentuh?” Mata Dylan yang sendu berubah tajam. Ia tidak suka Ayana menolaknya.

“Dylan..., sakit!” Ayana meringis pilu saat Dylan mencengkeram pergelangan tangannya dengan begitu erat.



“Maaf bila aku menyakitimu, Ayana,” ucap Dylan lirih.

Apa yang telah Ayana jaga terenggut oleh seseorang yang sudah ia anggap seperti kakak sendiri. Inikah hukuman yang telah Allah berikan padanya?

Di bawah guyuran air dingin, Ayana menangis pilu. Dadanya terasa sesak. Ia benar-benar telah hancur. Tidak ada lagi yang ia miliki.

Allah benar-benar telah menghukumnya.

Tangannya menggenggam erat sebuah gunting.

“Ibu, kenapa bunuh diri? Bunuh diri kan dosa.... Ibu enggak bisa masuk surga kalau bunuh diri.” Ayana kembali mengingat ucapannya di depan jenazah sang ibu yang terbujur kaku.

“Bukan hanya Ibu yang akan merasakan panasnya api neraka, namun Aya pun akan merasakannya. Mungkin perasaan inilah yang dulu pernah Ibu rasakan.... Sakit.... Dan yang bisa menghilangkan rasa sakit ini hanyalah sebuah kematian.”

Ayana mulai menggoreskan tajamnya gunting tepat di pergelangan tangan kirinya. Tidak ada ringisan saat darah mulai merembes.

Segala kejahatan yang telah ia lakukan berputar di kepalanya. Seakan kaset kusut terus memenuhi kepalanya. Betapa menjijikkannya ia hingga berani merayu Ali. Kini Allah benar-benar telah membuktikan kekuasaan-Nya. Mahkota yang hendak ia serahkan pada Ali kini terenggut sudah oleh seseorang yang sudah ia anggap seperti kakaknya sendiri.

Dylan mengutuki dirinya berulang kali saat menyadari perbuatannya beberapa jam lalu. Seseorang yang seharusnya ia jaga malah ia hancurkan. Kenapa ia begitu bodoh?

Dylan menatap pintu kamar mandi yang masih tertutup rapat. Ia yakin kalau Ayana tengah berada di dalam sana.

Walau ragu, Dylan memberanikan diri untuk mengetuk pintu kamar mandi. Ia bukan laki-laki pengecut yang akan lari dari masalah. Ia akan menyelesaikannya hari ini juga. Tidak ada kata *nanti* dalam kamus hidupnya.

“Ayana, buka pintunya!” teriak Dylan saat tak ada sahutan dari dalam kamar mandi. Hanya suara gemericik airilah yang terdengar.

Tanpa pikir panjang, Dylan mendobrak pintu tersebut. Pemandangan di dalam kamar mandi sungguh mengerikan. Tubuh Ayana tergolek lemah. Tangan kirinya dipenuhi oleh darah. Wajahnya tampak begitu pucat pasi.

“Ayana.” Dylan merengkuh tubuh Ayana ke dalam pelukannya. “Maafkan aku, Ay.... Aku sungguh minta maaf.”



Ayana menatap benci Dylan yang duduk tepat di samping tempat tidurnya.

“Maafkan aku, Ay....”

“Apakah dengan kata maaf semuanya dapat kembali seperti semula?” tanya Ayana tajam. Apa yang terjadi padanya benar-benar telah menghancurkan hatinya.

“Aku akan bertanggung jawab. Aku akan segera menikahimu, Ay,” ucap Dylan sungguh-sungguh.

“Kau tidak perlu menikahiku.”

“Tapi, Ay—”

“Cukup bantu aku untuk mendapatkan Ali.”

Dylan mengerutkan dahinya. Ali? Bukankah laki-laki yang bernama Ali itu adalah suami dari keponakan Ayana? Ia masih ingat kalau beberapa bulan lalu ia menghadiri acara pernikahan mereka.

“Ali suaminya Zahra?”

Ayana mengangguk. Dylan terperangah.

“Aku akan memaafkanmu bila kau mau membantuku untuk mendapatkan Ali.”

Dylan mengepalkan tangannya marah. Apa bagusnya laki-laki sok alim itu dibandingkan dirinya hingga Ayana rela melakukan hal serendah itu? Merebut suami dari keponakannya sendiri?

Namun, ia telah berjanji pada dirinya sendiri kalau ia akan melakukan apa pun untuk Ayana, asalkan Ayana mau memaafkannya.

“Aku akan membantumu untuk mendapatkan dia. Namun, bila apa yang terjadi di antara kita malam tadi membuahkan hasil, kau harus mau kunikahi. Tidak peduli kau mencintaiku atau tidak... kau tetap harus mau kunikahi,” ucap Dylan tegas, kemudian pergi meninggalkan Ayana.



Ayana menatap *test pack* dalam genggamannya. Positif, hasilnya positif. Ayana menangis tersedu-sedu. Janin telah tumbuh di rahimnya. Apa yang harus ia lakukan? Memberi tahu pada Dylan kalau kini ia tengah mengandung anaknya? Namun, ia tidak menginginkannya. Ia hanya menginginkan Ali, bukan Dylan. Yang ia harapkan untuk menjadi ayah bagi anaknya hanyalah Ali.

Perlahan sikap Ali mulai berubah padanya.

Zahra keguguran, kenapa ia yang disalahkan? Ia tahu kalau Ali kini mulai menaruh hati pada Zahra. Perlahan namanya akan terhapus di hati Ali. Ia tidak bisa membiarkannya. Sebelum semuanya terlambat, ia harus segera mendapatkan Ali. Tidak peduli cara yang ia ambil benar atau salah.

"Kau yakin akan melakukannya?" Dylan berulang kali mempertanyakan hal tersebut pada Ayana.

"Aku mohon bantu aku," pinta Ayana memelas.

Dengan berat hati, Dylan mengangguk. Ia menatap lekat wajah Ayana yang terlihat begitu gelisah.

Ke mana perginya Ayana yang ia kenal? Kenapa sifat Ayana begitu berubah drastis? Dendam dan cinta benar-benar berhasil mengubah perilaku Ayana. Kini Ayana terlihat begitu jauh dari kata wanita salehah.

"Ay...." Dylan hendak menggenggam tangan Ayana, namun ditepis dengan cepat. "Hentikanlah...! Sebelum semuanya terlambat."

Ayana menatapnya tidak suka. "Tepati janjimu, Dylan!"

Ayana dan Dylan duduk di sebuah kafe menunggu kedatangan Ali. Hari ini Ayana berencana untuk menjebak

Ali. Ia berharap rencananya akan membuat Ali tidak dapat menjauh darinya.

Ayana tersenyum begitu manis saat melihat sosok Ali yang melangkah menghampirinya, sedangkan Dylan hanya mendengus tidak suka.

Seperti inilah rupa seorang laki-laki alim yang mengerti agama, namun masih mau bertemu dengan wanita lain di belakang istrinya? batin Dylan menatap tidak suka pada Ali.

Ali menyodorkan tangannya ke arah Dylan, namun Dylan mengabaikannya.

Dylan mendengarkan dalam diam setiap ucapan yang keluar dari bibir Ayana. Perempuan itu berkata bahwa dirinya telah ikhlas melepaskan Ali untuk Zahra.

Berulang kali Ali mengucapkan kata maaf. Tidak jarang Ali mengatakan kalau ia sungguh mencintai Zahra.

“Biarlah apa yang telah terjadi menjadi pelajaran terbaik untuk kita memperbaiki diri,” ucap Ali. Ia hendak beranjak dari duduknya, namun kepalanya terasa begitu pusing.

“Mas kenapa?” tanya Ayana khawatir.

Dylan yang tadinya diam membisu, mulai bertindak. Ia menahan tubuh Ali yang hendak ambruk.

“Kau yakin akan melakukannya?” tanya Dylan kembali.

Wajah Ayana terlihat ragu. Dylan bisa melihat ada rasa takut yang terpancar dari mata Ayana.

“Aku berharap kau mengurungkan niatmu.”

Ayana menggeleng. Ia sudah sangat jauh melangkah, jadi tidak ada kesempatan untuk mundur lagi.

“Bawa dia, Dylan!” Ayana memberikan kartu kamar hotelnya yang sudah ia *booking*. “Maafkan aku, Mas.... Sudah banyak kebahagiaan yang Zahra renggut dariku. Kini biarkan aku yang merenggut kebahagiaannya.”

Dylan hanya dapat mengembuskan napas pasrah. Ia membopong Ali yang sudah tidak sadarkan diri karena pengaruh obat bius yang sudah dicampur ke dalam minumannya.

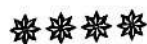
Dylan merebahkan tubuh Ali di sebuah ranjang *king size*. Ia pun melakukan sesuatu pada Ali hingga terlihat seperti seseorang yang baru saja bercinta.

“Kalau kau tidak bodoh, kau pasti tahu kalau ini hanyalah jebakan.... Tapi kalau kau bodoh, kau pasti akan percaya kalau kau benar-benar telah melakukan....” Dylan tidak melanjutkan ucapannya.

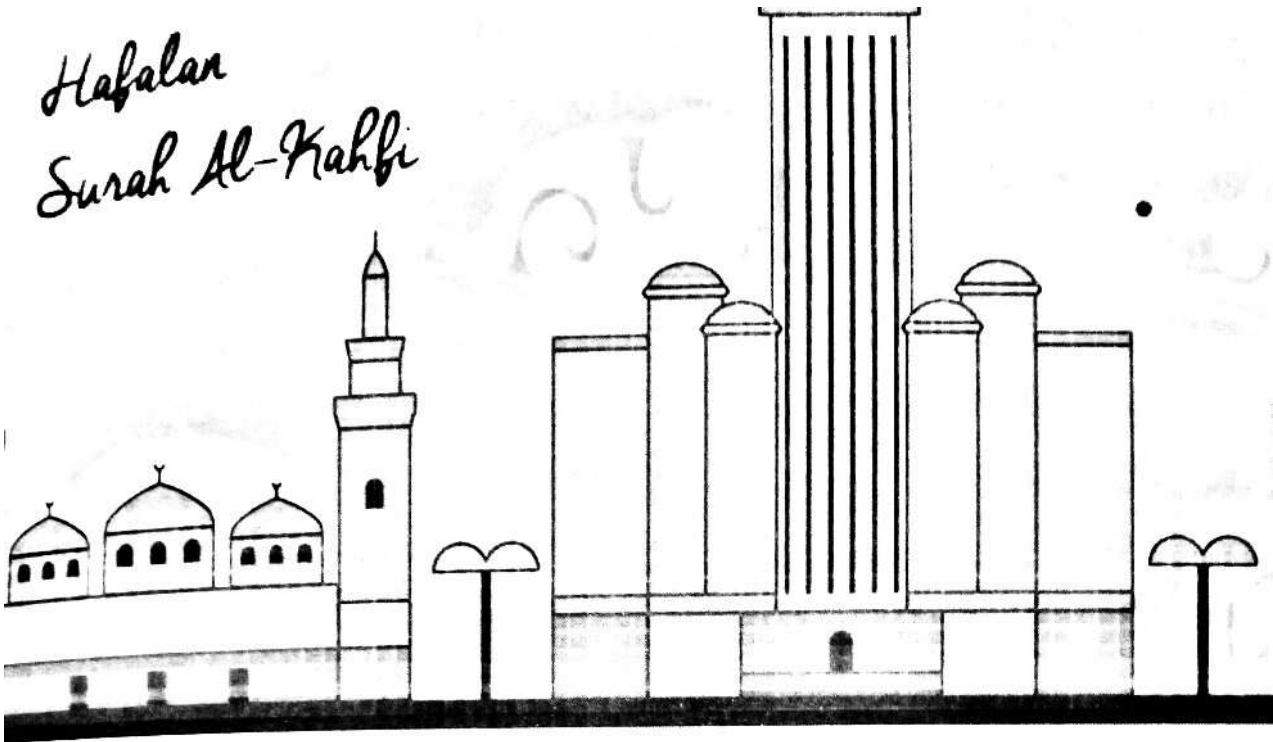
Dylan mengeluarkan sepucuk surat yang ditulis Ayana. Ia meletakkan surat tersebut tepat di atas nakas di samping ranjang.

*Biarkanlah ini menjadi kenangan kita.
Maafkan aku yang akan selalu mencintaimu*

Ayana



*Hafalan
Surah Al-Kahfi*



ZAHRA:

AKU menatap lekat-lekat wajah Mas Ali yang terlihat putih bersih dan bercahaya. Setiap aku memandang wajahnya, sulit bagiku untuk memalingkan wajahku darinya.

“Waktu malam yang selalu Mas nanti telah tiba, Mas.... Apa kau tidak merindukan waktu malam, waktu ketika kau dapat menyapa Allah dalam ketenangan yang tiada tara?” Kukecup keningnya. “Segeralah bangun...! Aku merindukanmu, Mas.”

Aku menggigit bibirku menahan isak tangis yang nyaris keluar. Dua minggu sudah Mas Ali tertidur. Aku berharap kini ia hanya tertidur. Aku berharap esok ia akan bangun, memberikan senyuman manis seraya menyapa, “Pagi....” Itu sudah cukup bagiku.

Ya Allah, berikanlah hamba kesabaran dan ketegaran dalam melewati ini semua.

Setelah mengambil air wudu, aku menggelar sajadah tepat di samping ranjang Mas Ali. Dalam ketenangan malam, ketika aku merasa dekat dengan Rabb-ku, segalanya kupasrahkan kepada-Nya. Dia yang lebih tahu mana yang paling baik untuk hamba-Nya.



Pagi telah menyapa menyapu malam. Segala harapan kembali kurangkai. Aku berharap pagi ini aku mendapatkan sebuah kabar baik dari dokter yang menangani Mas Ali.

Aku mempersiapkan segala keperluan Mas Ali. Sebaskom air hangat telah disediakan untuk mengelap tubuhnya.

“Mas....” Perlahan aku mulai mengelap wajahnya. Sudah lebih dari dua minggu lebih aku melakukan ini. Namun, tanganku tidak bisa tenang saat mengelap wajahnya. Tanganku bergetar.

Aku mulai bercerita, “*Insya Allah* hari ini Zidane akan datang kemari mengunjungi Mas.... Zidane bilang hafalannya sudah banyak yang ingin ia setorkan pada Mas.... Sepertinya satu toples besar cokelat tidak cukup untuk kau berikan pada Zidane saking banyaknya hafalannya.” Sebisa mungkin aku bicara dengan nada ceria. “Dan *insya Allah*, satu minggu lagi Mas Danang akan melaksanakan pernikahan di Bandung.”

Dengan penuh kehati-hatian, aku mengganti pakaian Mas Ali.

“Semoga saja kita bisa menghadiri pernikahan Mas Danang ya, Mas....” Aku menggigit bibir bawahku menahan tangis yang lagi-lagi hendak pecah. “Mas Danang sangat mengharapkan kehadiran Mas nanti di sana.”

Aku menoleh ke arah pintu yang berderit. Di balik pintu yang baru terbuka setengah, kepala Zidane menyembul. Ia tersenyum polos memperlihatkan gigi putihnya.

“Assalamu’alaikum, Tante....” Zidane mencium punggung tanganku. Matanya berbinar senang saat melihat Mas Ali.

Zidane sudah hendak menaiki kasur yang ditempati Mas Ali, namun urung saat Mbak Nisya melarangnya.

“Bangun tidur langsung ngerengek minta ke sini. Katanya sudah kangen sekali sama omnya,” ujar Mbak Nisya lirih. Matanya berkaca-kaca. Bukan hanya aku yang sakit melewati keadaan ini, orang-orang terdekatku yang juga menyayangi Mas Ali, merasakan hal yang sama.

“Tante Ra....” Aku menatap wajah Zidane penuh tanya. Tangan mungilnya meraih tanganku. “Kapan sih Om Ali bangunnya? Hafalan Dan kan udah banyak.... Nanti kalau enggak disetor-setorin, hafalannya makin banyak.” Tangannya terbuka lebar, menandakan bahwa hafalannya benar-benar sudah banyak.

Kuelus pucuk kepala Zidane. Rambutnya terasa lembut membelai tanganku. “Bukannya hafalannya sudah disetorin ke Ayah?”

Bibirnya mengerucut imut. “Ayah endak ngasih cokelat.... Dan mau setorin surahnya sama Om Ali aja, biar dapat cokelat banyak.”

Aku tidak dapat menahan senyumku mendengar celotehan Zidane. Aku mendudukkan tubuh Zidane di pangkuanku. Tangan mungil Zidane menyentuh wajah Mas Ali pelan.

“Om kapan bangunnya?” Tubuh Zidane condong ke depan hingga wajahnya sangat dekat dengan kepala Mas Ali. Zidane berbisik pelan, “Zidane sayang Om Ali.”

Aku mengecup pucuk kepala Zidane, berusaha sebisa mungkin menahan tangis. Ya Allah, betapa menyakitkan ini semua.

“Bunda.” Zidane menatap wajah Mbak Nisya dengan polosnya. “Dan mau baca surah Al-Kahfi buat Om Ali.”

Mbak Nisya mengangguk.

Zidane mulai membaca surah Al-Kahfi. Bacaannya masih terbata-bata menandakan kalau ia masih belum benar-benar menghafal surah tersebut.

“Dan sengaja menghafal surah ini untuk Ali,” ucap Mbak Nisya pelan seraya memperhatikan Zidane yang terus membaca surah Al-Kahfi. Tidak jarang Mbak Nisya membantu Zidane untuk melanjutkan ayat berikutnya.

Zidane tersenyum lebar saat menyelesaikan bacaannya.

“Nanti kalau Om Ali sudah bangun, pasti Zidane sudah lancar baca surah Al-Kahfi-nya,” ucap Mbak Nisya seraya membelai pucuk kepala Zidane dengan sayang.

“Al-Kahfi adalah surah yang paling sering Ali baca, Ra.”

Aku mengalihkan pandanganku dari Zidane ke arah Mbak Nisya.

“Kau tahu? Betapa sangat bahagianya Ali saat ia mampu menghafal surah Al-Kahfi saat umurnya enam tahun. Setiap

Jumat malam dan Jumat siang sebelum pergi menuju masjid untuk salat Jumat, ia selalu membaca surah tersebut. Kau tahu, Ra, apa alasannya hingga sangat senang membaca surah tersebut?”

Aku menggeleng. Aku memang tahu kalau surah Al-Kahfi adalah salah satu surah yang sering Mas Ali baca di dalam salatunya. Tapi, aku tidak tahu mengapa Mas Ali begitu suka membaca surah Al-Kahfi.

“Aku tidak tahu, Mbak.”

“Karena itu adalah hafalan terakhir yang dapat Ali berikan pada kakek kami sebelum beliau wafat.... Saat kecil Ali sangat malas menghafal Alquran. Ada saja alasannya untuk tidak menyetorkan hafalannya. Padahal Mama sudah mewajibkan aku dan Ali untuk menyetorkan hafalan minimal lima ayat per harinya, namun Ali selalu saja berkilah kalau lima ayat itu terlalu banyak.

“Akhirnya, khusus untuk Ali, Mama memberikan keringanan. Ali hanya perlu menghafal tiga ayat per harinya, tapi tetap saja ia tidak bisa konsisten.”

Aku diam mendengarkan.

“Hingga akhirnya kakek kami tinggal bersama kami di Jakarta. Aku tidak tahu saat itu Kakek pake jurus apa hingga Ali yang malas menghafal Alquran jadi sangat rajin. Bila dulu tiga ayat saja susah, namun setelah kedatangan Kakek, Ali mampu secara rutin menghafal sepuluh ayat, bahkan lebih setiap harinya. Saat aku tanya apa alasannya, ia selalu berkata, ‘*Rahasia.*’”

Rahasia.... Sedari kecilkah Mas Ali senang menyimpan rahasia? Hingga kini pun, terlalu banyak rahasia yang ia simpan dariku.

“Hingga akhirnya... Mbak tahu apa yang membuat Ali rajin menghafal Alquran.” Mata Mbak Nisya berkaca-kaca. “Kakek selalu menceritakan kisah-kisah yang terkandung dalam setiap ayat yang hendak Ali hafalkan. Kakek pun senantiasa memberi tahu Ali keutamaan setiap surah yang telah Ali hafal.

“Tanpa sepengetahuan Mama dan Papa, Kakek secara diam-diam selalu memberikan mainan-mainan yang memang diinginkan oleh Ali setiap kali Ali berhasil menghafal satu surah. Dan kini, ia pun memakai cara yang sama dalam membujuk Zidane untuk rajin menghafal Alquran.”

Cerita tentang masa kecil Mas Ali terhenti saat waktu kunjungan telah habis. Zidane pun sudah terlihat bosan dan merengek ingin pulang.

“Om Al cepet bangun ya!” Zidane mengecup pipi Ali. Ia pun mendaratkan sebuah ciuman di pipiku. “Dan sayang Tante... makasih sudah mau menemani Om Ali.”

Terkadang aku tidak habis pikir dengan setiap perkataan Zidane. Walaupun umurnya belum genap empat tahun, setiap ucapan yang keluar dari bibir mungilnya terdengar begitu dewasa. Kurasa Zidane dewasa sebelum waktunya.

“Makasih banyak, Ra. Meski begitu banyak rasa sakit yang Ali berikan padamu, kau tetap setia berada di sampingnya.” Mbak Nisya memelukku dengan erat.

“Ini sudah menjadi kewajibanku, Mbak,” jawabku.

Mbak Nisya tersenyum tulus. “Cepet bangun, Dek! Jangan kelamaan tidurnya! Kasihan Zahra kesepian,” ucap Mbak Nisya seraya membelai pucuk kepala Mas Ali.



Aku tidak mampu menahan senyumku saat melihat pemandangan yang tersaji. Mas Ali duduk bersila tepat di sampingku.

“Sudah salat malamnya?” tanyanya.

Aku mengangguk. “Kapan Mas bangun?”

Ia tidak menjawab pertanyaanku. Matanya menatap wajahku dengan intens.

“Sayang...,” panggilnya.

Aku tidak mampu menyembunyikan pipiku yang kini merona merah. Panggilan itu masih berefek sangat dahsyat untukku. “Maaf atas segala kesalahanku.”

“Allah saja Maha Pemaaf, Mas. Betapa sombongnya kalau aku yang hanya hamba-Nya tidak memberi maaf.”

Mas Ali tersenyum lebar. Tangannya terulur ke arahku. Aku menyambut tangan itu.

“Kenapa tangan Mas sangat dingin?” tanyaku merasakan telapak tangannya.

“Mas mau pergi, Ra.”

“Pergi ke mana? Apakah aku boleh ikut?”

Mas Ali menggeleng.

“Kenapa aku tidak boleh ikut?”

“Karena belum saatnya kau ikut.”

Aku memejamkan mata saat Mas Ali mendaratkan sebuah kecupan ringan di keningku.

Lantunan surah Al-Kahfi mulai terdengar dari bibir Mas Ali. Ia terlihat sangat khusyuk saat membaca surah itu.

“Kenapa Mas begitu senang membaca surah Al-Kahfi?” tanyaku setelah ia menyelesaikan bacaannya.

Rasulullah saw. bersabda kepada para sahabatnya, “Apakah kalian ingin aku perkenalkan sebuah surah yang dilepas oleh tujuh puluh ribu malaikat tatkala diwahyukan dan keagungannya memenuhi langit dan bumi?” Mereka pun berkata, “Iya.” Rasulullah saw. bersabda, “Dialah surah Al-Kahfi. Barang siapa yang membacanya pada hari Jumat maka Allah SWT. akan mengampuninya hingga Jumat berikutnya.”

“Hanya ampunan dari Allah-lah yang kini Mas harapkan, Ra.”

“Tentu setiap manusia pasti mengharapakan ampunan dari Allah karena setiap manusia tidak ada yang luput dari dosa.”

Mas Ali kembali tersenyum. Senyumannya sungguh membuatku merasa tenang.

“Semoga kelak Allah mempertemukan kita di surga-Nya.... Terima kasih, Ra, atas keikhlasanmu mendampingiku. Mas sungguh mencintaimu dan semoga Allah meridai cinta kita.”

Aku tidak mengerti kenapa kini aku menangis tersedu-sedu. Apa yang terjadi padaku? Bukankah seharusnya aku

merasa senang mendengar ungkapan cinta Mas Ali? Namun, hatiku terasa begitu sesak hingga rasanya sulit bagiku untuk menghirup udara.

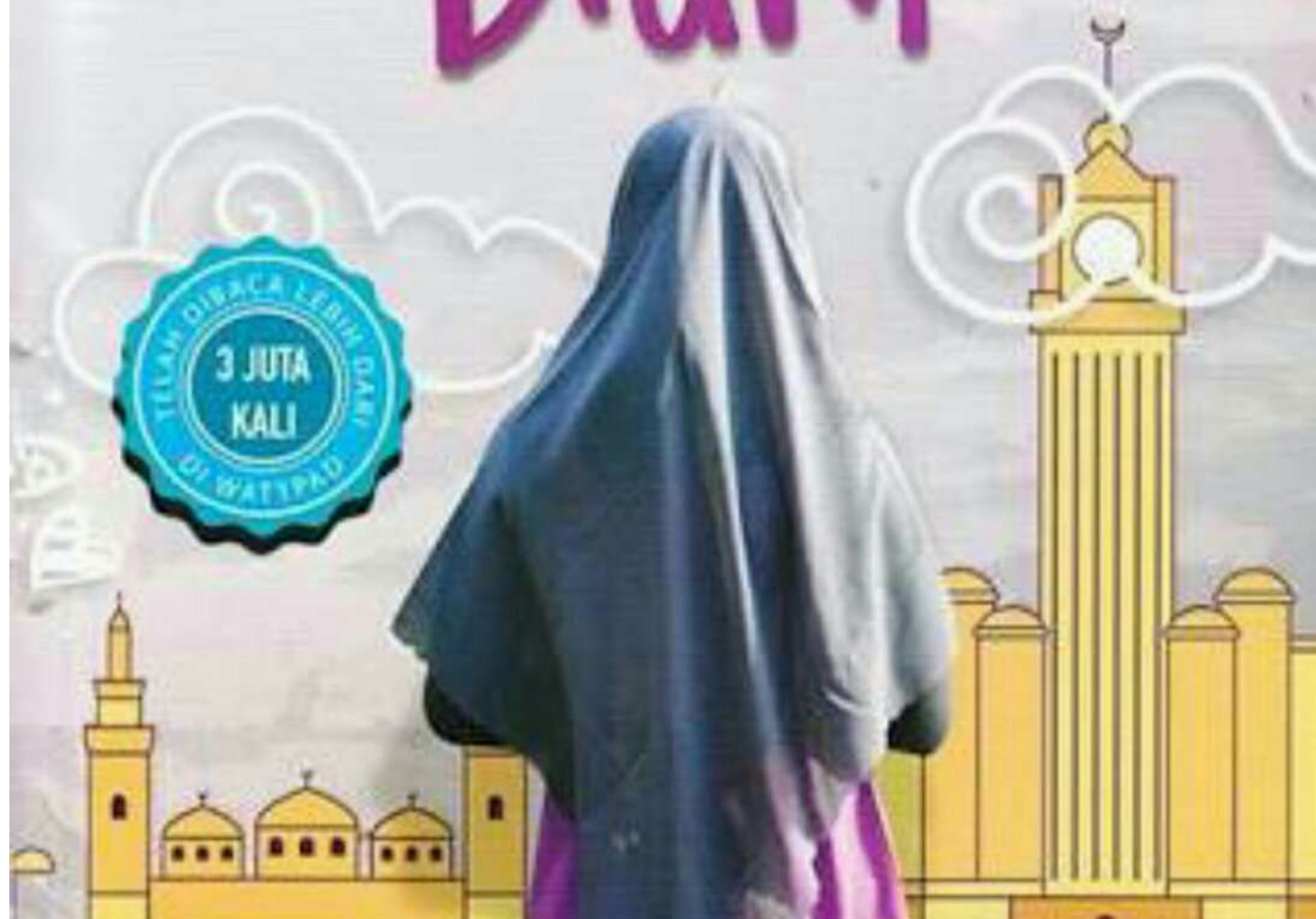
“Mas sungguh mencintaimu.... Selamat tinggal, Bidadariku.”

Ketakutan meliputi hatiku saat sosok Mas Ali menghilang dari pandanganku.

Ya Allah....

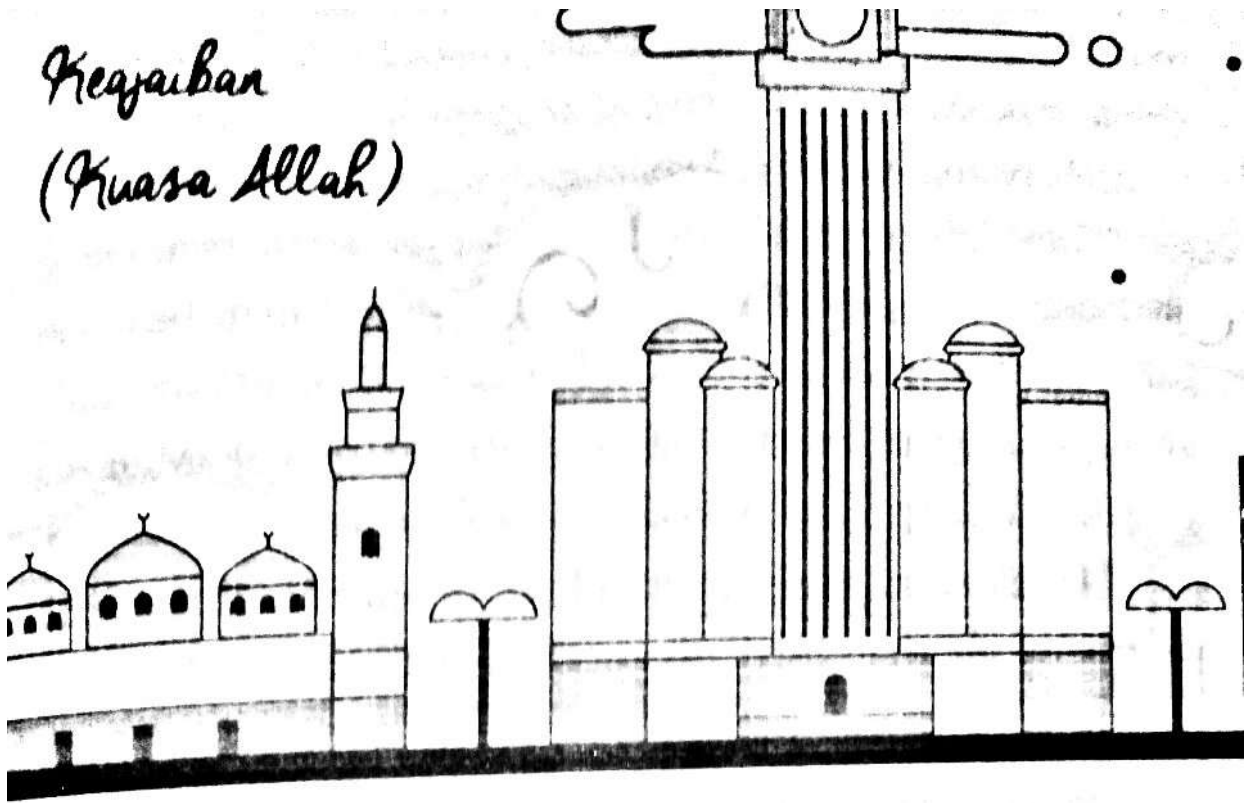
Part 3 -end-
Shineeminka

Cinta Dalam Diam



Ya Allah, hamba mohon sadarkanlah
Mas Ali Engkau Yang Maha Berkehendak
dan Berkuasa... tidak ada yang mustahil
terjadi di dunia ini bagi-Mu.

Kegyaiban (Kuasa Allah)



*Mampukah aku bertahan melewati ini semua?
Mampukah aku ikhlas menerima semuanya?*

Berulang kali Zahra beristigfar. Keringat dingin telah membasahi wajahnya. Matanya menatap lekat wajah Ali yang terlihat begitu tenang.

Setetes air mata membasahi pipi Zahra. "Aku pun mencintaimu, Mas... dan aku berharap Allah meridai cinta ini." Zahra menggenggam erat tangan Ali.

Andra mendengarkan semua perkataan ayahnya dengan serius. "Dengue Shock Syndrome atau yang mungkin sering kau dengar dengan kata DHF grade empat.... Pada fase ini,

pasien bisa mengalami koma dengan denyut jantung lemah akibat pendarahan berat yang menyebabkan *shock*. Penyakit demam berdarah tidak bisa dianggap enteng karena bisa menyebabkan seseorang kehilangan nyawanya.”

“Tapi, bukannya biasanya penyakit seperti ini menyerang anak-anak?” tanya Andra. Setahunya penyakit demam berdarah yang sudah masuk fase DSS itu biasanya menyerang anak-anak, sedangkan mantan mahasiswa ayahnya di Malaysia yang kini sedang terbaring koma adalah seorang pria dewasa.

“Tidak ada yang mustahil di dunia ini, Dra. Allah yang menciptakan segalanya maka Allah pula yang berhak menentukan semuanya.”

“Berapa persen kemungkinan pasien akan bangun dari komanya?” Andra mengalihkan pandangannya dari wajah sang ayah saat lampu lalu lintas sudah kembali berubah warna. Kini pandangannya fokus menatap jalanan kota Malang yang lengang.

“Tidak usah bermain angka dalam menentukan hidup mati seseorang.”

“Tapi sebagai seorang dokter, tentu Ayah harus memberi kepastian pada keluarga pasien.”

Pembicaraan itu terhenti saat ponsel ayahnya berdering kencang.

“*Innalillahi wa inna ilaihi raaji’uun....*,” ucap ayahnya pelan.

Andra mengerutkan keningnya. Mungkinkah seseorang yang hendak ia dan ayahnya jenguk telah meninggal?

“Tidak ada yang dapat menebak kapan maut akan datang menjemput.” Andra mendengarkan dalam diam perkataan ayahnya pada seseorang melalui sambungan telepon.

“Umur tidak menjadi patokan. Bayi yang baru terlahir pun dapat kembali terenggut kehidupannya bila memang Allah menghendakinya,” ucap ayahnya bijak. “Semoga segala amal ibadahnya diterima di sisi Allah dan keluarga yang ditinggalkan diberi ketabahan.”

Andra menghentikan mobilnya.

“Kenapa berhenti?” tanya sang ayah bingung.

“Bukannya akan lebih baik kalau kita langsung ke rumah duka saja.”

“Rumah duka?”

“Mantan mahasiswa Ayah yang hendak kita jenguk kan sudah meninggal, jadi untuk apa ke rumah sakit?” jawab Andra. “Pastinya pihak keluarganya akan membawanya ke rumah duka.”

“Kebiasaan yang jelek, Andra Lukman Bakhri. Jangan mudah mengambil kesimpulan. Cari tahu dulu data yang konkret sebelum mengambil sebuah kesimpulan. Yang tadi menelepon Ayah itu bukan dari keluarga mahasiswa Ayah, ia adalah pihak keluarga pasien yang seminggu lalu Ayah tangani.”

Andra mengangguk mengerti. Ia kembali melajukan mobilnya.

Hanya butuh waktu kurang dari satu jam perjalanan yang harus ia dan ayahnya tempuh dari rumah neneknya ke rumah sakit tempat mahasiswa ayahnya dirawat.

“Ayah dengar Al sempat menjadi dosen di kampusmu. Apa kau mengenalnya?” tanya sang ayahnya saat mereka memasuki rumah sakit.

“Perasaan dosenku tidak ada yang mengalami koma,” ujar Andra bingung.

“Kau yakin tidak mau ikut masuk?” tanya ayahnya. Kini mereka sudah sampai tepat di depan ruangan tempat pasien yang hendak mereka jenguk dirawat.

Andra mengangguk pasti. Ia mendudukkan dirinya di sebuah kursi yang berjejer tepat di depan ruangan. Ruangan itu disediakan untuk para pasien yang memerlukan penanganan khusus.

Andra menyandarkan kepalanya pada dinding. Ia memejamkan matanya. Mungkin tidur sebentar selagi menunggu sang ayah melihat keadaan mantan mahasiswa kesayangannya itu akan membuat kantuk yang mulai menghampirinya berkurang.

Andra sontak membuka matanya. *Kenapa wajahnya kembali memenuhi kepalaku?* batin Andra saat wajah yang sudah hampir berhasil ia hapus dari memori otaknya kembali terbayang. *Cukup mencintainya dalam diam... itu sudah cukup.* Andra memperingati hatinya kalau seseorang yang kini ia rindukan tidak halal baginya.

Andra hendak kembali memejamkan mata, namun urung saat tiba-tiba dari ruangan di hadapannya keluar seorang wanita berjilbab hitam. Wanita tersebut menangis pilu di dekat Andra. Hanya dua kursi kosong yang menjadi sekat antara dirinya dan wanita tersebut.

“Zahra,” lirik Andra saat melihat wajah wanita yang tengah menangis itu. Bermimpikah ia? Apakah ini cara setan untuk menggodanya hingga setan mengubah wujudnya menjadi sosok wanita yang ia cintai?

Deja vu. Itulah yang kini Andra rasakan. Satu tahun yang lalu ia pernah mengalami situasi seperti ini. Ia duduk bersampingan dengan Zahra, namun saat itu Zahra tidak menangis pilu. Dulu wajahnya terlihat tenang, namun kini wajah itu tampak begitu ketakutan.

Apakah yang terjadi pada cinta dalam diamnya?

Ingin rasanya Andra merangkul bahu Zahra yang bergetar, membawa tubuh rapuh itu ke dalam pelukannya.

Andra beristigfar dalam hati. Tidak sepatutnya pemikiran itu berkelebat dalam benaknya.

Cintai dia layaknya cinta Sayyidina Ali pada Fatimah az-Zahra. Cukuplah Rabb dan dirimu yang tahu. Bila memang berjodoh maka Allah yang akan mempersatukan cinta itu dalam sebuah ikatan yang sakral di mana banyak pahala yang Allah janjikan di dalamnya.



Tubuh Zahra membatu saat mendengar penuturan dokter yang menangani Ali.

“Hanya alat-alat rumah sakitlah yang kini menjadi penopang keadaan pasien. Saat alat-alat ini dilepas...,” ucap sang dokter. “Semua keputusan ada pada pihak keluarga.”

“Mana yang terbaik untuk anak saya? Melepaskan peralatan ini dari tubuhnya... atau tetap mempertahankan alat-alat medis ini untuk menopang kehidupannya?” Pertanyaan itu terucap dari papa Ali.

Zahra tidak mampu menahan tangisnya saat dokter mengatakan kalau Ali hanya memiliki persentase hidup tidak lebih dari tiga puluh persen.

“Mah...,” ujar Zahra lirik pada Anisa yang sedari tadi terus merangkulnya. “Boleh Zahra keluar sebentar?” Ia tidak sanggup mendengar penuturan dokter tentang keadaan Ali.

Tangis tidak mampu ia tahan lagi. Ia menangis pilu tepat di depan ruangan tempat Ali dirawat.

Mungkinkah mimpi yang semalam menyapanya adalah pertanda kalau Ali benar-benar akan pergi meninggalkannya untuk selama-lamanya?

Bila memang itu yang terbaik untuk Ali, ia akan berusaha menerimanya.



ZAHRA:

Keajaiban. Setiap manusia selalu mengharapkan hal itu. Aku pun berharap keajaiban itu akan terjadi pada Mas Ali.

Jumat. Pada hari inilah segala peralatan yang menopang kehidupan Mas Ali selama dua minggu akan dilepaskan.

Semua keluarga telah berkumpul, termasuk Mbak Ayana. Ia menangis tersedu-sedu sambil memeluk erat tubuhku. Ia

menceritakan segalanya padaku... apa saja yang telah terjadi antara dirinya dan Mas Ali di belakangku.

Sakit. Tentu aku tidak menampik rasa sakit itu saat mendengar segala penuturan Mbak Ayana tentang hubungan mereka. Namun, aku bersyukur saat tahu kalau ternyata bayi yang kini Mbak Ayana kandung bukanlah anak Mas Ali.

Marah. Ingin rasanya aku marah saat Mbak Ayana menceritakan kejadian ketika ia menjebak Mas Ali. Ia melakukannya agar Mas Ali mau bertanggung jawab atas kehamilannya. Namun, tidak ada gunanya marah. Marah tidak akan membuat semuanya kembali seperti semula.

“Maaf, Dokter Hermawan belum datang. Ia mengalami sedikit kendala di jalan. Jadi... dengan sangat terpaksa pelepasan peralatan harus tertunda,” ucap asisten Dokter Hermawan—dokter yang bertanggung jawab penuh atas keadaan Mas Ali.

Aku tidak tahu, haruskah aku senang mendengar kabar tersebut? Senang karena setidaknya Allah masih memberiku kesempatan untuk bersama Mas Ali.

Mama memelukku erat. “Allah masih memberi kesempatan padamu, Ra,” ucap Mama.

Aku tahu maksud perkataan Mama. Allah masih memberiku kesempatan untuk berbicara pada Mas Ali.

Pelepasan peralatan medis akan dilakukan setelah salat Jumat. Papa mertua, Mas Danang, Mas Dylan, dan Mas Haris memilih untuk menunggu di masjid rumah sakit. Adapun Mama, Mama Anisa, Mbak Ayana, dan Mbak

Nisya memilih untuk menunggu di kantin rumah sakit. Mereka memberikanku kesempatan untuk bersama Mas Ali.

Aku memegang erat tangan Mas Ali. "Mas...." Tidak boleh ada tangisan lagi. Aku harus menjadi wanita yang tegar.

"Aku sudah mendengar segalanya dari Mbak Ayana. Maafkan aku yang sempat meragukanmu. Andai saja bukan jawaban *tidak tabulah* yang kau ucapkan, mungkin hal ini tidak mungkin terjadi." Walaupun aku berusaha untuk menahannya, namun tangis ini tetap berhasil membasahi pipiku.

"Apa alasanmu mengatakan itu padahal kau tahu dengan pasti kalau kau tidak pernah melakukan hal terkutuk itu dengan Mbak Ayana? Apa kau berniat menguji kesabaranku, namun pada akhirnya kau pun tahu kalau aku tidak mampu menerima itu semua?"

"Kecewakah kau padaku, Mas, hingga kau malah memilih untuk meninggalkanku? Aku mohon, bangunlah! Kita perbaiki semuanya.... Aku sungguh mencintaimu, Mas."

Lantunan suara azan dari ponselku menyadarkanku kalau tidak seharusnya aku berkata seegois itu. Ini adalah takdir Allah yang harus kuterima dengan ikhlas. Walaupun sulit, aku akan berusaha menerimanya dengan ikhlas.

Aku membelai lembut wajah Mas Ali yang terlihat pucat pasi. "Semoga Allah memberikan keikhlasan padaku untuk menerima kepergianmu. Aku sungguh mencintaimu, Mas," ucapku tepat di telinganya.

Tangis tidak mampu kubendung saat melihat mata Mas Ali mengeluarkan air mata.

Ya Allah, hamba mohon sadarkanlah Mas Ali. Engkau Yang Maha Berkehendak dan Berkuasa... tidak ada yang mustahil terjadi di dunia ini bagi-Mu.

Aku memejamkan mataku, mencoba menenangkan hatiku yang terasa begitu sesak.

“Ra....”

Mimpikah aku? Ya Allah, nyatakah ini semua?

“Ra....”

Aku menatap tidak percaya saat melihat mata yang sudah lebih dari dua minggu terpejam rapat kini tengah menatapku. Tatapan itu sangat kurindukan.

“Ra...,” panggil Mas Ali lemah. Kini ia telah terbangun dari komanya.

“Maaf...,” ucap Mas Ali sebelum ia kembali menutup matanya. Dengan panik, aku menekan tombol darurat di dinding dekat ranjang.

Tak lama kemudian, seorang suster datang. Aku menceritakan segala yang barusan terjadi kepadanya. Suster tersebut menatapku tidak percaya. Mungkin karena pada kenyataannya, aku pun sulit untuk memercayai apa yang baru saja terjadi.

Benarkah Mas Ali membuka matanya?

Benarkah barusan Mas Ali memanggilku?

Apa itu semua hanya halusinasiku?

“Bagaimana, Suster?” tanyaku setelah suster tersebut memeriksa keadaan Mas Ali.

Suster itu tersenyum. Aku tidak tahu apa arti senyuman itu.

“Semoga keajaiban benar-benar terjadi.”

Aku mengerutkan dahiku bingung. “Maksud Suster apa?”

“Dokter akan menjelaskan semuanya pada Anda. Saya tidak punya wewenang untuk menjelaskan segalanya,” jawab suster itu sopan, kemudian ia meninggalkanku dalam kondisi penuh tanda tanya.

Aku kembali duduk tepat di samping tubuh Mas Ali yang terbaring. *Semoga hal ini bukanlah halusinasiku semata.*

Aku kembali menceritakan pada Dokter Hermawan apa yang barusan kulihat dan kudengar. Ia tersenyum dan mengatakan kalau suster yang memeriksa keadaan Mas Ali telah menceritakan semuanya.



“Allah telah menunjukkan kekuasaan-Nya. Kemarin saat saya memeriksa keadaan Ali, hampir sembilan puluh sembilan persen tubuhnya tidak memberi respons. Saya pun mengambil kesimpulan kalau Ali tidak lagi memiliki kesempatan untuk bangun dari koma.

“Bila pihak rumah sakit tetap mempertahankan Ali dengan segala alat medis dan obat-obatan yang Ali konsumsi melalui cairan infus, itu hanya akan membuat organ-organ vital di tubuh Ali semakin rusak. Namun hari ini, pada saat kita hendak melepas segalanya, Ali memberi respons,”

tutur Dokter Hermawan setelah memeriksa keadaan Mas Ali secara keseluruhan.

“Apakah itu berarti Ali dinyatakan telah sadar dari komanya?” tanya papa mertuaku penuh harap.

Dokter Hermawan mengangguk.

Tangis pun pecah memenuhi ruang rawat Mas Ali. Mama Anisa menangis bahagia dalam pelukan papa mertua. Mbak Ayana menenggelamkan wajahnya di bahu Mas Dylan.

Alhamdulillah.... Bukan tangis kesedihanlah yang kini kudengar, melainkan tangis bahagia.

Terima kasih atas segala nikmat-Mu, Ya Allah.



Hari demi hari akan kulalui untuk mengabdikan diriku padamu. Mengabdi untuk menjadi sosok istri terbaik untukmu. Karena kini... surgaku ada di bawah telapak kakimu.

“Kau pasti lelah... maaf aku merepotkanmu.” Mas Ali membelai pucuk kepalaku setelah aku membantunya untuk duduk di kursi roda.

“Berhenti berkata maaf, Mas. Ini sudah menjadi kewajibanku sebagai istrimu.” Aku menggulung celana panjangnya hingga sebatas lutut. Perlahan aku mulai mengusap kakinya dengan minyak herbal. Menurut Mama, minyak itu dapat membantu melancarkan peredaran darah di kaki Mas Ali.

“Ra....”

“Hmm...?”

“Bagaimana kalau aku mengalami kelumpuhan secara permanen?”

Menurut Dokter Hermawan, kemungkinan itu memang bisa terjadi karena efek dari koma yang Mas Ali alami. Tapi, tidak menutup kemungkinan pula kalau Mas Ali dapat kembali berjalan normal.

“Mas putus asa?”

“Tidak.”

“Lantas..., kenapa Mas bertanya seperti itu?”

“Aku takut kalau kau akan pergi meninggalkan Mas ketika kenyataan itu menghampiri Mas.”

Aku menatap penuh tanya wajah Mas Ali. “Mas meragukan kesetiaanku? Apa Mas tidak memercayaiku?” Aku menggenggam tangannya. “*Insyallah* aku akan setia berada di samping Mas Ali hingga Allah mencabut nyawa ini.”

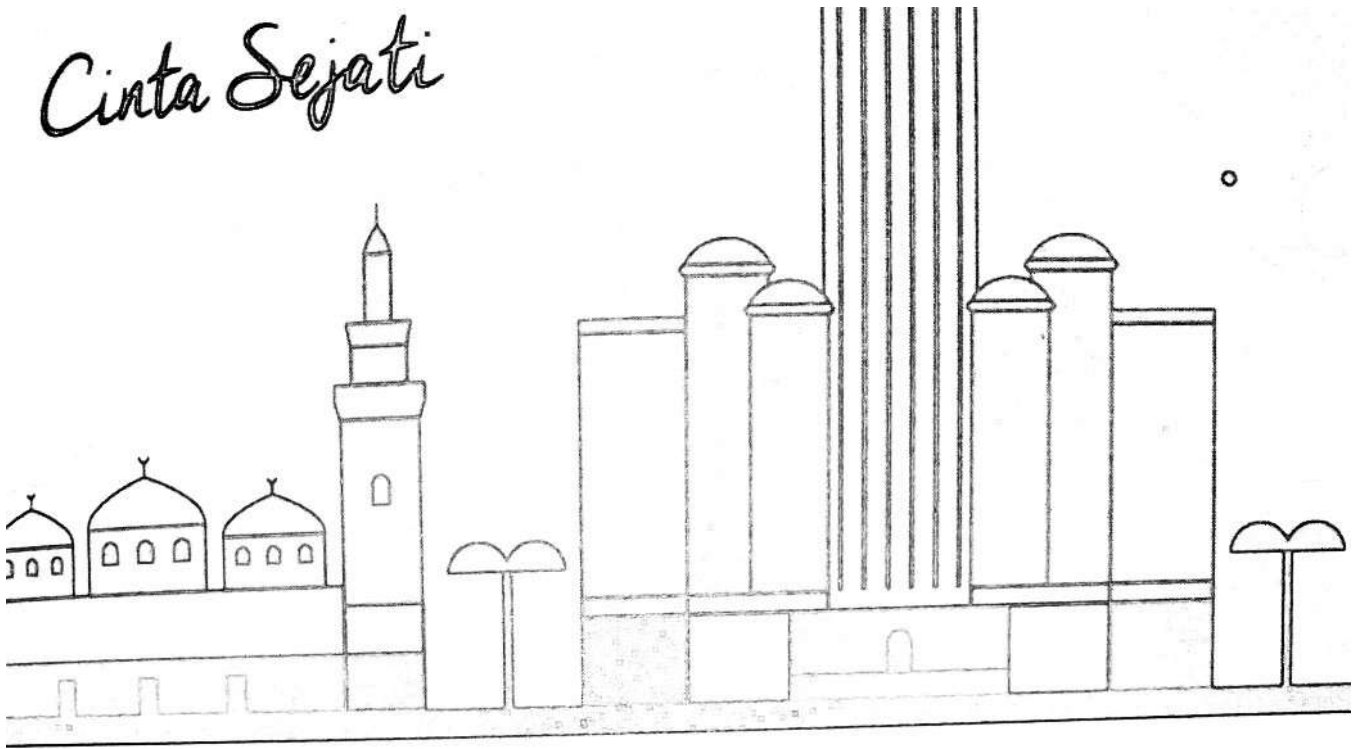
“Aku sungguh beruntung memiliki istri sepertimu.... Allah begitu baik telah menjodohkan kita.”

Aku memejamkan mataku saat Mas Ali mencium keningku.

“Mas sungguh mencintaimu, Ra.”

“Aku pun mencintaimu, Mas. Semoga cinta ini dapat membuat kita semakin dekat dengan Sang Maha Pemberi Cinta.” Aku mencium punggung tangan Mas Ali menandakan kalau aku siap berbakti padanya. Dia imamku di dunia. Kuharap, ia pula yang akan menjadi imamku di akhirat-Nya kelak.

Cinta Sejati



Apa arti dari cinta sejati itu?

Mencintainya tanpa mengharapkan balasan.

Rela berkorban demi kebahagiaannya meski itu menyakitimu.

Adakah cinta yang seperti itu?

ZAHRA:

SEMUANYA butuh proses. Sebisa mungkin aku akan menikmati proses itu.

“Kau yakin akan kembali mengambil cuti kuliah?” Mas Ali kembali menanyakan keputusanku.

“Iya, Mas,” jawabku. Aku menyeka keringat yang membasahi wajah Mas Ali. “Mau langsung mandi apa mau istirahat dulu?” tanyaku seraya membantu melepaskan kaus yang sudah basah oleh keringatnya. “Cape ya, Mas, terapinya sampai banjir keringet kayak gini?”

Aku mengaduh sakit saat Mas Ali menyentil hidungku.

“Cape plus sakit tahu!” adunya seraya memasang wajah nelangsa. Aku tahu, ekspresi itu hanya dibuat-buat.

Kukecup pipi kanannya. “Sayangnya Zahra harus kuat ya! Masa segitu saja sudah ngeluh.”

Mas Ali memeluk pinggangku erat saat aku hendak mengambil kaus bersih untuk ia pakai. “Wah, istri cantikku sudah berani menggodaku ya sekarang?! Siapa yang mengajarimu jadi istri centil, huh?”

“Tidak apa centil... toh yang dicentilin suami sendiri.” Aku tidak mampu menahan tawaku saat Mas Ali menggelitik pinggangku.

Tidak mau kalah, aku pun membalasnya.

“Kita coba malam ini ya?” ajaknya.

Aku mengerutkan keningku bingung. “Apa yang mau dicoba, Mas?”

“Bikin *baby*,” bisik Mas Ali tepat di telingaku.

Sontak pipiku merona merah. Kusembunyikan wajah meronaku di ceruk leher Mas Ali.

“Tapi sebelumnya, bagaimana kalau kita salat jamaah dulu?”

Aku memekik kaget saat tiba-tiba Mas Ali menggendongku. “Mas?” Aku menatapnya tidak percaya.

“Aku kira aku tidak akan pernah bisa menggendongmu.”

Tanganku melingkar di lehernya.

“*Alhamdulillah*, Allah masih memberi Mas kesempatan untuk menggendong Bidadari Mas.”

Aku diam membisu, tidak mampu mengucapkan satu kata pun. Sejak kapan kedua kaki Mas Ali sembuh total? Sepengetahuanku, tadi pagi Mas Ali masih tertatih saat berjalan menuju kamar mandi.



Aku memakai gamis terbaikku di balik mukena yang kukenakan. Aku teringat ketika Mas Ali memujiku saat aku hendak mengenakan gamis ini untuk menghadiri acara pernikahan Mas Danang di Bandung.

“Kau terlalu cantik memakai gamis ini. Bisakah kau menggantinya, Ra? Biarlah Mas seorang yang menikmati kecantikanmu dengan gamis indah itu.”

Aku tersadar dari lamunanku saat mendengar handel kamar mandi berputar. Rupanya Mas Ali telah selesai mandi.

Aku membantu Mas Ali mengancingkan baju kokonya.

“Sejak kapan kaki Mas dapat berjalan tanpa memerlukan bantuan tongkat?” tanyaku.

“Tiga hari yang lalu. Jangan marah ya...! Mas tidak memberitahumu karena ingin memberimu kejutan.”

“Mas berhasil membuatku terkejut.” Aku memutar bola mataku malas.

“Kau sangat cantik dalam balutan mukena putih ini.”

“Rayuan Mas tidak akan membuat kekecewaanku sirna. Kenapa Mas tidak jujur padaku?”

“Mas hanya ingin memastikan kalau kaki ini benar-benar mampu berdiri kokoh, mampu menopang berat badan Mas

dan mampu juga menopang berat badanmu.” Mata Mas Ali berkilat jahil.

“Enggak lucu!” gerutuku mendengar leluconnya.

“Ya sudah, kamu wudu lagi ya...,” perintah Mas Ali lembut. “Agar amarah yang datangnya dari setan segera sirna oleh dinginnya air wudu.”

Cepat-cepat aku beristigfar. Tidak seharusnya aku marah. Harusnya aku senang mengetahui kalau kini Mas Ali telah sembuh total. Ini adalah anugerah Allah yang sepatutnya kusyukuri. Aku pun kembali berwudu.

“Sudah reda amarahnya, Sayang?”

Aku mengangguk.

Mas Ali sudah berdiri tegak di depanku.

Ketika takbir Mas Ali kumandangkan, tangis tidak mampu lagi kutahan. Ini kali pertama suamiku kembali mengimami salatku.

Mas Ali menghentikan gerakan takbirnya. Ia menoleh ke arahku. Senyuman manis menghiasi wajah tampannya.

“Ini seperti *deja vu* bagi Mas. Ingatkah kau pun pernah menangis saat Mas imami dan kau menangis karena rasa sakit yang secara sengaja Mas torehkan di hatimu?”

Mas Ali membawa tubuhku ke dalam pelukannya yang hangat.

“Maafkan Mas, Ra.... Mungkin ribuan kata maaf yang Mas ucapkan tidak akan mampu menghapus rasa sakit yang pernah Mas torehkan padamu. Semoga kini bukan tangis karena sakitlah yang kau rasakan.”

Aku mendongak, menatap lekat mata Mas Ali yang memandanguku dengan tatapan bersalah. “Tidak, Mas. Tangis ini bukan tangis kesedihanku, namun tangis ini adalah tangis syukurku pada Allah yang dengan kuasa-Nya telah menyembuhkanmu.”

Kami pun kembali berwudu.

“Mari kita menyapa Allah dalam salat kita...,” ajak Mas Ali.

Mas Ali bertakbir. Di dalam kesunyian dan ketenangan, kami bersama-sama menyapa Allah melalui cinta-Nya yang tiada tara.

Surah Ar-Rahman menjadi bacaan Mas Ali dalam salatnya.

Maka nikmat Rabb kamu yang manakah yang kamu dustakan?

Berulang kali Allah mengulang kalimat tersebut dalam surah Ar-Rahman. Begitu banyak nikmat yang Allah anugerahkan kepada setiap hamba-Nya, namun sering kali kita lupakan.

Setiap tarikan napas, setiap detakan jantung, denyutan nadi, pergantian siang dan malam, embusan angin, serta turunnya hujan, semuanya adalah nikmat Allah. Sering kali kita mengabaikan nikmat itu. Malah terkadang kita merutuki nikmat itu. Kenapa hujan terus turun? Kenapa malam datang begitu cepat? Dan masih banyak lagi keluhan kita, padahal semuanya adalah nikmat Allah yang sepatutnya kita syukuri.

Aku mencium punggung tangan Mas Ali sesuai salat. Ia mencium ubun-ubunku seraya membaca doa. Doanya selalu berhasil membuatku meneteskan air mata.

“Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kebbaikannya dan kebaikan yang Engkau berikan kepadanya. Dan aku berlindung pada-Mu dari kejelekannya dan kejelekan yang Engkau berikan kepadanya.”

Perlahan Mas Ali membuka mukenaku. “Gamis ini membuatmu terlihat lebih cantik,” puji Mas Ali saat melihat pakaian yang kukenakan.

“Memang sepatutnya aku harus terlihat cantik di hadapan imamku.”

Mas Ali memelukku. “Aku sangat mencintaimu....” Ia pun membawaku mengarungi kenikmatan duniawi yang Allah ridai. Allah menjanjikan begitu banyak pahala yang akan Dia berikan pada dua insan yang telah halal bersatu dalam sebuah persatuan jiwa.



Selepas makan siang, aku dan Mas Ali—yang kebetulan sedang *off* dari kedua pekerjaannya—memilih untuk bersantai di ruang keluarga. Televisi menyala menayangkan sebuah berita.

Aku mengambil gunting kuku yang terletak di atas meja. Kuku Mas Ali sudah panjang. Tumben Mas Ali tidak memotong kukunya. Bukannya ia sendiri yang sering berisik

kalau melihat kukuku panjang? Sekarang malah kukunya sendiri yang panjang.

“Mas..., tumben kuku Mas panjang?” tanyaku.

Dia memperhatikan kukunya dan beristigfar pelan.

“Minggu-minggu ini Mas sangat sibuk, Ra. Banyak sekali pekerjaan di kampus dan rumah sakit yang harus segera Mas selesaikan... sampai-sampai Mas tidak sempat memotong kuku,” curhatnya panjang lebar.

“Sini aku bantu potong kukunya, Mas! Kebetulan sekarang hari Jumat, jadi pahala sunahnya bisa didapat.” Aku meraih tangan Mas Ali. Kupotongi kukunya dengan hati-hati. “Mas, benar tidak kalau kuku panjang itu tempat bersembunyinya para setan dan jin?” tanyaku.

Mama dan almarhum Papa selalu berkata, “*Ra, potong kukunya. Kalau kukunya dipanjangin, nanti setannya ngumpet di balik kuku kamu.*” Benarkah kuku bisa menjadi tempat tinggal setan?

Bukannya menjawab pertanyaanku, Mas Ali malah tertawa. Benar-benar contoh yang tidak sopan.

“Pertanyaanmu seperti pertanyaan yang diajukan oleh anak usia tujuh tahun.”

Aku mengerutkan bibirku kesal. “Jadi, Mas menganggap aku anak tujuh tahun?”

“Istriku kok sensi banget ya...?! Jangan-jangan udah ada *baby* yang lagi tumbuh berkembang di sini?” Mas Ali membelai perutku lembut.

Hamil? Benarkah aku hamil? Tapi, seminggu yang lalu tamu bulananku datang. Sepertinya Allah masih belum

memercayai aku dan Mas Ali untuk memiliki keturunan. Kami masih menantikan kehadirannya.

“Kenapa melamun?”

Aku tersadar dari lamunanku saat Mas Ali mengecup pipiku lembut.

“Minggu lalu saat Mas mengikuti seminar di Singapura, aku kedatangan tamu bulanan, Mas.”

“Lantas?”

“Kok Mas malah balik nanya sih? Itu artinya Allah belum memercayai kita untuk memiliki keturunan, Mas,” jelasku.

Mas Ali kembali tersenyum. “Allah masih memberikan kita kesempatan untuk memadu kasih. Mungkin Allah tengah memberi waktu pada kita untuk memperbaiki diri agar kita bisa menjadi sosok orangtua yang baik. Berpikirlah positif... *insya Allah* kebaikanlah yang akan kita dapatkan.”

Aku mengangguk. Semua perkataannya membuatku merasa tenang.

“Mas, ada telepon tuh!” Aku menunjuk ponsel Mas Ali yang bergetar di atas meja.

“Bukan telepon, tapi SMS,” koreksi Mas Ali setelah melihat layar ponselnya.

“Masih zaman gitu SMS?!” ledekku.

“Tidak baik meledek seseorang di belakangnya.”

“Memang siapa sih Mas yang SMS?”

“Dylan.”

“Tumben Mas Dylan SMS Mas Ali. Memangnya sudah akur ya? Bukannya kalau ketemu kayaknya Mas Dylan bawaannya emosi mulu sama Mas Ali?”

Mungkin rasa cemburulah yang membuat Mas Dylan tidak begitu suka pada Mas Ali karena dulu Mbak Ayana pernah sangat mencintai Mas Ali. Tapi aku yakin, kini cinta itu telah sirna. Mbak Ayana sudah mencintai Mas Dylan yang kini telah menjadi suaminya. Itu terbukti dari curhatan Mbak Ayana yang selalu berkata, “*Aku tidak suka Mas Dylan dekat dengan teman-teman perempuannya. Walaupun hanya berteman, tetap saja aku tidak suka. Bawaannya gerah kalau lihat mereka.*”

“Dia sama Ayana ngajak kita nonton di bioskop besok malam.”

“Nonton? Tumben! Ada angin apa Mas Dylan dan Mbak Ayana mengajak kita nonton bareng?” Setahuku mereka lebih senang menghabiskan waktu hanya berdua.

“Ayana ngidam ingin *double date*. Jadi, besok kita wajib menemani mereka berdua nonton. Itu permintaan calon *baby* mereka,” jelas Mas Ali.

Aku memutar bola matakku malas. Alasan saja! Masa sudah tujuh bulan acara ngidamnya masih belum selesai?!

“Gimana? Besok mau tidak nonton bersama mereka?”

“Mas mau tidak?”

“Kok malah balik nanya sih?”

“Selama balik nanya itu gratis, kenapa enggak?”

Mas Ali menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Terserah kamulah.” Ia menyerahkan ponselnya ke tanganku, artinya ia memberi wewenang sepenuhnya padaku untuk membuat keputusan.

“Mau ke mana, Mas?” tanyaku saat melihat Mas Ali beranjak dari duduknya.

“Mau ke masjid... sebentar lagi Asar.”

“Tidak di rumah saja salatnya?”

“Kalau kebanyakan salat di rumah, yang ada nanti sarung yang sering Mas pake salat akan berubah menjadi mukena. Apa kau mau Mas salat memakai mukena?”

Aku menggeleng cepat. “Mas mau pake koko yang mana? Biar aku siapkan.” Aku pun segera beranjak dari dudukku.

“Yang mana saja... yang penting bersih,” jawab Mas Ali datar. Sepertinya ia marah karena tadi sempat kuledek.

“Marah ya?”

“Tidak.”

“Beneran tidak marah?”

“Zahra....”

Ups...! Kalau sudah memanggil nama, itu tanda kalau harus siaga satu.

“Iya, Mas. Aku siapin dulu baju kokonya ya,” ucapku. Sebelum benar-benar berlalu meninggalkannya, aku mengecup pipinya sekilas. Dia bilang kalau kecupan yang senantiasa kudaratkan di wajahnya itu akan membuat amarahnya reda. Beda denganku.... Amarahku akan reda saat ia memelukku.

Ternyata jurusku berhasil! Mas Ali tersenyum lembut padaku. Tidak ada lagi wajah datar yang tadi menghiasi wajahnya.



Setelah salat Isya, aku dan Mas Ali pergi ke salah satu mal di daerah Bintaro untuk menunaikan *tugas negara*. Kalau tidak dilaksanakan, nanti *ibu negaranya* marah besar.

Aku melambaikan tanganku kepada Mbak Ayana dan Mas Dylan. Mereka sudah menunggu di depan bioskop yang berada di dalam mal ini.

Mbak Ayana memelukku, sepertinya ia sangat senang aku datang. “Mbak kira kau tidak akan datang.”

“Mana tega aku tidak datang.... Lagi pula, aku pun tidak mau kalau sampai nanti punya sepupu yang ileran.” Ucpanku dihadahi tatapan seram dari Mas Dylan.

“Anakku tidak mungkin ileran, Ra,” ucap Mas Dylan sambil merangkul bahu Mbak Ayana. Tangan satunya lagi membelai lembut perut sang istri yang sudah terlihat sangat besar. Tanpa memedulikan sekitar, Mas Dylan berulang kali mengecup pipi kiri Mbak Ayana.

“Jangan umbar kemesraan di depan umum! Itu tidak baik karena tidak semuanya yang berada di tempat ini memiliki pasangan. Hal itu akan menimbulkan kecemburuan dan rasa iri.”

Mbak Ayana mencubit tangan Mas Dylan yang sepertinya tidak peka dengan maksud perkataanku.

Mas Ali hanya tersenyum mendengar perkataanku. Tangan kanannya menepuk lembut pucuk kepalaku.

“Bagusnya nonton apa ya, Ra?” tanya Mbak Ayana.

Aku kira ia dan Mas Dylan telah membeli tiket, jadi aku dan Mas Ali tinggal duduk manis di bangku bioskop.

“Itu saja, Mbak. Kata Citra... filmnya bagus banget,” usulku seraya menunjuk film yang berhasil membuat Citra menangis tersedu-sedu.

“Jangan itu, Ra! Itu ceritanya tentang poligami. Bahaya nanti kalau setelah nonton itu Mas Dylan minta diizinkan untuk poligami.”

Aku termenung memperhatikan sifat Mbak Ayana yang perlahan mulai berubah setelah menikah dengan Mas Dylan. Apa pun yang berbau poligami sangat ia hindari. Ia pun berulang kali mengatakan kalau ia sangat bersyukur karena tidak jadi menikah dengan Mas Ali. Kalau sampai itu terjadi, ia akan menyesali keputusan tersebut seumur hidupnya.

Menolak dengan keras, namun pada akhirnya film yang tadi kutawarilah yang dipilih oleh Mbak Ayana.

Air Mata Surga. Mbak Ayana tidak berhenti menangis meski film yang kami tonton telah selesai.

“Ay, sudah dong nangisnya! Malu dilihatin sama orang.” Mas Dylan terus membelai lembut pipi Mbak Ayana yang sedari tadi dibanjiri oleh air mata.

“Filmnya sedih banget, Mas.” Mbak Ayana menenggelamkan wajahnya di dada Mas Dylan. Dengan sabar Mas Dylan membelai punggung istrinya yang bergetar.

“Hormon ibu hamil benar-benar telah membuatnya menjadi sensitif,” jelas Mas Dylan. Ia berharap aku dan Mas Ali memaklumi tingkah Mbak Ayana.

Aku menoleh ke arah Mas Ali saat ia menautkan jari-jari kami.

“Sudah malam, lebih baik kita pulang,” ucap Mas Ali. Tidak terasa waktu memang sudah larut.

“Mbak, aku pulang dulu ya....” Aku memeluk erat tubuh Mbak Ayana, kemudian membelai lembut perut besarnya.

“Maafkan Mbak ya, Ra...,” ucap Mbak Ayana lirih.

“Biarlah masa lalu berlalu, Mbak... jadi tidak perlu lagi Mbak meminta maaf.” Aku sangat tahu apa arti dari ucapan permintaan maaf itu.

“Terima kasih atas segala kebaikan yang telah kau berikan pada Mbak, Ra.”

Aku mengangguk dan memberikan senyuman tulus pada Mbak Ayana.



Andra memperhatikan Ali dan Zahra di hadapannya. Ia melihat bagaimana jari mereka saling bertaut, bagaimana keduanya saling berbagi senyum.

Dia bukanlah Sayyidina Ali yang mampu memendam cintanya hingga setan pun tidak mengetahuinya.... Zahra mungkin tidak mengetahui kalau Andra mencintainya, namun Andra tidak yakin kalau setan tidak mengetahui perasaan yang kini tersimpan di hatinya.

Kenapa seakan-akan Sang Rabb sedang memperlmainkannya? Pada saat ia berusaha melupakan Zahra, pada saat ia berusaha untuk menjauhi Zahra, yang terjadi malah sebaliknya. Secara tidak sengaja Allah selalu mempertemukannya dengan Zahra. Sebenarnya, apa yang kini Allah rencanakan untuk cintanya?

Apa ini adalah cobaan untuk meningkatkan derajatnya di mata Allah? Kuatkah ia menahan perasaannya? Mampukah ia mengikhlaskan cintanya?

Beberapa bulan lalu, saat ia melihat Zahra di rumah sakit dan mengetahui alasan yang membuat Zahra menangis adalah keadaan Ali yang sudah di ambang batas kematian, ada sebersit rasa senang yang meliputi hatinya. Mungkinkah Allah masih memberi kesempatan padanya untuk mempersunting Zahra? Namun, harapan itu pupus saat ia mendengar kabar kalau keajaiban telah terjadi pada Ali.

Andra beristigfar. Ia sontak menunduk saat bertemu pandang dengan Zahra.

“Mas, itu kan Andra,” bisik Zahra pada Ali. Ia masih ingat wajah Andra yang ternyata adalah putra dari dosen Ali di Malaysia.

Ali tersenyum. Ia pun menghampiri Andra yang sedang berdiri kaku tidak jauh dari mereka. “Sama siapa Andra kemari?” tanyanya.

Andra mencium punggung tangan Ali. Bagaimanapun, Ali jauh lebih tua darinya. Ali pun kini adalah dosennya. Jadi, sebisa mungkin Andra bersikap sopan kepada Ali.

“Sama Zaky dan Rizal, Pak,” jawab Andra. Kedua tangannya menangkap di dada memberi salam pada Zahra.

“Di mana mereka sekarang?”

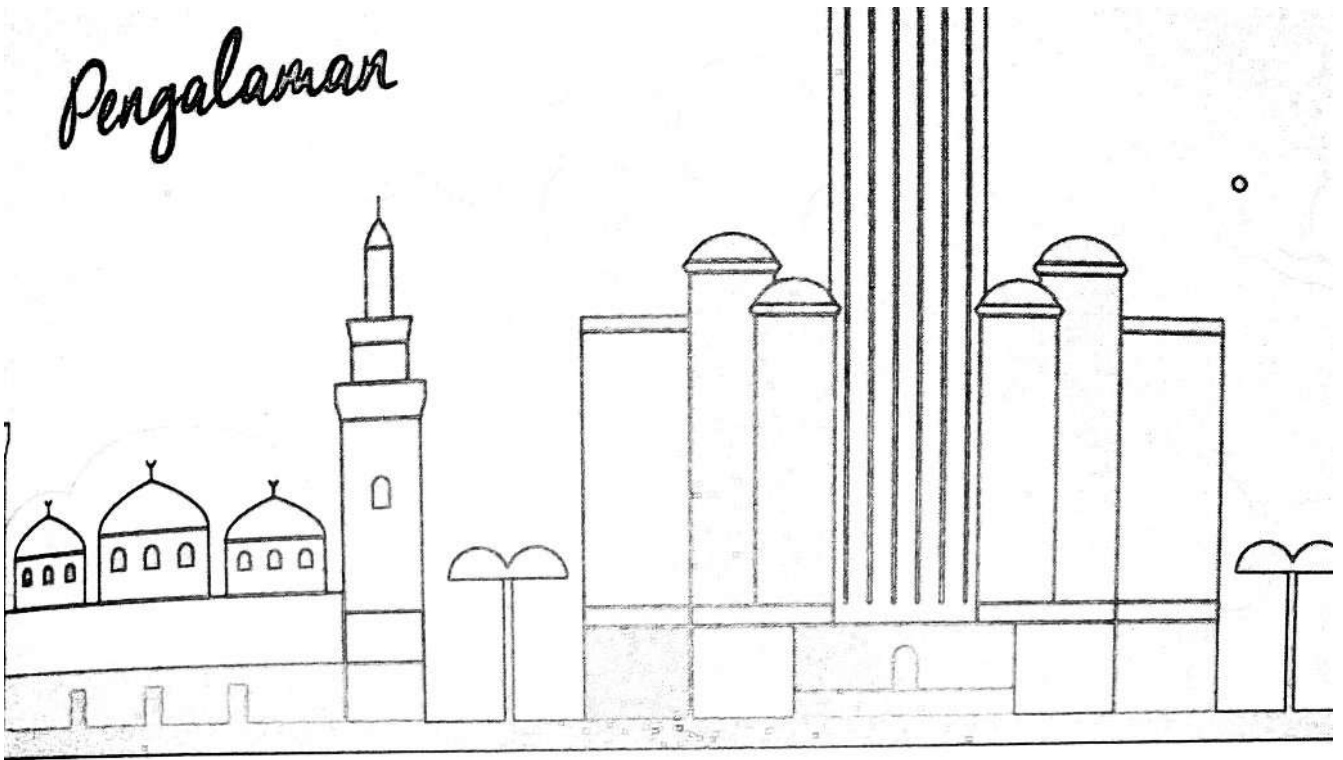
“Mereka sedang ke toilet, Pak,” jelas Andra. Matanya fokus menatap Ali meski hati kecilnya ingin sedikit mencuri pandang pada wajah cantik Zahra.

“Ya sudah, kalau begitu Bapak duluan ya,” pamit Ali.

Ali kembali menggandeng tangan Zahra. Hal itu tentu tidak luput dari penglihatan Andra.

Sudah saatnya Andra mengikhlaskan cintanya. Sudah saatnya ia berusaha menghapus cintanya. Cinta tidak harus memiliki. Cukup melihat dia yang dicintai bahagia, itu sudah cukup.

Andai saja kau pun bisa menceritakan
kisah para nabi seperti saat
kau menceritakan novel itu...
Papa pasti senang mendengarnya.



ZAHRA:

AKU menatap Mas Ali bingung. Bagaimana tidak bingung? Pagi-pagi sekali setelah ia kembali dari masjid, ia menyuruhku untuk ikut dengannya.

“Mau ke mana, Mas?”

Bukannya menjawab, ia malah hanya tersenyum. Senyuman itu menurut Citra mampu menggetarkan jiwa. Dulu aku berpikir kalau perumpamaan itu terlalu berlebihan alias *lebay*, namun sekarang tidak. Bagiku, senyuman ini bukan hanya mampu menggetarkan jiwa, melainkan juga raga. Ya ampun! Kenapa aku berlebihan sekali? Aku sudah bukan anak ABG lagi yang pantas mengucapkan kata-kata *alay* seperti itu.

“Sudah sampai!”

Keningku semakin mengerut dalam saat Mas Ali menghentikan mobilnya di Bandara Soekarno-Hatta. Setahuku hari ini ia tidak memiliki jadwal untuk mengisi seminar di luar kota.

“Kita mau ke mana sih, Mas?”

Mas Ali mengeluarkan satu koper besar dari bagasi mobil. Bukannya menjawab, ia malah menggandeng tanganku, menyuruhku untuk mengikutinya.

“Mas... nggak baik loh membuat istri kesal.”

“Kau kesal?”

Aku balas bertanya, “Kelihatannya?”

Aku tahu Mas Ali orang yang pintar, jadi mana mungkin ia tidak dapat mengartikan raut wajah merengutku yang jelas-jelas sedang kesal? Tanpa bertanya pun, seharusnya ia sudah tahu kalau aku sedang kesal.

“Maaf kalau aku membuatmu kesal.” Tangan kokoh Mas Ali merangkul bahu. “Hari ini kita akan ke Lombok.”

“Lombok?!” pekikku tidak percaya. “Apa kita akan mengunjungi Gili Trawangan?”

Sekarang giliran kening Mas Ali yang mengerut. “Gili Trawangan?”

“Jangan bilang kalau Mas tidak tahu Gili Trawangan?”

“Memang kau tahu?”

Aku mengangguk semangat. “Gili Trawangan adalah pulau terbesar yang berada di sebelah barat laut Lombok.” Semua yang aku tahu tentang Gili Trawangan kujelaskan kepada Mas Ali. Dimulai dari penduduk sana yang masih menggunakan sepeda sebagai alat transportasi. Setahuku di

sana tidak ada kendaraan bermotor karena tidak diizinkan oleh aturan lokal. Bisa dibayangkan betapa masih asrinya pulau kecil itu karena terbebas dari polusi kendaraan bermotor.

Aku benar-benar ingin mengunjungi Pulau Lombok. Dua novel favoritku yang membuatku jatuh hati pada pulau kecil itu adalah *Senja Bersama Rosie* dan *Aliandra*. Kedua novel itu berhasil membuatku jatuh hati pada keindahan Gili Trawangan dan Gunung Rinjani. Padahal, aku sama sekali belum pernah mendatangi kedua tempat itu.

“Bukannya kamu bilang, kamu belum pernah ke Lombok? Kenapa kamu seperti pernah ke sana?” tanya Mas Ali.

“Membaca, Mas. Dari membaca, kita bisa tahu tempat-tempat yang sama sekali belum pernah kita datangi.”

“Tapi, penjelasanmu barusan mengenai Gili Trawangan seakan-akan kau pernah mengunjungi pulau kecil itu. Kau tahu bagaimana penggambaran keadaan di sana. Kurasa bila pengetahuanmu tentang Gili Trawangan hanya kau tahu dari hasil membaca... tidak akan sedetail itu.”

“Kata siapa?” godaku.

“Kata aku barusan.”

Tumben Mas Ali meladeni godaanku.

“Mungkin kalau aku mengetahuinya hanya dari sebuah artikel tidak akan tahu sedetail itu, Mas. Aku mengetahui bagaimana Gili Trawangan itu dari novel-novel yang pernah kubaca. Sebuah novel bukan hanya sebagai bacaan biasa yang menyajikan sebuah konflik, tapi dari sebuah novel juga kita bisa mengetahui bagaimana keadaan suatu tempat yang sama sekali belum pernah kita datangi.”

“Benarkah?”

“Selain itu, dari novel juga kita bisa belajar bagaimana menghadapi kehidupan. Penulis tidak mungkin asal membuat cerita tanpa menyisipkan pesan yang bisa diambil oleh pembacanya. Setiap konflik yang diciptakan oleh seorang penulis pasti bertujuan memberi pengalaman bagi sang pembaca.

“Conton ringannya.... Ada cerita remaja yang membahas tentang patah hati. Itu tentu akan menjadi sebuah pembelajaran bagi pembaca mengenai bagaimana sebaiknya kita menghadapi rasa patah hati. Nangis seharian di kamar sambil bayangin si *dia* atau lebih memilih untuk *move on*.”

“Tapi, bagaimana dengan cerita *romance* erotis? Bagaimana dengan cerita yang melenceng dari norma dan moral? Itu juga akan memengaruhi pembacanya. Malah kalau tidak salah, ada juga cerita yang mengambil tema percintaan dengan sesama jenis. Menurutmu, pesan apa yang diniatkan sang penulis hingga membuat cerita seperti itu?”

Sisi kritis Mas Ali mulai keluar. Aku tidak aneh mendengar pertanyaan itu terucap dari mulut Mas Ali karena memang ada, bahkan mungkin terhitung banyak cerita yang mengambil tema tersebut.

“Kembali lagi pada karakter si pembaca. Seharusnya pembaca dapat memilih mana yang baik untuk ia baca, mana yang baik untuk ia ambil manfaatnya dan ia buang mudaratnya. Setiap cerita pasti ada plus minusnya karena yang membuatnya juga adalah manusia... yang tentunya tidak jauh dari kata salah. Yang membuatnya saja jauh dari

kata sempurna, jadi tidak bisa dipastikan kalau cerita yang dibuat pun sempurna.”

“Apa kamu pernah membaca cerita semacam itu?”

“Pernah.” *Bahkan terhitung sering*, lanjutku dalam hati.

Aku tidak akan munafik dengan mengatakan kalau aku tidak pernah membaca cerita seperti itu. Sejak SMP, aku memang sudah hobi membaca. Saking hobinya, semua cerita kulalap habis. Berulang kali Mama memberi wejangan kepadaku.

“Nggak boleh baca cerita yang aneh-aneh!”

“Memang cerita yang aneh kayak gimana sih, Mah?”

Saat aku mengajukan pertanyaan itu, Mama sontak gelagapan.

Dulu aku benar-benar tidak dapat membatasi diriku. Semua cerita benar-benar aku baca. Ada pengalaman yang tidak akan pernah aku lupakan sampai sekarang. Apa kalian tahu novel *Badai Pasti Berlalu*? Aku jamin kalian pasti tahu. Novel itu bahkan sudah dijadikan film. Tentu kalian tahu novel itu termasuk golongan mana. Remaja apa dewasa?

Ya, itu adalah novel dewasa pertama yang aku baca. Saat itu Nabila, teman sekelasku di SMP, membawa novel itu ke sekolah. Dengan baik hatinya, ia meminjamkan novel itu padaku. Tanpa sepengetahuan Mama, aku membaca novel itu di kamar.

Ketika ada suara langkah yang mendekat ke kamar, aku buru-buru menaruh novel itu di bawah bantal. Kalau sampai Mama tahu, aku jamin Mama pasti marah. Ia pasti menghukumku dengan larangan membeli novel selama enam bulan. Namun, saat aku telah selesai membacanya, aku

malah lupa merapikan novel tersebut. Novel itu akhirnya Mama temukan di bawah bantalku.

Mama tidak marah dengan membentak-bentakku. Mama hanya menggelengkan kepalanya. *"Mama kecewa sama kamu, Ra."* Hanya kalimat itu yang Mama ucapkan. Namun, kalimat itu berdampak besar padaku.

Kecewa... sekecewa itulah Mama padaku? Akhirnya yang memberi hukuman padaku adalah Papa. Papa menyita semua novelku.

"Papa dan Mama tidak melarangmu untuk senang membaca. Malah Papa dan Mama senang kamu hobi membaca. Namun, Papa mohon... batasilah hobimu. Papa yakin kamu pasti tahu mana yang baik dan tidak baik untuk kamu baca. Dan kamu juga pasti tahu, mana yang sudah boleh kamu baca dan mana yang memang tidak boleh kamu baca."

Saat itu Papa membelai pucuk kepalaku dengan lembut. *"Cerita apa saja yang terdapat dalam novel itu?"*

Aku menceritakan semuanya pada Papa. Bagaimana Siska berkenalan dengan si tampan Leo. Bagaimana Siska kembali patah hati saat mengetahui kalau Leo mendekatinya hanya demi sebuah taruhan.

"Bisakah kau ceritakan kembali kisah Nabi Ibrahim pada Papa?"

Aku sontak gelagapan.

Papa menggelengkan kepalanya. *"Andai saja kau pun bisa menceritakan kisah para nabi seperti saat kau menceritakan novel itu... Papa pasti senang mendengarnya."*

Aku hanya dapat menunduk malu saat itu.

“Semua novelmu, ponselmu, dan modemmu Papa sita ya, Sayang.”

Aku merengut tidak terima. Hukumannya terlalu berlebihan, tetapi aku tidak berani protes.

“Semuanya Papa sita sampai kamu bisa menceritakan lima kisah nabi secara lengkap pada Papa... plus hafalan surah Al-Mulk. Ini kisah-kisah para nabi. Tinggal kamu pilih saja mau nabi apa yang ingin kamu ceritakan pada Papa.”

Malas. Aku benar-benar malas untuk membaca kisah para nabi. Toh waktu di TPA, aku sudah mendengar semua kisah para nabi yang diceritakan oleh guru TPA. Tapi, kalau aku tetap malas membacanya, novelku, ponselku, dan modemku tidak akan pernah kembali. Akhirnya aku pun mulai membaca kisah-kisah itu.

Kalian tahu apa yang terjadi? Aku malah senang telah membaca kisah-kisah mengagumkan para utusan Allah. Kisah Nabi Yusuf, Nabi Ismail, Nabi Yahya, Nabi Isa, dan Nabi Muhammad yang kupilih saat itu. Secara rutin, setiap hari Senin setelah menyetorkan hafalan ayatku pada Papa, aku akan menceritakan kisah para nabi itu di hadapan Papa, Mama, dan Mbak Aya.

“Pernah? Kamu pernah membaca semuanya?”

Aku tersadar dari lamunanku saat Mas Ali kembali mengajukan pertanyaan padaku. *“Termasuk cerita yang mengambil tema cinta sesama jenis?”*

“Iya, Mas, aku pernah membacanya.”

“Pesan apa yang kamu dapatkan dari cerita itu?”

“Toleransi. Aku rasa penulis ingin menekankan pada pembacanya kalau hubungan itu tidak salah meskipun melanggar norma dan agama,” jawabku. Memang itulah yang aku dapatkan dari cerita tersebut. Cerita tentang hubungan antara dua sahabat yang saling ketergantungan itu pernah aku baca saat duduk di kelas tiga SMA.

“Tidak ada kata toleransi bagi hal-hal yang jelas dilarang oleh Allah,” ucap Mas Ali tegas. “Jangan lagi membaca cerita seperti itu!”

Aku mengangguk patuh. Aku memang sudah tidak pernah membaca cerita seperti itu. Sebagus apa pun jalan ceritanya, seindah apa pun kalimat yang terdapat di dalamnya, aku tidak akan lagi membacanya.

Di dalam pesawat yang kami tumpangi, perhatianku terus tertuju pada seorang anak kecil yang terlihat sibuk memainkan rubik berbentuk segitiga. Anak itu benar-benar sangat lucu. Aku tidak mampu menahan tawaku ketika melihatnya mengerucutkan bibirnya saat sang papa menggodanya.

“Apa sih yang sedari tadi kamu perhatikan?” tanya Mas Ali.

Aku menunjuk keluarga itu yang duduk tidak jauh dari bangku kami.

“Bukannya itu Al?”

“Mas mengenal mereka?”

“Masa kamu lupa sih, Ra?! Kita kan pernah menghadiri akad nikah mereka saat di Singapura,” jelas Mas Ali.

“Itu Mas Alka sama Mbak Alin ya, Mas?” tanyaku memastikan.

“Iya.”

Mas Ali menghampiri keluarga kecil tersebut.

“Kenalan dong sama tantenya, Ka.”

Mbak Alin terlihat semakin anggun saja. Aku sungguh kagum dengan sosoknya. Meskipun aku dan Mbak Alin baru pertama bertemu saat di Singapura, Mbak Alin tidak segan menceritakan kisah hidupnya padaku. Rupanya ia menjalani hari-harinya tanpa sosok suami saat sedang dalam keadaan mengandung.

Kalau aku berada pada posisinya, kurasa aku tidak akan dapat setangguh dia. Aku berharap, saat aku mengandung nanti, Mas Ali akan selalu berada di sampingku, menemaniku menanti kelahiran sang mutiara hati.

“Arkhana.”

Nama yang bagus.

“Panggil saja Kaka, biar Kaka cepet jadi kakak beneran,” ucapnya polos, membuat aku dan Mas Ali tertawa.



Bertemu Mas Alka dan Mbak Alin di pesawat benar-benar sebuah keberuntungan. Bagaimana tidak beruntung? Berkat mereka, aku dan Mas Ali dapat menghabiskan liburan kami di Gili Trawangan. Mereka memiliki sahabat yang tinggal di sana. Kebetulan sahabat mereka memiliki bungalo di sana.

Ternyata benar. Transportasi umum di Gili Trawangan masih sangat tradisional. Aku, Mas Ali, Mbak Alin, Mas Alka, dan Arkhana menggunakan jasa kereta kuda atau yang lebih dikenal dengan sebutan delman. Aku benar-benar tidak dapat berhenti tersenyum saat mendengarkan Arkhana bernyanyi *Naik Delman*. Benar-benar lucu. Saking lucunya dia, aku sampai tidak sadar telah mencubit pipi gembulnya hingga membuatnya menangis.

“Ayo, Al, segera bikin *baby*! Kayaknya istrimu sudah kepengen banget.”

“Bikin mah sudah sering, tapi masih belum *goal* juga nih.” Jawaban Mas Ali berhasil membuat wajahku merah merona. Aku tidak meyangka kalau Mas Ali bisa juga bicara sevilgar itu.



Pantai Gili Trawangan benar-benar indah. Perpaduan pasir putih dan birunya air laut sungguh memanjakan mata. Benar-benar kebesaran Allah yang tidak dapat diragukan lagi.

Aku dan Mas Ali duduk di pinggir pantai. Kami sedang menanti senja. Menanti senja yang akan menyapa pantai Gili Trawangan.

“Apa kau tahu kenapa laut tidak berujung? Sejauh mata memandang, hanya biru lautanlah yang terlihat.”

Aku memandang wajah Mas Ali penuh tanya. *Apa maksud pertanyaan Mas Ali barusan?*

“Kau tahu apa jawabannya?”

“Karena bumi berbentuk bulat. Tentu bentuk itu yang membuat lautan tidak berujung,” jawabku.

Mas Ali menggelengkan kepalanya. Tangannya merangkul bahu. “Lautan tidak berujung karena kuasa Allah.”

Aku mengerutkan keningku bingung. Aku tahu semua yang ada di bumi tidak lepas dari kekuasaan Allah.

Selagi menunggu senja menampakkan wujudnya, aku mengukir namaku dan Mas Ali di atas pasir. Mas Ali pun melakukan hal yang sama. Ia mengukir namaku dan namanya dengan huruf Arab.

“Mas katanya mau ngajarin aku bahasa Arab?”

Mas Ali tersenyum manis ke arahku. “Baiklah, kita mulai dengan kata-kata yang mudah dulu ya!”

Aku mengangguk semangat. Mas Ali mulai mengucapkan kata-kata mudah dalam bahasa Arab.

“Bahasa Arab-nya *aku cinta padamu* apa, Mas?” tanyaku iseng.

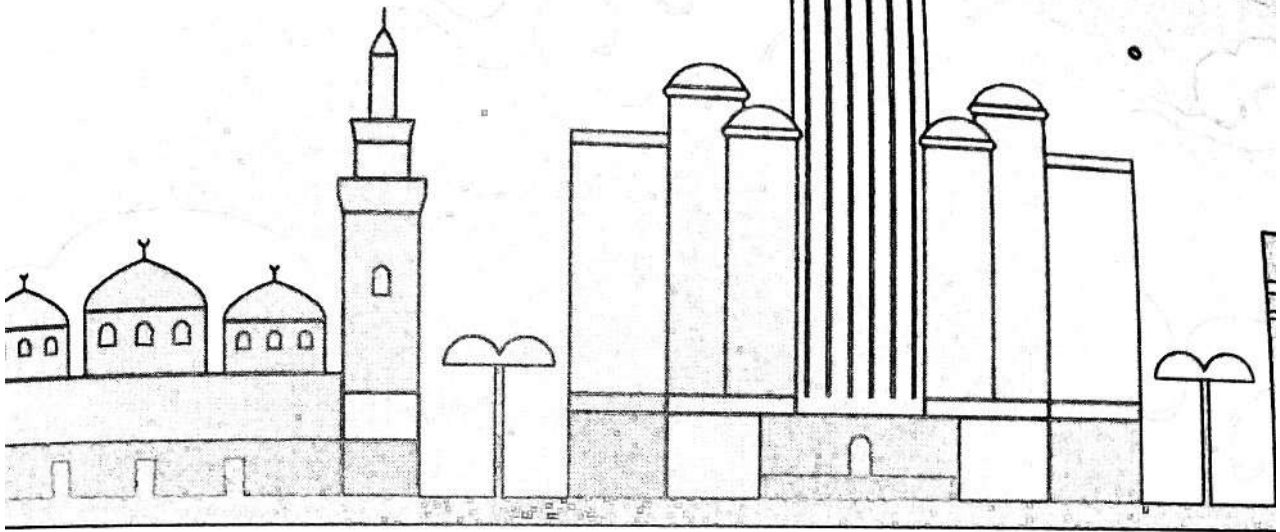
Mas Ali menatap wajahku lekat-lekat. Akhirnya kata itu pun terucap dari bibir Mas Ali. “*Inni uhibbuki fillah.*”

“Aku pun mencintaimu, wahai kekasih halalku. Dan semoga Allah mencintaimu, Zat yang telah menjadikanmu mencintaiku karena-Nya.”

Mas Ali mengecup keningku tepat saat sang senja menyapa pantai Gili Trawangan. Perpaduan warna dari sinar sang senja membuat pantai terlihat begitu sangat indah.

*Allah menciptakan semuanya berpasang-pasangan.
Langit dan bumi... matahari dan bulan....
Malam dan siang... pagi dan sore....
Semuanya Allah ciptakan untuk saling melengkapi.
Dan aku berharap, kau memang diciptakan
untuk melengkapi segala kekuranganku.*

*Cinta yang
Dirindukan Surga*



ZAHRA:

TUBUH bayi itu begitu kecil. Matanya berulang kali mengerjap. Aku rasa retina matanya belum terbiasa dengan sinar lampu yang menyinari ruangan ini. Kugendong bayi itu dengan hati-hati. Tangan-tangan mungilnya mengepal dengan erat.

Ya Allah, begitu besar kuasa-Mu....

“Siapa namanya, Mbak?” Dengan hati-hati, aku menyerahkan bayi kecil itu kepada Mbak Ayana.

“Adnan Rafif Muhammad.” Wajah Mbak Ayana terlihat begitu bahagia. “Semoga ia menjadi anak saleh yang dapat selalu menenangkan hati setiap orang di sekitarnya. Semoga ia dapat meneladani akhlak mulia Baginda Rasulullah.”

“Aamiin....” Aku menyentuh pipi Adnan yang terasa begitu lembut di jariku. Matanya yang barusan mengerjap-

ngerjap enggan terbuka, kini sudah terbuka sepenuhnya. Matanya mirip sekali dengan mata Mas Dylan. "Maaf ya, Mbak, Mas Ali belum bisa menjenguk. Soalnya sekarang ia masih ada di Padang."

"Mas Ali makin sibuk saja ya? Selain dosen, dokter, dan kini ia sibuk menjadi seorang motivator. Apa kau tidak kesepian saat harus ditinggal jauh oleh Mas Ali?"

"Kesepianlah, Mbak. Tapi kadang saat Mas Ali pergi, ada Zidane yang setia menemaniku."

"Zidane putranya Mbak Nisya ya?"

"Iya, kalau Mas Ali pergi, dia pasti akan menginap di rumah untuk menemaniku."

"Apa sudah ada tanda-tanda isi, Ra?"

Pertanyaan Mbak Ayana membuatku sedikit tidak nyaman.

"Belum," jawabku singkat.

"Maafkan Mbak ya, Ra. Andai saja dulu kau tidak—"

Dengan cepat, aku menghentikan ucapan Mbak Ayana. "Itu masa lalu, Mbak. Aku mohon jangan dibahas lagi." Aku melirik jam yang melingkar di pergelangan tangan kiriku. "Sudah sore, Mbak.... Aku pulang dulu ya...." Aku mencium pipi Adnan. "Tante Ra pulang dulu ya...."

"Hati-hati, Ra!"

Aku berpapasan dengan Mas Dylan saat keluar dari kamar Mbak Ayana.

"Sudah mau pulang, Ra? Kenapa tidak menginap saja?"

"Banyak tugas kuliah yang harus segera aku selesaikan, Mas."

"Kejar target ya biar cepat-cepat lulus?"

Aku mengangguk pasti. Tentu saja sekarang aku harus rajin kuliah. Aku sudah mengambil cuti selama satu tahun. Citra dan Nurul sudah semester enam, sedangkan aku masih semester empat. Sedihnya tertinggal jauh dari mereka. *Insyallah*, aku akan menikmati prosesnya.



Jam baru menunjukkan pukul sembilan malam saat aku telah menyelesaikan tugas kuliahku. Namun, rasa kantuk belum aku rasakan. Kuamati satu per satu koleksi buku Mas Ali yang tersusun rapi di rak sebelah kanan ruangan. Kulihat buku berjudul *Dapatkah Aku Menjadi Seperti Fatimah az-Zahra?*

Bukankah ini bukunya Mbak Nisya? Kenapa ada di sini? Aku kembali membuka halaman demi halaman buku tersebut. Kuingat-ingat kembali halaman mana saja yang belum sempat aku baca. *Cinta Ali dan Fatimah, Cinta dalam Diam Berbalut Doa*, bab inilah yang belum sempat kubaca karena keburu ditelepon sama Mama.

Aku tidak dapat menahan senyumku saat teringat kembali pada kejadian saat kali pertama aku bertemu dengan Mas Ali. Pasti aku terlihat begitu bodoh saat itu. Kesandung batu plus menendang batu. Ya ampun! Kenapa aku jadi merindukan Mas Ali? Kira-kira sekarang dia lagi *ngapain* ya? Sudah tidur apa belum? Daripada galau memikirkan Mas Ali nan jauh di sana, lebih baik aku membaca.

Aku mulai tenggelam dalam keromantisan kisah cinta Ali dan Fatimah. Cinta mereka yang suci. Kisah dimulai dari pengenalan sosok Ali yang akan menjadi pendamping putri tercinta Baginda Rasulullah.

Fatimah az-Zahra adalah putri kesayangan Rasulullah saw. Fatimah az-Zahra tumbuh menjadi seorang gadis penyabar dan penyayang. Fatimah adalah wanita suci. Ia tidak pernah dilihat atau melihat laki-laki yang bukan mahramnya. Rasulullah saw. pernah berkata, "Fatimah merupakan bidadari yang menyerupai manusia." Lamaran demi lamaran Rasulullah saw. tolak hingga akhirnya Ali-lah yang datang kepada Rasulullah saw. untuk melamar putri tercintanya.

Ali bin Abu Thalib adalah seorang pemeluk Islam pertama dan juga keluarga Nabi Muhammad saw. Sosok Ali adalah lelaki sebenarnya. Sifat baiknya melebihi matahari pada waktu Duha. Istananya hanyalah gubuk tua dan pedangnya adalah satu-satunya harta yang ia miliki.

Ali senantiasa menjaga pandangannya dari hal-hal buruk, bahkan yang kurang sopan sekalipun. Pernah pada suatu pertempuran Ali melihat pakaian musuh yang terbuka sebagian karena terkena sobekan pedangnya, Ali enggan meneruskan pertempuran. Ali benar-benar menjaga pandangannya dari sesuatu yang memang diharamkan untuk dilihatnya.

"Adakah seseorang yang telah memberimu sedekah?" tanya Rasulullah saw. kepada pengemis tersebut.

Aku tidak mengerti kenapa aku menangis saat ini. Rasa malu seketika meliputi hatiku setelah membaca kisah kebaikan

hati seorang Sayyidina Ali. Bagaimanapun kekhusyukannya beribadah kepada Allah, tidak membuat dirinya menutup mata pada apa yang terjadi di sekitarnya.

Cinta yang Dirindukan Surga

Ali dan Fatimah adalah teman karib sedari kecil. Sejak Fatimah kecil, Ali selalu memperhatikan semua sifat dan tingkah laku Fatimah. Pernah suatu hari Rasulullah saw. pulang dalam keadaan luka yang penuh darah dan kepala yang berlumur dengan isi perut unta. Dengan hati-hati dan penuh kasih sayang, Fatimah membersihkan lumuran isi perut unta itu dari kepala Rasulullah saw. Dengan cekatan, ia pun membakar kain perca untuk mengobati luka di tubuh ayah tercintanya.

Fatimah melakukannya sambil menangis. Kenapa kaum Quraisy memperlakukan ayahnya dengan sedemikian rupa? Ayahnya tidak pantas diperlakukan seperti ini! Akhirnya Fatimah kecil, gadis cilik yang memesonakan berdiri dengan gagahnya di depan para pemuka Quraisy yang saling tertawa membanggakan tindakan tercela yang telah mereka lakukan kepada Rasulullah saw.

Dengan keberaniannya, Fatimah menghardik para pemuka kaum Quraisy. Tidak sekali pun ia memberi kesempatan kepada para pemuka Quraisy untuk menimpali segala perkataannya. Semuanya diam seakan-akan waktu telah berhenti. Apa yang dilakukan Fatimah tidak luput dari perhatian Ali.

Sungguh berani putri kecil ayah angkatnya itu. Tubuh kecilnya tidak membuatnya takut berdiri di hadapan para

pemuka kaum Quraisy yang tentunya memiliki ukuran tubuh yang jauh lebih besar daripada si kecil Fatimah.

Kekaguman itu perlahan berubah menjadi perasaan yang tidak pernah Ali harapkan kehadirannya. Fatimah terlalu indah untuk ia miliki. Namun, rasa sedih tidak dapat ia tampik kehadirannya saat mendengar kabar yang mengejutkan bahwa Fatimah dilamar oleh seseorang yang paling akrab dan dekat kedudukannya dengan Baginda Rasulullah saw. Beliau adalah Abu Bakar ash-Shiddiq, seseorang yang keimanan dan akhlaknya tidak dapat diragukan lagi. Beliau yang membela Islam dengan harta dan jiwa sejak awal risalah.

Allah sedang mengujiku, batin Ali. Apakah dia bila dibandingkan dengan Abu Bakar. Mungkin Abu Bakar-lah jodoh terbaik untuk Fatimah, seseorang yang dapat membahagiakan Fatimah. Bukan dirinya yang bukan apa-apa.

Aku mengutamakan Abu Bakar atas diriku.

Aku mengutamakan kebahagiaan Fatimah atas cintaku.

Harapan Ali benar-benar telah pupus. Rasulullah saw. pasti menerima lamaran Abu Bakar yang diperuntukkan bagi Fatimah. Namun, ternyata lamaran itu ditolak oleh Rasulullah saw. Itu membuat Ali terkejut sekaligus bahagia. Kenapa Rasulullah saw. menolak lamaran Abu Bakar? Bukankah Abu Bakar adalah seseorang yang beliau utamakan?

Tunas harapan yang sempat layu kembali tumbuh di hati Ali. Ia harus memperjuangkan cintanya. Namun, lagi-lagi Allah memberinya ujian pada saat ia sedang mempersiapkan diri untuk melamar Fatimah. Setelah Abu Bakar mundur, kini Umar bin Khattab yang maju untuk melamar Fatimah.

Siapa yang tidak mengenal Umar bin Khattab? Seorang laki-laki yang sejak masuk Islam mampu membuat para kaum

muslimin berani menegakkan kepalanya, membuat setan berlari ketakutan, dan membuat para musuh Allah bertekuk lutut.

Dia al-Faruq, sang pemisah kebenaran dan kebatilan. Walaupun Umar bin Khattab masuk Islam tiga tahun setelah Ali, siapa yang dapat menyangsikan ketulusannya dalam memeluk agama Islam? Dan, siapa yang dapat menyangsikan kecerdasannya untuk memahami segalanya yang berhubungan dengan agama Islam? Dan, siapa pula yang dapat menyangsikan pembelaan dahsyat yang hanya dapat dilakukan oleh Umar bin Khattab dan Hamzah kepada kaum muslimin?

Aku datang bersama Abu Bakar dan Umar bin Khattab.

Aku keluar bersama Abu Bakar dan Umar bin Khattab.

Aku masuk bersama Abu Bakar dan Umar bin Khattab.

Itulah perkataan Rasulullah saw. yang sangat sering Ali dengar. Tentu bila ia dibandingkan dengan Umar bin Khattab, ia tidak ada apa-apanya. Umar bin Khattab lebih pantas dibandingkan dirinya. Oleh karena itu, Ali rida bila memang Umar bin Khattab yang akan menjadi jodoh Fatimah.

Jalan yang mempertemukan cinta

dan semua perasaan

dengan tanggung jawab.

Cinta tidak pernah meminta untuk dinanti.

Cinta mempersilakan atau mengambil kesempatan.

Yang pertama adalah pengorbanan dan

yang kedua adalah keberanian.

Menantu seperti apakah yang Rasulullah saw. inginkan untuk menjadi pendamping Fatimah? Umar dan Abu Bakar tidak dapat diragukan lagi kesalehannya, namun kenapa Rasulullah

saw. menolak keduanya? Apa mungkin beliau menginginkan menantu seperti Utsman bin Affan, sang miliarder yang telah menikahi Ruqayyah binti Rasulullah? Atau, seperti Abul 'Ash ibn Rabi'kah, seorang saudagar Quraisy yang menikahi Zainab binti Rasulullah?

Bila memang seperti itulah yang Rasulullah saw. harapkan untuk menjadi pendamping yang cocok bagi putri kesayangannya, Abdurrahman ibn Auf-lah yang setara dengan kedua menantunya tersebut. Makin hilanglah kepercayaan diri Ali untuk meminang Fatimah. Fatimah benar-benar terlalu indah bila diperuntukkan baginya.

"Mengapa tidak engkau yang mencoba melamar, Kawan?" Ali tersadar dari lamunannya saat pertanyaan itu meluncur dari teman-teman Anshar-nya.

"Mengapa engkau tidak melamar Fatimah? Aku punya firasat engkaulah yang selama ini ditunggu-tunggu oleh Rasulullah."

"Aku?" Mana mungkin Rasulullah saw. menolak lamaran Umar dan Abu Bakar hanya karena beliau menunggu lamaran darinya? "Aku hanyalah pemuda miskin, apa yang bisa kuandalkan?" Ya, ia hanyalah pemuda miskin yang tidak memiliki apa pun, kecuali pedang dan baju besinya. Selain itu, tidak ada yang ia miliki.

"Kami di belakangmu, Kawan. Semoga Allah menolongmu!" Semangat yang diberikan kawan-kawan Anshar-nya membuat semangat Ali kembali berkobar.

Ia akan datang kepada Rasulullah saw. untuk melamar Fatimah. Dengan modal keberanian, ia mendatangi Rasulullah saw. dan menyampaikan keinginannya untuk melamar Fatimah.

Lamarannya dijawab, "Ahlan wa sahan!" Rasulullah saw. mengatakannya seraya tersenyum tulus. Namun, apa arti dari kata itu? Apa beliau menerima lamarannya ataukah sebaliknya? Jawaban yang diberikan Rasulullah saw. benar-benar membuatnya bingung.

"Bagaimana jawaban Nabi, Kawan?" tanya temannya pada Ali. "Apakah lamaranmu diterima?"

"Entahlah," jawab Ali bingung. Jawaban yang diberikan Rasulullah saw. sungguh tidak ia mengerti.

"Apa maksudmu?" tanya seorang kawan yang merasa bingung dengan jawaban Ali.

"Menurut kalian, apakah ahlan wa sahan adalah sebuah jawaban?" Ali balas bertanya kepada semua kawannya.

"Dasar tolol! Tolol!" hardik mereka. Mereka sungguh tidak menyangka kalau Ali tidak mengerti akan arti jawaban yang telah diberikan oleh Rasulullah saw. kepadanya.

"Maaf, Kawan.... Maksud kami, satu saja sudah cukup, namun kau mendapatkan keduanya. 'Ahlan' artinya 'ya' dan 'sahan' pun artinya 'ya'. Dan kau mendapatkan jawaban ahlan wa sahan, Kawan! Dua-duanya berarti 'ya'."

Ali tertegun. Benarkah Rasulullah menerima lamarannya? Subhanallah, Rasul telah menerima lamarannya!

"Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla telah memerintahkanku untuk menikahkan Fatimah putri Khadijah dengan Ali bin Abi Thalib, maka saksikanlah sesungguhnya aku telah menikahkannya dengan mas kawin empat ratus fidhdhah (dalam nilai perak) dan Ali rida (menerima) mahar tersebut."

Ali kira selama ini hanya dirinyalah yang menanti, ternyata Fatimah pun melakukan hal yang sama. Dalam diam, tanpa satu pun yang tahu, bahkan setan sekalipun tidak mengetahui

perasaan yang tersimpan di hati Fatimah. Secara diam-diam, Fatimah pun menyimpan rasa cintanya kepada Ali.

"Maafkan aku." Permintaan maaf itu terucap begitu lembut dari bibir Fatimah. "Maafkan aku karena sebelum menikah denganmu, aku pernah satu kali jatuh cinta pada seorang pemuda."

Ali terkejut mendengar perkataan itu. Siapakah gerangan pemuda beruntung itu? "Kalau begitu, mengapa kau mau menikah denganku? Dan siapakah pemuda itu?"

Sambil tersenyum manis, Fatimah menjawab, "Karena pemuda itu adalah dirimu."

Sungguh indah cinta antara Ali dan Fatimah, sebuah cinta yang dirindukan oleh surga.

Kisah cinta Ali dan Fatimah selalu berhasil membuatku terpesona. Dari ratusan novel romantis yang telah kubaca, kurasa tidak ada kisah yang dapat mengalahkan keromantisan kisah cinta Sayyidina Ali dan Fatimah az-Zahra.

Seindah cinta yang dimiliki oleh Ali dan Fatimah.

Mereka menyimpan cinta mereka dalam diam.

Hanya doalah yang menjadi jalan agar rasa itu tetap dapat terjaga kesuciannya.

Aku terkejut bukan main saat merasakan ada sebuah tangan yang mengusap pucuk kepalaku. Saking terkejutnya, buku yang sedari tadi sedang kubaca terjatuh ke lantai.

“Iih... Mas Ali bikin kaget saja!” Kuelus dadaku berulang kali, mencoba menenangkan debaran jantungku yang tidak beraturan.

Mas Ali memeluk erat tubuhku. “Mas sungguh merindukanmu.”

Aku mendongak, menatap lekat wajah Mas Ali yang terlihat sangat lelah. “Kok Mas sudah pulang sih? Bukannya kata Mas lusa baru pulang?” Aku membelai lembut wajah kuyunya. “Cape ya? Mau makan apa mau langsung istirahat?”

“Mau makan.”

“Ya sudah, aku panaskan dulu makanannya ya....”

Bukannya melepaskanku, Mas Ali malah makin mengeratkan pelukannya.

“Katanya lapar. Kalau Mas Ali terus meluk aku, bagaimana aku mau manasin makanannya, Mas?”

Mas Ali tersenyum penuh maksud. “Siapa bilang mau makan masakanmu, yang mau aku makan kan kamu.”

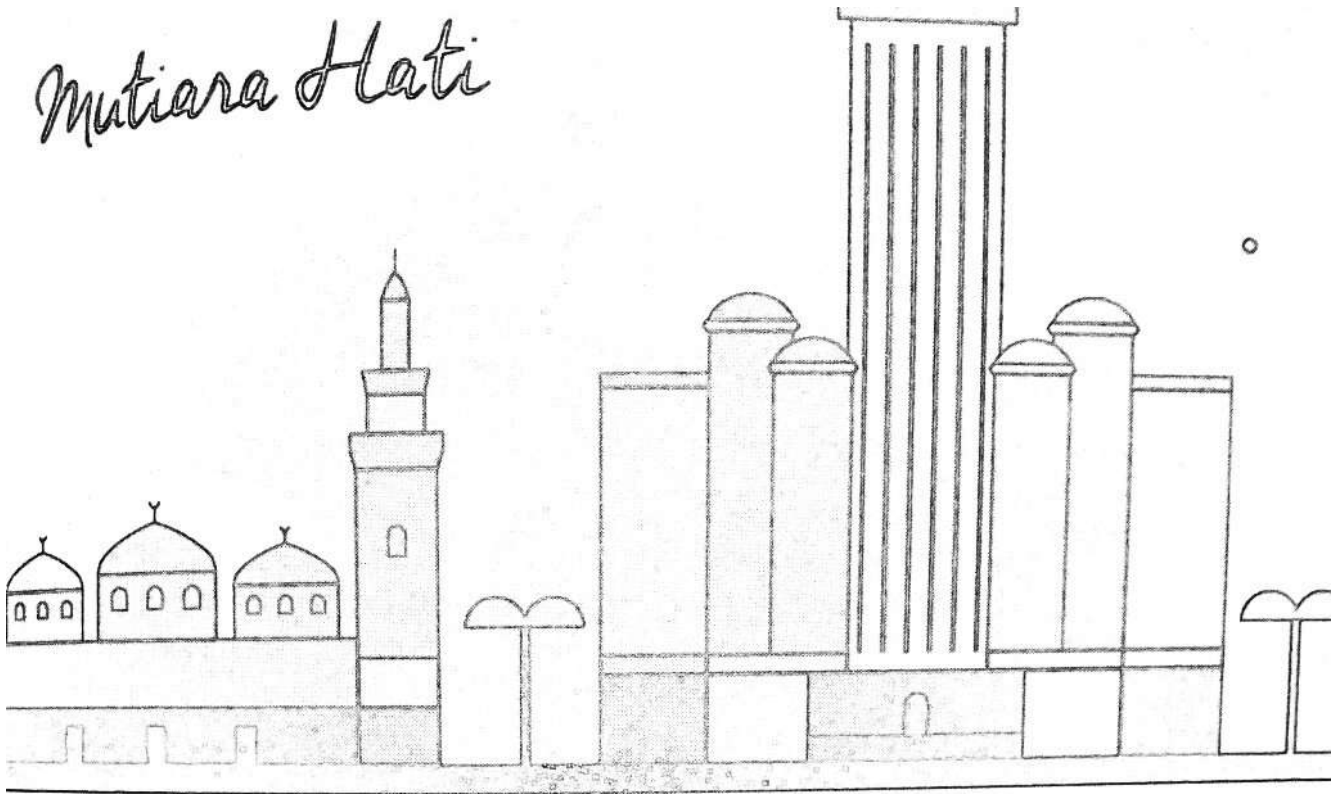
Aku memekik kaget saat Mas Ali tiba-tiba menggendongku.

“Mas tidak cape? Baru pulang kok langsung minta jatah sih?” Aku memeluk erat leher Mas Ali saat ia mulai menapaki tangga untuk menuju kamar kami di lantai dua.

Cintaku memang tidak seindah dan sesuci cinta Sayyidina Ali dan Fatimah. Namun, aku berharap cintaku dan Mas Ali pun dapat menjadi cinta yang kelak dirindukan oleh surga.

Beneran tidak mau nambah?

Mungkin kalau Mas mau nambah, mutiara
hati akan segera hadir di antara kita.



ZAHRA:

MESKIPUN Mas Ali tidak pernah mengatakan apa pun padaku, aku tahu apa yang selama ini tersimpan di dalam hatinya, apa yang selama ini selalu ia panjatkan dalam doanya. Tapi, karena takut itu semua membebaniku, ia hanya menyimpannya sendiri. Menyimpan semuanya dalam diam. Berharap hanya ia dan Allah yang tahu.

Sepintar apa pun Mas Ali menyembunyikan semuanya, aku tetap dapat merasakannya. Aku tetap dapat mengetahuinya. Karena pada kenyataannya, apa yang selama ini Mas Ali panjatkan dalam doanya sama dengan doa yang selalu aku panjatkan pada Sang Rabb.

Vonis yang dokter katakan beberapa minggu lalu membuatku jatuh sejutuh-jatuhnya. Tanpa sepengetahuan Mas Ali, aku melakukan pemeriksaan untuk mencari tahu apa

yang membuatku belum kunjung diberikan keturunan. Lima tahun kami menanti, namun kehadiran sang mutiara hati tidak kunjung datang. Kini aku tahu apa yang menyebabkan semuanya terjadi. Dokter mengatakan kalau rahimku bermasalah. Kemungkinan aku untuk dapat hamil hanyalah sepuluh persen.

Bagaimana caraku untuk menyampaikan ini semua kepada Mas Ali?

“Sayang.”

Cepat-cepat aku menghapus air mata yang membasahi pipiku.

“Mau berangkat jam berapa ke acara khitanan Adnan?”

“Sekarang saja, Mas. Kalau sore... takutnya macet.”

“Kau sakit? Kenapa wajahmu pucat?” Mas Ali menangkap wajahku dengan kedua tangannya.

Aku menggeleng lemah. “Tidak, Mas. Aku baik-baik saja.”

“Tapi wajahmu sangat pucat. Kalau memang kau tidak enak badan, biar aku saja yang menghadiri acara khitanan Adnan.”

“Adnan akan sangat marah kalau sepupu kesayangannya tidak datang, Mas.” Wajah imut Adnan terbayang di pelupuk mataku hingga membuatku tidak mampu menahan senyumku.

“Baiklah.”

Kurang dari satu jam kemudian, aku dan Mas Ali sudah berada di kediaman Mbak Ayana dan Mas Dylan. Sanak saudara dan teman-teman karib masih terlihat lengkap

memenuhi halaman rumah yang sudah didesain dengan sedemikian rupa untuk menerima tamu.

Aku mencium kedua pipi Adnan yang hari ini bak pangeran di negeri dongeng. Kenapa aku mengatakan ia seperti pangeran? Karena ia duduk di sebuah kursi yang menurutku seperti kursi kerajaan. Pangeran bersarung. Ya, Adnan kecilku kini sedang menjadi pangeran bersarung.

“Masih sakit tidak?”

“Ndak, Tante Ra.” Meskipun Adnan sepupuku, ia memanggilku “Tante”.

“Hebat! Itu baru jagoan Tante.” Aku ber-*high five* dengan Adnan.

Setelah memberi selamat kepada Adnan atas keberaniannya dikhitan, aku mengedarkan pandanganku mencari sosok Mas Ali. Ke mana perginya ia?

Hatiku tersentuh sekaligus sakit saat melihat pemandangan yang tersaji di hadapanku. Mas Ali sedang menggendong putra kedua Mas Danang. Dengan penuh sayang, Mas Ali menciumi pipi gembulnya.

Ya Allah, apa yang harus kulakukan? Aku selalu ingin membuatnya bahagia. Mampukah aku melakukan itu semua?

Aku memaksakan senyumku saat menghampiri Mas Ali yang masih asyik menggendong putra Mas Danang. Anak itu tersenyum ceria karena Mas Ali menciumi wajahnya hingga membuatnya kegelian.

“Apa kabar, Ra?” sapa Mas Danang.

“*Alhamdulillah* baik. Citra sama Delisa-nya mana, Mas?”
Aku menanyakan keberadaan istri Mas Danang dan Delisa,

putri pertama mereka yang kini baru berusia tiga tahun. Delisa hanya terpaut satu tahun dari Adnan.

“Citra sedang mengantar Delisa yang kebelet pipis.”

Tangan mungil Reza terulur ke arahku. “Wah, kayaknya *baby* Reza ingin kamu gendong, Yang.”

“Reza ingin Tante gendong? Sini, Sayang!” Aku menggendong tubuh Reza. Tangan mungilnya sibuk menepuk-nepuk wajahku. Aku tidak dapat menahan tangisku saat Reza memanggilku “Mama”.

“Bentar ya, Sayang, mamanya nganterin Tete Delisa dulu...,” ucapku lirik seraya menciumi wajah menggemaskan Reza. Aku berharap apa yang kulakukan dapat menyembunyikan air mataku dari Mas Ali.

Aku benar-benar tidak mampu menahan tangis saat kurasakan tangan Mas Ali merangkul bahu. Aku menangis tersedu-sedu di dalam pelukannya.

“Tidak apa-apa, Sayang,” ucap mas Ali seraya mengusap-usap pucuk kepalaku.

Reza mulai menangis di dalam gendonganku bertepatan saat Citra telah selesai mengantar Delisa ke kamar mandi. Dengan hati-hati, aku menyerahkan Reza kepada Citra.

“Kenapa kau menangis, Ra?” tanya Citra khawatir.

“Tidak apa-apa, Cit,” jawabku lirik.

Aku dan Mas Ali akhirnya pamit pulang pada Mbak Ayana dan Mas Dylan. Mbak Aya memeluk tubuhku erat. Ia tidak mengatakan apa-apa, tapi aku tahu arti dari tatapan itu. Mas Ali menggandeng tanganku dengan lembut.

“Jangan menyimpannya sendiri, Ra. Aku adalah tempatmu berbagi... maka bagilah kesakitanmu kepadaku,” ucap Mas Ali saat kami sudah berada di dalam mobil. Lagi-lagi tangisku pecah. Mas Ali merengkuh tubuhku ke dalam pelukannya.

“Mas....” Sulit bagiku mengatakan segalanya.

“Katakanlah, Ra. Aku mohon... jangan simpan semuanya sendiri!”

Akhirnya aku mengatakan segalanya kepada Mas Ali. Kuulang kembali setiap kata yang disampaikan dokter kepadaku. Mas Ali hanya diam mendengarkan. Tangannya tidak henti membelai pucuk kepalaku.

“Allah Mahatahu mana yang terbaik untuk hamba-Nya, Ra.”

“Bagaimana kalau sampai aku tidak pernah bisa memberimu keturunan, Mas?”

“Itulah yang memang terbaik untuk kita.”

Terbaik untuk kita? Benarkah itu yang terbaik untuk kita?

Mas Ali menggenggam erat tanganku. “Yakinlah akan kekuasaan Allah, Ra! Mari kita bersama-sama mencari rida-Nya.”

Aku mengangguk. Rida... hanya itulah yang kini aku harapkan dari Sang Ilahi Rabbi.



*Cukuplah Allah yang mencukupiku. Tuhan Yang Mahaagung.
Tiada Tuhan selain Allah di hatiku.*

Ya Allah.... Amalku tidak seberapa, namun amal burukku begitu banyak, sedangkan ketaatanku pada-Mu berkurang.

Dosaku bagaikan buih ombak yang tak terhitung. Hamba mohon, yaa Rabb, ampuni segala dosaku karena Engkaulah sebaik-baiknya Maha Pengampun.

Engkaulah Maha Penyembuh... Engkaulah Yang Maha Mencukupi dalam setiap urusan. Engkaulah Tuhanku.... Engkaulah Pencukupku.... Engkaulah sebaik-sebaik pemberi nikmat.

Sembuhkanlah aku dari segala penyakit dan kabulkan hajatku. Sesungguhnya hatiku sedang sakit dan Engkaulah Penyembuh penyakit hati.

Hanya pada-Mu hamba berserah diri... mengharapkan belas kasih-Mu.

Rabbi habli milladunka dzuriyyatan thayyibatan, innaka samii'uddu'aa....

Rabbi habli minash shaalihiin... Rabbi habli minash shaalihiin...Rabbi habli minash shaalihiin....

Mas Ali sudah duduk di sampingku saat aku masih memohon segalanya pada Sang Maha Berkuasa atas segalanya, baik itu yang ada di langit maupun di bumi.

Allah tidak mungkin memberikan cobaan di atas batas kemampuan hamba-Nya. Allah Sang Mahaadil tidak mungkin tidak berlaku adil pada hamba-Nya. Allah Sang Maha Mencukupi... maka serahkan semuanya kepada-Nya karena hanya Allah-lah yang dapat mencukupi segala kebutuhan hamba-Nya. Cukuplah Allah yang mencukupiku.

“Semoga Allah mengabulkan segala doamu, Sayang.”

“Aamiin....” Kucium punggung tangan Mas Ali. Tangis tidak dapat kubendung saat Mas Ali mengecup pucuk kepalaku.

“Bersabarlah....” Mas Ali merengkuh tubuhku ke dalam pelukannya. Pelukan yang selama ini menjadi tempatku berlindung dari segala kesakitan yang terkadang tidak mampu lagi kutanggung sendiri.

“Jangan menangis, Sayang!” Mas Ali membelai pipiku yang sudah basah oleh air mata. “Tahukah apa yang aku rasakan saat air mata ini membasahi wajahmu? Setiap tetesan air mata yang mengalir dari matamu bagaikan godam yang tak kasat mata menghantam dadaku... hingga rasanya sulit bagiku untuk menghirup udara. Kamu tidak mau kan kalau suamimu yang tampan ini harus meregang nyawa karena kesulitan menghirup oksigen?”

Aku tidak dapat menahan senyumanku saat perkataan tersebut terucap dari bibir Mas Ali.

“Wahhh, istriku cantik sekali! Lebih cantik seratus kali lipat saat senyuman menghiasi wajahnya.... Indahnya senja dan *sunrise* tidak ada apa-apanya bila dibandingkan dengan senyumanmu, Ra.”

“Gombal,” gerutuku.

“Gombal? Aku bicara apa adanya. Kau memang sangat cantik saat tersenyum.” Mas Ali menangkap kedua pipiku.

“Senyumanmu mencerahkan hariku.”

“Kaya lirik lagu, Mas.”

“Kata-katanya memang diadaptasi dari lirik lagu,” jawabnya berlagak seperti sang sutradara.

Aku membantu Mas Ali melepaskan kancing baju kokonya. “Hari ini jadwal Mas apa saja?”

“Ke kampus, lanjut ke rumah sakit, terus makan malam romantis sama kekasih hati,” ucapnya seraya membelai pucuk kepalaku.

“Kekasih? Siapakah kekasih Mas?”

“Seseorang yang kini sedang membantuku melepaskan bajuku,” jawabnya seraya mengecup pipiku.

“Oh.... Aku kira Mas punya kekasih lain.”

“Satu saja tidak habis, ngapain nambah?” ucapnya tegas.

“Beneran tidak mau nambah? Mungkin kalau Mas mau nambah, mutiara hati akan segera hadir di antara kita.”

Raut wajah Mas Ali seketika berubah. Matanya menatapku tajam. “Kita sudah pernah membicarakannya, Ra! Jadi aku mohon... jangan bahas itu lagi!”

Aku menahan tangan Mas Ali saat ia hendak pergi. “Mas..., bagaimana bila Allah memanggilku? Aku tidak ingin di saat aku pergi, tidak ada seorang pun yang menjadi penopangmu.” Aku tidak tahu kenapa tiba-tiba rasa takut menyelimutiku.

“Bicara apa kamu, Ra?!” Mata Mas Ali berkilat marah.

“Tidak ada yang tahu, Mas, kapan maut akan datang menjemput.... Aku tidak mau pada saat aku benar-benar telah pergi dari sampingmu... kau sendiri menjalani kesakitanmu.”

Mas Ali memejamkan mata berusaha meredam segala emosinya. Perlahan ia melepaskan tanganku dari lengannya.

“Tidak ada yang tahu kapan maut akan menjemput dan tidak ada yang tahu pula pada siapa pertama kali maut itu kan berlabuh,” ucapnya lirih. “*Assalamu’alaikum....*” Ia pun meninggalkanku sendiri.

Aku tahu dengan pasti, tidak ada yang dapat menerka kapan maut kan datang dan pada siapa maut itu kan menyapa.

Rahasia.... Semuanya menjadi rahasia Allah yang tidak dapat diungkap sebelum maut itu benar-benar datang menjemput.



Aku harus meminta maaf pada Mas Ali. Tidak sepatutnya aku mengatakan hal itu kepadanya tadi pagi. Kenapa aku malah memintanya untuk mendua? Bukannya dulu aku sendiri yang menolak hal itu terjadi? Sekarang malah aku sendiri yang menginginkannya.

Suatu keberuntungan bagiku karena setelah menyelesaikan S1, aku mendapatkan tempat magang di rumah sakit tempat Mas Ali mengabdikan dirinya sebagai dokter.

“Tumben, Ra, sudah datang. Bukannya jam magangmu dua jam lagi?” Pertanyaan itu terlontar dari Wila, teman koasku.

“Apakah Dokter Ali ada di ruangnya?”

Wila tersenyum penuh arti seraya menaikturunkan alisnya. “Senangnya yang satu tempat kerja sama kekasih halal. Dulu pas kuliah, Dokter Ali dosenmu... dan sekarang ia

dokter pembimbingmu. Benar-benar sebuah keberuntungan,” goda Wila panjang lebar. “Ada kok di ruangnya.... Dia baru menyelesaikan operasi satu jam yang lalu.” Akhirnya setelah puas menggodaku, Wila menjawab pertanyaanku.

Kini aku sudah berdiri tepat di depan pintu ruangan Mas Ali. Aku menarik napas dalam-dalam sebelum memberanikan diri mengetuk pintu. Tanganku sudah berkeringat saat aku memutar handel pintu.

Mas Ali sedang duduk di singgasananya. Ia hanya membalas salamku. Setelah itu, ia kembali berkutat dengan berkas di hadapannya. Sepertinya ia benar-benar marah padaku.

“Apa ada yang ingin kamu tanyakan, Zahra?” Setelah menunggu lebih dari lima menit, akhirnya Mas Ali mengajukan sebuah pertanyaan padaku. Nadanya terdengar dingin, namun aku bersyukur karena ia masih mau menegurku.

“Mas.”

Mas Ali menaikkan sebelah alisnya mendengar panggilanku. Ini kali pertama aku memanggilnya “Mas” saat berada di rumah sakit. Biasanya aku selalu memanggilnya “Dokter”.

Mas Ali beranjak dari kursinya. Ia menghampiriku yang masih berdiri di depan mejanya.

“Ada apa?”

“Maaf untuk perkataanku tadi pagi,” ucapku pelan, namun aku yakin ia pasti dapat mendengarnya karena jarak kami tidak lebih dari satu jengkal.

Tanpa kuduga sebelumnya, Mas Ali memelukku.

“Aku mencintaimu, Ra....” Kata-kata itu terucap begitu lirih tepat di telingaku. “Jangan biarkan aku mengulangi kembali kesalahanku yang terdahulu.” Aku tahu maksud perkataan Mas Ali. Dan bodohnya, aku merasakan sakit.

Aku membalas pelukan Mas Ali. “Bila memang itu yang terbaik, *insya Allah* aku ikhlas, Mas.”

Mas Ali mendekap tubuhku semakin erat. Berulang kali ia mengecup pucuk kepalaku.

“Aku tidak akan pernah dapat melakukannya, Ra, meskipun kamu yang memintaku. Karena aku tahu... hal itu hanya akan melukai hatimu.”

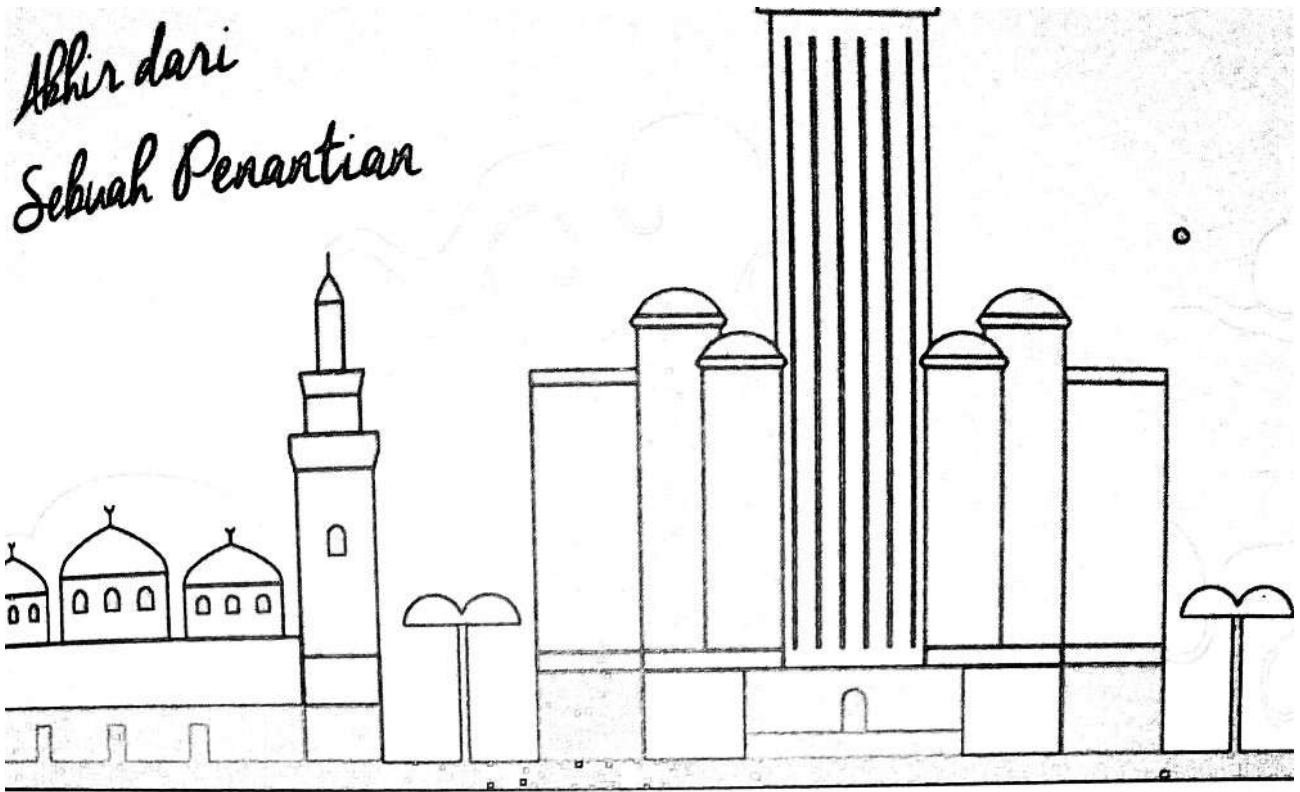
Mas Ali menggelengkan kepalanya saat aku akan kembali bicara. “Aku berharap ini kali terakhir kita membahas hal ini,” ucapnya tegas.

“Aku mencintaimu, Mas.” Akhirnya hanya kata itu yang mampu aku ucapkan padanya.

“Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak laki-laki kepada siapa yang Dia kehendaki, atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa) yang dikehendaki-Nya, dan dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Mahakuasa.”
(Q.S. Asy-Syura: 49-50).

Allah Yang Maha Mengetahui mana yang terbaik bagi hamba-Nya. Bila memang Allah menakdirkan demikian, semoga aku dapat menerimanya dengan ikhlas.

Akhir dari
Sebuah Penantian



ZAHRA:

Untuk istriku tercinta,

Zahra Anastasha Wardani

Berawal dari kesalahanku yang tanpa aku sadari selalu menyelipkan namamu dalam setiap doaku, tapi aku mensyukuri kesalahan itu. Karena dari kesalahan itulah Allah menjodohkanku dengan dirimu.

Cinta dalam diam.... Aku rasa kisah kita bukanlah kisah cinta dalam diam. Pada kenyataannya, aku tidak pernah mencintaimu dalam diam. Namun, karena cinta dalam diamkulah yang membawaku untuk melabuhkan cintaku padamu.

Sayang... Tahukah engkau apa yang membuatku begitu mencintaimu?

Kesabaranmu, keikhlasanmu, dan pengorbananmulah yang membuatku begitu mencintaimu.

Terima kasih kau telah sabar menanti cintaku. Terima kasih kau telah ikhlas mencintaiku. Dan terima kasih untuk segala pengorbananmu untukku.

Aku tidak mampu membendung tangisku. Aku tidak tahu kalau Mas Ali akan memberikan surat ini padaku. Surat cinta yang kunanti....

Maaf. Aku rasa ribuan kata maaf tidak akan cukup bagiku untuk menebus segala rasa sakit yang telah kutorehkan di hatimu.

Zahraiku sayang. Aku bukanlah Sayyidina Ali yang kau kagumi karena ketulusan cintanya kepada Fatimah. Namun, aku akan berusaha untuk dapat selalu mencintaimu karena Allah.

Genggam tanganku, Sayang. Kita melangkah bersama mencari rida-Nya.

Masih banyak yang ingin kutulis di lembar kertas putih ini, namun lihatlah, Sayang, satu lembar ini telah penuh deh tuliskan.

Andai kau memberikan seribu kertas putih padaku, aku yakin kertas-kertas itu tidak akan cukup bagiku untuk menuliskan kisah kita.

Aku sungguh mencintaimu, dan aku berharap Allah meridai cinta ini.

Dari kekasih halalmu yang akan selalu mencintaimu.

Mas Ali merengkuh tubuhku. Berulang kali ia mengecup pucuk kepalaku.

“Kamu tahu, Ra, ribuan kata yang kurangkai tidak akan cukup bagiku untuk menceritakan kisah kita.” Mas Ali semakin mendekap tubuhku dengan begitu erat. “Terima kasih banyak, Ra, untuk segala pengabdianmu padaku.... Udah dong, jangan nangis! Bukannya kamu yang telah meminta Mas untuk menulis surat cinta ini? Andai tahu surat cinta ini akan membuat matamu basah oleh air mata, demi Allah aku tidak akan membuat surat cinta ini.”

Aku menggelengkan kepalaku. “Aku... tidak... menyangka... kalau Mas... bisa merangkai... kata-kata... se... indah ini,” ucapku tersendat oleh isak tangis yang masih juga belum dapat kukontrol. Ini memang yang kuminta pada Mas Ali kemarin sebagai hadiah ulang tahun pernikahan kami yang ketujuh.

Tujuh tahun. Aku tidak menyangka kalau sudah tujuh tahun kami merangkai bahtera rumah tangga. Ingatkah kalian bagaimana tangisan pertamaku pada malam pertama? Aku kira pada saat itulah pernikahan yang telah terikrar akan bercerai. Ternyata Allah memiliki cerita yang indah di balik semua tangisku dan sakitku.

Percayalah... setelah hujan akan ada pelangi. Setelah malam akan ada pagi. Dan setelah tangis akan ada tawa.

“Surat untuk Mas mana?” Mas Ali menengadahkan tangannya ke arahku.

Aku memang menjanjikan satu surat cinta juga untuknya. Kekanak-kanakankah apa yang kini kami lakukan? Saling

mengirim surat cinta pada saat kami berdua sudah bukan anak ABG lagi yang sedang dimabuk cinta.

Tapi, inilah gaya pacaran kami, pacaran setelah menikah.... Sungguh menakjubkan.

“Bacanya nanti ya saat di kampus saja! Bukannya Mas bilang hari ini ada kelas jam sembilan? Lihatlah sekarang sudah jam delapan!” Aku memberikan surat beramplop biru ke tangan Mas Ali. “Ingat ya, bacanya di kampus saja!”

Aku beranjak dari atas tempat tidur, melipat surat yang Mas Ali berikan dengan hati-hati. Ini surat cinta pertama yang aku dapatkan dari kekasih halalku, jadi tentu aku harus menjaganya dengan baik.

“Mas bacanya di kampus saja,” ucapku cepat saat melihat Mas Ali hendak membuka amplop yang barusan kuberikan padanya.

“Dibaca di sini juga pasti keburu kok, Ra.” Wajah Mas Ali terlihat sangat penasaran.

“Di kampus ya, Mas....” Aku kembali mengambil surat itu dari tangannya dan kumasukkan ke dalam tas kerjanya.

Mas Ali memberengut kesal. “Ingat umur, Mas. Udah nggak cocok tahu... memberengut kayak gitu.” Aku menyerahkan kemeja biru serta celana bahan hitam. “Ayo, cepat siap-siap, Mas! Jangan sampai dosen teladan telat.”

Mas Ali beranjak dari atas kasur. Kini ia berdiri tepat di depanku.

“Pakein, Ra!”

“Idiih...! Adnan aja udah bisa pake baju sendiri... masa omnya yang udah berumur nggak bisa pake baju sendiri sih,” ledekku.

Bukannya tersinggung, Mas Ali malah tersenyum lebar. Senyuman yang kini telah menjadi canduku.



Ali menghentikan mobil tak jauh dari rumahnya, mungkin hanya berjarak lima meter dari rumah. Sungguh demi apa pun, ia sangat penasaran apa yang Zahra tulis untuknya. Norak...! Ia tahu kini ia terlihat begitu norak. Ia seperti anak ABG yang tidak mampu menahan rasa penasarannya untuk membaca surat cinta yang ditulis oleh seseorang yang dicintainya, namun ia sama sekali tidak peduli.

Tangan Ali bergetar. Matanya kini telah basah oleh air mata. Ini bukanlah surat cinta.... Tidak ada kalimat manis yang terangkai di atas selembar kertas putih yang kini Ali baca. Tulisan yang terdapat dalam selembar kertas ini mampu membuat tangis Ali pecah.

Zahra Anastasha Wardani positif hamil. Usia kandungan enam minggu.

Kaki Ali terasa begitu lemas hingga tidak mampu untuk menekan pedal gas. Penantiannya akhirnya membuahkan hasil.

Ia akan menjadi seorang ayah dan Zahra akan menjadi seorang ibu. Mereka akan memiliki buah hati.

Berulang kali Ali mengucapkan syukur. Syukur atas nikmat Allah yang sungguh tak terhingga.



Teruntuk Imamku

Takut... Tahukah Mas? Itulah yang aku rasakan saat kau datang melamarku. Aku merasa tidak pantas bersanding di sampingmu. Allah terlalu baik hati karena telah menjodohkanku denganmu.

Ribuan kali aku bertanya pada Allah. Kenapa Allah menjodohkan aku denganmu? Aku yang baru memulai melangkahkan kaki menuju sesuatu yang baik. Kau datang terlalu cepat, dan aku belum siap akan kedatangannya.

Tangis pertamaku saat kau pergi meninggalkanku. Tahukah Mas? Saat itu aku telah berjanji pada Allah kalau aku akan berusaha menjadi makmum yang baik untukmu. Memantaskan diriku untuk berdiri di sampingmu.

Dulu surgaku ada di bawah telapak kaki ibuku, namun kini surgaku berada di bawah kakimu.

Izinkanlah aku untuk terus mengabdikan padamu karena pengabdianku padamulah yang kelak akan membawaku menuju surgaku.



ZAHRA:

Aku menghampiri Mas Ali yang kini berdiri terpaku di ambang pintu. Baru lima belas menit ia pergi, sekarang ia telah kembali. Tanpa harus bertanya, aku tahu apa yang telah membawa Mas Ali kembali pulang.

“Mas, aku kan sudah menyuruh Mas untuk membukanya di kampus. Kok Mas ingkar janji sih?”

Diam. Mas Ali tidak memberikan jawaban sedikit pun. Hanya matanyalah yang berbicara.

Dengan tangan gemetar, Mas Ali menyentuh wajahku. “Terima kasih, Ra...,” ucapnya pelan. “Terima kasih untuk semuanya.... Terima kasih, Ra.”

Perlahan aku merengkuh tubuh Mas Ali yang bergetar. “Simpanlah segala kata terima kasihmu. Aku tidak pantas mendapatkan kata itu karena hanya Allah yang pantas menerimanya.”

Mas Ali menenggelamkan wajahnya di atas bahu.

Tujuh tahun yang tidak mudah untuk kami berdua lalui. Cinta kami kepada-Nya-lah yang membuat kami bertahan melalui segala cobaan yang datang menyapa rumah tangga kami.



Mas Ali merebahkan kepalanya di atas pangkuanku. Wajahnya mengarah ke perutku. Berulang kali ia mengecup perutku. Kebiasaan itu kini selalu Mas Ali lakukan saat kami sedang bersantai.

“Ra....”

“Hmm...?” Tanganku tidak henti membelai surai rambut Mas Ali yang terasa lembut di jari-jemariku.

“Kok kamu nggak ngidam sih?”

Aku tidak mampu menahan senyumku. Ini pertanyaan yang paling sering Mas Ali tanyakan padaku.

“Kamu nggak pengen apa gitu yang aneh-aneh? Jangan dipendem ya! Kalau mau apa-apa, ngomong sama Mas.”

Ya Allah..., betapa manisnya suamiku ini. Setiap hari ia tidak henti bertanya padaku, “*Ra, mau makan apa? Mau Mas belikan apa?*” Aku tidak menyangka kalau Mas Ali akan semanis ini.

“Enggak kok, Mas.... Dedek bayinya baik, jadi nggak banyak nuntut.”

Mas Ali beranjak dari posisi berbaringnya. Tangannya meraih telapak tanganku. Ia genggam tanganku dengan erat. “Aku sungguh bahagia, Ra....”

Tubuhku seketika membeku saat Mas Ali mengecup tanganku sambil menangis. Isak tangis kini lolos dari bibirnya.

Selain manis, Mas Ali pun kini kurasa baperan. Ups...! Kalau Mas Ali tahu aku mengatakan ia baperan, ia pasti manyun. Memang itulah yang terjadi. Semenjak tahu aku hamil, sifat Mas Ali sedikit berubah. Ia yang memang sudah manis jadi semakin manis. Saking manisnya, aku takut kalau kelamaan aku bisa mengidap diabetes cinta.

Mas Ali pun jadi perasa dan sedikit sensitif. Kalian bayangkan saja! Masa cuma gara-gara calon bayinya tidak banyak menuntut, Mas Ali jadi terharu?! Kata Mama Anisa,

ini bawaan si bayi. Soalnya dulu juga saat Mama Anisa mengandung Mas Ali, bukan Mama Anisa yang jadi sensitif karena hamil, melainkan papa mertuaku. Benar-benar aneh.

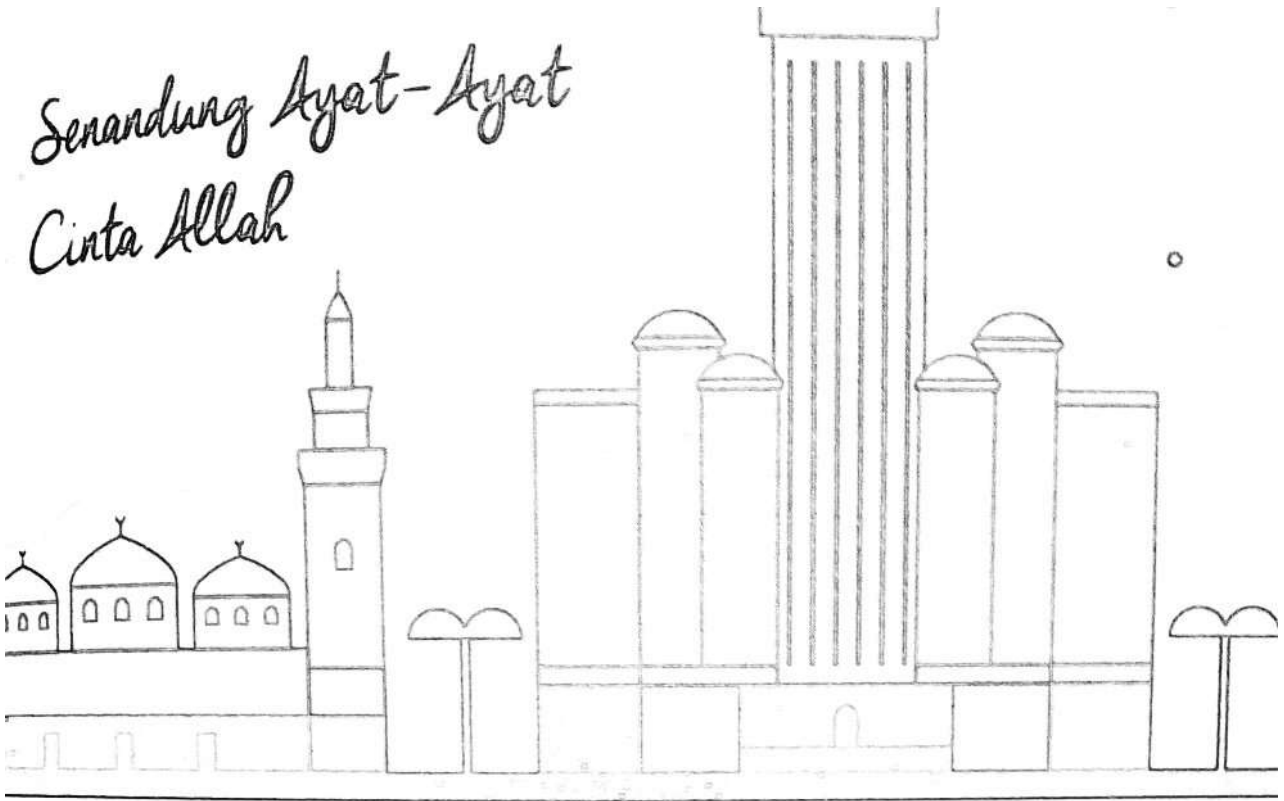
Perlahan aku mengusap wajah Mas Ali yang sudah basah oleh air mata. Kukecup kedua matanya yang terpejam.

“Udah dong nangisnya! Nanti dedek bayinya ikut sedih lihat ayahnya nangis.”

Mas Ali tersenyum. Wajahnya memerah. Aku tahu ia pasti malu.

Karena hanya lantunan ayat-ayat cinta
Allah-lah yang ingin Mas mendengarkan
untuk calon buah hati kita.

Senandung Ayat-Ayat Cinta Allah



ALI berulang kali menggeleng. Matanya menatap tajam ke arah Zahra yang tengah memasang wajah memelas.

“Mas...,” panggil Zahra manja. “Sekali aja, masa nggak mau sih? Ini kan permintaan dedek bayinya,” regeknnya. Tangan Zahra menggoyang-goyang tangan Ali yang kini ada di dalam genggamannya. “Satu kali aja.” Zahra mengangkat jari telunjuknya membentuk angka satu.

“Nggak bisa, Ra.” Lagi-lagi Ali menolak. “Yang lain aja ya?”

Zahra memberengut kesal. “Terserah Mas,” jawabnya. Dengan wajah kesal, Zahra beranjak dari duduknya meninggalkan Ali yang terlihat frustrasi.

Sebenarnya apa yang diinginkan Zahra hingga membuat Ali frustrasi?

ZAHRA:

Kesal! Pada saat aku sedang tidak ngidam, ia selalu bertanya, “*Kok kamu nggak ngidam?*” Eh..., sekalinya aku ngidam, ia malah *nggak* mau menuhi!

Aku sama sekali tidak memedulikan Mas Ali yang kini terlihat begitu frustrasi. Aku kan tidak menyuruhnya terjun dari atas gunung! Aku hanya memintanya *menyanyi*! Tidak lebih! Tapi, tanggapannya malah berlebihan. Sungguh menyebalkan! Apa salahnya bernyanyi untuk menyenangkan hati istri?

Aku menarik selimut hingga menutupi wajahku. Sekesal apa pun pada Mas Ali, aku tidak akan sampai hati untuk tidur dalam posisi membelakanginya. Kenapa? Tentu jawabannya karena aku takut oleh murka Allah. Jadi, caraku untuk menghindari Mas Ali agar tidak saling bertatap muka di atas kasur, yaitu menutupi wajahku dengan selimut. Tolong jangan ditiru apa yang kini aku lakukan karena bisa jadi hal ini pun tidak disukai oleh Allah!

“Ra....” Aku merasakan tangan Mas Ali mengusap pucuk kepalaku. “Maaf ya... Mas nggak bisa ngabulin permintaan kamu.”

Perlahan aku mulai mendengar Mas Ali melantunkan surah Yusuf. Setelah membaca surah Yusuf, ia melanjutkan membaca surah Maryam. Dua surah itu tidak pernah absen Mas Ali baca. Aku pernah bertanya kenapa semenjak aku hamil, ia senang sekali membaca dua surah tersebut.

“Semoga kelak bila anak kita laki-laki, dia akan setampian dan sesaleh Nabi Yusuf.... Dan bila perempuan, dia akan secantik dan sesalehah Maryam.” Itulah jawaban yang Mas Ali berikan.

Nabi Yusuf adalah putra Nabi Ya'qub yang berwajah tampan. Ketampanannya menjadi sebuah ujian baginya. Ingatkah kisah para wanita yang tidak sadar mengiris tangan mereka karena saking terpesonanya pada ketampanan Nabi Yusuf?

Maryam. Siapa yang tidak tahu akan kisahnya? Sosok wanita yang Allah muliakan dan Allah abadikan namanya menjadi nama surah dalam Alquran. Ia adalah ibu dari Nabi Isa, seorang ibu tanpa suami. Ia melahirkan Nabi Isa tanpa pernah dicampuri oleh laki-laki. Malaikat Jibril yang meniupkan roh kepadanya.

Dalam diam, tanpa sedikit pun mengubah posisi, aku mendengarkan semua lantunan surah Yusuf dan Maryam yang Mas Ali lantunkan dengan begitu indah.

“Maafkan Ayah tidak bisa mengabulkan permintaanmu. Yang dapat Ayah senandungkan untukmu hanyalah ayat-ayat cinta milik Allah, Nak. Ayat-ayat cinta yang kelak akan menjadi pedomanmu dalam mencari rida-Nya,” ucap Mas Ali lembut seraya membelai perutku.

Tangis tidak mampu lagi kubendung. Di balik selimut, aku menangis.

“Ya Allah, semoga Engkau lindungi bayi ini selama dalam kandungan ibunya, dan semoga Engkau memberikan kepada bayi dan ibunya kesehatan.”

Tidak ada kesehatan selain kesehatan dari-Mu. Kesehatan yang tidak diakhiri oleh penyakit lain.

Ya Allah, semoga Engkau ciptakan bayi yang dalam kandungan ibunya ini dengan rupa yang bagus. Semoga Engkau tanamkan hati bayi ini iman kepada-Mu, Ya Allah, dan kepada Rasul-Mu.

Ya Allah, semoga Engkau mengeluarkan bayi ini dari dalam kandungan ibunya pada waktu yang telah ditetapkan dalam keadaan yang sehat dan selamat.

Ya Allah, semoga engkau jadikan bayi ini sehat, sempurna, berakal cerdas, dan mengerti dalam urusan agama.

Ya Allah, semoga Engkau memberikan kepada bayi ini umur yang panjang, sehat jasmani dan rohani, bagus budi perangnya, fasih lisannya, serta bagus suaranya dalam membaca Alquran....”

Tangisku semakin kencang saat mendengar setiap doa yang Mas Ali panjatkan untuk bayi kami.

“Kenapa menangis? Apa ada yang sakit?” Mas Ali menarik selimut yang sedari tadi menutupi wajahku. Dengan lembut, ia merengkuh tubuhku. “Maaf kalau Mas membuatmu kesal. Maaf Mas tidak dapat mengabulkan permintaanmu.”

Aku menggeleng. Bukan Mas Ali yang seharusnya meminta maaf, melainkan aku.

Aku menenggelamkan wajahku di dadanya. “Ma... maaf,” ucapku tersendat oleh tangis.

“Maaf untuk apa?” Mas Ali membelai wajahku yang kini telah basah oleh air mata.

“Aku sungguh kekanak-kanakan, Mas.”

Mas Ali merengkuh tubuhku lebih erat. “Siapa yang kekanak-kanakan?” Mas Ali menaikkan sebelah alisnya.

“Maas,” regekku. Aku mengakui kalau aku kekanak-kanakan, tapi tetap saja aku tidak terima kalau Mas Ali meledekku.

“Hmm....”

“Jangan ngeledak.”

“Siapa yang meledek?”

“Itu... mata Mas.”

Mas Ali menyentuh matanya. “Perasaan mata Mas biasa aja deh.... Malah mata kamu tuh yang nggak biasa.” Dengan lembut, ia mengusap mataku. “Mas harap ini bukan tangisan kesal, apalagi tangisan sedih.” Aku memejamkan mata saat ia mengecup keningku. “Mas harap ini tangisan kebahagiaanmu, Ra.”

Lagi-lagi aku menangis. Semenjak kehamilanku masuk ke minggu dua puluh, aku jadi mudah sekali menangis. Pada saat kesal aku nangis, pada saat bahagia aku nangis, pada saat sedih, jangan ditanya ya! Pasti nangis. Dan, setiap aku menangis, Mas Ali akan bertanya, “*Tangisan apa ini? Sedih, kesal, apa bahagia?*”

“Eh, kenapa malah nangis lagi?” Mas Ali menjawab hidungku. “Udah dong *season* nangisnya! Nanti mata kamu bengkak loh. Besok kan pagi-pagi sekali kita mau ke Bandung bareng Mama.... Kalau Mama lihat mata pandamu, Mas pasti langsung kena ceramah panjang dari Mama.”

“Nggak bisa...! Air matanya keluar sendiri, Mas...,” regekku.

Kalian pasti muak melihat tingkah manjaku pada Mas Ali, tapi inilah aku.... Zahra yang akan selalu bersikap manja bila di samping suaminya. Tidak apa-apa kan manja sama Mas Ali? Toh ia kekasih halalku, yang salah satu tugasnya memang memanjakanku. Ingat, jangan iri ya!

“Mas.” Aku melingkarkan tanganku di pinggangnya.

“Hmm....”

“Maaf ya karena tadi aku memaksa Mas untuk bernyanyi.”

“Maafkan Mas juga karena tidak bisa memenuhi permintaanmu... padahal kan ini ngidammu yang pertama, tapi aku malah tidak bisa memenuhinya.”

“Kenapa Mas tidak mau bernyanyi untukku?” Akhirnya hal yang sedari tadi membuatku bertanya-tanya mampu kutanyakan juga padanya.

Mas Ali membelai perutku dengan lembut. “Karena hanya lantunan ayat-ayat cinta Allah-lah yang ingin Mas mendengarkan untuk calon buah hati kita.” Ia mengecup perutku. “Semoga ia kelak dapat menjadi pecinta Alquran, bukan pecinta musik.”

“Aamiin...! Tapi, Mas, kalau nanti dia suka musik... apa Mas akan melarangnya?”

Mas Ali kembali membelai perutku. “Selama ia tahu batasan, Mas tidak akan melarangnya. Namun, sebisa mungkin Mas akan menjadi pengingat yang baik untuknya,” jelasnya.

Mas Ali memang bukan laki-laki sempurna, namun aku yakin, ia akan berusaha untuk menjadi sosok ayah yang sempurna bagi buah hati kami.

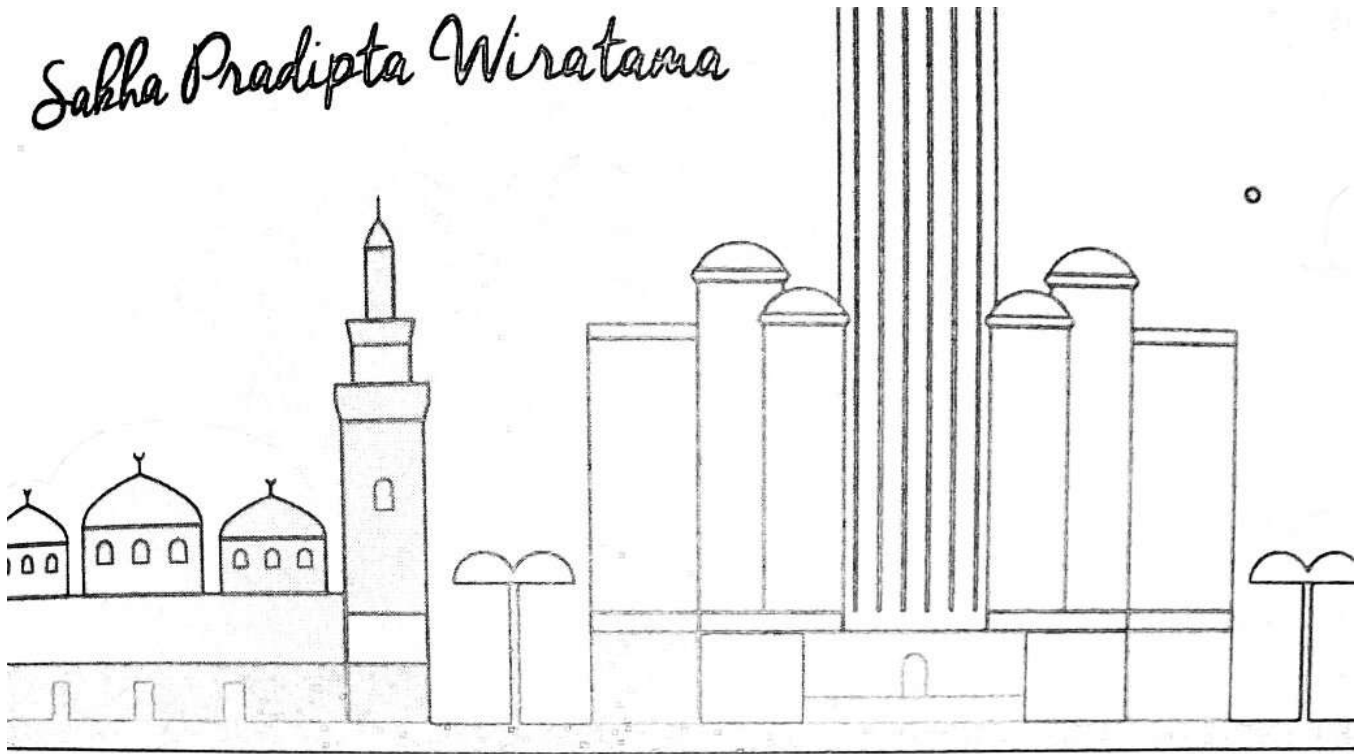
“Mas....” Aku menangkupkan tanganku di kedua pipi Mas Ali. “Aku sungguh mencintaimu.”

“Aku pun sungguh mencintaimu.” Mas Ali mencium lama keningku. Ciuman yang memiliki arti sebuah kepercayaan akan janji Allah tentang betapa indahnya sebuah cinta yang dilandasi oleh cinta yang nyata, yaitu cinta seorang hamba kepada Tuhan-nya.

Selamat melihat dunia.

Sakha Pradipta Wiratama!

Semoga kelak kau dapat menjadi putra
kebanggaan Ayah dan Bunda.



ZAHRA:

AKU menatap pantulan diriku di cermin. Lihatlah! Aku sekarang seperti bukan diriku. Aku sungguh gendut. Saking gendutnya, baju-bajuku kini tidak dapat kupakai lagi. Bukan hanya perutku yang membesar, anggota tubuh yang lain pun ikut membesar.

“Mas, aku gendut banget ya?” tanyaku pada Mas Ali yang sedang sibuk dengan segala macam file di hadapannya.

Mas Ali menggeleng. “Nggak, Ra, kamu nggak gendut kok.”

Aku memicingkan mataku. “Bohong!” Aku tahu Mas Ali berkata dusta.

Mas Ali beranjak dari duduknya. Ia menghampiriku yang masih berdiri di depan cermin. Dengan lembut, ia membelai perutku. “Kamu nggak gendut, Sayang.”

Aku jamin, walaupun aku berulang kali bertanya, “*Aku gendut apa enggak?*”, jawaban Mas Ali tetaplah sama. Aku tidak gendut. Padahal tanpa bertanya pun, aku tahu aku itu gendut. Bayangkan saja! Beratku yang sebelum hamil hanya 48 kg, kini naik menjadi 68 kg. Aku mengalami kenaikan berat badan sebanyak 20 kg!

Meskipun aku tahu kini aku gendut, aku masih bertanya pada Mas Ali. Alasanku hanya satu. Aku ingin mendengar Mas Ali berkata bahwa aku tidak gendut. Anehkah? Ya, aku tahu ini aneh. Tapi, tahukah kalian? Pada saat hampir semua orang yang berada di dekatmu berkata kalau kamu gendut, kata *tidak gendut* yang diucapkan dari seseorang yang penting bagimu akan terasa begitu spesial.

Untung saja berbohong demi membahagiakan hati seorang istri itu tidak berdosa. Kalau hukumnya dosa, aku jamin Mas Ali pasti akan berkata kalau aku gendut.



Seperti pagi-pagi kemarin sebelum berangkat kerja, Mas Ali menemaniku jalan pagi. Ini sangat dianjurkan oleh dokter untuk dilakukan ibu hamil saat kehamilannya sudah memasuki minggu-minggu terakhir.

Berulang kali aku meminta untuk istirahat saat merasa lelah. Semenjak usia kandunganku memasuki bulan ketujuh, aku sangat mudah lelah.

“Cape ya?” Mas Ali menghapus keringat yang sudah membasahi keningku dengan punggung tangannya.

“Pinggangku sakit, Mas,” keluhku.

Mas Ali memberikan pijitan-pijitan ringan di pinggangku. Sebenarnya pijitan Mas Ali sama sekali tidak mengurangi rasa sakit yang mendera pinggangku, namun membuatku dapat sementara melupakan rasa sakit ini.

Aku sungguh berterima kasih kepada Allah yang telah berbaik hati memberikan jodoh sebaik Mas Ali. Awalnya ia memang terkesan jahat karena sering membuatku menangis. Bahkan, dulu aku sempat berpikir kalau Allah begitu kejam. Kenapa Allah menjodohkanku dengan Mas Ali yang sudah jelas-jelas tidak pernah mencintaiku?! Tapi, lihatlah sekarang! Tanpa berkata pun, kalian pasti dapat menilai bagaimana perasaan Mas Ali padaku.

Allah Maha Berkuasa memutarbalikkan hati.

Dulu tidak ada cinta yang Mas Ali miliki untukku, namun kini, aku yakin kalau Mas Ali mencintaiku.



“Wahai Fatimah, apabila wanita mengandung, malaikat memohonkan ampunan baginya, dan Allah menetapkan baginya setiap hari seribu kebaikan serta melebur seribu kejelekan. Ketika wanita merasa sakit akan melahirkan, Allah menetapkan pahala baginya sama dengan pahala para pejuang di jalan Allah. Jika dia melahirkan kandungannya, bersihlah dosa-dosanya seperti ketika dia dilahirkan dari kandungan ibunya. Bila meninggal ketika melahirkan, dia tidak akan membawa dosa sedikit pun. Di dalam kubur akan

mendapatkan pertamanan indah yang merupakan bagian dari taman surga. Allah memberikan pahala kepadanya sama dengan pahala seribu orang yang melaksanakan ibadah haji dan umrah, dan seribu malaikat memohonkan ampunan baginya hingga hari Kiamat.”

Begitu banyak kebaikan yang Allah janjikan pada wanita yang tengah mengandung. Maka, berbahagialah bagi wanita-wanita yang Allah berikan kesempatan untuk merasakan indahnya momen mengandung.

Mungkin di luar sana masih banyak wanita yang tidak mensyukuri proses ini, di mana mereka berharap masa kehamilan mereka akan berlangsung dengan cepat. Padahal, banyak pahala yang Allah siapkan untuk wanita yang tengah mengandung. Nikmatilah semuanya dengan hati ikhlas.

Sore ini, Mas Ali sedang sibuk membetulkan lampu kamar kami yang mati. Momen indah ini hanya akan dapat aku rasakan saat aku mengandung. Aku sendiri sedang memperhatikan aktivitas Mas Ali seraya membelai perutku yang semakin hari semakin besar saja. Saking besarnya, beberapa keluarga dan teman berkata kalau aku seperti mengandung bayi kembar, tapi itu hanya tebakan semata. Faktanya, aku tidak mengandung bayi kembar.

“Mas, dedek bayinya nendang,” ucapku senang saat untuk kali pertama bayi kami melakukan pergerakan di perutku.

Mas Ali segera menghampiriku. “Beneran bayinya nendang?”

Aku mengangguk semangat.

“Mana? Kok nggak nendang lagi?” protes Mas Ali ketika ia tidak kunjung merasakan pergerakan apa pun, padahal tangannya sudah menempel pada perutku.

“Mungkin dedek bayinya bobo lagi.” Jawaban asalku berhasil membuat Mas Ali mengerutkan keningnya. Kentara sekali kalau ia tengah merasa kecewa karena tidak dapat merasakan pergerakan bayi kami.

“Kamu kok nggak adil sih sama Ayah? Kok cuma Bunda aja yang disapa? Kamu nggak mau sapa Ayah? Padahal kan Ayah sering banget nyapa kamu kalau malam.”

Aku tidak mampu menahan senyumku saat Mas Ali mulai mengajak bicara calon bayi kami. Kalian jangan berpikir yang aneh dulu ya! *Menyapa* yang Mas Ali maksud itu adalah setiap malam sebelum tidur—setelah membacakan surah Maryam dan surah Yusuf—Mas Ali menyapa bayi kami dengan cara mengajaknya bicara.

Mata Mas Ali berbinar senang saat ia merasakan pergerakan di perutku. Tidak tanggung-tanggung! Bila tadi calon bayi kami hanya menendang satu kali, sekarang ia menendang tiga kali hingga berhasil membuatku meringis.

Mas Ali membelai perutku dengan lembut. “Terima kasih sudah mau nyapa Ayah, tapi lain kali jangan kenceng-kenceng ya nendangnya! Kasihan Bunda kesakitan.”

Aku dan Mas Ali sontak beradu padang saat lagi-lagi calon bayi kami bergerak dan gerakannya pelan, tak sekuat barusan.

Allahu Akbar...! Aku tidak menyangka. Meskipun bayi kami masih berada dalam kandungan, ia seakan telah mengerti apa yang barusan Mas Ali katakan.



Menurut pemeriksaan dokter kandunganku, proses persalinan akan berlangsung pada bulan Januari minggu pertama. Mungkin di antara tanggal satu hingga tujuh. Sekarang sudah tanggal tiga, tapi tanda-tanda pembukaan belum terlihat.

“Mas, kok aku belum ngerasain kontraksi ya?” tanyaku pada Mas Ali.

“Beneran kamu belum merasakan kontraksi?”

Aku mengangguk lemah.

“Nanti sore kita ke rumah sakit ya?”

Akhirnya aku dan Mas Ali pergi ke rumah sakit untuk melakukan pemeriksaan pada sore harinya.

“Sudah bukaan pertama,” terang Dokter Anita.

“Bukaan pertama?” tanyaku tidak percaya. Kenapa aku tidak merasakan apa-apa?

“Untuk bukaan pertama, kontraksi yang terjadi memang masih ringan, jadi tidak terasa,” jelas Dokter Anita.

Berhubung ini baru pembukaan pertama, aku lebih memilih untuk kembali pulang. Biasanya rentang waktu bukaan pertama dengan bukaan selanjutnya akan berlangsung lama. Mungkin satu hari atau lebih. Akan lebih nyaman bila menunggu di rumah, bukan? Aku bersyukur Mas Ali

mengabulkan permintaanku untuk menunggu pembukaan selanjutnya di rumah.

Mas Ali terus saja menempel di sampingku. Ia hanya pergi meninggalkanku saat akan melaksanakan salat berjamaah di masjid. Selebihnya, ia terus menempel padaku dan berulang kali menanyakan kondisiku.

“Jeda kontraksinya sudah bertambah belum, Ra?” Itu yang selalu ia tanyakan.

“Kayaknya jedanya masih jauh deh, Mas. Sakitnya juga masih ringan,” jawabku. Kondisiku saat ini menandakan kalau bukaan belum bertambah.



Tepat pukul dua dini hari, saat Mas Ali sedang salat malam, perutku tiba-tiba terasa mulas dan pinggangku terasa sangat sakit. Saking sakitnya, aku sampai menangis.

“Ra, kenapa?”

“Sakit, Mas...,” ringisku.

Mas Ali langsung menyingkap selimut yang aku gunakan. Ternyata baju tidurku telah basah. Dengan cekatan dan penuh kehati-hatian, Mas Ali mengganti baju kotorku dengan baju bersih. Ia pun tidak lupa memakaikan jilbab ke kepalaku.

Aku sudah tidak sanggup berdiri lagi. Rasa sakit ini membuat kakiku sangat lemas.

Mas Ali mengambil tas berukuran medium yang berisi keperluanku dan calon bayi kami saat di rumah sakit nanti.

la menyampirkan tas itu di tangan kirinya dan setelahnya, ia menggendongku.

Perjalanan ke rumah sakit yang biasanya berlangsung cepat, kali ini terasa sangat lambat. Padahal jalanan sangat lengang.

Berulang kali aku mengaduh kesakitan saat kontraksi terjadi. Jedanya sangat berdekatan seakan kontraksi ini tidak memberi waktu untuk menarik napas.

Sesampainya di rumah sakit, aku segera dilarikan ke ruangan bersalin.

“Sudah bukaan empat... *insya Allah* sebentar lagi proses persalinannya.”

Aku menggenggam erat tangan Mas Ali saat rasa sakit semakin menggila. Aku yakin, tidak ada yang dapat mengalahkan rasa sakit ini, kecuali rasa sakit ketika nyawa dicabut dari raganya.

Di tengah rasa sakit yang menderaku, aku teringat Mama. Ya Allah, sebesar inikah perjuangan seorang ibu dalam melahirkan buah hatinya? Maafkan hamba yang sering kali melawan perkataan ibu hamba.

“Mas, Mama....” Aku ingin bertemu Mama sekarang. Mama yang telah memperjuangkan hidup dan matinya demi melahirkan aku ke dunia ini. Aku ingin bertemu Mama yang telah membesarkan aku dengan segala kesabaran dan kasih sayangnya.

“Mama sudah di perjalanan. *Insya Allah* sebentar lagi sampai.”

Aku tidak mampu lagi menahan tangis saat Mama telah berdiri di samping ranjang yang kini kutempati. Mama

berulang kali menyuruhku untuk berhenti menangis karena itu akan membuatku kehabisan tenaga saat proses persalinan berlangsung. Tapi, demi Allah, aku tidak mampu menahan tangisku.

Aku teringat saat membentak Mama karena ia pernah memaksaku untuk mengenakan kerudung. Saat itu aku baru naik ke kelas lima. Aku teringat bentakanku saat Mama selalu melarangku menginap di rumah temanku. Aku teringat... segala perlakuan buruk yang telah aku lakukan ke Mama. Semuanya kembali berputar tak berurutan memenuhi kepalaku.

“Maafkan Rara, Ma.... Maafkan segala kesalahan Rara.”

“Sebelum kamu meminta maaf pun, Mama sudah terlebih dulu memaafkanmu.... Kamu putri kesayangan Mama.... Segala kesalahanmu akan selalu Mama maafkan karena pintu maaf Mama selalu terbuka lebar untukmu....”

Di tengah rasa sakit yang mendera, aku memeluk erat tubuh Mama yang sudah semakin renta. “Makasih, Ma.... Makasih sudah mau mempertaruhkan nyawa Mama saat melahirkan Rara ke dunia ini.”

“Itu memang sudah menjadi tugas seorang ibu.... Sekarang lakukanlah tugasmu! Berjuanglah demi buah hatimu agar dapat melihat betapa indahnya dunia!” ucap Mama seraya mengecup pucuk kepalaku.



Ali terus berada di samping Zahra selama proses persalinan berlangsung. Ia tidak henti-hentinya memberi semangat pada sang istri yang sedang berjuang untuk melahirkan buah hati mereka.

“Mas...,” panggil Zahra pelan. Tenaganya sudah terkuras habis, namun sang jabang bayi tidak kunjung keluar.

“Kamu pasti bisa, Sayang. Berjuanglah demi calon buah hati kita. Bukankah kamu sudah sangat penasaran dengan rupa buah hati kita? Ia akan mirip aku apa mirip kamu?” ucap Ali, kemudian menciumi tangan kanan Zahra yang ia genggam.

Di tengah rasa sakit dan lelahnya, Zahra tersenyum. Ia memang sangat penasaran dengan rupa buah hatinya. Akan mirip siapakah wajahnya?

Setelah berjuang lebih dari delapan jam, akhirnya sang buah hati yang dinanti berhasil melalui proses persalinan dengan selamat. Tangis sang bayi yang amat nyaring membuat tangis Ali dan Zahra pecah.

“Selamat! Bayi Dokter Ali dan Dokter Zahra laki-laki,” ucap Dokter Anita. Dengan penuh hati-hati, ia menyerahkan bayi tersebut ke dalam gendongan Ali.

Dengan tangan gemetar, Ali menggendong buah hatinya. Perlahan ia mulai mengumandangkan azan tepat di telinga kanan putranya dan ikamah di telinga kirinya. Setetes air mata membasahi sudut mata Ali. Ya Allah, betapa besar kuasa-Mu.

Zahra kembali menangis tersedu-sedu saat Ali meletakkan putra mereka tepat di atas dadanya.

“Selamat melihat dunia, Sakha Pradipta Wiratama! Semoga kelak kau dapat menjadi putra kebanggaan Ayah dan Bunda.” Dengan penuh kasih sayang, Zahra mengecup pucuk kepala Sakha.

Ali mengecup pucuk kepala Zahra dan Sakha secara bergantian. Kini ia bukan hanya seorang suami yang bertugas melindungi dan membahagiakan istrinya, melainkan juga seorang ayah. Kini ia juga bertugas untuk melindungi dan membahagiakan putranya.



ZAHRA:

Beberapa minggu lalu dia masih dalam kandunganku. Kini dia berada dalam gendonganku.

Sakha menangis tidak nyaman saat Mas Ali yang baru pulang bekerja berulang kali menciumi pipinya.

“Udah dong, Mas, jangan diganggu mulu! Sakha-nya mau bobo,” omelku saat Mas Ali terus saja mengganggu Sakha yang hendak tertidur.

“Sebentar lagi, Ra.” Bukannya menyingkir dari samping Sakha yang sengaja aku baringkan di atas tempat tidur kami, Mas Ali malah ikut merebahkan tubuhnya di samping Sakha. Aku kira mungkin dia juga akan ikut tidur bersama Sakha. Tapi, dia malah memainkan jari-jari Sakha yang mungil. Hal itu membuat mata Sakha yang sudah tertutup kembali terbuka lebar. Mata bulat Sakha menatap ayahnya.

Gagallah sudah misiku untuk menidurkan Sakha karena kini Mas Ali malah mengajaknya bicara.

Marah, kesal, cape, semuanya berkolaborasi menjadi satu hingga aku menangis tanpa mampu kutahan.

“Ra, kenapa?” Mas Ali menghampiriku.

“Mas kenapa ganggu tidur Sakha? Aku kan belum masak, aku belum nyuci baju, aku juga belum nyetrika....” Segala keluh kesah yang seharian ini kupendam akhirnya kumuntahkan juga. Aku memang cukup kewalahan semenjak kelahiran Sakha. Semua pekerjaan rumah tidak mampu kukerjakan sesuai jadwal. Semuanya molor dari jadwal.

“Mas tahu nggak sih dari tadi pagi Sakha susah banget ditidurinnnya? Mana hari ini dia rewel banget!” Aku masih terus mengeluarkan semua yang ingin kukatakan pada Mas Ali agar ia mengerti apa saja yang telah kualami hari ini.

“Kamu lelah?”

Malu, aku sangat malu mengakuinya, namun pada kenyataannya, aku memang merasa lelah. Pada malam hari, aku sulit untuk tidur karena beberapa jam sekali Sakha selalu terbangun meminta ASI, meminta diganti popok, dan sebagainya. Pada pagi hari, aku disibukkan dengan apa saja keperluan Mas Ali sebelum pergi bekerja. Pada siang hari, aku disibukkan dengan pekerjaan rumah. Bisa dibayangkan betapa lelahnya aku melakukan itu semua.

Aku semakin terisak kencang saat Mas Ali memelukku. “Maaf ya telah membuatmu lelah.... Maaf karena Mas tidak peka atas rasa lelahmu,” ucapnya lembut tepat di telingaku, tangannya tidak henti membelai punggungku.

“Sekarang kamu tidur saja sama Sakha.... Mas yang mengerjakan semuanya.”

“Tapi, Mas kan baru pulang kerja. Apa Mas tidak lelah?”

“Tidak akan ada rasa lelah bila itu untukmu dan Sakha. Tidurlah! Nanti setelah semuanya beres, aku bangunkan.”

Aku membaringkan tubuhku tepat di samping Sakha. Matakku tertuju ke wajah Sakha yang kini telah kembali terlelap. Rasa sesal seketika menggelayuti hatiku. Barusan aku baru saja mengeluh pada Mas Ali, keluhan yang secara tidak sadar berisi tentang rasa lelahku akan ketidakmengertian Mas Ali atas apa yang kualami. Betapa egoisnya aku.

Selama ini, bukan hanya aku yang merasa lelah, aku yakin Mas Ali pun merasa demikian. Pada malam hari, ia pun akan ikut bangun saat aku bangun untuk memberi ASI pada Sakha. Walaupun aku menyuruhnya untuk tidur kembali, ia akan menolak dengan tegas.

“Mana mungkin aku tega tertidur di saat kamu terjaga untuk memberi ASI pada Sakha.” Itulah yang selalu Mas Ali katakan saat aku menyuruhnya untuk tidur karena esok ia ada jadwal mengajar di kampus dan jadwal praktik di rumah sakit.

Saat Sakha rewel pada pagi hari, mau tidak mau Mas Ali harus mempersiapkan segala keperluannya sendiri, bahkan tidak jarang dialah yang membuatkan sarapan untukku. Dia tidak pernah protes sedikit pun.

Lihatlah...! Sebenarnya di sini, siapakah yang harus merasa lelah? Siapakah yang harusnya mengeluh?

“Maafkan Bunda, Sayang, karena telah mengeluhkan kehadiranmu,” ucapku, mengecup lembut kening Sakha.

Setelahnya, aku menghampiri Mas Ali yang ternyata sedang sibuk menyetrika.

“Kok nggak tidur?” tanya Mas Ali saat aku memeluknya dari belakang.

“Maafin aku, Mas.... Aku sungguh minta maaf. Seharusnya aku nggak ngeluh sama Mas.” Lagi-lagi aku menangis.

Mas Ali membalikkan badannya hingga posisi kami saling berhadapan.

“Maaf diterima, tapi udah dong nangisnya! Masa udah jadi ibu masih aja cengeng?” Mas Ali mengecup pucuk kepalaku dengan lembut. “Lagi pula Mas senang kamu telah jujur. Kalau kamu tidak jujur, mana aku tahu kalau ternyata istriku yang cantik ini sedang merasa lelah.”

Mas Ali memeluk tubuhku dengan sangat erat hingga aku mampu merasakan debaran jantungnya.

“Aku sungguh beruntung diberikan suami seperti kamu, Mas. Pada saat aku berada di titik paling rendah, kamu tidak membuat aku merasa semakin rendah. Kamu mengangkatku hingga aku dapat kembali ke titik aman.”

Mas Ali mengerutkan keningnya bingung. “Bahasamu terlalu puitis, Ra. Mas tidak mengerti apa arti perkataanmu barusan.”

“Suamiku, Sayang, arti dari perkataanku barusan adalah—”

Suara tangisan Sakha yang terdengar nyaring membuatku menghentikan penjelasanku. Biarlah itu menjadi rahasia.



Dia adalah anugerah tak ternilai yang telah Allah berikan padaku. Dulu aku sering bertanya pada Allah. Kenapa Dia menjodohkan aku dengannya kalau hanya rasa sakitlah yang terus-menerus kudapatkan? Kini aku mendapatkan jawabannya.

Allah menjodohkan aku dengannya agar aku dapat memperbaiki diriku menjadi lebih baik lagi. Sakit yang mendera, penantian yang berkepanjangan, dan kesabaran yang terus diuji membuatku semakin dekat pada Sang Pencipta.

Terima kasih, Ya Allah, atas rencanamu yang begitu indah.

Tentang Penulis

Shineeminka dalah nama pena **IKA FITRIANI**, panggilan di rumah dedek (Almarhum ayah dan kakak pertama yang selalu manggil aku dengan sebutan dedek sekarang udah nggak pantes lagi di panggil dengan sebutan dedek), kalau di tempat kerja di pangil Ika sedangkan kalau di dunia wattpad di kenalnya dengan nama Shineeminka. Lahir di Bogor tanggal 23 Febuari 1994, mengidolakan Tere Liye karena hampir semua karyanya Tere Liye selalu berhasil membuat saya termehek-mehek. Saya memiliki dua kakak perempuan dan dua adik laki-laki. Saya terbilang pemalu, malah terkadang malu-maluin.

Seindah cinta yang dimiliki oleh Ali dan Fatimah. Mereka menyimpan cinta mereka dalam diam, hanya doalah yang menjadi jalan agar rasa itu tetap dapat terjaga kesuciannya.

Dapatkah aku mencintaimu seperti Fatimah yang mencintai Ali dalam diam? Atau dapatkah aku seperti Ali yang dapat menjaga kesucian cintanya pada Fatimah, saking sucinya cinta itu hingga setan pun tak tahu akan perasaan cinta yang Ali simpan untuk Fatimah.

Jalan yang mempertemukan cinta dan semua perasaan dengan tanggung jawab. Dan di sini, cinta tak pernah meminta untuk dinanti. Seperti Ali, cinta mempersilakan, atau mengambil kesempatan. Yang pertama adalah pengorbanan dan yang kedua adalah keberanian.

binlang

NOVEL

ISBN: 978-602-6940-60-5



9 786026 940605